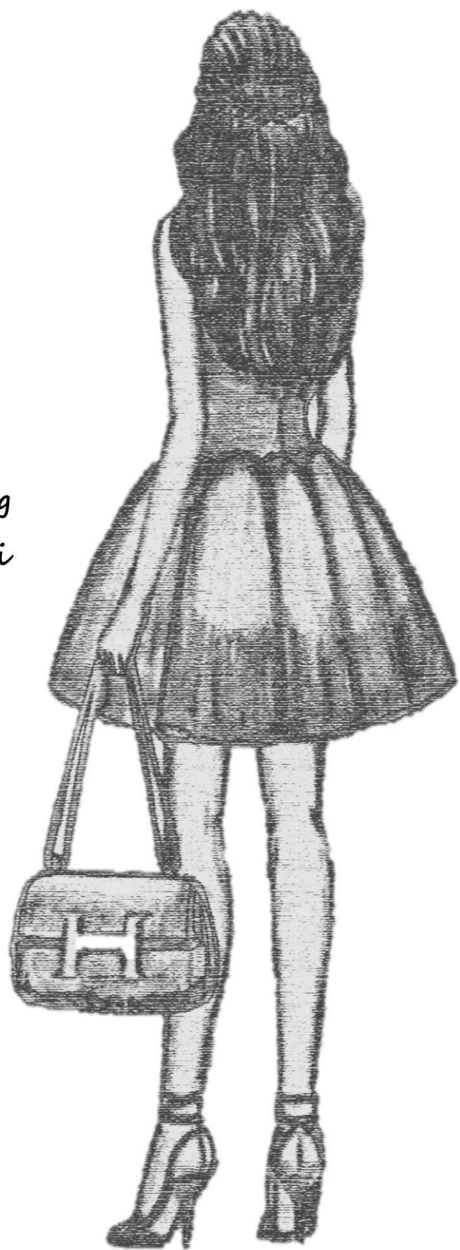


*Tak perlu sempurna, yang  
penting saling melengkapi*



# *Jodoh Untuk Monik*

oleh WINNYRACA  
Penyunting: Nenilam Gita A  
Desain sampul: Winny Pracasti  
Penata letak: Winny Pracasti

Diterbitkan pertama kali tahun 2019

## **CV KIN DEWI UTAMA**

Perumahan Pura Blok P5 no 13 Jl. Yogyakarta V  
TajurHalang Bogor  
Kontak 0852 1085 4841  
Email: [winny471@gmail.com](mailto:winny471@gmail.com)

Dicetak oleh Pustaka Satu Yogyakarta  
Isi di luar tanggung jawab percetakan

ISBN: 978-623-90879-1-3

Hak Cipta Dilindungi oleh Undang-Undang  
Dilarang mengutip/atau memperbanyak sebagian  
atau seluruh isi buku tanpa seizin penerbit.

# Winnyraca



**CU KIN DEWI UTAMA**  
**2019**

## Pengantar

Jodoh Untuk Monik adalah karya saya yang terinspirasi dari film *Legally Blonde* tentang seorang wanita cerdas tapi selalu dianggap bodoh karena kelakuannya yang terlalu feminin dan manja. Meski demikian, cerita ini sama sekali berbeda dengan film tersebut.

Pesan yang ingin disampaikan adalah, jangan pernah meremehkan seseorang hanya karena tampilan dan sikapnya, bisa saja orang itu jauh melebihi yang kita kira.

Terima kasih untuk semua yang membuat buku ini bisa terbit. Untuk editor Nenilam Gita yang meluangkan waktunya meski kesibukannya luar biasa, dan terutama mama saya, yang selalu memercayai setiap mimpi yang saya punya, meski mungkin mimpi itu membuatnya cemas dan ketakutan untuk masa depan saya.

Di atas segalanya, pujian dan ucapan syukur saya naikkan bagi Tuhan Yesus yang memungkinkan segalanya ada, semestahil apa pun itu.

*Unto Thee all the glory!*

Winny



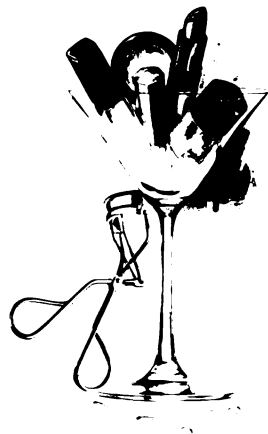
*~ Jodoh Untuk Monik ~*

*Tidak ada orang sempurna, sebaik apa  
pun yang terlihat*





# PROLOG



Apaan, sih, ini? Kenapa layar monitor bisa warna-warni begini kayak teve selesai siaran zaman dulu banget? Yang bener aje!

Dia datang pagi-pagi bukan untuk menonton layar monitor, kan? Kalau begini, bagaimana target laba 20 persen yang diminta si bos resek sekaligus pelit itu bisa tercapai? Bisa-bisa Monik menghabiskan waktu lebih dari tiga tahun untuk bekerja di perusahaan yang membosankan ini!

“Dasar enggak punya perasaan. Lo itu komputer. Lo diciptain buat bantuin kerjaan manusia. Kalo gini, mah,



## ~ Jodoh Untuk Monik ~

bukannya bantuin, lo malah bikin manusia naik darah, woi! Komputer berlagak banget, sih? Gue ganti tahu rasa, lo!” gerutunya panjang.

Jengkel setengah mati, Monik menyentil layar monitor beberapa kali dan mendesis saat ujung telunjuknya terasa sakit. Kejengkelannya pun makin menjadi. Sekali lagi, dia menyentil dengan gemas dan langsung menjerit saat kuku panjangnya yang baru dimanikur patah.

“Komputer resek!”

\*\*\*

Aiden mengangkat kepalanya saat mendengar bunyi berdebum dari arah pintu. Matanya yang teduh langsung membelalak saat melihatnya. Seorang wanita yang cantik seperti boneka memandangnya dengan senyum polos tersungging di bibir merah jambunya. Aiden terpaku.

*Bidadari, pikirnya. Dari mana datangnya wanita ini? Ada ya, bidadari yang hidup di antara manusia?*

Tepukan di pundaknya membuat Aiden terenggut dari khayalan. Dia menoleh kepada Rayan, bawahannya yang sejak tadi sedang mengobrol dengannya.

“Mas Aid, Mbak Monik manggil, tuh.”

Aiden mematung. *Mbak Monik? Bidadari ini bos divisi pemasaran yang terkenal itu?*

“Ai ... Ai ... siniii.”

Bidadari ... ups, bos divisi pemasaran itu memanggil dengan suara cempreng, yang *sementara* ini masih terdengar merdu di telinga Aiden.



## ~ Jodoh Untuk Monik ~

Aiden terpesona. Terpesona setengah mati pada Bidadari Monik yang....

“Ai! Woi, Ai! Budek apa gagu, sih? Sini, ya elah!”

Oke, ini bukan bidadari. Perempuan ini Barbie hidup bersuara cempreng bak kaleng rombeng yang membuat telinganya berdengung dan mungkin butuh segera pergi ke dokter THT.

\*\*\*

*Jadi, ini kepala bagian IT yang baru dan sedang jadi pembicaraan semua personel cewek di divisi pemasaran? Cakep. Mirip sama Aaron Kwok ... eh, bukan, lebih mirip Jimmy Lin. Tapi ... kayaknya, kok, masih muda banget, ya? Uhm ... pasti belum seumur Paris, deh.* Monik terus bergumam dalam hati.

“Ini cuma masalah kabel, kok, Mbak. Tidak ada yang serius,” kata Aiden, mengalihkan Monik dari pikirannya sendiri.

“Kabelnya kenapa? Digigit tikus? Ih, Ai, aku enggak jorok, kok. Ngapain, sih, tikus main di bawah mejaku?” sahut Monik sambil bergidik membayangkan makhluk mungil bergigi seri tajam itu sedang berseliweran di bawah mejanya.

Aiden muncul dari bawah meja dan mendongak memandang Monik sambil tersenyum lembut. “Bukan tikus, Mbak. Cuma terlepas. Mungkin tidak sengaja kemarin sore kaki Mbak Monik nyenggol, jadi kabel yang tersambung ke *server* sedikit longgar.”





## ~ Jodoh Untuk Monik ~

“Oh. Tapi, lihatin sekalian, Ai. Nyalain dulu dari ulang terus cekin satu-satu dataku. Aku enggak ada waktu buat bolak-balik ke ruangan IT atau pantri, kan? *Hello!* Aku, tuh, eksekutif paling sibuk dan paling oke di kantor ini. Aku enggak bisa ngabisin waktuku cuma buat hal enggak penting,” oceh Monik panjang lebar.

Aiden sedikit mengernyit mendengar suaranya yang benar-benar mengganggu. Dia mengangguk, lalu bangkit dan duduk di kursi Monik. “Ya, Mbak. Saya cek dulu,” katanya sambil menyalakan komputer.

Monik mengangguk-angguk. Matanya yang indah mengawasi dengan saksama setiap gerakan Aiden yang tampak fokus dengan apa yang dikerjakannya.

Selang beberapa menit, Aiden menghela napas, lalu menoleh kepada Monik. “Sudah selesai. Mbak Monik mau coba?”

Monik mengangguk cepat dan bergegas duduk di kursinya, lalu mulai menggerakkan tetikusnya dengan mata tertuju ke layar monitor.

“Uhm ... Mbak Monik.”

“Ya, Ai?”

“Mbak Monik bisa bangun dulu?”

“Kenapa?” Monik mengerutkan kening bingung.

“Anu ... Mbak Monik menduduki saya.”

Beberapa saat Monik melongo. Ia kemudian terlompat berdiri dan sambil bergoyang-goyang di tempatnya, dia terkikik.

“Maaf, ya, Ai. Aku lupa masih ada kamu di situ,” ujarinya lucu. “Padahal, kamu gede, ya?”



## ~ Jodoh Untuk Monik ~

Aiden tersipu-sipu dan bangun dari kursi dengan salah tingkah. Tangannya terarah canggung ke komputer.

“Silakan, Mbak, dicek lagi.”

Monik menyeringai. Ia kembali duduk. “Makanya, Ai. Kamu, tuh, kalo bergerak cepetan dikit. Jangan karena aku terlalu cantik, kamu kira aku lelet dan kemayu. Aku, tuh, gesit, Ai.”

Aiden berdeham. “Iya, Mbak.”

“Pantesan tadi kursi aku, tuh, tinggi amat ... eh, enggak tahunya ada Aiai,” gumam Monik.

Aiden menggaruk kepalanya. *Sejak kapan dia ganti nama?*

“Sip! Kayaknya oke semua, Ai.”

“Oke, ya, Mbak? Kalau begitu, bisa saya tinggal, kan?”

Monik mengangguk. “Bisa. Makasih, ya, Ai,” ucapnya tulus sambil berkedip polos.

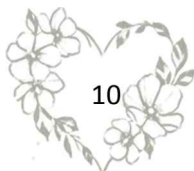
Aiden terpaku sejenak melihat betapa manisnya ekspresi sang bos divisi pemasaran sebelum kemudian tersenyum canggung.

“Sama-sama. Permisi, Mbak.”

Sambil mencoba menghilangkan rasa canggungnya, Aiden beranjak meninggalkan ruangan Monik.

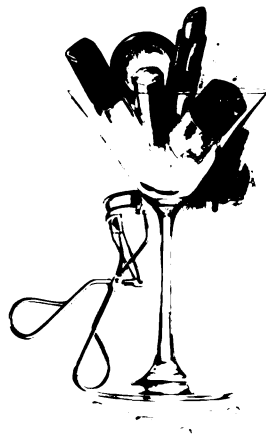
Sementara itu, sang bos sudah mulai tenggelam dalam kesibukannya kembali tanpa merasa berdosa sudah membuatnya salah tingkah.

Hm, memangnya dia tidak kelihatan sampai Mbak Monik mendudukinya? Aneh banget, kan? Tapi ... cantik.





# KEPALA PEMASARAN



“Mbak Monik, bisa ke ruangan saya?”

Suara Edward Wijaya atau biasa dipanggil Pak Edo, bos besar pemilik perusahaan sekaligus ayah Monik sang kepala divisi pemasaran, terdengar serius dan sedikit dingin.

Dengan mata membulat dan mulut sedikit mengerucut Monik mengangguk. “Baik, Pak. Sebentar, saya simpan pekerjaan saya dulu,” jawabnya dengan nada formal.



## ~ Jodoh Untuk Monik ~

Meski putri dari pemilik perusahaan, Monik selalu berbicara kepada Edo dengan cara formal selayaknya seorang karyawan kepada atasannya. Edo yang mengharuskan begitu untuk profesionalitas.

Edo mengangguk sekilas, lalu mendahului ke ruangnya. Saat Monik menyusul dan ikut masuk, Edo memberikan tanda kepadanya untuk menutup pintu.

“Kenapa Papa mau ngomong sama aku?” tanya Monik langsung sebelum duduk.

Edo menatapnya tajam. “Pagi tadi ada insiden, betul?”

Monik mengerjap cepat, lalu berpikir. “Enggak ada. Emangnya Papa denger insiden apa?”

Edo menatapnya lama. “Papa dengar kamu menyuruh kepala bagian IT memeriksa komputermu. Benar?”

Monik mengangguk. “He’eh.”

Edo menghela napas. “Monik, kepala bagian IT dan kepala bagian *marketing*, keduanya sama dalam struktur organisasi perusahaan. Kamu menyuruh Aiden sampai masuk ke kolong meja hanya untuk memeriksa kabel yang kurang terpasang?”

Monik menatap polos. “Emangnya kenapa? Papa, kan, enggak ada, ya aku enggak bisa minta tolong sama Papa. Gimana, sih? Papa kan tahu aku cuma bisanya pake komputer. Mana aku tahu gimana ngutak-atik barang enggak berguna itu?” omelnya.

Edo terdiam. Dia lupa, untuk Monik, struktur organisasi mana berlaku?



## ~ Jodoh Untuk Monik ~

“Kalau alasan kamu minta tolong dia karena Papa enggak ada, kan bisa minta anak buahnya Aiden. Dia punya anak buah, kok.”

“Dih, Papa. Kalo adanya Aiai, ngapain mesti ribet minta yang lain? Aku, mah, yang paling kelihatan aja di depan mata. Lagian, Aiai itu enggak lebih tua dari aku, jadi aku boleh, dong, nyuruh dia. Kecuali kalo dia lebih tua, baru aku kualat.”

“Angela Dominique, ini bukan masalah kualat atau umur, tapi pantas atau enggaknya tindakan kamu. Papa bisa minta kamu bersikap profesional, kan? Ingat, kamu adalah eksekutif di sini dan semua orang melihat kelakuanmu. Apa kata mereka kalau tahu kepala *marketing* menyuruh-nyuruh kepala bagian IT? Belum lagi, bisa-bisanya kamu menduduki dia? Untung dia enggak mikir yang macam-macam, Mon ... Mon.”

“Ih. Apaan, sih, Pa? Itu, kan, enggak sengaja. Abis dianya enggak gesit gitu, ya keburu aku udah duduk duluan sebelum dia berdiri.”

“Memangnya kamu enggak bisa cek dulu orangnya masih ada di kursi kamu atau enggak?”

“Aku enggak sempet, Pa. Gerakanku, tuh, terlalu gesit.”

Edo mengurut pangkal hidungnya. “Alasan! Untung cuma Papa yang lihat kejadian aneh gitu pas lewat depan ruangan kamu. Coba kalau orang lain? Apa kata mereka?”

“Itu cuma insiden kecil, Pa. Enggak bakalan ada masalah.”

“Bukan insiden kecil kalau ada orang lain yang lihat. Reputasi kamu taruhannya.”



## *~ Jodoh Untuk Monik ~*

“Papa, ih! Masalah kecil digedein, deh. Lagian ... emangnya sesalah apa, sih, minta tolong Aiai? Minta tolong, lho, Pa. Bukan nyuruh. Papa ribet, deh.”

“Nama kepala bagian IT itu Aiden, bukan Aiai, dan Papa bukannya sedang membuat masalah jadi ribet seperti kata kamu. Papa hanya ingin kamu mampu menghormati struktur organisasi. Apa itu sulit?”

“Tapi....”

“Tolong, jangan buat Papa malu kalau sampai ada yang bilang kamu sebagai eksekutif dan calon penerus Papa enggak mampu menghormati struktur organisasi.”

Monik langsung cemberut. “Papa! Siapa, sih, yang mau nerusin jabatan Papa? Ogah!” serunya sambil mengentakkan kaki.

Edo menatapnya lama. “Kamu enggak sedang diberikan pilihan. Kamu terikat dengan tanggung jawab, Monik. Mengerti?”

Monik terdiam. Kejadian itu pun kembali terbayang.

\*\*\*

### **Enam bulan lalu**

“Memangnya harus aku yang pegang, Pa? Enggak bisa siapa, gitu? Paris atau siapa aja, kek.” Monik merengek sambil mengentak-entakkan kakinya di lantai.

Gadis secantik Barbie itu duduk dengan sikap merajuk di sebelah ibunya yang dengan cuek tetap membaca sebuah



## *~ Jodoh Untuk Monik ~*

jurnal hukum di tangannya. Beliau bahkan tak peduli dengan perdebatan putri sulung dan suaminya yang makin sengit.

“Kalau saja Papa punya pilihan lain, mana mungkin Papa nyuruh kamu?” Edo menyahut. “Perusahaan itu enggak akan berjalan kalau enggak ada yang pegang. Kamu sekolah tinggi juga bukan untuk senang-senang dengan pacarmu yang enggak jelas itu! Yang baru dikasih kepercayaan sedikit aja, sudah korupsi.”

Monik langsung merengut.

“Papa enggak mau tahu, kamu ambil alih perusahaan, dan bereskan masalah yang ditimbulkan Gilang, atau Papa akan tuntutan kamu karena melakukan konspirasi yang merugikan perusahaan.” Edo menjatuhkan ultimatumnya dengan tegas.

Monik membelalakkan matanya yang indah.

“Ish, Papa! Sama anak sendiri, kok, jahat banget, sih? Emang salah aku apa? Gimana caranya Papa kenain pasal konspirasi yang merugikan perusahaan ke aku?” tanyanya tak percaya.

Edo menatapnya tanpa perubahan ekspresi. “Gilang membelikan mobil baru untuk kamu, menggunakan uang perusahaan. Tas kremes kamu juga memakai uang perusahaan, belum lagi koleksi sepatu cocobi kamu. Coba bilang ke Papa, kalau kamu Papa tuntutan dan kasusnya sampai pengadilan, memangnya kamu bisa berkelit?” jawabnya dengan nada mengancam.

Monik ternganga. Dia menoleh kepada ibunya, dan wajahnya mulai memucat. “Mamaaa, emang bener gitu?”



## ~ Jodoh Untuk Monik ~

Kezia mengangkat kepala dan menatap putrinya dengan sorot mata serius. “Bener. Apalagi nanti di pengadilan, kan, enggak mungkin Mama yang jadi hakim. Konflik kepentingan,” jawabnya kalem. “Sekarang, kan, banyak tuh anak menggugat orangtuanya, kenapa enggak mungkin orangtua yang menggugat anaknya?”

Monik mengerjap, lalu mata indahinya pun mulai basah. “Kalo gitu, nanti aku nyewa Om Sam ajah untuk jadi *lawyer* aku. Biarin aja Papa kalah,” katanya dengan suara bergetar kesal.

Edo memiringkan kepalanya. Dia menatap remeh putrinya.

“Mana mau Om Sam membela kamu? Kamu, kan, tahu prinsipnya Om Sam dari dulu. Enggak ada ngebelain keluarga! Malah, bisa aja Om Sam balik jadi pengacara cuma untuk belain perusahaan,” sahutnya tenang.

Monik termangu. Benar juga. Pamannya itu sangat menyebalkan, bisa-bisa dia malah makin dipojokkan jika tahu Edo menuntutnya karena Monik yang sudah terlalu ceroboh memercayai Gilang, pacarnya yang korupsi itu. *Ih, Kak Gilang nyebelin!*

“Tapi, masa Papa tega, sih, penjarain aku?” tanyanya dengan suara makin gemetar.

Edo mengangkat bahu. “Kalau Papa sampai lakukan itu, sudah pasti karena itu satu-satunya pilihan yang tersisa. Papa enggak mau anak Papa lari dari tanggung jawab melulu. Maunya selalu hidup dengan segala kemudahan. Memangnya kamu enggak lihat Mika? Tante kamu itu dulu susah hidupnya, tapi apa pernah dia nyerah dan lari dari





## *~ Jodoh Untuk Monik ~*

tanggung jawab? Sedangkan kamu, katanya sahabat Mika, tapi mencontoh sedikit aja sifatnya yang baik itu, kamu enggak mau.”

“Tapi, papanya Mika enggak nyuruh Mika untuk jadi pengacara juga kayak beliau!” Monik berkeras. “Sedangkan Papa? Papa selalu maksain aku untuk jadi pengusaha juga, padahal aku, kan, enggak bakat bisnis. Aku sukanya pertanian, Papa!”

“Kalaupun kamu sukanya pertanian, tapi pernah enggak, kamu kasih lihat manfaat minat kamu itu untuk orang lain? Untuk diri sendiri aja enggak kelihatan, kok.”

“Itu karena aku belum niat buat perkebunan. Nanti kalau modalnya udah kumpul, pasti aku bikin perkebunan buah yang besar dan menyediakan banyak lapangan pekerjaan, Papa!”

“Segala sesuatu yang besar harus selalu dimulai dengan langkah pertama. Kamu sudah 27 tahun, Monik. Kapan kamu akan memulai, dan dari mana modal kamu akan kumpul? Kamu pikir mengandalkan dana yang ditinggalkan almarhum pacarmu dulu cukup? Kalau Papa menuntut kamu mengganti semua kerugian perusahaan, memang bisa?”

Monik mengerjap. “Aku....”

“Monik, apa, sih, susahnya nurut sama Papa?” Kezia menyela.

Monik menatap ibunya. “Aku bukannya enggak mau nurut, Mama. Tapi, kan, ada Paris? Paris anak cowok, lho. Kenapa enggak suruh Paris aja yang gantiin Papa jadi CEO kayak di novel-novel? Kan kalo gitu lebih normal!” katanya keras kepala.



## ~ Jodoh Untuk Monik ~

“Paris itu calon hakim. Masa kamu lupa, sih, Mon?”  
Kezia menjawab dengan sabar.

“Nah, itu! Kenapa Paris boleh jadi hakim, sedangkan aku enggak boleh....”

“Enggak boleh apa?” Edo memotong. “Apa Papa pernah melarang kamu kuliah pertanian dan memaksa kamu ambil jurusan manajemen? Apa Mama pernah minta kamu yang jadi hakim dan bukannya Paris?”

Monik langsung terdiam. Ayahnya benar. Tidak sekali pun orangtuanya memaksa putra-putri mereka mengambil kuliah di jurusan yang tidak mereka sukai. Namun, kenapa sekarang tiba-tiba beliau memaksa Monik untuk melakukan yang jelas tidak dia sukai?

“Papa dan Mama selalu berusaha mengakomodir keinginan kalian dan sebisa kami mendukung kalian meraih mimpi. Tapi, saat Paris mengejar mimpinya, apa yang kamu lakukan? Bersikap manja pada semua orang, selalu berharap dimengerti, tapi pernah sekali saja kamu mengerti apa keinginan kami? Atau pernahkah kamu berusaha bertanya pada diri sendiri, sebenarnya apa, sih, keinginan kamu untuk masa depan?”

Air mata merembes di mata cantiknya, dan Monik mulai terisak. Namun, sang ayah yang sudah memutuskan untuk bersikap tegas, tidak ingin mundur lagi.

“Kamu akan mulai bekerja Senin depan. Papa enggak mau tahu. Kamu akan bekerja sebagai kepala bagian *marketing* menggantikan Gilang itu dan kamu enggak Papa gaji sampai dana yang dikorupsi Gilang terbayar lunas,” putus Edo.



## ~ Jodoh Untuk Monik ~

“Yah ... kok gitu, sih, Pa?” Monik memprotes.

“Ya kamu tinggal pilih, kerja tanpa gaji atau Papa sita semua warisan almarhum Sumo itu sebagai pengganti.”

Monik membelalak. “Papa kejam, tak berperasaan. Di mana hati nuranimu, Papaaa?” jeritnya dengan gaya ala artis sinetron berakting.

Edo meraih sebuah majalah dan membacanya. “Dibuang ke laut,” balasnya kalem.

Monik mengerucutkan bibir dengan kesal. Air matanya makin deras.

“Papaaa ... aku ini anak Papa, lhooo,” jeritnya lagi.

Edo hanya mengangkat bahu, dan meneruskan membaca. Kezia hanya menggeleng-geleng, dan ikut meneruskan membaca. Monik pun marah dan menangis makin keras, tetapi itu percuma. Orangtuanya sama sekali tidak terlihat berniat menanggapi. Akhirnya, dengan frustrasi dia mengentakkan kaki.

“Papa sama Mama kejam, enggak peduli sama anak sendiri, ish!” serunya sambil berlari meninggalkan ruangan itu. Namun, sedetik kemudian dia muncul kembali dan masih sambil menangis, dia kembali menjerit keras. “Dan tas aku itu Hermes, bukan kremes. Sepatu aku Jimmy Choo, bukan cocobi. Papa enggak *up to date*!”

Dia pun pergi sambil menangis dengan suara makin keras, meninggalkan orangtuanya yang sekuat tenaga menahan tawa.

\*\*\*



## *~ Jodoh Untuk Monik ~*

Mulut mungil Monik mengerucut dan air mata meleleh di pelupuk mata indahnyanya teringat percakapan enam bulan lalu itu. Dia menatap ayahnya dan dengan bibir bergetar bertanya, “Papa, aku enggak harus jadi CEO, kan? Aku enggak suka kalo harus stres kayak Papa. Apalagi harus jadi pendiem dan selalu pasang ekspresi datar kayak Papa gitu. Itu berat banget.”

Edo melongo selama beberapa saat sebelum menghela napas berat. “Mon, awal percakapan kita kali ini adalah Papa berharap supaya kamu enggak asal nyuruh orang, lho. Kenapa topiknyanya jadi nyasar ke situ, sih?”

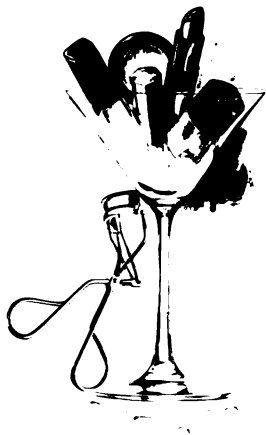
“Itu kan salah Papa. Kenapa Papa ngomong soal aku gantiin Papa jadi CEO? Aku enggak mau. Hiks! Aku enggak pengen cepet tua kayak Papa. Enggak keren banget, sih. Kalo aku jadi CEO terus jidatku jadi banyak kerutan kayak Papa begitu, kapan aku dapet jodoh, Papa?”

Edo menghela napas dan hanya bisa mengurut pelipisnya karena sakit kepala. Untung anak sendiri.





# AIDEN DAN KEGALAUANNYA



“Asyik banget Mas Aiden bisa bantuin Mbak Monik. Gimana rasanya deket-deket sama bidadari, Mas?” Rayan, teknisi IT anak buah Aiden, bertanya dengan nada iri.

Aiden tersenyum tipis. “Biasa aja,” jawabnya kalem.

*Sebetulnya, bikin deg-degan, sih, takut gendang telinga pecah.*

Rayan mendengkus. “Memang beda, sih, kalo punya tampang di atas rata-rata, ya, Mas? Udah biasa deket-deket sama yang cantiknya bikin ngayal gitu,” ujarnya sebal.



## ~ Jodoh Untuk Monik ~

Aiden tidak menjawab. Jemarinya yang panjang dan kurus terus mengetik di kibor, memasukkan kode dan perintah ke komputer.

"Mas Aiden, tadi ada tunangannya nyariin Mas. Waktu saya suruh tunggu dulu mau saya panggilkan Mas Aiden, eh, katanya nanti dia telepon aja."

Aiden mengerutkan kening, masih tidak mengalihkan perhatian dari layar monitor. "Saya enggak punya tunangan, Yan."

"Lho? Tadi dia bilanginya begitu. Uhm, dia sempat bilang kalau namanya Risa."

Gerakan jari Aiden terhenti. "Risa?"

"Iya. Pantès Mas biasa aja deket-deket sama Mbak Monik. Lha, tunangannya juga cantik banget."

Aiden menghela napas. "Kan saya bilang, saya enggak punya tunangan, Yan."

"Lha, terus, cewek yang namanya Risa itu siapa, Mas?"

"Mantan tunangan saya."

"Ya ampun, Mas. Jangan mentang-mentang muka cakep, lantas suka ganti-ganti cewek, dong. Mas Aiden sudah bosan sama Risa itu, makanya putus? Enggak kasihan sama yang punya tampang pas-pasan macam saya?"

Aiden tercenung, mengabaikan sepenuhnya kalimat Rayan yang konyol karena dia justru sibuk dengan pikirannya sendiri.

*Kenapa Risa mencarinya?*

\*\*\*



### Tiga bulan sebelumnya

Aiden memasuki ruangnya dengan tangan kanan mengepit laptop dan tangan kiri memegang satu mug besar berisi kopi. Susah payah dia meletakkan dulu mugnya di meja sebelum menaruh laptop. Ia menghela napas saat sedikit cairan hitam kental dan panas itu tumpah di dekat buku agendanya.

Tidak jadi meletakkan laptop di atas meja, Aiden menaruh benda persegi teramat penting itu di kursi. Dia meraih tisu dan membersihkan kekacauan kecil yang timbul karena kecerobohnya. Tepat saat dia putus asa karena cairan kopi malah melebar, suara lembut seorang wanita menegur bersamaan dengan munculnya sebuah lengan cekatan menggantikan pekerjaannya yang tidak sempurna membersihkan bekas kopi bandel itu.

"Pagi-pagi udah numpahin kopi, sih, Mas. Sebentar lagi apa?" Risa mengerling kepadanya sambil tangannya tetap bekerja dengan cepat dan sempurna menggunakan selembat tisu basah.

"Nah, selesai!" ujar gadis cantik itu sambil tersenyum manis.

Aiden menatapnya sebentar, lalu mengganggu. "Thanks." Dia mengambil laptopnya dan meletakkannya di meja yang sudah bersih.

Risa menatapnya dan menyadari ekspresi Aiden terlihat dingin. Apalagi saat pria itu membuka laptop dan mulai bekerja tanpa melihat kepadanya.



## *~ Jodoh Untuk Monik ~*

“Mas Aiden lagi sakit gigi?” Risa bertanya menggoda. Dia menyandarkan santai pinggulnya di meja Aiden. Begitu dekat dengan Aiden hingga harum parfumnya yang lembut tercium dengan mudah.

Aiden menghela napas dan menggeleng, tetapi tidak menjawab.

“Mas Aiden marah sama Risa?”

Aiden meminum kopinya, membiarkan Risa menunggu dengan sabar. “Merasa ada yang salah?” Dia bertanya dingin sambil meletakkan mugnya kembali.

Risa mengangkat bahu. “Ya. Mas sepertinya kesal sekali,” jawabnya sambil tersenyum.

Aiden sama sekali tidak membalas senyumnya. Namun, dia menghentikan gerakan jemarinya di kibor laptop dan menghela napas.

“Merasa melakukan sesuatu yang salah pada Mas?” tanyanya lagi, kali ini sambil menatap Risa langsung di matanya.

Risa mengerjap. “Memangnya aku buat salah apa?”

Sorot mata Aiden terlihat makin tajam. “Sungguh-sungguh yakin tidak punya apa pun untuk dijelaskan pada Mas?”

Risa termangu. “Aku enggak ngerti, Mas. Ada apa, sih?” Ia mulai gusar.

Aiden mengamati wajah cantik kekasihnya, lalu menghela napas lagi. “Laki-laki yang kamu cium di bandara itu adalah orang yang Mas anggap sahabat. Setidaknya, sampai minggu lalu,” katanya lambat-lambat sambil menyelidik ke wajah Risa yang terlihat kaget setengah mati.





## ~ Jodoh Untuk Monik ~

Beberapa saat hening. Aiden masih setia mengamati wajah Risa yang memucat. Setelah beberapa waktu, dia mengembuskan napas keras-keras seolah-olah sedang mencoba melepaskan kemarahan yang tertahan.

“Kita selesai, Ris,” katanya kemudian.

Mata Risa membelalak panik. “Mas!”

“Sekarang Mas mau kerja. Tolong, kamu keluar, ya.”

“Tapi, Mas. Kita enggak bisa....”

“Ris, silakan keluar.” Suara Aiden setenang air berbuaya. “Ini jam kerja dan Mas tidak suka membuang waktu. Oke?”

Sebuah isak terlepas. “Tapi, tolong kasih aku kesempatan, Mas. Aku harus jelasin.” Risa mengiba. Dua aliran bening sudah membasahi pipinya sekarang.

Aiden tidak mau menatapnya. “Bukannya Mas sudah kasih tadi? Mas sudah tanya, kan, kamu merasa melakukan kesalahan atau tidak?”

Risa mengangguk cepat sambil menyeka air matanya. “Iya. Tapi tadi aku belum ngerti maksud Mas. Aku....”

“Jadi, seandainya Mas belum bilang kamu apa yang menurut Mas salah, kamu tidak menganggap itu salah?” Suara Aiden begitu dingin.

Risa terdiam. Hanya terdengar isaknya yang tertahan.

Aiden menghentikan gerakan jemarinya di tuts kibor, lalu menoleh dan menatapnya lekat.

“Apa pun yang akan kamu jelaskan, pastinya kamu tidak menganggap perselingkuhan kamu itu salah selama Mas belum tahu. Mas tidak butuh partner seperti itu,” katanya tenang.



## *~ Jodoh Untuk Monik ~*

"Tapi, aku mencintai Mas." Risa menjawab tergesa-gesa.

"Apa itu yang kamu rasakan saat mencium Leo?"

Risa tergagap. "Itu ... karena ... karena Mas Aiden dingin sekali padaku. Mas enggak pernah menyentuhku dan aku ini perempuan normal. Aku butuh dicumbu," sahutnya membela diri.

"Jadi, Mas yang salah?"

Risa kembali terdiam.

Aiden mulai merasa jengkel kepadanya. "Apa tidak terpikir oleh kamu, kenapa Mas tidak menyentuhmu?"

"Mas enggak sayang sama aku!" Tanpa sadar, Risa berseru.

Aiden ternganga. "Mas menghormatimu!" Dia balas berseru karena marah. "Sebagai perempuan yang Mas muliakan, sama seperti kakak Mas, perempuan yang sangat Mas hormati. Mas menunggu sampai Tuhan dan negara mengesahkan kamu untuk Mas dan itu semua karena Mas sayang sama kamu!"

Risa terdiam. Menyadari betapa bodohnya dia.

Aiden menghela napas berat dan kembali memusatkan perhatiannya pada laptop. "Sekarang, setelah kamu ungkit itu, mungkin ada benarnya juga omongan kamu. Perasaan Mas pada kamu, mungkin tidak sedalam yang diperlukan untuk mempertahankan hubungan ini. Jadi, baiknya kita jalan masing-masing," katanya dengan nada lelah.

"Mas." Risa mengiba.

"Tolong keluar. Mas mau kerja."

"Mas!"



## ~ Jodoh Untuk Monik ~

*"Please?"*

Risa menghapus air matanya, sadar bahwa percuma saja dia bertahan di situ karena mungkin Aiden malah akan bertambah marah. Sambil menunduk, dia pun keluar dari ruangan itu.

Tepat saat pintu tertutup, Aiden mulai mengetik di laptopnya, sebuah surat pengunduran diri.

Tidak mungkin dia bisa tetap profesional bekerja di perusahaan milik ayah mantan kekasihnya, bukan? Sebesar apa pun usahanya nanti, sakit di hatinya tidak akan pulih jika terus melihat penyebabnya di situ.

\*\*\*

Aiden meraih ponselnya saat notifikasi pesan masuk terdengar. Dilihatnya nomor seseorang yang berarti baginya di situ, membuatnya langsung tersenyum.

**Mas Aiden bisa antar Ajeng, kan? Ajeng berangkat besok, kok.**

Dengan cepat, Aiden mengetikkan balasan untuk sepupu kesayangannya.

**Bisa. Besok kan Mas libur.**

Diletakkannya kembali ponsel ke atas meja dan saat itu tatapannya bertemu dengan Rayan yang menatapnya melalui kaca mata botolnya.



## ~ Jodoh Untuk Monik ~

“Cewek cakep lain, ya, Mas?” tebaknya.

Aiden mengerjap. Hm, memangnya dia terlihat seperti *playboy*, ya?

“Kerja. Jangan kebanyakan kepingin tahu,” tegurnya. Tanpa memedulikan anak buahnya yang penasaran, Aiden kembali meneruskan pekerjaannya.

Dia baru bekerja di tempat ini selama sebulan dan itu pun ada banyak masalah yang ditinggalkan pendahulunya akibat sebuah kasus yang tidak sepenuhnya dia pahami. Yang jelas, sistem jaringan di perusahaan yang cukup besar ini bisa dibilang lumayan kacau. Beberapa bagian data terkunci dan banyak modifikasi aneh yang menurutnya sengaja dibuat untuk mempersulitnya sebagai kepala bagian IT yang baru.

*Pekerjaan orang lama, pasti untuk menutupi kecurangan yang sempat diberitahukan kepadanya saat dia masuk ke sini pertama kali.*

“Mas, pernah, enggak, ada yang bilang Mas Aiden itu kegantengan untuk jadi anak komputer?”

Aiden menghela napas. “Enggak ada, Yan. Dan kalau kamu enggak buruan kerjain bagian kamu, saya enggak segan suruh kamu lembur tanpa bayaran, lho.”

Rayan mendengkus. Namun, tak lama kemudian pemuda itu sudah tenggelam dalam pekerjaannya, membuat Aiden tersenyum tipis.

Bawel. Dengan keingintahuan melebihi wartawan gosip, Rayan adalah seorang yang jenius dan jujur. Dia adalah satu-satunya teknisi IT yang posisinya tidak pernah naik karena atasan sebelumnya tidak ingin dia tahu kecurangan yang



## *~ Jodoh Untuk Monik ~*

dilakukan bersama dengan beberapa orang yang dipecat oleh perusahaan. Rayan juga yang menemukan kecurangan dan kini menjadi satu-satunya teknisi yang mampu membantu Aiden melakukan tugasnya untuk masuk ke sistem jaringan yang ruwetnya seperti benang kusut. Itulah sebabnya, saat menerima pekerjaan ini, Aiden mengajukan syarat untuk mengganti semua personel kecuali Rayan. Meskipun kadang Aiden harus menutup telinganya karena Rayan memang cerewet melebihi perempuan.

\*\*\*

Ajeng berhenti melangkah dan berbalik memandang Aiden yang masih terlihat muram. Senyum manis terulas di wajah cantiknya.

“Mas, udah, dong. Mas Aid itu melepas aku untuk meraih cita-citaku, bukan melepas aku ke pemakaman,” candanya.

Aiden menatapnya tajam. “Mas enggak suka kamu ngomong gitu, Jeng. Apaan, sih, bawa-bawa pemakaman segala?” katanya sedikit kesal.

Ajeng tertawa kecil. “Habis ... mukanya Mas Aid, tuh. Kayaknya Mas enggak hepi banget, deh, aku pergi ke Jepang.” Dia mengusap lembut pipi Aiden. “Kan Mas yang suruh aku untuk bahagia. Nah, sekarang aku lagi coba ngejar kebahagiaan aku itu. Senyum, dong.”

Aiden menatapnya. Dengan setengah terpaksa, dia tersenyum sambil mengacak rambut hitam gadis itu. “Iya. Mas akan selalu berdoa untuk kebahagiaan kamu.”



## ~ Jodoh Untuk Monik ~

“Dan Ajeng akan selalu berdoa untuk kebahagiaan Mas dengan Mbak Risa.” Ajeng membalas tulus. “Yang awet, ya, Mas. Kalau bisa sampai kakek-nenek atau ... sampai maut yang memisahkan kalian. Jangan lupa kabari Ajeng begitu hari pernikahan udah ditentukan.”

Aiden termangu, lalu memasang senyum pahit. “Mas pasti kabari kalau akan menikah nanti. Kamu, kan, harus hadir.”

Ajeng tersenyum lebar. “Pasti.”

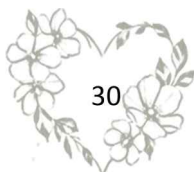
Aiden menghela napas berat. “Ya sudah, sana. Jangan sampai kamu ketinggalan pesawat.”

Ajeng mengangguk. Dia meninggalkan Aiden yang termangu di tempatnya. Namun, baru beberapa langkah, gadis itu kembali dan memeluk Aiden yang hanya bisa terpaku.

“Jangan terbebani sama perasaan Ajeng, ya, Mas. Ajeng udah ikhlas, kok. Sampai ketemu nanti, Mas.” Gadis manis itu mengecup pipi Aiden dan langsung berlari meninggalkannya.

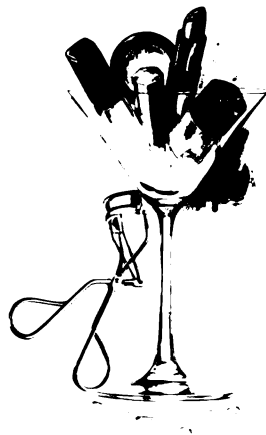
Aiden menatap kepergiannya dengan perasaan tak menentu.

*Maaf, Mas tidak bisa membalas perasaanmu, Jeng. Karena sekalipun Risa sudah mengkhianati Mas, tetap saja Mas enggak bisa menerima kamu. Karena untuk Mas, kamu selalu menjadi adik.*





## QUE KEREN BANGET!



Ruang rapat itu berisi beberapa orang yang saling melemparkan lirik satu sama lain. Tanda tanya tergambar jelas di wajah mereka, bercampur dengan ekspresi takut. Di ujung meja, sang pimpinan, Edward Wijaya atau Edo, menekuni layar komputer jinjingnya dengan wajah serius yang menimbulkan segan di setiap mereka yang hadir. Apa yang akan disampaikan oleh Pak Edo yang jarang marah, tetapi kalau marah mengerikan ini? Begitu kira-kira yang ada di benak mereka. Namun, kesunyian itu mendadak pecah.

“Selamat pagi!”



## ~ Jodoh Untuk Monik ~

Sosok secantik Barbie muncul di pintu dan menyapa semua yang ada di ruangan rapat itu. Dengan anggun, dia melangkah memasuki ruangan sambil menebarkan senyum sehingga semua yang hadir langsung terpukau. Beberapa pria menegakkan duduknya, berharap agar bisa diperhatikan wanita secantik boneka itu, sedangkan yang wanita mengerucutkan bibir tanpa sadar.

*Enggak usah tebar pesona kali, Mbak!*

Monik dengan setelan ala Elle Woods-nya melangkah ke kursi di sebelah Edo. Dia melemparkan senyum ramah pada semua yang hadir, lalu duduk dengan manis. Sang ayah mengangkat wajahnya yang semula tertunduk untuk membaca dokumen di hadapannya dan memberikan tatapan menegur kepadanya yang tentu saja diabaikannya.

“Sudah lengkap semua? Kita bisa mulai rapatnya sekarang? Bagus! Sekarang saya akan memulai laporan analisa penjualan kuartal pertama tahun ini. Mohon Pak Presdir membuka laporan yang sudah saya siapkan di halaman kedua.” Dia berkata dengan penuh percaya diri.

Edo menghela napas sebelum membuka laporan yang dimaksud, diikuti semua peserta rapat.

Terdengar gumaman di dalam ruangan itu mengomentari laporan rinci yang telah disiapkannya. Laporan hasil penjualan yang merupakan rangkuman laporan dari seluruh kepala subbagian se-Indonesia yang dibawahinya, dengan jumlah tidak sedikit. Tidak ada yang mengira, gadis secantik Barbie itu ternyata mampu melakukan tugasnya yang luar biasa berat. Terlihat dari betapa rinci dan sistematisnya laporan yang dibuat.





## *~ Jodoh Untuk Monik ~*

Siapa pun tahu si cantik yang memiliki keramahan dan kelembutan hati yang terkenal, tetapi juga punya karakter sedikit absurd, Angela Dominique Wijaya atau Monik, adalah putri kesayangan sang pimpinan. Namun, mereka baru melihat kemampuannya yang ternyata tidak jauh berbeda dengan sang ayah yang sudah jauh berpengalaman setelah Monik bekerja selama lima bulan ini, dalam rapat besar ini.

Sungguh di luar dugaan. Tadinya karyawan perusahaan mengira sang putri mahkota sangat tidak menyukai bisnis, makanya lebih memilih memencilkan dirinya ke dunia botani. Namun, terjadinya kasus korupsi oleh Gilang, kepala divisi pemasaran sebelumnya, membuat si cantik dari dunia Disney itu pada akhirnya memutuskan membantu ayahnya.

Untungnya, tidak ada yang tahu Gilang adalah mantan kekasih Monik. Karena bila ada yang sampai tahu, mereka pasti akan meremehkan kemampuannya dan tidak menghormatinya seperti sekarang.

“Nah, kalau semua sudah membuka dan mempelajari sedikit laporan yang ada di hadapan kalian masing-masing, saya akan mempresentasikan langsung bagian per bagian sesuai dengan data yang saya terima dan sudah saya konfirmasi kebenarannya. Bisa minta perhatiannya?”

Monik berdiri dan berjalan ke arah layar proyektor. Ia mulai memberikan presentasi laporan dengan gayanya yang penuh percaya diri, membuat semua yang hadir hanya bisa menyetujui setiap poin yang dia paparkan. Yah, meskipun mereka kemudian mengernyit saat melihat ekspektasi yang dia cantumkan menjelang akhir laporan.



## *~ Jodoh Untuk Monik ~*

“Maaf, Mbak Monik. Boleh tanya?” Seorang kepala subbagian mengangkat tangannya.

Monik menatapnya dengan mata melebar. “Ya, Mbak Mita?”

Wanita bernama Mita itu melihat sekali lagi ke laporan di tangannya, lalu kembali menatap Monik. “Dalam kuartal pertama keuntungan enam belas persen memang bisa kita raih karena dalam bulan-bulan tersebut banyak tanggal liburan jadi pengunjung yang datang ke restoran atau pun resor bisa memenuhi ekspektasi laba. Tapi, apa bisa kita kenakan ke kuartal kedua? Mengingat musim liburan sudah selesai?”

Monik mengerucutkan bibirnya. “Kalau yang jadi kepala subbagian adalah Mbak Mita, dengan kemampuan yang sudah saya lihat tentu saya yakin, Mbak,” sahutnya dengan ramah.

Mita yang dipuji secara tidak langsung mengusap tengkuknya sambil tersipu. Sial! Si kepala bagian pemasaran satu ini bisa saja.

“Saya tidak sekadar memuji, ya, teman-teman. Mbak Mita, Mbak Diandra, dan kepala subbagian kita semua sebetulnya memiliki kemampuan mencapai laba seperti yang saya minta. Kalau kalian cek ke halaman delapan, margin antara laba kuartal pertama dengan laba yang diminta kepala bagian sebelumnya mencapai tujuh persen. Kalian mencapai target yang ditetapkan hanya dalam satu kuartal, membuktikan sebetulnya kalian tahu kemampuan kalian. Selama ini, kalian hanya terlalu santai dan kurang termotivasi.



## ~ Jodoh Untuk Monik ~

“Makanya, saya tidak akan menerima alasan apa pun yang mempertanyakan kemampuan diri kalian masing-masing. Pada dasarnya, kalian mampu. Ditambah lagi, setelah saya berkoordinasi dengan *marketing research*, mereka mengonfirmasi kalau restoran dan juga resor masih tetap memiliki pelanggan. Yang perlu kita lakukan adalah membuat promosi yang bagus dan menyasar target yang tepat.”

Edo menahan senyum. Sudah dia duga, Monik mungkin ramah, tapi dia tetap putrinya. Gadis itu tidak akan menerima kata tidak atau tidak mampu sebagai jawaban. Dengan cara yang ramah, dia tetap menekan anak buahnya untuk mendapatkan apa yang diinginkannya.

*Kalau begini, sepertinya Edo tidak akan bisa menahannya lebih dari dua tahun. Bisa-bisa Monik mencapai laba yang dimintanya sebelum waktunya berakhir. Hm.*

\*\*\*

“Papa sudah bilang, kan, kamu pasti bisa,” kata Edo sambil mengancingkan jasnya. “Kamu saja yang terlalu malas dan maunya main-main.”

Monik cemberut. “Aku masih tetep enggak seneng, ini, Papa!” sahutnya sambil memilin rambutnya yang diwarnai burgundi.

Edo mendekatinya, lalu menunduk dan mencium pucuk kepala putrinya itu. “Papa tahu kamu enggak akan membiarkan perusahaan dan Papa bangkrut, kan?” katanya



## ~ Jodoh Untuk Monik ~

lirih. “Kamu pasti akan berusaha yang terbaik karena kamu memang begitu, Angela Dominique Wijaya.”

Monik masih cemberut, tetapi hatinya bergetar mendengar perkataan sang ayah. Edo benar, dia tidak akan lari dari tanggung jawab. Bagaimanapun, dia adalah anak ayahnya. Anak sulung yang meskipun manja, tetapi tidak sebodoh itu untuk tahu bahwa sudah saatnya dia melakukan sesuatu bagi sang ayah dan keluarganya.

“Papa pergi dulu. Setelah ini, Papa enggak akan melibatkan diri lagi dalam *meeting marketing* karena Papa yakin masalah di meja kamu itu pasti bisa kamu selesaikan. Jangan lupa membuat tim kamu tahu siapa bosnya, oke?”

Monik mengangguk. “Iya. Tapi, Papa inget, ya. Aku cuma akan ada di sini dua tahun sampe perusahaan pulih dan kerugian bisa ditutup. Setelah itu, aku bebas buat punya perkebunan, kan?”

Edo mengangguk. Sekali lagi, dia mengecup kepala putrinya. “Papa janji. Kalau kamu berhasil membereskan semua masalah yang ditimbulkan mantan kamu itu, kamu bebas melakukan apa saja.”

Monik menggerutu. “Mantan ... aku, kan, belum putus sama Kak Gilang, Papa!”

Edo mengerutkan keningnya. “Memangnya kamu masih mau sama si Sontoloyo yang mencuri dari keluarga kamu?”

Monik mendengarkan. “Ya, enggaklah! Memangnya aku o'on?”

“Nah, terus?”

“Tapi, dia bakalan jadi mantan aku kalo aku yang mutusin, bukannya Papa atau siapa pun.”



## ~ Jodoh Untuk Monik ~

Edo hampir tersedak oleh tawa. “Oh, gitu? Ya, sudah. Terserah kamu, deh.”

“Nah, itu baru bener.”

Edo mengacak rambutnya yang membuat Monik mengomel, lalu melangkah meninggalkan putrinya yang manja itu.

Untuk beberapa saat, Monik masih tercenung memandangi tumpukan dokumen yang baru disetorkan sebelum Edo menjenguk ke situ untuk melihat keadaannya. Dengan cepat, dibuatnya ringkasan masalah apa saja yang perlu diperhatikan dan itu tidak memerlukan waktu lama. *Helloo ...* dia ini Monik, *cewek* dengan IQ tinggi meskipun hasil tes IQ-nya terkadang suka diragukan keluarganya sendiri.

Seanggun Elle dalam film *Legally Blonde*, dia mengangkat telepon dan mendengar suara Reina, asistennya.

“Rei, tolong bawain laporan Mas Tedy, ya?”

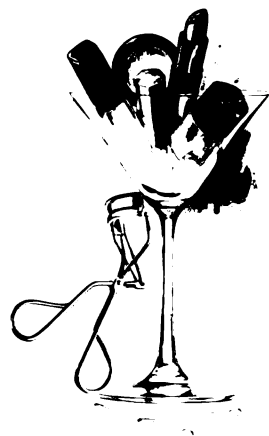
Diletakkannya kembali gagang telepon ke tempatnya. Beberapa saat dia terdiam dan menunggu dalam keheningan. Setelah beberapa saat dia menarik napas panjang, Monik memejamkan matanya sejenak dan membukanya lebar-lebar. Tiba-tiba, dia melompat-lompat kegirangan di tempatnya sambil berteriak.

“Gilaaa! Gua keren banget! Papa sama Om Sam juga kalah keles sama gua! Hahaha. *Helloo. Monik in da house! I am the coolest executive ever!*” katanya dengan nada pongah.



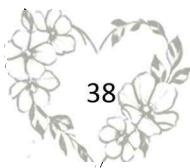


# GOSIP TENTANG KEPALA IT



“Kepala departemen IT masih muda banget, ya, Mbak Mon.” Diandra, salah satu kasubdiv yang akrab dengan Monik berkata. “Baru sempat lihat tadi, papasan pas mau ke kamar mandi.”

“Ganteng banget, lagi!” imbuh Reina, asisten Monik dengan mata mengerjap girang. “Tapi, pendiem.”



## ~ Jodoh Untuk Monik ~

Monik mengangkat kepala dari dokumen yang sedang dipelajarinya untuk merespons anak buahnya. “Ganteng? Waaah.”

“Lho, bukannya Mbak Monik sudah ketemu? Malah sudah minta bantuannya pagi-pagi kata Rayan,” ujar Reina heran.

Monik mengerjap cepat. “Oh, udah, ya? Hehehe. Kayaknya aku lupa, Rei.”

“Dasar!”

Monik cengar-cengir ditimpali senyum maklum dari anak buahnya.

“Tapi, Mbak Monik dilarang seneng sama dia, ya? Kalo Mbak Monik ikut saingan, mah, sama aja nutup kesempatan buat kita, dong.” Beby, salah satu sales bawahan Diandra mencetus cepat.

Monik mengerutkan bibirnya. “Yeee ... nggak bisa gitu, dong. Aku juga mau ikutlah. Urusan gebet-gebetan, mah, enggak lihat jabatan dong.”

Mitha, kasubdiv paling pendiam dan anggun di situ, tersenyum. Untung dia sudah menikah, karena kalau harus bersaing dengan Monik, dia pun tidak merasa yakin akan menang. Meski dirinya dianugerahi penampilan sekelas model, tetapi jika disandingkan dengan Monik, dia yakin, dia bukan apa-apa. Karena umumnya pria pasti menyukai tampilan natural gadis Barbie itu, dibandingkan dengan wanita matang yang cantik karena riasan.

“Mbak Mon betul, Beb. Kalo masalah gebetan, mah, enggak pake liat jabatan, kali. Siapa cepet, dia dapet,” kata Mitha kalem.



## ~ Jodoh Untuk Monik ~

“He’eh. Lagian, kenapa kalian takut saingan sama Mbak Monik? Kan Mbak Monik juga pasti mau tuh main fer-feran.” Diandra menggoda Beby.

Beby dan Reina langsung mencibir.

“Mbak Monik mungkin mau main *fair*, tapi tetep aja ... dunia enggak mendukung kita Mbak Di, Mbak Mith,” keluh Reina. “Lha, Mbak Monik, kan, lebih kuat modal.”

Diandra dan Mitha tertawa berbarengan.

Beby ikut menyambung, “Mbak Di sama Mbak Mith, mah, enak, udah nikah. Enggak perlu saingan sama kita.”

“Tapi, belum tentu ada dari kalian yang bakalan dapet juga, kok. Kalo misalnya dia *gay*, gimana? Berarti eike yang dapet, *cyin!*” Tiba-tiba, Bayu, kasubdiv bagian utara Jawa, menyambung dengan nada melambai. Dia melangkah memasuki ruangan rapat, diikuti oleh beberapa pria lainnya dari bagian pemasaran. Bayu bukan *gay*, dia cuma suka bergaya seperti *gay* untuk mengganggu karyawan wanita.

Dari kepala meja, Monik menatap Bayu dengan mata membelalak.

“Ya ampun, Mas Bayu suka laki-laki juga, ya? Wah, aku mesti coret dari *list* calon potensial, dong?” katanya dengan nada polos yang spontan memancing tawa semua yang hadir.

Bayu yang semula ingin mengganggu Reina dan Beby, langsung cemberut saat sadar sudah membuat kesalahan. Sial! Berarti sebelumnya kepala divisi cantik itu sudah membidiknya dan sekarang batal, dong? Gagal sudah!

Di sisi lain, staf pria yang merasa mulai punya harapan akan bisa mendekati Monik, memperlihatkan wajah cerah.





## *~ Jodoh Untuk Monik ~*

Seperti Tedy misalnya, yang langsung menyambar kalimat Monik dengan gembira.

“Jangan sama Bayu, Mbak Mon. Sama saya aja. Saya, kan, lebih ganteng?”

Monik mengerucutkan bibirnya. “Ogah, ah. Mas Tedy, mah, jorok. Suka ngupil. Hiiy!” Monik merinding dan membuat tawa membahana terdengar di ruangan itu gara-gara jawaban absurdnya.

Wajah Tedy memerah dan dalam hati dia menggerutu. Atasannya ini cantik bukan main, tetapi absurdnya juga parah. Kalau bicara tidak pernah dipilah. Menyebalkan!

\*\*\*

“Mbak Monik itu bener-bener enggak mirip sama anak bos kebanyakan. Dia enggak segan nawarin kita tumpangan kalo kebetulan dia lihat kita di pinggir jalan. Udah gitu, dia juga enggak keberatan makan di pinggir. Pokoknya, dia tuh tipe cewek idaman banget, deh!” Ben salah satu sales yang sedang membuat kopi berkata kepada Aiden yang sedang melakukan hal yang sama.

Aiden tersenyum tipis. “Oh, ya?”

Ben mengangguk penuh semangat. “Yups! Makanya, coba, deh, Aid. Keluar sekali-sekali dari ruangan, keliling tebar pesona sama cewek-cewek sini. Sama Mbak Monik. Lo udah kerja di sini berapa hari, masa belum pernah ketemu Mbak Monik?”



## ~ Jodoh Untuk Monik ~

Aiden kembali tersenyum tipis. Ben saja yang tidak tahu, telinga Aiden hampir tuli karena suara Monik dan jantungnya hampir copot saat diduduki.

Ben adalah teman satu kampus Aiden beda jurusan sebelum Aiden mendapatkan beasiswa ke Singapura dan meneruskan di sana. Selama di kampus, Ben jarang sekali berkomunikasi dengan Aiden karena pemuda itu sangat pendiam dan jarang bersosialisasi, meskipun banyak sekali mahasiswi cantik yang jadi penggemarnya. Namun, kecerdasannya tidak diragukan lagi. Aiden lulus dengan nilai terbaik dalam waktu belajar tersingkat.

Ben tidak heran melihat Aiden langsung memegang posisi yang secara struktural lebih tinggi darinya saat pemuda itu pindah ke sini dan dia masih sependiam dulu.

“Oi, Aid! Lo dengerin, kan, barusan gua ngomong?” Ben bertanya sebal.

Aiden mengangguk. “Denger.”

“Nah, terus?”

“Terus apa?”

“Respons lo segitu doang? Senyum enggak jelas gitu? Lo kira gua bakal nepsong kalo lo senyum-senyum gitu?”

Aiden mengerutkan kening. “Emang mesti gimana?”

Ben mendengus. “Ya gimana, kek. Lompat sambil tereak kayak *boyband* Backstreet Boys juga boleh. Lo, kan, punya tampang mirip mereka. Lo enggak lagi sakit gigi, kan?”

Aiden mengangkat sebelah alisnya. “Lo bawel kayak cewek.” Ia menuang sesendok kecil kopi ke cangkirnya sebelum kemudian menunggu Ben selesai dengan pemanas air.



## ~ Jodoh Untuk Monik ~

Ben memelotot. Sekalinya berkomentar, malah nyelekit begitu? Menyebalkan!

Saat Ben kembali membuka mulut untuk bicara, pintu pantri terbuka dengan cara spektakuler. Sosok yang baru dibicarakan Ben, berdiri dengan anggunnya di situ. Monik.

Wajah Monik terlihat keruh dan bibir merah mudanya terlihat cemberut. Namun, saat melihat di situ ada orang lain, wajah keruhnya langsung berubah ramah. Dia tersenyum dengan cerahnya.

Di tempatnya duduk, Aiden menoleh dan menghela napas. Tak sengaja jantungnya berdetak lebih cepat. *Mudah-mudahan perusahaan meng-cover biaya kerusakan pendengaran.*

“Pagi! Wah, ada Ben. Pagi banget datengnya?” sapa Monik ramah.

“Eh, Mbak Monik. Pagi, Mbak,” jawab Ben cepat.

Monik melihat ke arah Aiden. Matanya langsung membelalak karena gembira melihat sosok *cool* yang belum lama ini sempat dimintainya tolong. “Eh, ada Aiden juga?” Mata bulatnya jadi terlihat makin mirip sang pengacara junior Elle Woods.

Ben yang mengangguk. “Iya, Mbak.”

“Wah, kebetulan! Ai ... Ai ... lagi mau bikin kopi, ya? Aku bikinin, sini. Lagian, aku kan belum bilang makasih buat bantuan kamu waktu itu.”

Aiden mengerjap. “Eh, enggak usah, Mbak. Ini cuma tinggal tunggu air panasnya, kok.”

Monik mengerucutkan bibirnya. Dia mendekat dan menjenguk ke cangkir kopi Aiden, membuat pemuda itu



## ~ Jodoh Untuk Monik ~

sedikit mencondongkan tubuhnya ke belakang, takut terlalu berdekatan.

“Kamu mau bikin kopi apa sirup rasa kopi, Ai? Dikit amat kopinya,” sindir Monik. “Sini.”

Dia merebut cangkir dari tangan Aiden dan menambahkan bubuk kopi ke situ. Tepat saat itu air dalam pemanas berdesis dan dituangkannya dengan cekatan ke cangkir.

“Kamu suka manis, Ai?”

“Uhm ... eh ... enggak terlalu, Mbak.” Aiden menjawab canggung.

Monik mengangguk-angguk. “Oke. Lagian, kalo kamu minum sambil inget aku yang bikinin, mendingan jangan manis-manis. Takutnya kamu diabetes karena ngebayangin aku yang manisnya kebangetan.”

Aiden menggaruk telinganya salah tingkah.

Sementara itu, Ben memperhatikan interaksi keduanya dengan penasaran. *Sepertinya, dia ketinggalan informasi.*

Monik memasukkan gula secukupnya, lalu mengaduk kopi dengan hati-hati. Saat sudah selesai, dia menyerahkan cangkir berisi cairan yang harum itu dengan wajah semringah.

“Nah, ini kopi buatan Neng Monik yang paling cantik. Dicobain, ya, Ai.”

Aiden tersenyum gugup sambil menerima cangkir itu dan mencobanya. Matanya berkedip beberapa kali.

“Uhm, enak. Makasih, Mbak Monik.”

Monik tersenyum manis. “Sama-sama, Ai. *By the way*, aku butuh bantuan lagi kayaknya.”



## ~ Jodoh Untuk Monik ~

Aiden terbatuk kecil. Sesuai dugaan. Senyum terulas di bibirnya.

“Bantuan apa, Mbak?”

\*\*\*

“Sudah, Ai?” Monik bertanya antusias.

Aiden mengangguk. “Sudah.”

Kegirangan, Monik bergegas ingin duduk di kursinya. Kali ini, Aiden lebih gesit dan dia menggerakkan tangannya untuk mencegah Monik.

“Ehem ... Mbak Monik.”

“Ya, Ai?” Monik berkedip cepat.

“Tunggu saya berdiri dulu, ya?”

Monik menyeringai jenaka. “Kamu takut aku dudukin lagi, ya?”

Aiden mengangguk spontan. “Maaf, Mbak.”

“Ya ampyuuunnn. Maap, ya, Ai. Waktu itu, kan, aku enggak sengaja. Kamu sampe trauma, ya?”

Aiden tersipu. “Bukan begitu, sih. Uhm, dicoba dulu komputernya, Mbak.” Tangannya bergerak canggung ke arah komputer.

Monik mengangguk cepat, lalu kembali duduk.

“Ai, kamu tahu, enggak? Anak-anak *marketing* pada ngomongin kamu, lho.”

“Oh, ya?”

“He’eh. Mereka bilang kamu ganteng, tapi terlalu pendiem.”

Aiden menggaruk telinganya. “Begitu?”



## ~ Jodoh Untuk Monik ~

“Kayaknya kamu enggak sependiem itu, deh. Belum ketemu sama lawan tanding aja, kan?”

Aiden hanya tersenyum.

Monik menghentikan gerakan jarinya di kibor, lalu menatap Aiden. “Ai, kamu udah punya pacar, belum?”

Aiden mengerjap cepat.

“Mau aku comblangin sama Reina atau Beby?”

Aiden menatap Monik beberapa saat sebelum kemudian menggeleng. “Tidak usah. Makasih, Mbak. Uhm, komputernya sudah selesai, kan?”

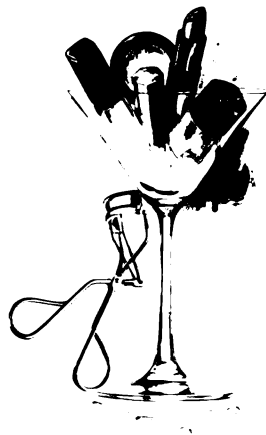
Monik mengalihkan perhatian ke komputernya. “Iya, selesai. Ai, bisa, enggak, kamu bikin program yang memungkinkan aku enggak usah ngetik di *keyboard*? Yang bisa langsung ngerangkum laporan sendiri, jadi aku enggak usah bikin rangkuman gitu. Males kalo kebanyakan ngetik. Capek, Ai.”

Aiden mengedip cepat. Ada-ada saja permintaan kepala divisi pemasaran satu ini.





# KAN ADA MBAK MONIK?



“Mbak Nita.”

Anita menoleh dan melihat adiknya yang melangkah mendekat. Senyum terkembang di bibirnya. “Aid. Ih, tumben amat dateng hari gini? Biasanya, udah malem baru sampe kalo ke rumah?” tanyanya sambil memeluk Aiden.

Aiden balas memeluknya. “Kangen sama Mima.”

Anita mengangkat alis. “Cuma sama Mima? Sama Mbak enggak?” rajuknya.



## ~ Jodoh Untuk Monik ~

Aiden tertawa. "Sama Mbak juga, tapi lebih banyak sama Mima. Terus ... ada perlu juga."

Anita cemberut sebentar sebelum ikut tertawa. "Ya udah, ada perlu apa?" Dia merangkul Aiden dan membimbingnya masuk.

"Mas Thony belum pulang, Mbak?" Aiden duduk di sofa. Diselonjorkannya tungkainya yang panjang dan disandarkan punggungnya ke jok sofa.

Anita melangkah menuju bar kecil tempatnya menaruh minuman.

"Tahu sendiri, kan, gimana masmu itu? Hari gini, sih, dia masih pacaran sama Mima, Aid. Biasalah ... jalan ke mal, mau cari boneka Doraemon yang ori."

Anita menuang jus jeruk ke gelas berkaki tinggi, lalu membawanya kepada Aiden, yang menerima gelas itu penuh rasa terima kasih dan langsung menghabiskan isinya.

Anita duduk di sebelah Aiden. Dia menunggu sampai adiknya siap memulai pembicaraan. Anita hafal sekali, Aiden hanya akan datang di luar kebiasaan saat dia punya masalah. Dan karena sangat pendiam, Aiden hanya akan bicara kalau dia mau.

"Mbak Nita."

"Ya?"

"Aiden punya kerjaan baru."

"Oh? Sama bidangnya?"

"Sama."

"Bagus, dong. *Congrats*, ya, Aid."

"Makasih, Mbak."





## *~ Jodoh Untuk Monik ~*

Sepi sesaat. Aiden menghela napas. Dia tampak memikirkan kata-kata yang ingin diucapkannya.

“Mbak.”

“Ya, Aid?”

“Aiden sudah pisah dengan Risa.”

Anita termangu. Refleks dia mengulurkan tangan dan meraih jemari Aiden. Dia meremasnya hangat seolah-olah menyalurkan kekuatan. “Kamu enggak pa-pa?”

Aiden menghela napas. “Aiden enggak pa-pa. Untung belum melamar,” katanya sambil tertawa kecil.

Anita ikut tersenyum. “Untung, ya?”

“Iya. Setidaknya, Aiden enggak perlu nambahin lagi rasa malu dalam hidup Aiden.”

Anita mengeratkan remasannya pada jemari Aiden, mendapati nada pahit di situ. “Mau cerita alasan kamu putus?”

Aiden tercenung. “Dia selingkuh, Mbak.”

Anita termangu. “Kamu yakin?”

“Yakin, Aiden lihat sendiri.”

“Gitu? Mbak ikut menyesal, ya, Aid.”

“Aiden enggak pa-pa, kok, Mbak. Cuma ... enggak habis pikir aja. Kenapa sikap Aiden yang menghormati dia malah dibilang dingin. Aneh, kan?”

Anita mengangguk. “Ya, aneh. Tapi kadang hal aneh memang terjadi.”

“Aiden rasa Mbak benar.”

Anita tersenyum. Dia memainkan jemari Aiden. “Apa kamu pindah karena putus dengan Risa?”



## *~ Jodoh Untuk Monik ~*

Aiden mengangguk. “Ya. Aiden takut enggak bisa profesional. Mbak ngerti, kan? Bukan hal mudah untuk bersikap seolah enggak ada apa-apa.”

Anita ikut mengangguk. “Betul. Tapi kamu enggak sayang, kan? Maksud Mbak, posisi kamu di situ, kan, lumayan.”

“Posisi yang sekarang juga bagus, kok, Mbak. Sama dengan sebelumnya, gajinya juga bagus.”

“Syukur, deh, kalo begitu, Aid.”

Aiden mengangguk. “Ya. Syukurlah.”

Sepi untuk beberapa saat sebelum Aiden kembali menghela napas berat.

Anita yang sangat mengenalnya, mengerti. Masih ada ganjalan di benak Aiden. Dengan sabar, dia menunggu sambil meremas jemari adiknya. Saat Aiden mengembuskan napas keras, Anita pun tahu dia yang harus mulai bertanya lagi.

“Rasanya sakit, ya, Aid? Putus cinta dengan Risa?”

Aiden tercenung. “Entahlah, Mbak. Perasaan Aiden masih belum jelas. Biarpun dulu Aiden memang enggak yakin sama perasaan Aiden ke Risa, tapi waktu yang enggak sebentar itu sudah bikin Aiden sayang sama dia. Jadi, waktu dia selingkuh, kayaknya Aiden sakit banget. Kayak ditusuk di ulu hati sini,” jawabnya sambil menunjuk dadanya.

Anita mengusap pipinya dengan sayang. “Begitulah rasanya kalau dibohongi. Sakit. Sekalipun kamu enggak cinta, misalnya. Tapi, suatu saat kamu pasti ketemu dengan seseorang yang mampu membuatmu melupakan rasa sakit



## *~ Jodoh Untuk Monik ~*

itu. Dan kalau itu terjadi, jangan tunggu lama-lama, ya? Langsung jadiin aja.”

Aiden tersenyum tipis. Tanpa diinginiya, seraut wajah cantik melintas begitu saja. Wajah secantik boneka Barbie dengan penampilan modis yang serba mahal. Anehnya, meski penampilannya terlihat mahal, wanita cantik itu sama sekali tidak memberikan kesan sombong. Malah senyumnya yang ramah dan polos membuat Aiden berpikir wanita itu sangat kekanakan dan terbuka. Hangat meskipun terlihat hati-hati. Sosok seindah bidadari bersuara....

Tanpa sadar, Aiden mengernyit saat teringat suara cempreng Monik. Seolah-olah dia mendengar lagi suara yang membuat telinganya terasa pengang dan berdenging.

Anita menangkap ekspresinya itu. “Kenapa, Aid?” tanyanya heran melihat adiknya merinding.

Aiden menggeleng-geleng. “Enggak pa-pa. Cuma ingat seseorang aja,” jawabnya sambil mengorek telinganya.

Anita keheranan. “Inget seseorang, malah ngorek kuping?”

Aiden terkekeh. “Rasanya kuping Aiden sakit aja kalo inget dia. Suaranya ... hadeh!” jawabnya geli.

Anita mengamatinya dan tersenyum lembut. Perubahan ekspresi Aiden tampak jelas sekali. Dari yang semula keras dan murung, jadi cerah dan seperti geli sendiri. Pasti orang ini istimewa dan jelas seorang wanita. Tanpa harus menunggu lama, Anita langsung mendapatkan informasi yang diperlukannya saat Aiden kembali berbicara sambil terus mengorek telinganya.



## ~ Jodoh Untuk Monik ~

“Di tempat kerja Aiden yang baru, ada seorang ... karyawan perempuan.”

Anita mengangkat alisnya. Aiden tampak semringah saat memulai penjelasannya dan Anita menikmati memandang ekspresi adiknya itu.

“Uhm ... bukan karyawan, sih, sebetulnya. Tapi, salah satu bos. Anak bos, kepala *marketing* di tempatku.” Aiden menyambung setelah mengerutkan kening sejenak.

“Cantik?”

Aiden mengangguk cepat. “Sangat!”

Anita tersenyum melihat antusiasmenya. “Kamu suka?”

Wajah Aiden memerah mendadak. “Apaan, sih, Mbak?” kilahnya tersipu. “Cuma lucu aja, kok. Soalnya, orangnya rada unik gimana gitu.”

Anita tersenyum. “Namanya siapa anak bos yang lucu ini?”

Aiden meneguk ludah. “Monik. Mbak Monik,” jawabnya ragu. Matanya terlihat waspada, yakin Anita akan menggodanya.

“Mbak Monik?”

Aiden mengerucutkan bibir. “Dia seumuran sama Mbak Nita,” jelasnya dengan suara melirih.

Senyum Anita melebar. “Lebih tua, dong, dari kamu?”

Aiden mengangguk.

“Terus kenapa kalau lebih tua? Kalau dia suka juga sama Aiden, kan, enggak pa-pa?”

Aiden menatapnya beberapa saat, lalu tertawa gugup.

“Apaan, sih, Mbak Nita? Aiden belum terlalu kenal sama Mbak Monik, kok. Baru juga ketemu beberapa kali,



## *~ Jodoh Untuk Monik ~*

sedangkan dengan Risa yang sudah lama saja....” Kalimat Aiden terhenti. Dia kembali menghela napas berat.

Anita menatapnya sambil tersenyum lembut. “Sudah, lupakan saja Risa. Kan sudah ada Mbak Monik,” godanya lagi, sekadar mengalihkan pikiran Aiden dari Risa.

Aiden menatapnya dan wajahnya memerah. “Mbak ngaco, ah! Mending kalo Mbak Monik mau, kalo enggak?” ujarnya salah tingkah, kembali teralihkan dari topik tentang Risa.

Anita tertawa. “Ya tinggal tanya, ‘Mbak Monik, mau enggak jadi pacar saya?’ Gituuu.”

Wajah Aiden pun makin bertambah merah. “Mbak Nita sembarangan, ah.”

\*\*\*

“Mas Bayu itu ganteng, Mika! Gua demen sama cambangnya.” Monik berkata dengan bibir mengerucut.

Mikaela, sahabat sekaligus bibi Monik yang sedang menyusui putri bungsunya, menatap Monik tajam.

“Gua enggak suka lihat matanya, Barbie! Itu mata cowok licik,” sahutnya yakin.

Monik mengerjap. “Tapi, matanya mirip mata Om Sam.”

“Justru itu! Matanya sipit kayak A'a, tapi enggak tulus. Gua, kan, bisa bedain, Barbie.”

Monik cemberut. Dia mengutak-atik ponselnya, melihat-lihat foto beberapa pria yang diambilnya diam-diam. Tiba-tiba, dia menunjukkan foto seseorang.



## ~ Jodoh Untuk Monik ~

“Ini cakep banget, ya, Mika?” katanya sambil nyengir-nyengir tidak jelas.

Mika melihat foto itu. Senyum tersungging di bibirnya. “Yups. Cakep banget, tapi misterius. Siapa, tuh, Barbie?”

Monik memperhatikan foto itu. Senyum manis berkembang di bibirnya. “Namanya Aiden. Dia Kepala divisi IT yang baru, Mika. Orangnya pendiem banget. Udah berapa hari kerja, baru berapa kali gua ngomong sama dia. Itu pun karena gua butuh bantuan dia buat benerin komputer gua yang nge-*hang*. Eh, habis itu gua diomelin sama Bokap. Katanya, gua enggak boleh nyuruh-nyuruh dia ngebenerin komputer karena dia itu kepala bagian. Jadi, secara struktural, dia itu setingkat sama gua. Bete, deh. Lo juga mau kalo gua suruh benerin komputer gua, kan, Mika? Padahal, secara struktural juga, lo kan di atas gua karena ... lo TANTE gua!” Dia memberikan penekanan di ujung kalimatnya.

Mika menyengir. Sampai kapan pun, gadis yang dipanggilnya Barbie itu, tidak akan pernah terima fakta Mika adalah bibinya.

“Struktural di keluarga kita, kan, udah lo rusak, Barbie. Sebagai ponakan, lo mah emang enggak ada hormatnya sama gua. Daaannn ... harap dicatet, gua bukannya rela, kok, betulin komputer lo, tapi kan lo yang maksa. Gua cuma enggak mau kuping gua sakit kalo lo nangis.” Mika berkata kalem. Ditepuknya punggung bayinya yang selesai menyusun dengan lembut hingga bayi mungil itu mengeluarkan suara berdeguk.



## ~ Jodoh Untuk Monik ~

Monik cemberut. “Resek lo!” Dia merentangkan tangan, meminta sepupunya yang masih bayi dari Mika.

Hati-hati, Mika menyerahkan putrinya pada Monik yang makin mahir menangani anak kecil, lalu bangkit dan berjalan menuju bar kecil untuk mengambil air

“Ngomong-ngomong, lo suka sama si IT itu, Barbie?” tanyanya sambil kembali melangkah ke arah Monik. Dia duduk di sisi keponakannya yang sedang mengajak sepupu bayinya mengoceh itu.

Monik membelalak. “*Hellooo*, dia itu berondong, Mika.”

Mika memainkan alisnya. “Emang kenapa kalo berondong? Lo juga masih kayak bocah kelakuannya?”

“Mika, ish! Gua udah kerja, ya, jangan bilang gua kayak bocah, dong!” Dia menciumi pipi sepupunya yang gembil, lalu mengerutkan kening.

“Sekalipun gua suka juga gimana, Mika? Gua enggak mau berondong, ah. Yang lebih tua aja banyak yang enggak dewasa, apalagi berondong?” katanya skeptis.

Mika tersenyum. “Ya kali aja berondong yang ini beda?”

Monik menerawang. “Enggak mungkin lah. Lagian, gua lagi males nyoba. Kak Gilang udah jadi pelajaran buat gua.”

Mika tertawa. “Halah! Ngomong apa, sih, Barbie. Gilang jadi pelajaran? Bentaran juga lo pacaran sama orang yang modelnya mirip lagi.”

Monik langsung cemberut. “Ish, Mika. Kok lo ngomong gitu?” rajuknya.

Padahal, dalam hati, dia membenarkan kalimat Mika. Hadeh, kenapa harus begini, ya? Salah memilih setiap saat?



## *~ Jodoh Untuk Monik ~*

Penuh pengertian Mika menepuk pundaknya. “Sabar, ya, keponakan yang cantik. Nanti juga ada, kok, cowok bener yang Tuhan kasih buat lo,” katanya dengan nada sok bijak.

Monik manggut-manggut. “Amin,” sambutnya khidmat.

“Mudah-mudahan jodoh lo itu belum meninggal dan kalau bisa udah lahir juga, jangan sampe belom lahir.” Mika menyambung jail.

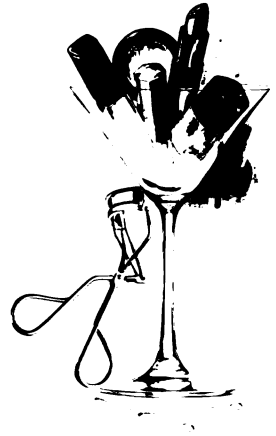
“Amin!” Monik menyahut spontan, tapi lalu tersadar kalau Mika sedang mengganggunya. “Mikaaa!” teriaknya jengkel dan cempreng, membuat bayi mungil di gendongannya kaget dan menangis histeris.







# PACAR BARU



“Tuh, pasti calon pacarnya Mbak Monik. atau jangan-jangan malah udah jadian. Kalau enggak salah, dia satu kampus sama Mas Paris, deh.”

Aiden mengikuti arah pandangan Rayan. “Mas Paris itu siapa?”

Rayan menatapnya dengan pandangan mencemooh. “Mas Aiden enggak tahu Mas Paris? Astaga!”

Aiden memberinya tatapan datar, membuat Rayan menyeringai lucu.

“Mas Paris itu adiknya Mbak Monik, Mas. Tuh yang matanya sipit. Katanya, sih, dia enggak mau nerusin posisi



## ~ Jodoh Untuk Monik ~

Pak Edo di sini dan milih jadi hakim kayak ibunya. Sekarang ini lagi ambil S3.”

Aiden mengerjap dan mengawasi dua pria yang sedang berbicara dengan Monik di lobi, terutama pada pria yang berwajah sedikit mirip dengan sang kepala divisi pemasaran. Sepertinya, adik Monik yang bernama Paris itu seusia dengannya, hanya saja terlihat lebih serius dan berkharia. Apakah karena dia seorang calon hakim? Dalam hati Aiden timbul kekaguman, bagaimana bisa Edo membiarkan anak laki-laknya justru mengikuti jejak sang istri dan bukan dirinya?

“Cowok itu kurang ganteng, ya, Mas? Masih cakepan saya kalau dibandingkan, sih.”

Aiden menoleh dan menatap Rayan geli. “GR amat, sih, Yan?”

Rayan mendengus. “Bener, kok. Coba diperhatiin, dong, Mas. Kalau Mas Aiden jujur pasti mengakui kalau saya lebih ganteng dari dosen itu,” ujarnya penuh percaya diri.

Aiden menahan cengiran dan melihat ke arah pria yang sedang ditatap tajam oleh Rayan. “Iya, sih, Yan. Kamu gantengan, tapi dia kekar, lho. Dipencet sedikit kamu gepeng.”

Rayan bergidik. “Yah ... itu, kan, karena dia punya cukup waktu untuk ke *gym*, Mas. Kalau saya, kan, sibuk kerja dan ada keluarga yang harus dinafkahi.”

Aiden menggeleng-geleng. “Bisa aja.”

Tak mengindahkan gerutuan Rayan lagi dia meneruskan langkah ke lift. Rayan mengikutinya.



## *~ Jodoh Untuk Monik ~*

Tepat saat itu, Monik melihat ke arah mereka berdua dan langsung melambai ramah. “Halo, Ai. Habis makan siang, ya?” sapanya.

Kedua pria yang bersamanya spontan menoleh ke arah Aiden.

Aiden tersenyum dan mengangguk sopan. “Iya, Mbak Monik. Saya dan Rayan duluan. Permisi.”

“Eh, tunggu sebentar. Aku juga mau ke atas, kok.” Monik menatap adiknya yang masih melihat ke arah Aiden dan bicara dengan suaranya yang cempreng. “Aku duluan, ya, Paris. Inget, koleksi nomor 23. Awas kalau salah.”

Paris menoleh kepada kakaknya. “Sampai kapan aku harus jadi dompetnya Mbak Monik?” tanyanya dengan nada datar.

Monik terkikik. “Sampe aku digaji sama Papa-lah. Siapa suruh Paris enggak mau gantiin aku di sini?”

Paris menghela napas. “Nomor dua tiga, kan?”

“Ya. Jimmy Choo. Awas kalo sampe salah kayak Papa, aku ngambek seminggu!”

Paris mengangguk. “Ya, sudah. Ayo, Bang,” ajaknya pada rekannya yang tampak keberatan beranjak.

“Tapi, Paris....”

“Kelamaan kita di sini saya bangkrut diporotin kakak saya.”

Monik terkikik mendengar kalimat Paris. Rekan Paris yang bertubuh kekar langsung tersenyum dengan tatapan kosong melihat tawa Monik yang aneh. Jelas dia terpesona pada si bos divisi pemasaran.



## ~ Jodoh Untuk Monik ~

“Ah, padahal kalau Monik mau minta sama Abang juga enggak pa-pa. Jimmy Coco, kan?” katanya sok tahu.

Monik berjengit. “Dih, Abang sok tahu,” omelnya sambil mendorong manja dada pria itu dengan telunjuknya. “Jimmy Choo, Abang, bukan Coco.”

Paris memegang lengan rekannya. “Lebih baik jangan menawarkan apa pun, Bang.” Dengan tegas, dia menarik sang rekan menjauh.

“Duluan, ya,” pamitnya sopan kepada Aiden dan Rayan, yang langsung disahuti dengan anggukan oleh keduanya.

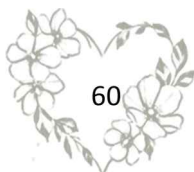
“Yuk, Ai, sama ... kamu siapa, Dik?” Monik menatap Rayan.

Rayan tergagap. “Eh ... Rayan, Mbak.”

Monik mengangguk-angguk. “Yuk, bareng ke atas.” Dia melangkah mendahului Aiden dan Rayan.

Teringat percakapan Monik dan adiknya tadi, di dalam lift, Aiden tanpa sengaja melihat ke arah sepasang sepatu yang dikenakan Monik, *high heels* merah marun yang dikenalnya sebagai sepatu bermerek Jimmy Choo yang mahal. Ya. Aiden tahu tentang merek sepatu itu karena Anita punya beberapa pasang. Namun, Anita punya suami konglomerat, wajar kalau bisa membeli sepatu ataupun tas bermerek. Sementara, Aiden ... mana mampu dia membelikan barang mahal begitu untuk pacarnya?

Aiden menghela napas berat dan bingung sendiri. Kenapa dia harus berpikir ke arah sana? Dia menoleh dan tatapannya pun jatuh kepada Rayan. Senyum geli terulas melihat anak buahnya yang bertubuh kerempeng itu tampak



## ~ Jodoh Untuk Monik ~

berdiri kaku di sebelahnya, malah Aiden yakin Rayan sedang menahan napasnya.

“Kenapa, Yan? Grog, ya?” bisiknya.

Rayan mendelik, tetapi lehernya bergeming seolah-olah terkena rematik.

Aiden hampir terkekeh. Dasar! Sepertinya, anak buahnya ini tidak pernah berdekatan dengan perempuan secantik Monik sebelumnya. Dilirikinya Monik yang sedang menggerakkan kepalanya dan bersenandung pelan.

Si kepala bagian pemasaran pasti tidak sadar kehadirannya membuat seorang teknisi hampir pingsan karena grogi.

\*\*\*

“Mas Aiden, bisa bantuin aku, enggak? Komputer aku masa nge-*hang*, lho.”

Aiden mengangkat kepalanya dan mendapati seorang wanita cantik berambut pirang berdiri di ambang pintu. Dia menelan ludah.

“Boleh dibantu sama Rayan dulu, Mbak? Soalnya, saya lagi nanggung,” katanya tak enak hati.

Wanita itu langsung cemberut dan mengalihkan pandangannya kepada Rayan yang berkedip-kedip penuh harap. “Ya udah, siapa aja, deh.” Dia berbalik dan terdengar menggerutu.

Rayan langsung bangkit dan mengikutinya.

Aiden menghela napas. Perempuan barusan adalah perempuan keempat yang meminta bantuan remeh



## *~ Jodoh Untuk Monik ~*

kepadanya dalam satu hari ini, padahal Aiden sedang mengerjakan sesuatu yang teramat penting. Dia jadi khawatir, lama-lama para pegawai wanita itu akan menganggapnya sombong karena terus menolak membantu mereka.

Nasib, mungkin ini memang konsekuensi menjadi karyawan baru dan masih muda. Meski jabatannya di sini setingkat dengan Monik, tetap saja dia dianggap kacung yang bisa disuruh-suruh kapan saja.

\*\*\*

Di ruang divisi pemasaran, Rayan yang menggantikan Aiden berhasil memperbaiki komputer Beby dengan sangat cepat. Ternyata tidak ada kerusakan pada komputer yang dimaksud, hanya copot kabelnya. Sambil mengibaskan debu dari celana panjangnya yang kotor saat berkutat di kolong meja, Rayan memberi tanda ke arah komputer itu dengan canggung.

“Dicoba, deh, Mbak. Cuma copot kabelnya, sih, tapi lebih baik dicek dulu.”

Beby mendengkus. Tentu saja dia tahu kabelnya cuma copot. Barusan itu, kan, memang sengaja dia copot.

“Eh, Mas Aiden itu sombong, ya? Enggak peduli yang minta tolong cewek cantik kalo lagi kerja, dia tetap cuek begitu?” tanyanya sebal.

Rayan menggaruk kepalanya. “Enggak, sih, Mbak. Mas Aiden cuma pendiam, terus dia memang lagi ngerjain



## ~ Jodoh Untuk Monik ~

sesuatu yang enggak bisa ditinggal. Kalau sampai ditinggal, bisa ngulang dari awal.”

Beby merengut. “Oh, gitu. Tapi dia beneran enggak sombong, kan?”

Rayan menggeleng.

“Kalo mau tahu soal Aiden, mah, tanya gue aja kali, Beb. Dulu gue satu kampus sebelum dia dapat beasiswa ke Singapur.” Tiba-tiba Ben bersuara.

Beby melihat ke arahnya. “Beneran, Ben?”

“Yups. Setahu gue emang dari dulu dia pendiem gitu dan jarang bergaul. Wajar, kali, orang komputer kan kebanyakan gitu. Ya, kan, Yan?”

Rayan hanya menyeringai. “Saya bisa balik, kan, Mbak Beb?” tanyanya tanpa menjawab Ben.

Beby mengangguk. “Oke. Makasih, ya, Yan. Eh, bilangin Mas Aiden, dong. Jangan kelewatan pendiem, nanti enggak dapet cewek, lho.”

Rayan mengangguk. “Baik, Mbak Beb.”

“Salamin sekalian, ya.” Dari sisi lain ruang divisi pemasaran, Reina berteriak.

Beby menoleh kepadanya dengan sengit. “Dih, Rhei. Usaha sendiri, dong. Kan gue yang udah bawa si Rayan ke sini, napa jadi lo yang nyalamin?”

Reina memonyongkan mulutnya. “Suka-suka gue, dong.”

Rayan keluar tergesa-gesa dan langsung kembali ke ruangnya yang tenang. Dilihatnya Aiden yang masih menekuni jaringan bermasalah di cabang lain.

“Mas Aiden.”



## ~ Jodoh Untuk Monik ~

Tanpa menoleh, Aiden menyahut, “Kenapa, Yan?”

“Mas diomongin sama cewek-cewek *marketing*, tuh. Mereka rebutan gitu nyalamin Mas Aiden.”

Aiden hanya mengerjap lambat, lalu meneruskan kegiatannya. “Biarin aja, Yan. Saya sibuk banget, nih. Tolong kamu cek server 3, dong. Kayaknya ada masalah di situ.”

Rayan memutar matanya. “Mentang-mentang biasa dikerubutin cewek cakep, Mas.” Dia berbalik dan bergegas melakukan perintah Aiden.

Aiden hanya menggeleng-geleng mendengar gerutuan Rayan. Sepertinya, dia haru bisa lebih galak lagi kepada anak buahnya yang paling ceriwis itu. Hanya saja, apa dia bisa?

“Server 1 dan 4 enggak bermasalah, Mas.” Tio, teknisi lain di bawah Aiden berkata sambil memasuki ruangan dan mulai menghadap komputernya.

“Oke. makasih, Yo.”

Tio menggaguk. “Mas, tadi disalamin sama Mbak Rindu dari *accounting*.”

Aiden menghela napas. “Makasih, Yo.”

“Eh, Mbak Utami dari kasir juga.”

“Iya, makasih.”

Tak sadar, Aiden menggaruk kepalanya. *Ada apa, sih, dengan para wanita itu?*

“Enggak disalamin balik, Mas?”

Aiden meringis. “Enggak usahlah, Yo. Ribet.”

Tio menggaguk-gaguk. “Baru kali ini divisi IT kebanyakan terima salam,” ujarnya lirih.

Aiden kembali meringis. Saat itu, ponselnya bergetar dan tertera nomor Risa di layarnya. Dia menghela napas





## ~ Jodoh Untuk Monik ~

berat. Ditolaknya panggilan itu, lalu dimatikannya ponsel miliknya. Hari ini dia butuh konsentrasi penuh.

\*\*\*

"Ih, Bang Jimmy ngapain jemput aku? Aku, kan, bawa mobil sendiri."

Aiden menoleh ketika mendengar suara cempreng Monik dan melihat gadis itu sedang mengguncang-guncang lengan pria kekar yang tadi datang bersama Paris. Aiden mengerutkan keningnya.

*Kenapa Monik baru mau pulang? Ini, kan, sudah malam?*

"Wah, Abang disuruh sama Paris, Dek Monik. Katanya, hari sudah terlalu malam, bahaya kalau Dek Monik pulang sendiri. Jadi, bagaimana? Dek Monik tak bisa ikut Abang?" Suara pria yang dipanggil Jimmy itu terdengar merayu.

Aiden mendengkus. Entah kenapa dia tidak suka mendengar nada bicara Jimmy yang genit itu. Monik lucu dan cantik, pantas mendapatkan yang lebih baik.

"Yah, kalo gitu Senin aja jemput aku di rumah, terus jemput lagi di sini pas pulang kerja. Gimana?"

Jimmy terkekeh girang. "Ah, baiklah kalau begitu. Sekarang Abang mengawal Dek Monik saja sampai rumah, ya? Berbaris kita, macam pawai begitu."

Monik terkikik. "Eh ... lucu, tuh, kayaknya. Pawai, ya?"

"Iya. Pawai."

Aiden memutar matanya, lalu beranjak menuju pelataran parkir motor. Tak diingninya, dia merasa jengkel



## *~ Jodoh Untuk Monik ~*

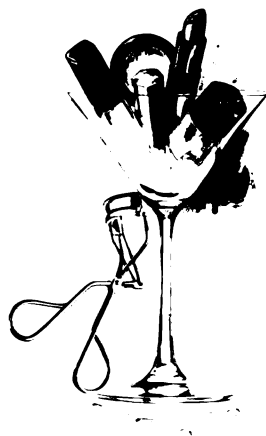
sendiri. Sudah jelas Monik akan berkencan dengan laki-laki itu yang secara finansial pasti jauh lebih baik darinya. Namun, kenapa dia merasa tidak suka? Apakah karena dirinya sendiri belum lama ini baru patah hati? Mungkinkah dia merasa iri pada kedekatan pasangan baru itu? Atau ... mungkinkah tekanan pekerjaan yang membuatnya stres? Hm, untung besok akhir pekan, jadi dia sempat beristirahat.

Sekali lagi, Aiden menoleh ke arah Monik yang kini bergandengan dengan Jimmy menuju mobilnya. Dia menghela napas. Harus diakui, pasangan itu terlihat serasi.





## LITTLE ABBY



Suasana mal begitu ramai. Aiden sedikit merasa sakit kepala karena sebetulnya dia tidak suka berada di tengah keramaian. Kalau saja bukan Anita yang minta dicarikan kiwi dengan alasan mengidam, mana mau Aiden ke sini? Mudah-mudahan saja kasir pasar swalayan nanti tidak terlalu antre. Pasti menyiksa rasanya kalau dia harus antre lagi.

Dengan hati-hati, Aiden memilih satu demi satu kiwi segar dan memasukkannya ke plastik untuk ditimbang. Ketika dia merasa cukup dan akan menuju kasir, dilihatnya seorang wanita yang sedang mendorong troli sambil menggendong bayi, sedang berjalan menuju tempat buah-buahan. Aiden mengerutkan kening.



## ~ Jodoh Untuk Monik ~

*Itu Mbak Monik? Tapi, kenapa dia bawa bayi?*

Pertanyaannya langsung terjawab saat wanita cantik dengan bayi itu berjalan ke arahnya dan melebarkan mata melihat Aiden.

“Eh, halo, Ai!” Monik menyapa ramah. Dia mendorong trolinya lebih mendekat ke Aiden, sementara bayi cantik di gendongannya tampak tenang bermain dengan jempolnya.

Aiden mengerjap, lalu mengangguk sopan. “Mbak Monik.”

Monik melihat sekeliling. “Sama siapa, Ai? Sendiri?”

Aiden mengangguk. “Iya.” Pandangannya berpindah ke bayi di gendongan Monik.

*Ini anaknya Mbak Monik? Bukannya dia belum menikah?*

Bayi mungil yang semula sibuk dengan jempolnya kini menatap Aiden dan tangan-tangannya yang mungil langsung teracung ke arahnya.

Monik yang mengerti apa mau si bayi, langsung tertawa geli. “Ya ampun, Abby. Tahu aja, deh, kamu kalo ada cowok ganteng. Kamu beneran makin mirip Kak Monik, ya?”

Wajah Aiden spontan memerah mendengar kalimat ceplas-ceplos Monik, tetapi tanpa sengaja dia mengembuskan napas lega. Syukurlah, Mbak Monik bukan sedang menggendong anaknya. Sedetik kemudian, matanya mengerjap cepat. Apa yang dia pikirkan? Memang, apa urusannya, siapa bayi yang digendong Mbak Monik?

“Ai ... Ai ... ish! Napa, sih, kamu seneng banget bengong, Ai?” Suara cempreng Monik memecah lamunan Aiden.



## *~ Jodoh Untuk Monik ~*

Wajahnya begitu dekat dengan wajah Aiden dan tangannya melambai-lambai.

“Oh ... uhm....” Aiden gugup dan spontan mundur. “Maaf, Mbak Monik bicara apa? Boleh diulang, Mbak?” pintanya sambil tersipu.

Monik menatapnya dengan mata terbelalak. “Ya ampun, Ai. Kamu, kok, tersipu-sipu gitu? Ih, aku, kan, jadi gemes. Kamu keliatan imut banget, sih.” Dia terkikik.

Aiden mengerjap. Wajahnya makin memerah.

Monik menyodorkan bayi dalam gendongannya, membuat Aiden terkejut sekaligus bingung.

“Uhm ... Mbak Monik?”

“Abby minta digendong kamu, Ai. Ish, makanya jangan bengong melulu, dong! Ganteng-ganteng, kok, suka bengong.” Dengan cuek, Monik menyorongkan Abby yang menggerak-gerakkan tangannya kepada Aiden minta digendong.

Meski masih kebingungan, Aiden menerima Abby dan menggendongnya. Si Mungil berpipi montok itu langsung menggosokkan wajahnya di kaus Aiden, membuat Monik kembali terkikik.

“Ish, Abby genit banget, sih? Mentang-mentang digendong cowok ganteng langsung nyosor ajah. Dasar!”

Aiden mengerjap. Dia menunduk melihat Abby yang terlihat senang itu. Bayi mungil dengan mata bulat hitam pekat dan kulit putih, serta rambut halus yang berdiri seperti duri landak itu mengoceh dengan senang dalam bahasanya sendiri. Liurnya pun membasahi kaus Aiden. Dengan manisnya, telapak tangan mungil itu menepuk-



## ~ Jodoh Untuk Monik ~

nepuk bekas basah itu, membuat basahannya melebar. Aiden tersenyum lembut. Bayi lucu ini mengingatkannya kepada Yemima, keponakan yang selalu memanggilnya *daddy*.

“Ai, kok, kamu luwes banget gendong Abby? Jangan bilang kamu udah punya anak, deh.” Monik berkata dengan nada menuduh.

Aiden memandangnya cepat. “Saya belum nikah, kok, Mbak,” sahutnya spontan.

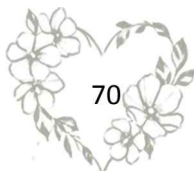
Monik tertawa geli sampai terbungkuk. “Ya ampyun, Ai ... aku bercanda kali. Serius banget, sih, kamyuh,” godanya dengan gaya yang diimut-imutkan. Jemari lentiknya mencolek genit dagu Aiden. “Aku tahu, kok, kamu belum nikah. Kan aku cari tahu soal kamyuh!”

Aiden meneguk ludah. Sial! Sudah berapa kali dia dibuat tersipu oleh perempuan satu ini? Sejak kemarin, mungkin sudah tidak terhitung. Lucunya, entah mengapa, Aiden senang saat Monik melakukannya meskipun dia juga salah tingkah.

Monik menyenggol-nyenggol jail Aiden dengan bahunya. “Ai ... Ai ... kamu keturunan raksasa, ya? Kok jangkung banget, sih? Kalo misalnya kita nikah, anak-anak kita kira-kira ganteng dan jangkung kayak kamu atau cantik, imut, dan *perfect* kayak aku, ya, Ai?”

Wajah Aiden kembali memerah tanpa bisa dicegah saat tanpa sengaja dia memvisualisasikan kalimat Monik di pikirannya.

Monik kegirangan karena berhasil membuat pemuda tampan itu bersemu merah lagi. Dia tertawa berderai,



## ~ Jodoh Untuk Monik ~

ditingkahi tawa girang Abby yang bertepuk tangan di gendongan Aiden.

\*\*\*

Monik memilih kaus *navy* dengan kerah berpinggiran putih dan lengan pendek, lalu memantaskannya di tubuh Aiden. Dia mengerutkan keningnya sejenak. Sedetik kemudian, dia menggeleng.

“Sama kamu cocok banget ini, Ai. Kamu, kan, ganteng, pake apa aja juga cakep. Sayang, kamu bukan pacar aku,” kata Monik lirih sambil mengerucutkan bibirnya. Sambil menggaruk kepala, dia menyambung, “Kenapa, ya, aku mesti jadian sama Bang Jimmy semalem? Padahal, dia enggak seganteng kamu, Ai. Pantas enggak, ya, kaus ini sama dia?”

Aiden menelan ludah. Ya ampun, perempuan satu ini! Apakah dia selalu menyuarakan yang ada di pikirannya? Selama ini yang didengar dan diketahui Aiden tentang Monik hanyalah dia seorang yang ramah, baik hati, dan sedikit lucu. Tidak ceplas-ceplos dan absurd seperti ini. Omong-omong, berarti Monik betulan berpacaran dengan laki-laki kekar semalem? Yaahhh.

Monik menoleh ke arahnya dan spontan Aiden berusaha kembali fokus kepadanya. Namun, tetap saja Aiden bingung harus menjawab apa kalimat gadis itu sebelumnya.



## ~ Jodoh Untuk Monik ~

Monik memberinya tatapan mencela. “Enggak usah ngomong, deh, kalo enggak tahu mau jawab apa, Ai. Aku enggak jadi nanya pendapat kamu.”

Aiden mengerjap cepat. Yah, dia ngambek.

Monik menaruh kembali kaus yang dipegangnya, lalu berjalan ke arah rak pakaian pria lainnya. Seperti pasangan yang penuh pengertian, Aiden mengikutinya sambil menggendong Abby yang sedang bermain dengan kancing kausnya. Dia melirik ke kantung berisi kiwi dalam troli yang didorong Monik.

*Mudah-mudahan Mbak Nita masih tahan ngidamnya.*

“Ai, kamu beneran belum punya pacar, ya?” Monik bertanya sambil meneliti kaus lain berwarna hitam.

Aiden berdeham tidak nyaman. “Kenapa, Mbak?”

Monik mengedikkan bahu. “Enggak pa-pa. Cuma aneh aja. Kamu kan ganteng, tinggi, kerjaan kamu juga oke, kok bisa enggak punya pacar?” katanya sambil menelusuri bahan kaus dengan jarinya.

Aiden menghela napas. *Kenapa perempuan ini harus penasaran begitu?*

Sibuk dengan pikirannya, dia sampai tidak menyadari saat tiba-tiba Monik mendekatkan wajah dan membuatnya kaget setengah mati. Astaga! Tapi, dalam jarak sedekat ini, Aiden jadi tahu Monik memiliki kecantikan luar biasa dan natural. Eh?

“Mau aku comblangin enggak?” tanya Monik sambil melebarkan mata.

Spontan Aiden menggeleng. “Tidak, Mbak. Mbak Monik pernah tanya dan jawabannya masih sama.”





## *~ Jodoh Untuk Monik ~*

Monik mengerjap cepat dan merengut. Dia menggerakkan bahunya dengan tak acuh. “Ya, sudah. Padahal, asisten aku, si Reina, kan cantik banget tuh anaknya,” gumamnya.

Aiden hanya berdeham tidak nyaman. Sial! Dicomblangi? Memangnya dia seputus asa itu? Dia melihat sebal pada Monik dan mengeluh dalam hati. Kenapa sekarang dia terjebak dengan seorang bayi mungil menggemaskan bersama sepupunya yang absurd dan menyebalkan ini?

Sepasang pria dan wanita yang terlihat memiliki rentang usia yang cukup jauh, dengan sepasang anak kembar laki-laki di pelukan mereka, datang menghampiri keduanya. Sang pria tampak matang di usianya yang empat puluhan. Tubuhnya ramping dan wajahnya teduh menenangkan. Sementara, sang wanita berusia sebaya dengan Monik, memiliki aura luar biasa seksi. Wajah dan kulitnya eksotis, tatapannya tajam yang terkesan mengintimidasi dari sepasang mata paling hitam yang pernah dilihat Aiden. Jelas ada keheranan di wajah mereka melihat Aiden menggendong Abby.

“Imon, mas ini ... siapa?” Sang pria melemparkan tatapan tanya sekaligus teguran kepada Monik yang masih sibuk dengan kegiatannya meneliti sehelai kaus.

Monik menoleh, lalu mengedikkan bahu tak acuh. “Oh, Om Sam, ini Aiden, kepala divisi IT di kantor. Aiden, ini Om Sam dan Mika, om sama tante aku yang beda umurnya jauh banget sekaligus ortunya Abby yang naksir kamu mati-matian itu. Tuh, yang genit dan nggak berhenti nyiumin bau



## *~ Jodoh Untuk Monik ~*

kamu dari tadi. Ngomong-ngomong, bau kamu emang enak, loh. Parfum kamu apa, sih, Ai?”

Aiden merasakan wajahnya memerah kembali dan panas seperti sedang berdiri di depan kompor dengan wajan penuh minyak mendidih begitu mendengar kalimat beruntun Monik saat mengenalkannya kepada dua orang yang langsung menatapnya dengan ekspresi geli.

“Hai. Aiden ... Aiden ... kalau tidak salah ingat, kita pernah ketemu, ya? Kamu adiknya Anita, kan?” Pria yang dipanggil Om Sam itu bertanya sambil mencoba mengingat. Tangannya terulur untuk berjabatan.

Aiden langsung menjabat tangan hangat pria itu, sedangkan satu tangannya masih menggendong bayi Abby. “Hai, Pak Sam. Betul, saya Aiden adiknya Mbak Nita. Kita ketemu di resepsi kakak saya waktu itu.” Dia berusaha mengalihkan topik pembicaraan dari harum tubuhnya.

Monik yang tidak menyadari ketidaknyamanannya sedikit mencondongkan wajah ke arah Aiden, dengan konyolnya dia malah mengendus-endus membuat Aiden jadi makin salah tingkah.

Saat itulah, Aiden merasakan kaus dan juga celana jinnya basah mendadak. Basahan yang hangat itu juga tembus ke kulitnya, membuatnya langsung menunduk melihat Abby dalam gendongannya. Ya ampun, Abby ngompol!

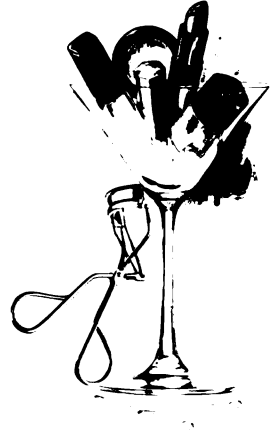
“Ai ... Ai ... ish, kamu ngompol, ya? Kok basah?”

Suara cempreng Monik memecah di antara riuh para pengunjung mal, membuat Aiden berharap dirinya tenggelam saat itu juga. Malu rasanya.





# PERPADUAN YANG MENARIK



“Ai ... Ai ... masih ngambek, ya?” Monik bertanya sambil menyenggol lengan atas Aiden dengan pinggulnya.

Dia sedang berada di ruangan Aiden yang duduk di kursinya dengan membawa sebuah mug besar berisi cokelat panas yang harum. Rencananya ingin diberikan sebagai permintaan maaf karena sudah mempermalukan pemuda itu kemarin. Meski dalam hati, dia menganggap Mika jauh lebih bersalah karena tidak mengingatkan Monik untuk



## ~ Jodoh Untuk Monik ~

memakaikan popok praktis yang sudah dipakai semua bayi. Mika, kan, tahu kalau Monik pelupa. Dasar mamah-mamah ganjen! Kalau sudah dengan Om Sam, Abby pun terlupakan. Kan ada Monik? Mungkin begitu pikirnya. Kemudian, Abby mengompol dan Monik yang telat menyambung, malah meneriaki Aiden hingga pemuda itu malu luar biasa dan menjadi tontonan pengunjung mal.

Masalahnya, sejak Monik masuk, Aiden sama sekali tidak menoleh kepadanya. Pemuda itu hanya memandangi barisan kode di layar komputernya dengan tekun dan sesekali mengangguk sedikit saat Monik mengajaknya bicara. Sekadar menandakan dia tahu kehadiran Monik.

*Apakah Aiden sungguh-sungguh marah?*

"Saya tidak ngambek, Mbak," sahut Aiden setelah beberapa detik yang rasanya lama. Matanya masih terus tertuju pada layar monitor. Satu tangannya memegang tetikus seperti benda itu adalah hidupnya, sedangkan tangan yang lain terkadang menari lincah di kibor.

Monik mencebik. "Kalo enggak ngambek, terus kenapa aku dicuekin?" tanyanya sebal.

Aiden mengerjap sekali. "Saya sedang melokalisir virus yang disusupkan ke sistem kita, jadi harus fokus," jawabnya tenang. Ketenangan yang membuat Monik gemas.

"Ih, Ai! Kamu enggak usah sok *cool* gitu, kali! Kan kamu jadi mirip Papa kalo gitu!" Gadis itu berkata sebal.

Aiden mengerutkan kening. "Saya tidak sedang berlagak *cool*, Mbak Monik. Saya sedang bekerja." Nada suaranya masih tenang. Matanya menyipit sejenak saat satu



## ~ Jodoh Untuk Monik ~

barisan kode berantakan secara mendadak, lalu jemarinya tiba-tiba menari dengan cepat di kibor.

Monik memerhatikannya dan untuk beberapa saat seluruh perhatiannya terfokus hanya pada pria yang lebih muda itu. *Kenapa Aiden terlihat begitu menarik?*

Dia tersentak. Ada apa dengannya? Kenapa dia bisa memandang Aiden seperti caranya memandang laki-laki? *Hellooo ...* ini Aiden, lho. Masih muda banget, berondong yang belum matang. Belum bisa disebut *pria*. Walaupun ... ehem, dia terlihat begitu memesona dengan gayanya yang kalem.

Monik mengerjap cepat dan salah tingkah sendiri. Dilihatnya Aiden yang masih terus fokus pada komputernya dan seketika dia menjadi gemas luar biasa. “Ai!” teriaknya tiba-tiba.

Aiden terlonjak dan menoleh kaget kepadanya. Setelahnya dia menoleh lagi ke layar monitor dengan panik.

“Yah!” Sebuah keluhan lolos dari bibir Aiden. Dia menggelosor lemas di kursinya. Gagal sudah usahanya mengunci virus yang menyerang sistem jaringan di kantor sejak pagi tadi dan itu karena gadis cantik berwajah boneka, tetapi bersuara....

Aiden langsung mengernyit. Telinganya selalu terasa berdenging setiap kali membayangkan suara Monik dan otomatis membuyarkan konsentrasinya pada apa pun. Yang jelas, gara-gara Monik sekarang dia harus mengulang seluruh proses yang sudah dikerjakannya berjam-jam dari awal. *Bagus!*



## ~ Jodoh Untuk Monik ~

“Apa, sih, Ai? Berlebihan banget, sih, kamu.” Tak menyadari kesalahan yang dibuatnya, Monik malah mencebik.

Aiden menghela napas. Dia menggerakkan kepala dan menoleh kepadanya. “Maaf sudah bersikap tidak acuh pada Mbak Monik barusan. Ada yang bisa saya bantu, Mbak?” tanyanya dengan nada kebapaan yang lembut.

Monik mengerjap. Aiden, kan, lebih muda darinya, tetapi kenapa nada bicaranya seperti orang yang sudah sangat dewasa? Mirip dengan ... Edo, ayahnya? Ya ampun!

“Mbak Monik?” Aiden memanggil Monik yang melongo.

Bibir Monik mengerucut. Dia lupa niatnya datang dan mengganggu Aiden. Dia lupa semua hal karena makhluk imut tetapi kebabakan di hadapannya membuat otaknya kosong hanya dengan tatapannya yang teduh. Menyebalkan!

“Mmm ... kamu mau bantu apa, Ai?” tanyanya bodoh.

Aiden mengerjap. Lho?

“Mbak Monik, kan, sudah di sini sejak tadi. Perlu bantuan saya atau tidak?”

Wajah Monik memerah. *Ih, ini malu-maluin, deh.*

Dia menggaruk kepalanya yang mendadak terasa gatal kemudian meletakkan mug berisi cokelat yang sudah tidak panas lagi di meja Aiden, yang sejak tadi dipeganginya.

“Oh. Aku bukannya mau minta bantuan, Ai. Aku cuma mau minta maaf karena kemarin udah bikin kamu malu,” katanya sambil tersipu. “Nih. Aku bikin cokelat panas buat kamu, tapi udah enggak panas lagi. Kamu, sih, cuekin aku terus dari tadi.”



## ~ Jodoh Untuk Monik ~

Aiden mengerjap, memandang pada mug besar yang mengeluarkan bau harum itu. Dia mengalihkan tatapannya kepada Monik, lalu meraih mug itu dan memegangnya hati-hati.

“Saya sama sekali tidak marah, kok, Mbak. Tidak perlu minta maaf. Tapi, terima kasih untuk cokelatnyanya, ya,” ucapnya tulus. Dia meneguk cokelatnyanya sedikit demi sedikit seolah-olah takut akan menghabiskannya dalam satu tegukan.

Monik menatapnya dan merasa bahagia sekali melihat Aiden menikmati coklat buatannya. Namun, dia terlonjak saat pintu ruangan Aiden mendadak terbuka dan dua orang pria berkacamata tebal masuk dengan wajah panik. Tio dan Rayan.

“Mas Aid, virusnya, kok, udah nyebar? Bukannya barusan lagi Mas kerjain?” tanya Rayan dengan napas terengah-engah.

Aiden mengangguk. “He’eh. Barusan saya gagal,” jawabnya kalem. Dia kembali meneguk cokelatnyanya. “Minta tolong bantu saya. Kabarkan pada manajemen, mungkin sistem *down* hari ini dan sampaikan kalau saya minta maaf untuk ketidaknyamanannya.”

Dia meletakkan mugnya hati-hati, lalu menatap Monik. “Masih ada yang perlu disampaikan, Mbak Monik?” tanyanya lembut.

Monik berdiri menatapnya selama beberapa saat dengan mata berkaca-kaca. Sekarang dia menyadari kesalahan fatal yang kembali dilakukannya kepada Aiden. Bibirnya bergetar penuh sesal. Tiba-tiba, tangisnya pecah.



## *~ Jodoh Untuk Monik ~*

“Huaaa! Maafin aku, Ai. Aku enggak tahu,” katanya di antara tangis.

Aiden dan anak buahnya terperanjat dan membelalak tanpa tahu harus bicara apa.

\*\*\*

“Makanya, lain kali jangan sembarangan, Mbak Monik. Untung Mas Aiden dan timnya bisa mengatasi virus yang menyerang sistem dengan cepat, coba kalau mereka gagal?” Edo berkata kesal kepada Monik yang tertunduk.

Hari sudah larut saat Edo kembali dari rapat di luar untuk menegur putrinya yang bertahan tinggal di kantor karena merasa bertanggung jawab. Edo merasa tidak enak hati karena pagi tadi sempat menegur Aiden keras sebelum meninggalkan kantor. Itu karena dia belum tahu penyebab kegagalan sistem yang seharusnya bisa dicegah itu adalah kecerobohan Monik yang mengganggu Aiden.

“Iya, Pak Edo. Aku nyesel banget. Aku enggak akan sembarangan lagi.”

Aiden menatap gadis cantik yang tertunduk di hadapan ayahnya itu dengan tidak tega. Ya ampun, ternyata Monik benar-benar masih polos dan kekanakan. Meski memiliki tanggung jawab dan sikap sportif yang jarang dimiliki anak bos sepertinya, dia sama sekali tidak seperti yang ditampilkannya di muka umum selama ini.

“Mas Aiden, maaf, ya, karena tadi Bapak sudah bicara keras dan menegur Mas Aiden untuk kesalahan yang justru dibuat Mbak Monik,” ucap Edo penuh sesal.





## ~ Jodoh Untuk Monik ~

Sambil menatap pimpinan tertinggi di perusahaan itu dengan hormat, Aiden mengangguk. “Tidak masalah, Pak. Lagi pula, Mbak Monik tidak sepenuhnya salah. Saya saja yang kurang kompeten,” katanya dengan rendah hati.

Edo menggeleng-geleng. “Tidak. Tidak. Mbak Monik sudah menjelaskan semua, jadi tidak usah menyembunyikan siapa yang salah. Nah, Mas Aiden boleh kembali ke ruangan. Sedangkan untuk Mbak Monik, mohon maaf, kesalahan yang dilakukan lumayan fatal. Jadi terpaksa akan ada pemotongan gaji sebagai kompensasi,” putusnya tegas.

Monik membelalak. “Bapak mau motong gaji aku? Lha, aku, kan, enggak digaji? Apalagi yang dipotong, Pak Edo?” teriaknya spontan.

Aiden mengernyit saat merasakan telinganya berdenging dan ekspresinya yang aneh itu ditangkap Edo yang langsung merasa geli.

“Kenapa, Mas Aiden? Telinganya sakit, ya? Nah, bayangkan, deh, kami yang satu rumah dengan Mbak Monik setiap hari,” guraunya yang langsung membuat Aiden salah tingkah.

Wajah Monik langsung cemberut. “Pak Edo! Ish, anak sendiri ini! Jangan jelekin aku di depan Ai, dong!”

“Ai ... Ai apa? Mas Aiden, Mbak Monik! Kepala bagian, lho, beliau.”

“Ai-nya enggak protes, kok! Lagian, kan, biar lebih mesra, ya, Ai?” Monik mengedip-ngedip genit, menggoda pemuda yang tampak kalem itu.

Edo langsung menggeleng-geleng melihatnya. *Putrinya ini suka sekali tebar pesona.*



## *~ Jodoh Untuk Monik ~*

Aiden tersenyum tipis. “Terserah Mbak Monik.”

“Tuh, kan!”

Edo hanya menghela napas. Dia memandang Aiden dan memberinya tanda bahwa pemuda itu dipersilakan pergi.

Aiden mengangguk sopan dan berpamitan. Sempat didengarnya Monik kembali protes kepada sang ayah sebelum dia menutup pintu.

“Papa, gaji aku yang mana yang mau dipotong?”

“Yang bulan ke dua puluh lima.”

“Tapi, perjanjiannya aku cuma dua puluh empat bulan, Papaaa!”

Aiden mengernyit lagi. Dia menghela napas, lalu berjalan ke ruangnya. Dalam hati, dia berujar, ada berapa banyak pita suara yang dimiliki gadis cantik itu, sih?

Saat dia berada di ruangnya dan melihat mug cokelat yang tadi dibuatkan Monik, hatinya mendadak hangat. Diraihnya mug itu dan disesapnya sisa cokelat yang sudah dingin dengan sepenuh hati.

Monik dan suaranya. Perpaduan unik dan menarik. Sangat menarik. Omong-omong, Monik tidak digaji?

\*\*\*

“Aku enggak mau nerusin kerja di sini, Papa. Dua tahun itu udah kelamaan, ngapain pake diperpanjang?” Monik mengomel kesal. Dia menatap tajam kepada sang ayah.

Edo menghela napas. “Kamu lupa? Dua tahun itu untuk membayar utang yang ditinggalkan Gilang dan



## *~ Jodoh Untuk Monik ~*

membereskan semua kekacauan yang dia buat? Belum tentu dalam waktu dua tahun kamu bisa selesai, kan, Mon?”

“Aku pasti selesai, Papa! Papa minta dua puluh persen dan aku udah capai itu dalam satu kuartal awal. Papa enggak bisa curangin aku!”

“Ck! Perusahaan ini punya kamu juga, ngapain Papa pake curangin kamu? Seandainya Papa diam saja dan perusahaan ini bangkrut karena kamu enggak mau ikut andil dan bekerja keras bersama, memangnya kamu enggak ikutan susah? Mau beli pakai apa itu si kremes dan cocobi? Kamu mau naik angkot ke mana-mana?”

“Kenapa Papa main ancem-ancem aku?” Monik berteriak marah.

“Suara, Monik! Kamu sedang bicara dengan papa kamu sekaligus bos kamu juga. Respek!”

Monik langsung mengerucutkan bibirnya. “Papa, sih....”

“Papa, sih, apa? Cuma ngomong kenyataan, kan? Kadang-kadang kamu suka kehilangan sopan, lho, Mon. Teriak-teriak sama Papa kayak di hutan aja.”

Bibir Monik makin mengerucut. “Maaf, aku enggak sengaja, Papa. Papa, sih, duluan. Makanya, Papa jangan semena-mena sama aku.”

“Meminta kamu bertanggung jawab bukan semena-mena, Angela Dominique. Dua tahun kalau kamu sanggup memulihkan keuangan kantor yang kacau karena Gilang, Papa enggak akan menghalangi kamu melakukan hal lain. Tapi, itu enggak termasuk dengan pelanggaran yang kamu lakukan sendiri yang dampaknya sangat besar seperti hari



## ~ Jodoh Untuk Monik ~

ini. Kamu tahu sendiri berapa transaksi yang sempat batal karena sistem *down*, kan?”

“Itu....”

“Salah kalau Papa minta kamu bertanggung jawab untuk itu?”

Monik terdiam.

Edo menatapnya dengan tatapan teduh yang langsung membuat Monik meleleh. “Sini, duduk di dekat Papa. Papa mau ngomong hati ke hati sama kamu.”

Monik mendekat, lalu duduk di lantai sebelah kursi ayahnya. Dengan manja, dia meletakkan kepalanya di pangkuan sang ayah yang langsung membelai lembut kepalanya.

“Kamu tahu Papa sayang kamu, kan, Mon?”

“Tahu.”

“Kamu juga tahu Papa cuma enggak mau kamu jadi perempuan egois yang enggak dewasa dan enggak pernah siap untuk bertanggung jawab, kan?”

“Iya, tahu.”

“Ngerti, kan, Papa juga enggak nyaman kalau bersikap keras ke kamu?”

Monik menengadah. “Tapi, Papa enggak keras ke Paris,” rajuknya.

Edo tertawa. “Memangnya Paris melakukan apa yang harus Papa kerasi?”

Monik termangu. Iya juga. Paris, kan, tidak pernah melakukan apa pun yang perlu diomeli. Walaupun sesekali Bu Hakim Kezia yang suka mengomel kepada Paris setiap



## ~ Jodoh Untuk Monik ~

kali kalah berdebat tentang dalil-dalil tertentu yang sama sekali tidak dimengerti Monik.

“Enggak ada, sih, Pa. Tapi, memangnya aku seresek itu sampai Papa kadang keras sama aku?”

“Kamu enggak resek, Mon. tapi kadang-kadang kelakuan kamu bikin Papa deg-degan. Ada saja yang aneh. Punya pacar koruptorlah, gangguin Aiden yang lagi kerjalah. Biarpun enggak melanggar hukum, tingkahmu ini ada efek sampingnya, merugikan secara finansial. Ngerti, kan?”

Monik merengut. “Papa, nih.” Beberapa saat dia terdiam, lalu kembali menengadah. “Jadi, aku harus memperpanjang waktu hukuman, nih, Pa?”

Edo tersenyum. “Anggap saja ini bukan hukuman, tapi waktu *training*. Kalau nanti kamu mau buka usaha perkebunan, setidaknya kamu sudah tahu harus bagaimana. Iya, kan?”

Monik mengerjap cepat. “Ya udah. Anggep aja aku *training*. Tapi, aku digaji, dong, Pa. Sedikit juga enggak pa-pa. udah lama enggak beli Jimmy Choo, nih.”

“Bukannya kamu baru saja merampok uang saku Paris dengan memintanya mentraktir kamu sepatu cocobi itu?”

“Ih, Papa. Jimmy Choo. Cocobi apaan, sih? Uhm, kok, Papa tahu?”

“Tahulah. Paris, kan, tidak pernah memakai uang sakunya, tahu-tahu dia menarik sejumlah uang. Waktu Papa cek, ternyata dia membelikan kamu sepasang sepatu mahal.”

“Kan aku udah gantiin posisi dia di sini. Harusnya, tuh, kayak di film-film gitu, anak cowok gantiin ortunya nerusin



## *~ Jodoh Untuk Monik ~*

perusahaan keluarga. Paris kan enggak mau? Karena aku ambil posisinya dia di sini, enggak digaji pula, makanya dia harus kasih aku kompensasi.”

“Kamu di sini kan karena Gilang, bukan karena Paris, Mon.”

“Sstt. Paris, kan, enggak tahu, Papa. Biarin aja, sih?”

Edo menggigit bibirnya ingin tertawa. Dasar Monik! Dikiranya Paris seabodoh itu, apa? Kalaupun adik laki-laki Monik itu menuruti kakaknya, pasti hanya ada satu alasan karena dia memang sayang kepadanya. Bukannya bersyukur, anak perempuan Edo itu malah memanfaatkan adiknya. Betul-betul!

\*\*\*

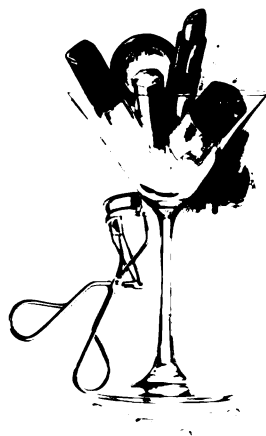
Aiden mengenakan helmnya dan bersiap memacu motornya saat melihat Monik sedang berjalan bergandengan dengan Edo ke mobil. Gadis itu tampak manja sekali membuat Aiden tersenyum sendiri. Lucu juga mengetahui gadis seusia Monik masih terlihat manja kepada ayahnya. Benar-benar berbeda dengan dirinya dan Anita yang mandiri.

Sebuah goresan perih di hatinya terasa saat dia ingat ayahnya. Rasa rindu langsung memberati dadanya. Sudah berapa tahun sejak beliau berpulang? Sampai saat ini, Aiden masih membawa perasaan bersalah itu bersamanya.





## THE PHONE CALL



Monik sudah ada di mejanya saat Aiden datang pagi itu. Gadis cantik itu terlihat serius menekuni komputernya dan Aiden harus setuju dengan ucapan Ben beberapa waktu lalu. Sebagai anak pemilik perusahaan, Monik terlihat lebih keras bekerja dibanding karyawan lain. Sama sekali tidak terlihat semena-mena atau menyelewengkan jabatan dan statusnya. Padahal, berdasarkan apa yang dia dengar kemarin, gadis itu bahkan tidak dibayar!

“Pagi, Mbak Monik.”

Monik mengangkat kepala. Wajahnya terlihat cerah seketika melihat siapa yang menyapanya.



## *~ Jodoh Untuk Monik ~*

“Pagi, Ai! Kok cepet banget udah dateng? Haaa ... jangan-jangan kamu pengen lihat wajah aku yang cantik, ya? Hayo, ngaku!” Gadis itu menggodanya.

Aiden langsung terpesona. Untuk wanita dengan karier di posisinya, Monik ini ramah dan periang sekali.

Aiden tersenyum tipis. “Saya memang biasa datang jam segini, Mbak. Oh, ini, saya mau mengembalikan mugnya,” katanya sambil menyerahkan mug yang sudah bersih.

Monik menerima mug itu sambil tersenyum. “Kenapa kamu enggak simpen aja, Ai? Kamu takut inget aku terus kalo pake ini, ya?”

Aiden menggeleng. “Tidak, terima kasih. Tapi, mug ini ada nama Gilang-nya, jadi mungkin saya malah ingat nama Gilang dan bukan Mbak Monik nanti. Kan aneh, tuh,” jawabnya. “Permisi, Mbak.” Dia berbalik cepat menuju ruangnya sendiri. Bibirnya berhias senyum.

Ternyata bertemu dengan Mbak Monik pagi-pagi membuat dunia jadi lebih cerah.

Di tempatnya, Monik yang ditinggalkan Aiden melongo mendengar kalimat terakhir cowok berondong itu. Oke, barusan itu betul-betul Aiden, ya? Biasanya cowok kalem itu cuma tersenyum tipis atau diam jika Monik menggodanya dengan jail. Kenapa kali ini dia bisa balas bergurau?

Sebuah senyum terulas di wajah Monik. Aih, dia memang paling jago, deh, membuat semua spesies orang yang kaku jadi lebih luwes. Kalau sudah bisa membalas gurauannya, jangan-jangan Aiden juga mulai naksir dia, nih. Haduh! Aiden, kan, lebih muda alias berondong? Mana boleh naksir Monik?





## ~ Jodoh Untuk Monik ~

Selama ini, Monik selalu mencari pria yang lebih tua agar bisa bermanja-manja meskipun ujungnya mereka malah mengatur hidupnya dan merampas haknya untuk dimanja. Akhirnya, saat ini, dia tidak lagi berharap banyak dari seorang pasangan dan memutuskan menjalani saja hubungannya yang baru berjalan beberapa hari dengan Jimmy.

Nah, kalau berondong memesona ini betulan menyukai dia, kan bisa gawat. Bisa-bisa Monik balas suka juga dan nantinya malah harus jadi pengasuh karena pacaran dengan berondong. Mengasuh Keanu, Kevin, dan Abby, tiga sepupunya itu, sih, dia suka. Mengasuh pacar? *Big No!* Tidak akan selamanya!

Hanya saja, sepertinya Aiden tidak kekanakan. Cara bicaranya malah seperti orang yang sangat dewasa. Tenang, terkendali, dan yang pasti, dia tampan tak diragukan. Malah lebih tampan dari semua pria yang dekat dengannya selama ini.

Beberapa menit, Monik termangu. Galau sendiri sebelum memutuskan sesuatu. Berondong tetap berondong. Dia tidak boleh tertarik kepada Aiden, apalagi sampai jatuh cinta. Dia tidak mau sampai susah sendiri nanti.

\*\*\*

Aiden sudah sepenuhnya rampung merapikan sistem dan jaringan sekaligus memastikan sisa kecurangan dari staf IT sebelumnya sudah diatasi dengan tuntas. Saat dia



## ~ Jodoh Untuk Monik ~

memberikan pelindung jaringan lapis terakhir, ponsel dalam sakunya bergetar. Diraihnya benda itu, lalu ditekannya tombol terima setelah melihat siapa yang menelepon.

"Halo, Ris?"

*"Halo. Apa kabar Mas Aid?"*

"Baik, Ris, terima kasih. Kamu?"

*"Kurang baik dan masih menyesali kesalahanku."*

Aiden tersenyum tipis. Dia memasang *handsfree* dan meletakkan ponselnya di meja. Dipasanginya satu *ear plug*-nya di telinga kiri dan meneruskan percakapan sambil bekerja.

"Penyesalan memang datang belakangan, Ris. Tapi, tidak pernah ada gunanya, kan? Jadi, untuk apa?"

Terdengar desah lembut di seberang. Desah yang biasanya disukai Aiden dari Risa, mantannya itu.

*"Kalau aku berjanji untuk berubah dan tidak akan mengulangi semua, apa Mas Aiden akan memberiku kesempatan?"*

Aiden menghela napas. "Ris, kamu tahu jawaban Mas."

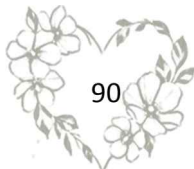
*"Ya. Aku tahu. Tapi, aku penasaran karena aku...."*

"Risa. Cobalah memulai dengan Leo. Bukankah kalian saling cocok? Tidak seperti Mas, Leo lebih tahu cara memperlakukan perempuan, kan?"

Kembali terdengar desahan. *"Papa tidak akan menerima Leo. Dia suka pada Mas Aid."*

"Kamu bisa berikan pengertian pada Om Rado."

*"Entahlah, Mas. Aku sendiri tidak yakin. Setelah Mas Aid meninggalkan aku, aku sadar sebesar apa kehilanganku. Mas benar, penyesalan datang belakangan."*



## ~ Jodoh Untuk Monik ~

Sepi sesaat. Aiden menghela napas, lalu berdeham. "Risa, Mas harus kembali kerja. Tolong sampaikan salam pada papamu. Sampaikan, Mas minta maaf karena tidak bisa menjaga amanat beliau. Karena sudah gagal menjadi yang terbaik buatmu. Jaga diri kamu, ya."

Terdengar tawa pahit dari seberang. *"Bahkan, Mas tidak mau bicara terlalu lama denganku? Padahal, setelah mencoba berkali-kali, baru hari ini aku bisa bicara dengan Mas."*

"Ris...."

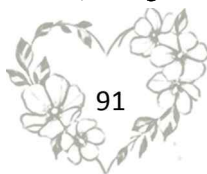
*"Aku hamil, Mas."*

Aiden membeku di tempatnya. Risa hamil? Untuk beberapa saat dia terdiam. Setelah berhasil menekan emosi, dia pun bertanya, "Kamu sudah bilang Leo?"

Kembali terdengar tawa Risa. Tawa pahit yang sarat dengan keputus-asaan. *"Untuk apa? Yang papaku tahu, aku menjalin hubungan denganmu, Mas. Dan Mas meninggalkanku karena sesuatu yang masih tidak dimengerti Papa. Sampai sekarang, Papa terus mencecarku tentang alasan Mas Aid pergi dan aku tidak berani bilang. Lalu, aku sadar aku hamil setelah Leo berangkat meneruskan S2 di Harvard tepat di hari Mas melihatku dengannya. Menurut Mas, pilihan apa yang kupunya? Yang pasti bukan Leo."*

Aiden mengerutkan kening. "Maksud kamu?"

*"Tidak ada yang tahu hubunganku dengan Leo dan juga siapa ayah anak ini. Tapi, semua orang akan berpikir, alangkah kejamnya Mas Aid karena tidak bertanggung jawab. Menurut Mas Aid, bagaimana pendapat Mbak*



## *~ Jodoh Untuk Monik ~*

*Anita? Bukankah Mbak Anita pernah mengalami hal yang sama? Ditinggal ayah anaknya dulu? Bedanya, ayah anaknya itu akhirnya mau bertanggung jawab.”*

Aiden langsung tersadar. Risa yang putus asa dan ketakutan sedang berusaha memerasnya dengan cara yang rendah. Mantannya itu mencoba menimbulkan rasa iba Aiden dengan menyamakan dirinya dengan kakak yang dihormati Aiden. Perlahan, emosi mulai merambat naik di benak pemuda itu dan dia bicara dengan kemarahan tertahan.

*“Risa, Mas bukan ayah anakmu!”*

*“Kata-kataku melawan Mas Aiden, bukan? Kebenaran baru bisa diketahui kalau bayi ini sudah lahir. Lagi pula, seharusnya Mas katakan saja pada Papa kalau aku selingkuh, kalau aku ini seperti perempuan nakal yang tidak puas dengan satu laki-laki supaya sekarang aku tidak punya kesempatan menyeret Mas Aid dalam masalahku.”*

Aiden menggertakkan giginya. Apakah ini Risa yang sama yang pernah menjadi kekasihnya dulu? Ke mana perginya semua kelembutan dan sikap manisnya?

*“Menurutmu begitu, Ris? Mas harus memberi tahu papamu?”*

*“Ya. Seharusnya, sejak awal Mas memberi tahu Papa. Tapi sekarang, kalau Mas bicara, Mas akan membunuhku. Berarti Mas akan membuat Papa membenciku.”*

*“Risa!”*

*“Maaf, Mas. Aku tidak punya pilihan. Aku akan katakan pada Papa kalau Mas ayah bayiku.”*



## ~ Jodoh Untuk Monik ~

Aiden menggertakkan giginya dengan marah. Saat dia bicara, suaranya terdengar begitu dingin. “Dengar, Ris. Mas tidak tahu kenapa kamu bisa memikirkan hal yang mengerikan ini. Tadinya, Mas berniat membantu kamu bicara dengan Leo, tapi kamu bahkan sudah memutuskan menjebak Mas. Maaf, Ris. Mas tidak sudi mengikuti permainanmu. Tolong, jangan hubungi Mas lagi agar Mas tidak semakin membenci kamu. Oke? Selamat pagi.”

Dengan tangan gemetar, Aiden memutuskan sambungan, lalu mematikan ponselnya. Dicaputnya *handsfree* dan disentakannya dengan emosi meluap hingga hampir putus.

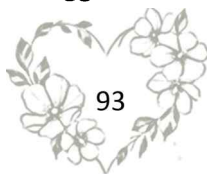
Dia terpukul. Sangat terpukul. Bagaimana mungkin Risa terpikir untuk memfitnahnya? Dia bahkan tidak pernah menyentuh gadis itu! Ya Tuhan, ke mana wanita lemah lembut dan ramah yang dulu membuatnya jatuh cinta?

\*\*\*

Risa menangis sesenggukan sambil tetap menggenggam ponselnya. Dia sadar tindakannya keterlaluan. Namun, dia tak punya pilihan. Dengan kelembutan hatinya, hanya Aiden yang bisa menolongnya. Bukan Leo.

Terbayang kembali kejadian terkutuk yang membuatnya terjebak dalam kondisinya yang sekarang. Tangannya gemetar, lalu dengan histeris dia melemparkan ponselnya hingga membentur dinding dan pecah berantakan.

Kenapa? Kenapa ini harus menyimpannya? Apa kesalahan yang membuat Tuhan menganggapnya layak menanggung cobaan seberat ini? Ini sungguh tidak adil!



## ~ Jodoh Untuk Monik ~

Di balik dinding, sang ayah berdiri dengan punggung sedikit membungkuk karena perasaan sakit melihat putrinya. Dengan susah payah, Rado berbalik dan melangkah pergi. Berpura-pura tidak tahu apa yang terjadi dengan putrinya.

\*\*\*

Monik terbelalak melihat nomor yang tertera di layar ponselnya. Dia batal membuka pintu mobil dan justru bersandar di situ. Sambil menghela napas jengkel, dia menekan tombol terima.

"Halo?"

"Sayang, apa kabar?"

"Sayang? Sayang *ndasmu!*" Monik mencibir. "Ngapain Kak Gilang telepon aku? Mendingan Kakak keluar dari persembunyian dan nyerahin diri, deh. Jadi, Papa dan Om Sam enggak harus ribet ngurusin masalah yang Kak Gilang tinggalin."

Terdengar desah di seberang. "*Sayang, kok, kamu kesannya nyalahin aku gitu, sih? Kalau aku enggak mau nyerahin diri, berarti aku enggak salah. Kamu ngerti, dong. Aku dijebak. Papa kamu memang enggak suka sama aku dari awal. Dia enggak terima kamu pacaran sama aku. Makanya, ini semua terjadi.*"

"Woi! Enak aja Kak Gilang nyalahin Papa. Emang, ya, semua orang bener waktu bilang Kak Gilang orangnya enggak tanggung jawab. Sekarang aku baru sadar. Dengerin aku, jangan pernah ngubungin aku lagi. Kita putus!"



## ~ Jodoh Untuk Monik ~

*"Sayang, enggak bisa gitu, dong. Aku...."*

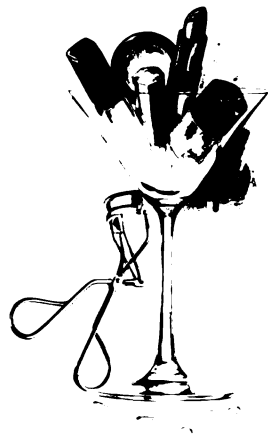
"Kita putus dan aku udah punya pacar baru yang lebih baik. Ngerti? Awas kalo berani telepon aku lagi, aku bilang Mika baru tahu rasa. Hih!"

Monik memutuskan sambungan dengan gemas, lalu menghela napas. Menyebalkan! Kenapa, sih, sejak awal dia harus tertarik kepada laki-laki itu? Hm ... koreksi, kenapa, sih, dia harus selalu tertarik kepada laki-laki yang salah? Apa ada yang salah dengan dirinya?



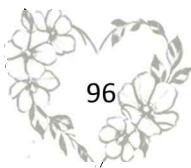


# KITA PACARAN YUK



**Sayang, aku ke kantor kamu, ya, hari ini. Nanti bareng sama Paris**

Monik merengut saat melihat pesan di ponselnya. Dari Jimmy. Pacar terbarunya itu pengacara terkenal, teman kuliah S2 Paris, adik satu-satunya Monik. Namun, entah kenapa, meski baru terhitung hari menjalani hubungan dengan Jimmy, Monik sudah merasa bosan.





## *~ Jodoh Untuk Monik ~*

Bukannya Jimmy tidak baik, tetapi sekali lagi, sepertinya Monik kembali salah memilih. Jimmy sama manjanya dengan Gilang dan suka sekali pamer. Pamer kecerdasannya, keluarganya yang kaya raya dan katanya keturunan raja di Sumatera Utara. Kariernya cemerlang dan banyak perempuan yang mengejarnya. Jimmy terang-terangan mengharapakan Monik merasa beruntung karena telah memilihnya, membuat Monik sebal setengah mati.

Terbayang wajah Aiden yang tampan dan Monik pun mencebik. Kenapa Jimmy tidak setampan dan sekalem Aiden saja?

Monik menghela napas, lalu membalas pesan itu.

**Aku kerja. Takut enggak bisa ketemu Abang.**

Tak lama, masuk balasan dari Jimmy.

**Tak apa. Aku bicara dengan Papa Mertua saja kalau begitu.**

Monik mengernyit. Papa mertua? Ih, GR amat si Jimmy ini, pikirnya. Gemas Monik kembali mengetik.

**“Terserah, deh.”**

Lalu dengan sebal dia memasukkan ponselnya ke dalam tas. Biar saja ... tidak usah dengar kalau ada yang menelepon.

Monik membuka agenda dan meneliti jadwal yang dia punya. Tadi Reina memang sudah mengingatkan, tapi



## ~ Jodoh Untuk Monik ~

berhubung dia adalah Monik, yang identik dengan *lupa*, maka dia perlu memeriksa lagi, supaya tidak ada yang terlewat. Ha .. ha ....

Hmmm ... pagi ini dia belum ada jadwal, dan beberapa surel sudah selesai dia kirim, begitu juga dengan laporan singkat kepada ayahnya. Berarti dia punya waktu kosong untuk satu jam ke depan. Apa, ya, yang bisa dia kerjakan?

Lalu ide itu muncul begitu saja, gara-gara wajah tampan Aiden melintas dengan genit di pelupuk matanya. Monik tersenyum lebar. Sepertinya mengganggu Aiden akan membuat harinya lebih cerah.

Dengan riang, Monik bangkit dari kursi dan langsung melangkah cepat menuju departemen IT. Namun, tidak ada Aiden di situ. Dia hanya bertemu salah satu pria muda berkacamata tebal yang kemarin sempat melihat Monik menangis setelah merusak pekerjaan Aiden. Pria muda itu terlihat kaget dan gugup saat Monik menghampirinya.

"Hai, Dik. Namanya siapa?" Monik bertanya ramah.

Jangan salahkan dia kalau sampai lupa nama cowok kerempeng satu ini. Monik, kan, memang susah mengingat. Hahaha.

"Oh ... eh ... uh ... saya, Mbak?"

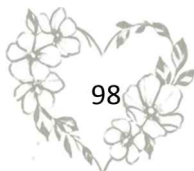
Monik menekuk alisnya yang indah. "Ya iyalah, masa *beliau*," katanya sambil menunjuk pada foto presiden.

Pemuda itu menoleh ke arah yang ditunjuk Monik, lalu menyengir. "Maaf, Mbak."

"Oh, namanya *Maaf*?"

"Eh, bukan, Mbak!"

"Lha, barusan?"



## ~ Jodoh Untuk Monik ~

"Itu saya minta maaf."

"Memangnya kamu bikin salah apa? Hayo, ngaku!"

"Uh ... oh ... bukan gitu, Mbak."

Monik terkikik melihat pemuda di depannya makin salah tingkah. Dengan iseng, dia menjawab hidung pria yang pastinya lebih muda itu. "Biasa aja, dong, Adik Kecil. Gitu aja kamu grogi," godanya sambil mengedipkan sebelah mata.

Wajah pemuda itu memerah. "Wah, Mbak."

"Namanya siapa, Dik? Cepetan, aku lupa soalnya, nih."

"Rayan, Mbak. Enggak pa-pa Mbak Monik lupa. Wajar, sih, saya kan enggak ganteng." Rayan berkedip cepat.

Monik cekikikan. "Sensi amat, Dik. Lagian, cuma nyebut nama doang nggak susah, kan?"

Rayan tertawa malu.

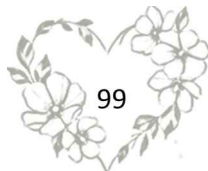
Monik mengedarkan pandangan ke ruang departemen IT yang sepi. "Aiai mana, Ray-an?"

"Uhm ... biasanya, sih, kalo lagi telepon dia naik ke atas, Mbak," jawab Rayan sigap. Dia memang tahu siapa Aiai yang dimaksud Monik. "Uhm ... nama saya Rayan, bukan Ray-an, Mbak."

Monik mengangguk-angguk. "Oh, anggep aja nama kesayangan dari aku daripada aku lupa lagi. Oke?" Dia beranjak, tetapi sempat mengedipkan sebelah mata pada Rayan yang langsung menggelepar karena godaannya.

\*\*\*

"Dengar, Risa, Mas tidak akan melakukan apa yang kamu mau, oke? Mas bukan orang bodoh seperti yang kamu pikir!"



## ~ Jodoh Untuk Monik ~

*"Kumohon, Mas. Aku tidak punya jalan lain."*

Isak di seberang membuat Aiden merasa hatinya sakit. Risa jahat dan picik dengan keinginannya menyeret Aiden dalam masalah yang dia sebabkan sendiri. Namun, sakit rasanya membayangkan wanita yang pernah dia cintai kini sedang dalam keadaan paling buruk dan putus asa. Dia marah karena perselingkuhan Risa dan juga niat jahatnya menjebak Aiden. Namun, dia tidak pernah berharap wanita itu menderita.

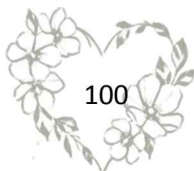
*"Mas tidak bisa, Risa,"* ucapnya dengan nada melembut.

*"Mas, kumohon. Mas bisa menceraikan aku begitu bayi ini lahir. Kita tidak perlu tinggal satu rumah, Mas. Aku hanya perlu nama Mas saja agar bayiku tidak lahir tanpa ayah. Please, Mas Aiden. Cuma Mas yang bisa menolongku. Aku tahu ini egois, tapi demi bayi yang tidak berdosa ini, demi perasaan yang setidaknya pernah Mas rasakan padaku atau setidaknya ... demi kemanusiaan, Mas."*

*"Risa, sebuah pernikahan adalah persekutuan sakral. Hanya terjadi seumur hidup dan untuk menyatukan dua orang yang memang dipersatukan Tuhan. Bukan untuk menyelamatkan harga diri satu orang saja. Bagaimana mungkin kamu dengan gampangnya bilang Mas bisa menceraikan kamu setelah anakmu lahir? Kamu gila? Kamu hanya berpikir tentang diri kamu, bagaimana menjaga nama kamu, bukan tentang bayi kamu. Kamu egois!"*

*"Mas Aiden! Aku tidak begitu! Aku tidak ingin bayiku disebut anak haram, hanya itu!"*

*"Pikirkan itu sebelum kamu selingkuh dan hamil dari Leo, Ris. Pikirkan itu sebelum kamu mengkhianati Mas dan*



## ~ Jodoh Untuk Monik ~

bukan dengan meminta Mas membereskan kesalahanmu, dengan menjadi ayah pengganti bagi anakmu.”

“Mas Aiden! Mas tega padaku?”

“Mas tidak bisa menikah dengan kamu. Tidak akan bisa....”

Betapa kagetnya Aiden saat tahu-tahu ponselnya direbut seseorang. Dia menoleh dan tatapannya langsung bertemu dengan mata indah Monik yang melebar dan senyum cerahnya yang memesona.

Dengan gaya urakan, Monik menempelkan ponsel Aiden di telinga, lalu mulai menyerocos dengan suaranya yang cempreng. “Woi! Lo jadi cewek enggak punya otak, ya? Bunting sama orang, kok, minta kawin sama Aiai aku! Dasar cewek enggak jelas. Makanya, otak itu dipake, jangan cuma pake napsu doang. Cewek norak amat, sih, lo. Kok, enggak bisa mikir sendiri? *Grow up*, Neng, *grow up*! Udah, ya, jangan telepon Aiai lagi atau gua bakal minta Om Sam nuntut lo terus gua minta Hakim Kezia Yang Mulia nyidang lo, ngerti lo? *Bye!*”

Monik mematikan ponsel dengan gemas, lalu memandang Aiden yang terpana sambil menyengir minta maaf. Sembari bergoyang-goyang di tempatnya, dia menyerahkan ponsel Aiden kembali.

“Nih, Ai. HP kamu. Hehehe. Maap, ya. Tadi aku nguping. Kamu, sih, ngomong di telepon enggak ngeliat kalo ada aku. Terus ngapain juga kamu ladenin cewek kayak gitu? Mantan cewek kamu, ya? Masih cinta, ya, Ai? Kalo aku, sih, sekali selingkuh, ya udah aku langsung putusin. Lagian, kalo selingkuh itu, kan, udah pasti cewek yang rugì. Jadi, ya suruh



## *~ Jodoh Untuk Monik ~*

tanggung sendiri aja risikonya. Oke Ai? Kamu lupain aja cewek gitu. Cari yang lain. Kamu, kan, ganteng. Di sini ada Reina, ada Beby, ada....”

“Mbak Monik.”

“Ish, aku enggak termasuk, Ai. Aku, kan, lebih tua dari kamu. Ada Chicha, Ramona, eh, Ramona jangan, kayaknya suka gonta-ganti cowok dia. Ada....”

“Mbak Monik.”

“Ish, Ai! Dibilang aku enggak termasuk. Aku tuh kakak kamu. Ngerti enggak, sih? Jadi, biarpun kamu tuh cakep banget dan aku suka lihat kamu, tetep aja kamu berondong. Mendingan....”

“Mbak Monik, boleh saya bicara dulu?”

Monik mengerjap, lalu cemberut. “Kamu mau ngomel, ya, Ai? Karena aku udah usil? Maaf, ya? Habis, aku gemes, tahu! Aku, tuh....”

“Kalau Mbak Monik ngomong terus, nanti saya cium, lho.”

Monik membelalak. Dia meneguk ludah gugup. Ya ampun, si berondong mengancam dia! “Ih, Aiai. Kok genit, sih?”

“Mbak Monik enggak boleh mencampuri urusan orang lain. Itu namanya lancang. Kalau saya enggak suka, bagaimana?” Suara Aiden terdengar tegas, tetapi lembut di saat bersamaan.

Haduh, sebetulnya Aiden terlihat seram kalau serius begitu. Hanya saja, kenapa Monik malah berpikir betapa seksinya pemuda itu saat ini? Sambil mengaitkan jemarinya



## ~ Jodoh Untuk Monik ~

di belakang punggung, dia pun bergoyang gugup di tempatnya.

“Kamu marah, ya, Ai?”

Aiden menatapnya lama. “Sedikit,” jawabnya sambil terus menatap Monik dengan mata menggelap.

“Yah ... maaf, ya? Aku kan....”

“Saya maafkan, tapi ada syaratnya.”

Monik mengerjap. “Syarat apa? Ih, Ai! Jangan gitu, dong.”

Aiden mendekat, lalu memiringkan kepalanya.

“Menurut Mbak Monik, barusan Mbak sudah mencampuri urusan saya, nggak?” tanyanya dengan nada rendah.

Monik cemberut. “Iya, sih.”

“Boleh, dong, saya marah?”

Mulut Monik makin mengerucut. “Jangan, Ai.”

“Kalau jangan, berarti saya boleh kasih syarat, kan?”

Monik mengerjap. “Iya, deh.”

Aiden meneguk ludah. “Kita pacaran, yuk, Mbak.”

Monik pun membelalak menatap Aiden yang wajahnya memerah.

*Aih, si Berondong!*

\*\*\*

Monik mengerjap-ngerjap dan untuk beberapa saat menatap Aiden dengan terpana, sampai-sampai mulut mungilnya membuka. Namun, saat melihat wajah Aiden yang merah padam, tawa Monik pun pecah.



## ~ Jodoh Untuk Monik ~

“Kamu lagi ngerjain aku, ya, Ai? Idih, kalo mau ngusilin, mah, kompakan dulu, dong, sama pigmen karotena wortel yang kamu makan supaya enggak ngewarnain pipi kamu, ish.” Dengan gemas dia maju, dan mencubit pipi Aiden yang betul-betul semerah tomat.

Aiden mengerjap cepat saat merasakan sakit di pipinya. Dia mundur karena Monik yang berdiri terlalu dekat. Panas menjalar di seluruh permukaan wajahnya. Barusan dia bicara apa?

“Oh ... ugh ... Mbak Monik, itu barusan....” Aiden kehilangan kata.

Sial! Sial! Sial! Bagaimana kalau Monik marah kepadanya? Kenapa emosi karena Risa membuatnya juga lepas kendali saat berhadapan dengan Monik? Mengajak pacaran seorang perempuan begitu saja? Dia pasti sudah tidak waras.

Untunglah, Monik malah masih tertawa geli dan sambil mengedip-ngedipkan matanya yang bulat dan indah. Dia menggoyang kepalanya dan menatap Aiden dengan jenaka. Satu lengannya kini berkacak pinggang, sedangkan yang satunya mengacungkan telunjuk yang bergoyang-goyang.

*“After I think it again, Aiai, kayaknya kamu kebanyakan kadar antosianin, deh. Merah banget, tuh!”*

Aiden mengusap pipinya. “Bukan, Mbak,” sahutnya saat berhasil menemukan suara. “Ini kebanyakan kadar malu dan salah tingkah.”

Tawa Monik makin menjadi. Dengan gemas, dia kembali mengulurkan tangannya dan menjawab hidung Aiden yang





## ~ Jodoh Untuk Monik ~

mancung. “Atau kebanyakan kadar gula. Abis kamu manis banget, Ai.”

Aiden tersenyum kikuk.

Setelah beberapa saat, Monik pun berhenti tertawa, lalu menghela napas. Suaranya berubah serius saat bicara. “Tapi beneran, deh, Ai. Kamu jangan anggep aku usil, yah, kalo ngomong gini. Aku peduli sama kamu, Ai. Kayaknya kamu cowok yang terlalu baik, deh. Makanya, kamu dianggep bisa dimanfaatin.”

“Mbak Monik.”

“Tunggu, Ai, aku belum selesai. Aku enggak pernah kasar sama orang lain sebelumnya. Kamu tanya aja, tuh, si Mika galak, mamanya Abby. Tapi sama cewek kayak mantan kamu itu ... hmm, gimana, yah? Aku, tuh, sebel banget, Ai. Sebel karena cewek kayak dia itu bikin kaum cewek jadi murahan kesannya. Dulu banget, orang yang deket sama aku juga pernah diselingkuhin. Aku enggak usah kasih tahu siapa, ya? Orang itu sama *cool*-nya dengan kamu. *Cool*, tenang, kalem, tapi dia lebih galak dari kamu, Ai, dan tegas banget, deh. Dia enggak ragu mutusin, tuh, cewek.

“Sekarang dia udah nikah dan bahagia sama istrinya. *See*, Ai? Kamu enggak usah terikat sama cewek yang cuma manfaatin kamu aja, apa pun cara yang dia pake untuk bujuk kamu. Dia pasti nangis-nangis, kan? Dia pasti ngusik bagian paling sensitif buat kamu, kan? Nah, cewek kayak gitu adalah cewek paling egois sedunia, yang pake topeng kayak dia lemah banget. ‘Uuuh, aku enggak berdaya, aku lemah, aku harus ditolong.’ Gitu, kan? Aku juga egois, Ai, apalagi kalo urusannya sama Mika, sahabat aku. Tapi,



## ~ Jodoh Untuk Monik ~

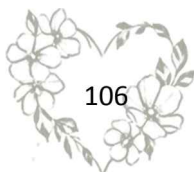
aku enggak mau kalo sampe keegoisan aku bikin orang lain ada di posisi yang sulit. Kayak kamu gini. Kamu ngerti, kan, Ai?”

Aiden menatap Monik beberapa saat. Meski dengan suara cemprengnya yang mengganggu dan meski dengan cara bicara yang aneh ditambah dengan gerakan tangan tidak perlu, tapi semua kalimat Monik yang diucapkan dengan satu embusan napas itu benar. Aiden sungguh tidak mengira wanita periang yang terlihat kekanakan seperti Monik bisa berpikir sedalam itu.

Dia menghela napas dalam. “Saya mengerti, Mbak Monik. Terima kasih karena peduli dengan masalah saya.”

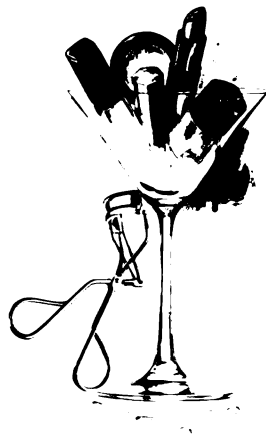
“Sama-sama, Ai. Tapi, lain kali kalo kamu lagi stres kayak gitu, jangan ajakin aku pacaran lagi, ya? Kalo aku mau, gimana?”

Aiden tersenyum tersipu. *Mbak Monik saja yang tidak tahu.*





# PUTUS!



Monik melingkarkan lengannya di lengan Aiden, tak peduli wajah Aiden yang sudah berwarna-warni saking malunya. Sambil terus mengoceh, dia menggandeng Aiden masuk kembali ke kantor. Namun, saat memasuki ruang IT, dia tertegun.

Dari arah berlawanan, ruang Presiden Direktur, Edo, Jimmy, dan Paris, yang berjalan berdampingan langsung membelalak melihat Monik menggandeng mesra Aiden dan tidak melepaskan lengannya meskipun kini sudah berhadapan dengan mereka.



## *~ Jodoh Untuk Monik ~*

“Pak Edo, Bang Jimmy ... Paris,” Monik menyapa dengan nada enggan saat menyebut nama Paris. Dia merasa jengkel karena ternyata Paris salah membelikan sepatu yang dia inginkan kemarin.

Tingkahnya itu langsung membuat adiknya melebarkan mata geli karena sadar kalau Monik masih mengambek kepadanya.

Aiden yang merasakan tatapan tajam ketiga pria di hadapannya dengan sopan dan sungkan mencoba melepaskan lengannya dari belitan Monik. Konyolnya, gadis itu tidak mengizinkan. Malahan dengan bandel Monik makin mengeratkan pelukannya di lengan Aiden, membuat tiga pria di depan mereka mengernyit.

“Mbak Monik dan Mas Aiden dari mana?” Edo bertanya heran.

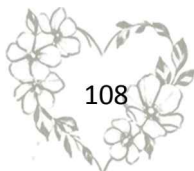
Ada nada teguran di suaranya walaupun hanya Aiden yang bisa menangkapnya.

Sementara, Monik ... yah ... dia Monik yang tidak akan merasakan apa pun meski terlihat jelas wajah Jimmy telah merah padam, membuat Edo serta Paris terlihat tak enak hati.

“Dari atas, Pak Edo, ngobrol sedikit sama Aiai. Ya, Ai?” ujarnya kepada Aiden, tak lupa mengedipkan sebelah mata.

Aiden berdeham tak enak hati. “Iya, Mbak.” Dengan halus, dia masih berusaha melepaskan diri dari belitan lengan Monik

“Oh, begitu? Hm, Mbak Monik, Mas Jimmy sudah menunggu, nih. Kalau mau bicara berdua, bisa di ruang Mbak Monik saja, ya?” Edo berkata dengan menekankan



## ~ Jodoh Untuk Monik ~

setiap kata pada kalimatnya, memberi isyarat kepada Monik agar dia melepaskan Aiden sebelum Jimmy yang berdiri di sebelah Edo mulai berasap karena emosi.

Dasar Monik! Dia malah mengerutkan kening dan menatap Jimmy dengan mulut cemberut.

“Kan aku sudah bilang tadi sama Abang, aku mau kerja. Habis ini juga sudah mulai *briefing* sama tim marketing. Katanya, Abang mau bicara sama Pak Edo aja?” Tanpa melihat keadaan, dia protes kepada Jimmy.

Jimmy mengembuskan napas keras. “Kerjanya cuma berdua saja dengan orang ini, Sayang?” tanyanya tanpa menyembunyikan nada sinis di suaranya.

Monik mengerutkan kening. “Ya enggaklah, Bang. Aiai ini bagian IT, aku bagian *marketing*, malah enggak nyambung tugas kami,” jawabnya galak. Tidak mengerti bahwa Jimmy sedang menyindir.

Kepolosannya itu memancing senyum Edo, Paris, bahkan Aiden.

Karena sudah dikuasai cemburu melihat pria yang digandeng Monik memiliki kesempurnaan fisik lebih darinya, Jimmy malah menyahut dengan nada meninggi. “Lalu, kenapa Sayang menggandeng cowok ini, padahal Abang ada di sini?”

Monik melihat pada lengan Aiden yang dipeluknya. “Memang kenapa?” tanyanya bingung.

Edo mengembuskan napas lelah melihat kebebalan Monik. Dia berbalik menuju ruangnya tanpa berkata apa-apa lagi.



## ~ Jodoh Untuk Monik ~

Paris yang juga melihat adanya masalah, berbalik badan mengikuti ayahnya. Namun, karena mengerti situasi Aiden yang menjadi korban di sini, Edo masih sempat memanggilnya.

“Mas Aiden, Bapak perlu bicara sebentar,” katanya sambil berjalan.

Penuh rasa syukur, Aiden langsung menyahut. “Baik, Pak. Mbak Monik, permisi dulu, ya,” pamitnya tergesa-gesa.

Monik melepaskan lengannya dari Aiden dan tersenyum cerah. “Oke, Ai. Jangan lupa yang tadi aku omong, ya?”

Aiden mengangguk. Dia bergegas ke arah Edo dan Paris pergi. Dia bisa merasakan tatapan tajam menusuk Jimmy yang diarahkan kepadanya saat melewati pria itu. Sial! Kenapa dia jadi merasa seperti tertangkap selingkuh? Meskipun dia memang tidak keberatan merebut Monik dari pacarnya saat ini. Hahaha.

\*\*\*

“Ish! Kan aku udah bilang, dia itu bagian IT, aku *marketing*. Enggak nyambung pekerjaannya, Bang!” Monik berkata kesal kepada Jimmy yang terus mencecarnya soal Aiden. Dia menyandarkan bokongnya di meja, lalu menyilangkan tangan di depan dada, menunjukkan rasa tidak sukanya.

“Lalu, kenapa kamu dan dia berdua saja di tempat yang tidak ada orang lain?”

Monik memutar matanya. “Dia lagi sedih dan aku cuma menghibur, kok. Ih, Abang, nih. Waktu belum pacaran, aku



## ~ Jodoh Untuk Monik ~

juga sering hibur Abang, kan? Lagian, Aiai itu masih berondong. Aku udah anggap adik. Emang enggak boleh?"

Dia bingung. Apa, sih, yang jadi masalah untuk Jimmy?

Saat itu, Jimmy sadar dia tidak boleh meneruskan perdebatan ini. Dengan menekan ego, dia pun mendekati Monik sambil mengulurkan tangannya meraih gadis itu dalam rangkulannya.

"Oke. Kalau cowok tadi kamu anggap adik, berarti tak ada masalah," katanya cepat dengan nada membujuk.

Dengan galak, Monik mendorongnya. "Kalo enggak masalah, enggak usah pake peluk-peluk juga, kali, Bang. Aku bukannya Mika yang ganjen sama Om Sam. Aku enggak suka dipeluk-peluk!"

Jimmy kembali meradang. "Tapi, barusan kamu peluk-peluk cowok itu, enggak pa-pa?"

Monik membelalak. "Siapa, sih, yang peluk-peluk? Aku cuma menghibur Aiai, Abang. Kan udah dibilang dari tadi. Aku enggak suka dipeluk dan enggak suka meluk juga, jadi jangan sembarangan nuduh, ya."

"Kalau bukan memeluk, lalu apa namanya membelitkan tanganmu ke lengannya cowok tadi? Apa kamu enggak lihat cowok tadi girang bukan main?"

"Iiihhh, berapa kali, sih, harus aku bilang? Aku cuma hibur dia, Abang."

"Hibur tak perlu juga, kan, peluk-peluk?"

"Aku enggak peluk-peluk!" Monik kehabisan kesabaran. "Udah, deh. Abang balik aja sana daripada bikin aku *badmood*."



## *~ Jodoh Untuk Monik ~*

"Jadi kamu usir Abang sekarang? Tidak. Abang akan tetap di sini, Abang ingin memastikan kamu tak main-main sama cowok itu."

"Ih, Abang curiga sama aku, gitu?"

"Bukan curiga, Abang cuma tak mau kecolongan. Abang tak suka ada laki-laki lain yang menyentuh kamu, Dik Monik."

"Terus ... Abang mau buntutin aku kerja? Nyebelin banget, tahu! Abang ganggu banget, deh, kalo gini."

"Apa harus kamu bilang itu, Dik Monik? Abang ini pacarmu, kenapa kamu sebut ganggu?"

"Karena emang ganggu. Aku mau kerja dan aku enggak suka dibuntutin. Denger, ya, Bang, daripada aku makin bete mending Abang pergi, deh. Aku kalo udah bete itu enggak bisa mikir."

"Tapi, kalau Abang pergi, kamu akan berduaan dengan dia."

"Astaga! Abang nyebelin banget, sih!"

"Stop menyebut Abang nyebelin, Dik Monik. Abang tak suka kamu menyebut Abang dengan tak sopan begitu."

Monik mengerjap. Dilihatnya wajah Jimmy yang memerah dan dengan sedikit ngeri dia mundur. "Abang marah, ya? Beneran marah sama aku, gitu?" tanyanya tak percaya.

Jimmy mengembuskan napas kasar dari hidungnya sebelum menjawab dengan suara tertahan, "Jelas Abang marah, Abang ini laki-laki. Pasti cemburu melihat pacarnya menggandeng orang lain. Abang juga tak suka pacar Abang





## *~ Jodoh Untuk Monik ~*

bicara tak sopan seperti itu, biar bagaimanapun, Abang ini jauh lebih tua.”

Monik mengerucutkan bibirnya. “Abang ini aneh. Udah jelas, kan, alasannya tadi kenapa aku sama Aiai? Lagian, siapa yang enggak sopan? Abang emang ganggu, kok, kalo terus di sini dan ngomel enggak jelas kayak gitu. Udahlah, sana pulang aja. Aku mau kerja, aku paling enggak suka diganggu waktu kerja.”

“Bukannya Abang sudah bilang jangan sebut Abang mengganggu?” Jimmy menukas dengan nada tinggi. Wajahnya merah padam dan hidungnya mendengkuskan amarah. Namun, saat mengatupkan mulut, seketika dia tersadar sudah berbuat kesalahan.

Jimmy lupa Paris pernah bilang Monik itu cengeng dan paling tidak bisa dibentak atau diajak bicara dengan nada tinggi. Dia pun panik saat melihat wajah Monik yang tampak pucat karena kaget dengan mata terbelalak dan mulut ternganga. Penyesalannya makin menjadi saat air mata meluncur deras di pipi Monik yang halus.

“Abang jahat! Abang berani teriak sama aku! Aku enggak suka! Abang pergi sana! Kita putus!” Dia mendorong tubuh Jimmy sekuat tenaga, keluar dari ruangnya.

Dengan terbata, Jimmy berusaha bicara dan tetap bertahan di situ, “Sayang, Abang tak sengaja. Maaf.”

“Enggak mau! Pergi sana! Awas kalo balik lagi, aku bilang Mika nanti biar Abang jadi perkedel! Sana pergi! Kita putus! Putus!”



## *~ Jodoh Untuk Monik ~*

Pintu pun berdebam di depan hidung Jimmy yang berdiri lunglai dan malu karena menjadi tontonan beberapa karyawan yang baru datang.

\*\*\*

Pintu ruangan Edo diketuk. Edo yang sedang membahas masalah jaringan yang sudah dipulihkan dengan Aiden, langsung mengangkat kepala.

“Masuk.”

Wajah keruh Jimmy muncul dari balik pintu. Tatapannya terarah tajam kepada Aiden, membuatnya gugup dan menelan ludah.

“Jimmy, sudah selesai bicara dengan Monik?” tanya Edo.

Jimmy mengangguk. Dia menoleh kepada Paris yang duduk di sofa dan mengangkat kepalanya dari buku yang sedang dibaca. “Aku berangkat sekarang saja, Ris. Kalau kamu mau berangkat siang, berangkat sendiri saja.” Dia kembali mengangguk kepada Edo yang mengerutkan kening.

“Saya pamit, Om.”

Edo mengangguk. “Iya. Hati-hati, Jim.”

Paris langsung bangkit. “Eh, sebentar, Bang. Abang bukannya mau menunggu di sini sebentar untuk melihat Mbak Monik bekerja?”

Jimmy menggeleng. “Tak jadi. Monik tak suka kalau aku melihatnya bekerja. Aku pamit saja. Sampai nanti, Ris.”



## ~ Jodoh Untuk Monik ~

Tanpa bicara lagi Jimmy beranjak meninggalkan tempat itu dan tiga lelaki yang termangu karena menyadari ada yang tidak beres dengannya.

“Ris, coba kamu ikut dulu dengan Jimmy,” pinta Edo.

Paris mengangguk dan menutup bukunya, lalu keluar dari ruangan.

Edo menghela napas dan kembali memusatkan perhatian kepada Aiden. “Oke, sampai di mana kita, tadi?”

“Jaringan yang sudah *settled*, Pak. Saat ini, kami masih mengutamakan server 2, 3, dan 4, sedangkan untuk server 1, 5, dan 6 masih dalam pemeriksaan. Mungkin untuk beberapa kali sistem sedikit lambat saat beberapa komputer masuk secara bersamaan, tapi saya harap tidak akan berlangsung lama. Kami usahakan.”

“Oke. Lalu, katanya ada berapa data mencurigakan yang Mas Aiden temukan?”

“Iya. Semuanya ada di *folder* khusus *marketing*. Jumlah keseluruhan ada lima *folder* dengan masing-masing sepuluh *file* di dalamnya. Saya sudah pindahkan *folder-folder* itu ke dalam *folder* khusus yang hanya bisa dibuka Bapak. Ini *password*-nya.” Aiden menyerahkan selembarnya dengan tulisan tangan di dalamnya.

Edo mengangguk-angguk. “Mas sempat lihat isinya?”

“Sekilas untuk memastikan apakah itu data mencurigakan atau apakah data disusupi virus, tapi tidak secara rinci, Pak. Waktu saya yakin itu data yang dicari dan tidak ada virus di dalamnya, langsung saya tutup.”

“Bagus. Ini rahasia. Mas Aiden mengerti, kan?”

Aiden mengangguk.



## ~ Jodoh Untuk Monik ~

“Oke. Mas Aiden bisa kembali dan meneruskan tugas. Tolong kejadian pagi ini yang mungkin membuat Mas Aiden canggung, jangan diambil hati.”

Aiden mengerjap dan ikut tersenyum saat Edo tersenyum simpul. “Baik, Pak. terima kasih. Saya permisi.”

“Silakan.”

Aiden bangkit dari kursinya dan keluar dari ruangan Edo. Sempat dilihatnya beberapa karyawan yang berbisik-bisik, tetapi dia tak memedulikannya. Saat memasuki ruangnya kembali, dilihatnya Rayan sedang berjoget-joget gembira. Sementara, Tio menggeleng-geleng melihat kelakuannya.

“Rayan kenapa, Yo?” tanya Aiden sambil duduk di kursinya.

Tio memperlihatkan ekspresi sebal. “Dia girang karena baru melihat orang berantem.”

“Oh, ya?”

“Iya. Mbak Monik berantem sama pacarnya dan Rayan langsung berharap mereka putus.”

Aiden melongo. “Astaga, ada-ada saja.”

“Nah, itu juga yang saya pikir, Mas.”

Aiden tersenyum geli. Dia langsung memusatkan perhatian pada komputernya. Namun, sebuah pemikiran melintas. *Apakah Mbak Monik dan pacarnya bertengkar karena dia?*

\*\*\*



## ~ Jodoh Untuk Monik ~

“Dia bentak gua, Mika. Gua enggak terima,” isak Monik di telepon. Seperti biasa, saat bertengkar dengan kekasihnya, Monik pasti akan langsung mengadu kepada Mika.

*“Ya ampun, Barbie. Bagus, deh, lo putusin. Gua enggak terima kalo lo pacaran sama cowok yang berani bentak-bentak cewek. Cowok apaan, tuh?”*

“Iyalah, langsung gua putusin. Ogah gua punya pacar belom apa-apa udah berani bentak-bentak. Apalagi kalo udah lebih dari pacar?”

*“Pinter ponakannya Mika.”*

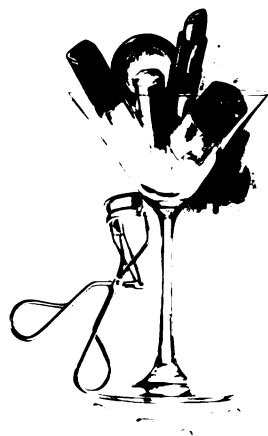
“Iya, dong.”

Terdengar ketukan di pintu disusul wajah Paris yang menyembul dari balikny. “Mbak Mon, dipanggil Papa. Sekarang.”





# LARANGAN PACARAN LAGI



“Mbak Mon parah!” Paris, sang calon hakim muda berkata spontan. “Baru jalan sepuluh hari, lho, Mbak. Kok udah main putus aja?”

Monik memelotot. “Biarin aja! Baru sepuluh hari juga Bang Jimmy berani bentak aku, apalagi udah lama?” sahutnya kesal.

“Ya ... tapi pasti ada alasannya, kan, dia bentak Mbak Mon? Pasti Mbak Mon yang mancing, kan?” Paris berkeras.



## ~ Jodoh Untuk Monik ~

Mata Monik hampir keluar dari rongganya. “Ish, dasar Paris, adek durhaka! Bukan aku yang mancing, tahu! Dia marah-marah dari awal soal Aiai. Emang aku ngapain sama Aiai? Itu aja udah enggak bener!”

“Itu karena Mbak Monik mesra banget sama Aiai itu, ya iyalah aku juga cemburu kalo jadi Bang Jimmy,” kata Paris sebal.

“Namanya Aiden, Ris. Bukan Aiai. memangnya aye-aye<sup>1</sup> binatang nokturnal di Madagaskar?” Edo menyela, tetapi tidak direspons kedua anaknya.

“Ish, Paris ngaco! Aiai itu masih kecil! Masih seumuran Paris dan udah aku anggep adek sendiri. Lagian, anaknya manis banget, baik juga, ya aku sayangnya sama dia!” Monik tak kalah sebal. “Lagian, apa pun alasannya, aku enggak suka dibentak. Aku ini perempuan yang lemah lembut, Paris!”

Paris dan Edo tersedak berbarengan. *Lemah lembut? Apanya?*

“Monik betul. Laki-laki tidak boleh membentak perempuan, apa pun alasannya.” Edo kembali menyela, kali ini dengan nada yang tidak bisa diabaikan.

---

<sup>1</sup> Dibaca ai-ai. Hewan endemik Pulau Madagaskar. Pada awalnya, penampilan aye-aye yang tidak biasa (unik membuatnya diklasifikasikan sebagai hewan pengerat dibandingkan hewan primata. Hewan ini memiliki jari yang tipis dan panjang serta memiliki jari tengah yang lebih panjang untuk mencari dan mengambil larva dari rongga kayu. Tubuh aye-aye berwarna coklat gelap atau hitam dan memiliki ekor lebat yang ukurannya lebih besar dari tubuh mereka. Aye-aye juga memiliki mata yang besar dan telinga yang sensitif.



## ~ Jodoh Untuk Monik ~

Paris terpaksa menoleh dan menatap ayahnya, begitu juga Monik yang langsung semringah. “Yeei, Papa belain aku, bukan adek durhaka ini!” Monik berseru girang. Dia menoleh pada Paris dan menjulurkan lidahnya.

Edo menatapnya dengan tatapan menegur. “Enggak boleh nyebut adik kamu begitu, Mon.”

Monik langsung cemberut, sementara Paris menyengir. Dia memang selalu merasa geli melihat kelakuan kakaknya yang aneh dan tidak pernah terusik sedikit pun meski Monik sering mengomel kepadanya. Terkadang orangtua mereka bahkan lupa, siapa kakak dan adik di antara mereka.

“Dan Paris, Papa ngerti kamu enggak enak sama Jimmy karena kalian teman, tapi kalau tahu dia membentak Monik, sekalipun kakakmu ini tidak memutuskan hubungan, Papa yang akan menyuruhnya putus. Papa tidak mau cepat mati karena cemas memikirkan keadaan kakakmu kalau punya pasangan yang berani *abusing* begitu. Sekarang masih verbal, nanti?”

Paris mengerjap. Papanya benar. Apakah dia akan tenang kalau sampai Monik punya pacar yang *abusive*? Tentu saja tidak! Namun, karena menurutnya Monik juga bersalah, dia pun menatap ayahnya dan bicara dengan suara tenang.

“Papa betul. Aku juga akan minta Bang Jimmy mundur kalau tahu dia *abusive*. Tapi, jangan lupa, faktor pemicu Bang Jimmy bersikap begitu adalah Mbak Monik sendiri. Siapa pun laki-laki yang melihat sikap Mbak Monik pada Aiai tadi....”





## ~ Jodoh Untuk Monik ~

“Aiden.” Edo membetulkan. Dia merasa tidak nyaman membayangkan Aiden berubah menjadi aye-aye.

“Oke, siapa pun yang melihat sikap Mbak Monik pada Aiden tadi....” Paris menghentikan kalimatnya, dan berpikir, lalu bergumam sendiri, “lebih lucu Aiai, sih.”

“Pak Hakim, tolong fokus,” tegur Edo.

Paris menyengir dan Edo menghela napas. Kadang Paris memang bisa juga mirip dengan Monik yang kehilangan fokus. Yah, dua anaknya memang mendapatkan banyak sekali warisan genetik dari istrinya. Meski pembawaan Paris yang kalem lebih mirip dengannya.

“Sorry, Pa. Pokoknya, siapa pun yang melihat sikap Mbak Monik pada Aiden tadi, pasti akan berpikir kalau ada sesuatu dengan mereka. Meskipun aku yakin, Aiai ... ups, Aiden lebih mirip dengan korban fitnah saat ini. Kalau aku di posisi Bang Jimmy, pasti aku juga marah. Siapa yang enggak? Pacar gandengan dengan cowok lain, lho.”

“Jadi, Paris juga mikir aku ada apa-apa sama Aiai? Ish! Kan aku udah bilang, Aiai itu masih kecil!”

“Aiai itu cuma di bawahku setahun, dia pekerja, bukan anak kecil, Mbak Mon.”

“Aiden! Bukan Aiai!” Edo menyela kesal.

“Yah, itulah,” Paris menjawab nyeleneh. “Dua puluh tiga tahun, dia sudah lebih dari mampu untuk memberi anak untuk Mbak Mon, dia bukan anak kecil!”

“Tapi, dia lebih muda dari aku, adek durhaka!”

“Monik!” Edo menegur.

“Iya, maaf. Paris resek! Aku enggak ada apa-apa sama Aiai! Lagian, dia juga enggak suka sama aku!”



## *~ Jodoh Untuk Monik ~*

“Kalau dia suka, Mbak Mon mau?” Paris menggoda.

Monik mengerjap, lalu mengentakkan kakinya saking kesal. “Paris! Dia anak kecil! Ish!” Dengan spontan, dia mencubit lengan Paris yang langsung meringis kesakitan.

Edo menghela napas. Satu calon penerus CEO, satu calon hakim—mudah-mudahan jadi hakim agung nantinya—tapi saat bersama, Edo tidak bisa membedakan mereka dengan bocah berusia balita.

“Paris, Monik, kalian lagi kepingin bikin Papa cepet tua, ya?” Edo bertanya sambil mengetukkan jarinya dengan cepat di meja. Kedua anaknya langsung diam. Edo menatap Paris tajam.

“Teruskan omonganmu, Pak Hakim. Jangan terdistraksi lagi. Dan Monik, tidak ada gerakan mengancam seperti mencubit. Kamu lupa, adikmu itu calon hakim yang menguasai segala sesuatu tentang hukum?”

Monik cemberut, sementara Paris menyengir.

“Paris, lanjutkan.”

“Oke. Apa pun alibi Mbak Monik, harus diakui, Mbak Mon juga salah. Semua laki-laki pasti akan bereaksi sama dengan Bang Jimmy. Kalau begitu terus, maka Mbak Mon akan sering menghancurkan hati laki-laki.”

Monik membelalak dan berniat mencubit Paris lagi, tetapi tersurut saat melihat tatapan tajam ayahnya.

“Jadi usulku, sampai Mbak Monik bisa menghargai sebuah hubungan dan bersikap layaknya wanita yang sudah punya hubungan, Papa harus melarang Mbak Monik pacaran.” Paris mengakhiri kalimatnya dengan nada puas.

Monik memelotot. “Yang bener aja!”



## ~ Jodoh Untuk Monik ~

Edo mengangkat tangannya, menghentikan kalimat Monik. Tatapannya yang teduh sekaligus tajam, menyorot langsung ke mata Monik yang langsung tersurut.

“Monik, kamu boleh sampaikan pembelaan kamu, tapi tidak dengan cara kekanakan karena terus terang, Papa setuju dengan Paris. Kamu kurang menghargai hubungan. Kamu pembosan dan sangat mudah berganti pacar seperti mengganti pakaian. Kalau kamu lihat lagi, apa itu pantas? Kamu perempuan, lho.” Edo berkata bijaksana.

Monik terdiam. Dia tertunduk dan menekuni ujung sepatunya. Benaknya bergumam, *memangnya dia seburuk itu, ya?*

“Aku salah, ya? Aku, kan, cuma pengen dapet yang terbaik, bukannya pengen jadi cewek bandel yang seneng main-main sama laki-laki. Aku cuma mau dapet yang kayak Papa, Om Sam, Paris, adek durhaka, tapi laki-laki yang baik ini. Sampe sekarang, belum dapet,” ujanya lirih sambil mulai terisak.

Edo dan Paris terdiam. Keduanya mengerti kalau sebenarnya Monik memang terlalu polos menyadari sikapnya yang kurang bertanggung jawab. Dia mungkin sangat baik, tulus, ramah, dan penuh empati, tetapi untuk tanggung jawab? Bisa dibilang nol besar. Edo maupun Paris sadar mereka juga penyumbang terbesar kekurangan Monik itu. Selama ini, mereka selalu memaklumi Monik dan tidak pernah menegur keras saat gadis itu berbuat salah, kecuali jika kesalahannya benar-benar fatal.

Sekarang, melihat Monik yang bahkan tidak menyadari kesalahannya, kedua pria keluarga Wijaya itu pun saling



## *~ Jodoh Untuk Monik ~*

berpandangan. Mereka sedikit bingung menentukan harus bagaimana agar gadis cantik mereka itu bisa menjadi pribadi yang lebih dewasa.

“Kalau Mbak Monik enggak merasa salah sedikit pun, ya kapan selesai semua masalah yang sama kayak gini, Mbak?” Paris akhirnya berkata.

“Salah, ya, kalo aku pengen cari yang terbaik?” Monik mengulang pertanyaannya dengan nada sedih.

“Bukan salah keinginannya, Mon, tapi caranya. Cari laki-laki terbaik bukan berarti gonta-ganti pacar. Bisa, kan, jadi teman baik aja, saling kenal dengan baik, baru dipacari. Jadi prinsipnya, samakan dulu persepsi dan komitmen kamu dengan calon pacar kamu. Jangan dia maunya serius, Monik malah main-main.” Edo menasihati dengan lembut.

Monik mengerjap. “Kalo kayak gitu, aku jomlonya lama, dong, Papa? Ih, enggak keren banget, dong!”

Edo serta Paris pun harus mengembuskan napas jengkel bersamaan.

\*\*\*

“Mbak Monik mau pulang?” Aiden bertanya saat melihat Monik yang berdiri di depan gedung kantor dengan bingung.

Monik menoleh dan wajahnya langsung cerah melihat Aiden.

“Eh, Aiai. Iya, Ai. Uhm ... tapi aku lupa,” jawabnya cepat.

“Lupa apa?”

“Lupa kalo mobilku ada di bengkel dan tadi dateng bareng Papa. Sekarang aku lagi ....” Monik berhenti



## ~ Jodoh Untuk Monik ~

menyerocos, sadar dia tidak boleh terdengar seperti bocah di lingkungan kantor.

Dia pun beringsut mendekati Aiden dan berjinjit untuk mendekatkan wajahnya ke telinga pemuda itu, membuat Aiden langsung merinding dan salah tingkah saat dia berbisik, “Aku lagi ngambek sama Papa, Ai. Soalnya, aku enggak boleh pacaran lagi, jadi aku bete! Ya udah, aku ngambek, enggak mau barengan sama Papa pulangny.”

Aiden merasakan wajahnya panas merasakan embusan napas Monik yang hangat di kulitnya. Apalagi bibir Monik begitu dekat dengan telinganya. Jika Aiden menoleh, pasti hidung Monik menabrak dagunya. *Efeknya pasti fatal.*

“Lalu, Mbak Monik bingung mau pulang?” Aiden mencoba mengalihkan pikiran dari bibir Monik.

Monik mengangguk. Wajahnya terlihat begitu polos seperti anak anjing tersesat.

Aiden berpikir keras. Benaknya terbagi, antara ingin mengantar Monik karena iba dan takut tidak bisa menahan diri dan kelepasan seperti tadi pagi. Demi apa pun, tadi itu betul-betul memalukan dan Aiden yakin bisa terulang kapan pun dia berdekatan dengan Monik.

Namun, rasa kemanusiaannyalah yang menang. Tidak mungkin dia membiarkan Monik pulang malam-malam begini dengan memakai transportasi umum. Bisa berbahaya! Jadi, sambil meneguk ludah, dia pun menatap Monik yang tampak tetap memukau, meski matanya yang indah terlihat sembab karena sisa menangis.

“Mbak Monik keberatan kalau saya antar? Tapi, saya bawanya motor karena lebih cepat dan enggak kena macet.”



## ~ Jodoh Untuk Monik ~

Monik mengerjap. “Ih, maulah, Aiai. Aku, kan, suka banget naik motor. Dulu Mika jarang kasih aku naik motornya, soalnya aku pecicilan katanya. Ih, Aiai ... maacih!” Dengan spontan, dia merangkul lengan Aiden dan mengelanya ke tempat parkir motor.

Aiden mengerang dalam hati, godaan yang luar biasa! Mudah-mudahan dia sanggup bertahan.

\*\*\*

“Kamu kok bawa motornya lelet, sih, Ai? Mika yang cewek aja kalo bawa motor ngebut.” Monik berteriak meningkahi suara angin dan mesin motor.

Aiden ingin menjawab, tetapi mungkin akan sulit terdengar oleh Monik karena dia mamakai helm *full face*. Jadi dia hanya bisa mengangguk meski tahu itu bukan jawaban yang tepat. Alangkah terkejutnya dia saat lengan Monik melingkar di pinggangnya.

“Ai, aku pegangan, nih. Udah kenceng. Ayo, ngebut, atuuuhhh.”

Aiden menggeleng. Namun, senyumnya melebar merasakan Monik yang mengeratkan pegangan di pinggangnya. “Saya enggak suka ngebut, Mbak!”

“Ah, Aiai.”

“Biar lambat, asal selamat.”

Monik mengerucutkan bibir.

Beberapa saat, gadis itu terdiam sebelum kembali berteriak, “Ai, mantan cewek kamu yang tadi ... udah dari kapan kalian putus?”



## ~ Jodoh Untuk Monik ~

Aiden mengembuskan napas berat dan sedikit kelabakan saat kaca helmnya sempat berembun. Untung hanya sebentar.

“Kenapa Mbak mau tahu?”

Monik mengerjap. “Uhm ... ya pengen tahu aja sih, Ai. Emang kenapa?”

“Enggak pa-pa.”

“Jangan-jangan, kamu *playboy*, ya, Ai?”

Aiden langsung menggeleng. “Bukan, Mbak.”

“Nah, kok, enggak mau jawab? Emang udah cewek ke berapa, Ai?”

Aiden tertawa. “Yang pertama, Mbak. Saya baru pacaran sekali.”

“Oh, ya? Berapa lama pacarannya?”

“Uhm ... hampir tiga tahun.”

“Wah, lama, ya? Aku pacaran paling lama tiga bulan. Hehehe.”

Aiden mengernyit. Astaga, ternyata Monik *player* juga, ya?

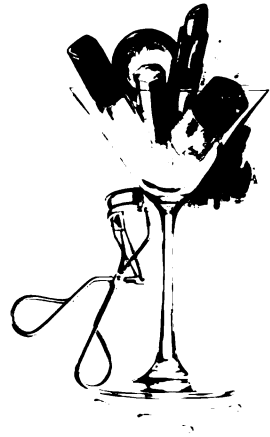
“Tapi, mendingan aku, sih, Ai. Pacaran paling lama tiga bulan, tapi aku enggak pernah selingkuh atau diselingkuhin. Kamu tiga tahun, eh, diselingkuhin. Kan sakit banget, tuh.”

Tak diingini, Aiden cemberut. Memangnya harus, ya, Monik mengatakan hal menyakitkan itu dengan blak-blakan? *Dasar enggak peka!*





# APANYA YANG KECIL?



“Monik enggak pulang bareng kamu, Ris?” Kezia langsung bertanya saat Paris keluar dari mobilnya.

Paris menatapnya heran. “Enggak, Ma. Memangnya belum pulang?” Dia balik bertanya sambil menutup pintu mobil.

Kezia menggeleng. “Belum. Mana udah malem banget ini,” keluhnya. “Papa masih sama klien yang dari Singapura, baru inget kalo tadi pagi bareng sama kakakmu itu. Tadi





## ~ Jodoh Untuk Monik ~

Papa mau suruh kamu jemput Monik, eh, kamu enggak bisa ditelpon.”

“Iya. HP-ku *low batt*, Ma. Nah, terus gimana, nih? Coba Mama telepon Mbak Monik, suruh tunggu dulu. Aku ke sana jemput.”

“Enggak bisa ditelepon juga dari tadi. Mama yang mau jemput tadinya, tapi takut selisih jalan.”

“Ya ampun. Coba, deh, Mama telepon kantor lagi. Kali aja masih di sana.”

“Sudah, Paris. Ish, emangnya Mama o’on, gitu aja ga kepikiran?” Kezia mengomel.

Paris menyengir, meski wajahnya tetap menyiratkan kekhawatiran. “Ya sudah, Mama tunggu di sini aja. Aku langsung ke sana, ya?”

“Ya. Sambil lihat-lihat di jalan, Ris. Siapa tahu ketemu enggak sengaja.”

“Iya, Ma.”

Paris langsung membuka kembali pintu mobilnya. Namun, tepat saat itu, terdengar deru sepeda motor mendekat kemudian berhenti di depan rumah mereka. Dari boncengan motor itu, Monik tampak melompat turun.

Kezia dan Paris langsung mengerutkan kening melihat pemandangan Monik yang semringah menyodorkan wajah agar pria yang memboncengnya membantu membukakan helm yang dia pakai. Pria itu membuka helmnya sendiri sebelum membantu Monik. Saat melihat wajah pria itu tanpa helm, Kezia terkesiap.

“Ya ampun! Itu siapa, Ris?” bisiknya.



## ~ Jodoh Untuk Monik ~

Paris menyengir. Dasar Monik! Katanya tidak ada apa-apa, sekarang malah diantar pulang. Paris yakin, pasti Monik yang memaksa Aiden mengantarnya. Kakaknya itu kalau sudah merasa nyaman dengan seseorang, selalu kumat manjanya. Tampak sangat jelas, dia merasa nyaman dengan Aiden.

“Itu Aiai-nya Mbak Monik.” Paris menjawab sambil senyum-senyum. “Kenapa, Ma?”

“Eleuh ... eleuh ... cakep banget, Ris! Sumpah, mirip banget sama penyanyi siapa, tuh? Ah, Nick Carternya BSB! Eh, bukan, lebih mirip Jimmy Lin. Aduh, *meuni* ganteng *pisan*! Tumben Monik enggak belekan pas milih cowok,” ujar Kezia norak sambil memasang ekspresi mirip ibu-ibu ganjen dalam sinetron.

Paris terkekeh. Dia dan Kezia melihat bagaimana dengan genitnya Monik mencubit pipi Aiden yang langsung tersipu sebelum mundur agar Aiden bisa menyalakan mesin motornya. Kezia dengan penasaran menghampiri kedua anak muda itu, membuat Paris geleng-geleng kepala. Kalau sudah begitu, Bu Hakim Kezia Yang Mulia betul-betul tidak berbeda dengan ibu-ibu rempong lainnya.

“Monik, dianter sama siapa?” Kezia bertanya dengan suara cempreng mirip Monik.

Monik menoleh. “Sama Aiai, Ma. Ai, kenalin, ini mamaku.” Dia berkata ceria kepada Aiden.

Pemuda pendiam yang semula sudah akan menyalakan mesin, langsung turun dari motornya saat melihat wanita baya yang masih cantik di usianya itu. Dengan sopan, Aiden



## ~ Jodoh Untuk Monik ~

langsung menghampiri Kezia dan mencium tangannya, membuat Kezia melebarkan matanya senang.

*Haduh ... sopannya.*

"Malam, Ibu. Maaf, saya mengganggu istirahat Ibu. Tadinya, sih, sebelum Ibu keluar, saya sudah mau langsung pulang karena memang kemalaman," ucap Aiden lembut.

"lihgg, Aiai, manis banget, sih." Monik memegang kedua pipinya sendiri, gemas melihat sikap Aiden yang manis.

Aiden kembali tersipu.

Kezia yang melihat pipi pemuda itu memerah, ikut gemas seperti Monik. "Lho, masa, sih, nganterin anak Tante pulang disebut mengganggu? Yuk, masuk dulu. Tante baru mau manasin makanan, tuh, buat Monik. Makan sekalian, ya?"

Aiden menggeleng sambil tersenyum. "Maaf, Ibu. Sepertinya, sudah terlalu malam, pasti Ibu dan keluarga juga ingin istirahat. Terima kasih untuk tawarannya," tolaknya santun.

*"Aaawww."*

Kezia dan Monik sama-sama terpesona dengan kesantunan dan kelembutan sikap dan suara Aiden. Mata kedua perempuan itu langsung membelalak dan berkelip mirip mata Hamtaro, si hamster lucu dari Jepang.

"Ai, kamu kan cowok, enggak pa-pa kalo pulang malem. Yuk, temenin aku makan malem, yuk!" Monik mengajak sambil meraih lengan Aiden yang tersurut dan salah tingkah.



## ~ Jodoh Untuk Monik ~

“Maaf, Mbak Monik. Mungkin lain kali. Terima kasih.” Sopan dan lembut, Aiden berusaha melepaskan tangan Monik dari lengannya.

Tindakan itu dilihat Kezia yang langsung maklum. Pemuda pemalu ini sangat menghormati Monik dan pasti tidak nyaman dengan kontak fisik yang dipaksakan Monik kepadanya.

“Oh, ya sudah. Kalau begitu, Aiai hati-hati di jalan, ya. Jangan ngebut.” Kezia berkata lembut.

Aiden menggaruk tengukunya mendengar panggilan Kezia kepadanya. Kenapa namanya jadi Aiai?

“Namanya Aiden, Ma. Hai, Aiden.” Paris yang tahu-tahu sudah ada di situ, mengoreksi panggilan Kezia, dan menyapa Aiden.

Kezia memelotot, lalu berbisik, “Tadi katanya *Aiai*?”

Aiden mengangguk sopan kepada adik Monik yang setahun lebih tua darinya itu. “Mas Paris.”

“Dipaksa Mbak Monik buat nganterin, ya, Ai?”

Aiden tersenyum tipis. “Tidak, Mas. Tadi saya yang menawarkan.” Sedikit bingung karena merasa sedang diinterogasi.

“Ish, Paris! Enak aja nuduh aku!” Monik mendesis. Matanya menyipit kesal.

Paris tersenyum lebar. “Lho, aku cuma nanya. Kan Mbak Monik dulu sering begitu sama Mbak Mika,” sindirnya, membuat Monik cemberut.

“Tante Mika, Ris. Jangan ikutan kurang ajar, deh, kayak Monik,” tegur Kezia.



## *~ Jodoh Untuk Monik ~*

Paris terkekeh. Dia menatap Aiden yang berdiri bingung karena harus berhadapan dengan keluarga bosnya malam-malam begini. Dengan penuh pengertian, Paris menepuk bahu Aiden.

“Oke, deh, Ai. Kamu hati-hati di jalan, ya? Makasih banyak sudah mengantar Barbie-nya keluarga Wijaya. Kakakku yang cantik luar biasa ini,” katanya akrab.

Monik langsung mendekatkan wajahnya ke Paris. “Waduh, Paris ngaku juga kalo aku cantik,” ledeknya.

Paris hanya mengangkat bahu tak acuh.

Di depannya, Aiden mengangguk penuh terima kasih karena Paris mempermudahnya untuk berpamitan. “Sama-sama, Mas Paris. Saya pamit dulu, Mas, Bu, Mbak Monik.”

Monik tersenyum. “Ya sudah. Hati-hati, ya, Ai. Jangan ngebut kalo sendiri, kalo sama aku boleh. Hihhi. Makasih udah nganterin.”

Aiden mengangguk. Dia mendekati Kezia dan membuat Kezia kembali terpana saat Aiden sekali lagi mencium punggung tangannya sebelum naik ke motornya kembali. Pemuda itu membawa motornya menjauh dan menyalakan mesin setelah yakin asap knalpotnya tidak akan tertinggal di dekat keluarga yang masih berdiri mengantar kepergiannya.

“Ya ampun, itu baru laki-laki, Mon. Cakep, sopan, dan manis. Ih, Mama jadi pengen muda lagi.” Kezia berkata konyol.

Monik cemberut. “Apaan, sih, Ma? Ganjen banget.”

Paris menyenggol bahunya. “Katanya enggak ada apa-apa, tapi maunya nempel terus. Kasih harapan aja terus anak orang, Mbak,” godanya.



## ~ Jodoh Untuk Monik ~

Monik membelalak. “Ish, Paris resek! Udah dibilangin, Aiai masih....”

“Kecil! Kecil, tapi bisa buat anak kecil!” Paris memotong kalimat Monik, lalu ngeloyor masuk ke rumah.

Monik mengentakkan kaki kesal. Dia mengejar Paris, lalu mendorong bahunya dengan jengkel. Kezia yang berdiri di tempatnya masih berpikir, lalu dia berjalan mengikuti kedua anaknya sambil berteriak.

“Mon, si Aiai apanya yang kecil, sih? Jangkung gitu kayak raksasa. Bener, tuh, kata Paris, dia udah bisa bikin anak kecil pasti. Mon, Mama mau, dong, kamu bikin anak kecil sama si Aiai biar Mama punya cucu cepetan.”

“Mama!” sahut Monik dan Paris berbarengan.

\*\*\*

Aiden memasuki kamar kosnya dengan tubuh lelah. Dilemparkannya kunci motor ke atas meja, lalu dia duduk dan melepas sepatunya. Saat akan melepas jaket yang dikenakannya, dia tertegun. Dibukanya jaket kulitnya yang agak apek—karena Aiden malas membawanya ke binatu itu—dan dihidunya. Wajahnya merekahkan senyum.

*Ada wangi Monik tertinggal di situ. Ah!*

Teringat olehnya saat tadi Monik membonceng motornya dan terus berceloteh sepanjang perjalanan. Sepertinya Monik memang betul-betul suka naik motor. Dari celotehannya, Aiden tahu gadis itu sudah putus dengan Jimmy yang menjelaskan kenapa matanya sembab. Yang paling lucu dari seluruh ceritanya adalah soal larangan Edo



## *~ Jodoh Untuk Monik ~*

dan Paris. Mereka melarang Monik pacaran sampai batas waktu yang belum ditentukan. Menurut mereka, Monik kurang menghargai komitmen. Sepanjang jalan Monik terus mengomel tentang itu, membuat Aiden merasa geli.

Entah kenapa Aiden yakin Monik bukan kurang menghargai hubungan. Dia hanya belum bertemu dengan laki-laki yang tepat dan Aiden berharap dia bisa memantaskan diri untuk Monik. Siapa tahu? Mungkin dialah laki-laki yang tepat untuk gadis itu.

Aiden kembali menghidu jaketnya yang masih tertempel harum Monik. Dulu dia selalu berharap akan bisa mendapatkan jodoh dengan karakter seperti Anita, kakaknya yang lembut, anggun, dan dewasa. Itulah sebabnya dia memilih Risa karena di permukaan Risa memang memiliki kemiripan dengan perilaku Anita. Sekarang, gadis cantik ala Barbie dengan kelakuan polos bin absurd ternyata malah mencuri hati Aiden. Dalam waktu yang sangat singkat pula.

“Mbak Monik.” Aiden bergumam. Jaket dengan harum Monik yang tertinggal itu pun dipeluknya erat.

Sebuah pemikiran melintas. Aiden langsung meraih ponselnya dan menghubungi Anita.

Suara Anita yang mengantuk terdengar dari seberang saat telepon tersambung. “Halo?”

“Mbak Nita, maaf Aiden ganggu. Sudah tidur, ya?”

“Oh, enggak pa-pa, Aid. Barusan Mbak ngelonin si Mima, terus ketiduran. Mas Thony, sih, belum pulang, jadi Mbak masih nunggu, kenapa?”



## *~ Jodoh Untuk Monik ~*

“Uhm,” Aiden ragu sejenak. “Mbak, Mbak punya tas merek Hermes dan sepatu Jimmy Choo, kan?”

Terdengar kuap Anita di seberang. “Ada. Kenapa? Kamu perlu?”

“Enggak. Aiden cuma mau tanya harganya.”

Sepi sejenak. “Ngapain tanya harganya? Kamu mau beliin Mbak? Enggak usah, Aid. Mbak bisa minta sama Mas Thony.”

Aiden terbatuk. “Uh ... bukan. Aiden mana bisa saingan sama Mas Thony kalau membelikan hadiah untuk Mbak Nita? Ini untuk ... uhm, Aiden cuma kepingin tahu aja.”

“Kepingin tahu?”

“Iya ... uh ... siapa tahu bisa bisnis barang impor gitu.”

Kembali sepi sejenak.

“Aid, kamu mikir bisnis? Tapi, kamu, kan, enggak pernah tertarik bisnis?”

“Yah ... Aiden, kan, kepingin juga bisa jadi orang kaya seperti Mas Thony dan kakaknya, Mbak. Hehehe.”

Jantung Aiden berdebar keras di rongga dadanya karena berbohong. Ya ampun, padahal dia cuma mengukur seberapa besar kansnya mendekati Monik yang gemar barang bermerek itu.

“Oh, gitu?”

“Mahal, ya, Mbak Nita?”

“Lumayan.” Anita menyebutkan sebuah nominal yang membuat Aiden membelalak.

“Semahal itu?”





## ~ Jodoh Untuk Monik ~

"Iya. Tapi, kalau buat Mas Thony segitu, sih, enggak ngaruh soalnya dia memang sudah kaya dari sananya, enggak seperti kita, Aid."

"Gitu, ya? Uh ... kayaknya Aid harus kalkulasi ulang harus ngumpulin modal berapa di awal."

Anita terkikik. "Nanti Mbak titip jual punya Mbak, ya. Mahal, kok, walaupun *second*."

"Mbak Nita," tegur Aiden. "Masa Mbak Nita mau jual hadiah dari Mas Thony?"

Anita tertawa. "Enggak pa-pa. Nanti minta dibeliin lagi."

"Hhh, Mbak Nita kenapa jadi matre?"

"Eh, kamu ngatain Mbak Nita, Aid?"

"Enggak. Cuma mempertanyakan saja."

Lagi-lagi, Anita tertawa.

"Ya sudah, makasih infonya, ya, Mbak. Aid itung-itung dulu, deh."

'Oke. Bye, Aid."

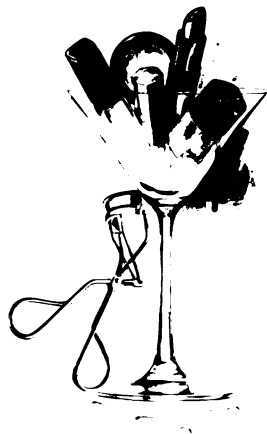
Saat sambungan telepon terputus, Aiden tercenung. Astaga, ternyata semahal itu barang-barang yang dipakai Monik. Kalau dia ingin mendekati gadis itu, berapa modal yang harus dikeluarkannya? Monik, kan, anak orang kaya, sedangkan Aiden?

Ah, bodo amat! Aiden yakin Monik bukan jenis perempuan materialistis yang hanya melihat uang dan barang. Dia baik, kok. *Iya, kan?*





# DILEMA



Aiden tertegun saat dia turun dari kamarnya dan melihat siapa yang menunggunya di ruang tamu indekos. Pria dengan karakter lembut dan baik hati yang sampai kini masih dia anggap sebagai pengganti ayahnya.

“Halo, Aid. Lama, ya, kita enggak ketemu.” Pria itu, Rado Jatmiko, menyapa Aiden sambil tersenyum.

Aiden balas tersenyum tipis. Dicuminya tangan Rado sebagai tanda hormat, lalu duduk di depannya. “Om Rado apa kabar? Masih suka olahraga, kan?”



## ~ Jodoh Untuk Monik ~

Rado menggeleng. “Sudah jarang, Aid. Enggak sempat, Om terlalu banyak yang harus diurus,” jawabnya sambil terkekeh.

Aiden tersenyum. Sempat dilihatnya Rado mengernyit samar sambil memegang dadanya. Aiden langsung merasa miris. Kasihan sekali pria baik hati ini. Apa dia sakit?

“Sampai sekarang, kamu masih sopan saja, ya? Masih hormat sama orang tua,” kata Rado sambil tersenyum lembut.

Aiden balas tersenyum. “Biasa saja, Om. Om Rado harusnya jaga kesehatan. Kalau mau ketemu saya, kan, bisa bilang *via* telepon biar saya yang ke sana.”

Rado tertawa pahit. “Mana mungkin Om minta kamu datang kalau Om yang membutuhkan kamu?” tanyanya ironis.

Aiden mengerutkan kening. “Maksud Om?”

Beberapa saat, Rado menatap Aiden, mencoba menyelami hatinya. Suaranya bergetar saat kembali berbicara. “Aiden, Om tidak akan berputar-putar karena, toh, pada akhirnya akan sampai di titik ini juga. Om tahu apa yang sudah terjadi tentang Risa yang sudah mengkhianati kamu. Om minta maaf karena Om juga bersalah tidak berhasil mendidik anak Om sendiri. Om juga tahu, jika permintaan yang akan Om sampaikan ini sangat keterlaluan, tapi Om akan menjual harga diri Om demi menyelamatkan putri Om. Kamu tahu kan?”

Aiden bergerak canggung di tempatnya duduk. Dia yakin kalau tidak akan suka dengan apa yang bakal dikatakan Rado. “Euhm ... Om Rado....”



## ~ Jodoh Untuk Monik ~

"Aiden, " Rado memotong. "Om mohon sekali, lihatlah ke belakang. Pada semua yang pernah kita lalui bersama. Om mohon, selamatkan nama baik Risa. Nama baik Om. Tolong, nikahi Risa. Om akan memberikan apa pun, sekalipun itu nyawa Om untuk kamu. Om mohon."

Aiden terpaku. Pria tua di hadapannya terlihat makin bertambah tua dan Aiden sangat menyayangnya. *Tapi...*

"Om Rado, saya ... saya...."

"Om mohon, Aiden. Tidak masalah kalau kamu akan menceraikan Risa nanti. Yang penting, sekarang tolong Risa. Tolong Om. Om tidak mau putri Om satu-satunya meninggal."

"Maksud Om?"

"Risa berusaha bunuh diri. Dia menyilet tangannya sendiri di kamar mandi dan Om tidak akan sanggup hidup jika ditinggal olehnya, Aiden."

Bahu yang rapuh itu pun bergetar karena isak, sementara Aiden membeku di tempatnya.

*Risa berusaha bunuh diri? Ya Tuhan.*

\*\*\*

Monik mengerucutkan bibirnya saat Reina mengulang sekali lagi jadwalnya yang padat. Matanya yang indah berkedip-kedip sebal, lalu tiba-tiba dia mengangkat tangannya. "Stop. Emangnya jadwal itu udah aku setujuin semua, Rhei?"

"Sudah, Mbak Mon. Kalau saya buat jadwal, pasti kasih tahu Mbak Mon, kan?"

Monik cemberut. "Kok banyak banget, sih?"



## ~ Jodoh Untuk Monik ~

Reina tersenyum. “Kan Mbak Mon yang setujuin semua biar sekalian selesai di awal kuartal kedua? Banyak cowok cakep, lho, Mbak Mon. Apalagi yang dari majalah tur Singapur itu, ugh ... tadi aku udah lihat fotonya. Sumpah, cakep!”

“Cakep? Suer?” Monik mengerjap cepat.

Reina mengangguk cepat. “Indo. Singapur bule gitu. Lumayan buat gantiin yang kemarin putus.”

Monik cengengesan. “Widih, yang bener? Ya, udah. Eh, kamu ikut ya, Rhei.”

“Yah, Mbak Mon. Aku, kan, mau ngelabain Mas Aiden. Nanti bisa kalah sama Beby, nih.”

“Enak aja! Aku aja belum sempet ngelabain Aiai.”

“Dih ... lagian, kenapa Mbak Mon harus ikutan ngelabain Mas Aiden, sih? Nanti kita kalah, dong?”

Monik cekikikan. “Kan biar seru persaingannya. Enggak mau tahu, kali ini kamu ikut *meeting*.”

Kali ini, Reina yang cemberut. “Ya sudah.”

“Eh, Rhei. Ngomong-ngomong, Aiai belum kelihatan, ya?”

“Mbak Mon! Jangan ikutan ngelabain Mas Aiden!”

“Ih, apaan, sih? Aku cuma tanya karena kemarin itu aku minta dia buatin program khusus. Nah, aku kepingin tahu dia bisa enggak buatnya.”

“Oh, Iya, tuh. Tadi, sih, katanya Mas Aiden izin telat, mau jenguk orang sakit dulu.”

Monik membulatkan bibirnya. “Oh.”

“Ya, udah. Aku siap-siap dulu, ya, Mbak Mon. Kalo ketemu cowok-cowok cakep, kan, harus tampil maksimal.”



## ~ Jodoh Untuk Monik ~

“Ya udah, sana buruan.”

“Siap, Bos!”

Reina bergegas keluar dari ruangan Monik untuk sedikit memperbaiki penampilannya.

Monik mulai menekuni beberapa data yang tadi diberikan Reina. Entah kenapa dia tidak seantusias biasanya untuk menghadiri rapat dengan sebuah majalah tur kali ini. Padahal, selama ini dia suka sekali bertemu dengan banyak orang, terutama dengan para pria tampan dan mapan yang bisa diprospek untuk jadi calon pacar.

*Apakah gara-gara Aiden?*

Monik menggeleng keras-keras. Apa hubungannya Aiden dengan para pria yang akan diprospeknya? Aiden, kan, lebih muda darinya, dari Paris malah. Hm, mungkin karena baru kali ini Monik bertemu dengan pria yang tampannya enak *banget* dilihat. Bukan cuma sempurna, tetapi juga memberikan efek nyaman setiap kali berdekatan.

Lagi-lagi, Monik menggeleng keras-keras. Dia pasti kebanyakan sarapan, nih, makanya kepikiran Aiden terus.

“Aiai itu berondong, Mon, haram suka sama berondong. Okeh?” gumamnya kepada diri sendiri.

\*\*\*

Aiden tercenung sambil melihat melalui jendela ruang instalasi gawat darurat di mana Risa terbaring dengan mata terpejam dan infus yang tertancap di nadinya. Goresan perih terasa di hatinya. Dia gamang.



## *~ Jodoh Untuk Monik ~*

Aiden benci sekali keadaan seperti ini, saat dia dihadapkan pada pilihan yang sulit. Dia bisa saja bersikap tidak peduli, tetapi siapkah dia merasakan perasaan bersalah lagi? Belum tuntas rasa bersalah karena kematian ayahnya, haruskah dia merasakan perasaan bersalah lain jika tidak menyelamatkan nyawa Risa, padahal dia bisa?

Dia teringat pada ekspresi Rado saat menemuinya tadi pagi. Perasaan seorang ayah yang hancur, sakit, dan ketakutan yang ditunjukkannya mendorong rasa iba sekaligus bersalahnya. Dia takut akan terjadi sesuatu yang buruk kepada pria yang disayanginya itu. Dia tidak akan sanggup menanggung konsekuensinya jika Rado sampai kenapa-kenapa karena penolakannya.

Pria itu telah begitu baik kepadanya dan Anita. Sejak awal mengenalnya, Rado sudah menganggap Aiden seperti putranya sendiri. Bahkan, saat Aiden belum menjadi apa-apa, dia sama sekali tidak menghalangi perasaan Aiden kepada Risa. Semua dukungan dan bantuannya telah membuat Aiden mampu melewati kesulitan hidupnya dan sekarang pria itu membutuhkannya. Bagaimana caranya dia menolak?

Namun, menikahi Risa bukanlah hal yang ingin dipilihnya. Dia tidak bisa membayangkan harus menghabiskan hidupnya dengan wanita yang telah disentuh laki-laki lain, yang telah menyeleweng dengan sadar dan tidak menganggapnya salah sampai akhirnya dipergoki. Tidak. Aiden tidak sanggup membayangkannya. Dia bukan pria dengan kesabaran sebesar itu.



## *~ Jodoh Untuk Monik ~*

Dengan hati galau, dia pun berbalik dan melangkah meninggalkan bangunan IGD rumah sakit menuju tempat motornya diparkir. Selama beberapa saat, dia berdiri di sebelah motornya tanpa melakukan apa pun sebelum menghela napas berat dan menoleh ke arah yang baru ditinggalkannya.

Apa yang harus dilakukannya? Rasanya seperti dihadapkan pada buah simalakama. Aiden benci situasi ini.

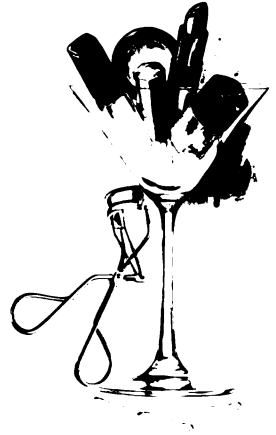
Aiden sedikit gemetar memutar kunci motornya. Dilihatnya jam tangan yang menunjukkan pukul sembilan. Sudah terlambat bekerja, dia harus segera ke kantor. Namun, saat mengemudikan motornya menuju kantor, dia merasakan punggungnya mulai basah oleh keringat yang membanjir. Jantungnya terasa seperti diremas, dan matanya berkunang-kunang. Saat berada di belokan, penglihatannya yang makin mengabur membuatnya kehilangan kendali. Hal terakhir yang diingatnya adalah beberapa pasang kaki mungil yang berkerumun dan juga beberapa suara penuh tanya yang membuatnya malah merasa makin sesak dan megap-megap.







# PETASAN BANTING



Monik keheranan saat dia kembali dari rapat dan melihat meja Aiden yang masih kosong. Dengan langkah berderap, dia menghampiri Rayan yang sedang menatap layar komputernya dengan tatapan kosong. Dalam hati, Monik berujar, *apa semua orang yang jago komputer harus seaneh itu?*

“Ehem ... ehem.” Dia berdeham untuk memancing perhatian Rayan.



## *~ Jodoh Untuk Monik ~*

Tidak ada reaksi dari Rayan. Pemuda itu terus saja menatap layar komputernya yang memperlihatkan angka-angka dan garis serta titik yang berjalan dengan teratur.

Belajar dari kesalahannya dulu, saat membuat Alden gagal melawan virus yang menyerang sistem, Monik tidak mau mengagetkan Rayan. Dia takut kalau saat ini Rayan sedang melakukan hal yang sama. Jadi, dia menarik sebuah kursi mendekat, lalu duduk menunggu dengan manis di sebelah Rayan.

Menit demi menit berlalu, dan pemuda berkacamata tebal itu masih belum berganti posisi. Monik mulai merasa bosan dan menghela napas, lalu menjenguk ke arah layar monitor Rayan. Ingin tahu apa yang sedang diperhatikan oleh Rayan dengan begitu serius. Saat posisi wajah Monik menjadi begitu dekat dengan komputer, barulah Rayan menyadari kehadirannya. Terkejut setengah mati pemuda itu terlonjak di kursinya.

“Hastagah nagah!” serunya kaget.

Monik langsung menatapnya dengan wajah pias. Waduh, apa dia membuat kesalahan lagi kali ini? Bisa potong gaji lagi ini, makin panjang, deh, waktu hukumannya!

“Apaan, Ray? Ada yang salah, ya? Ada yang kepengcet? Apa ada virus lagi yang langsung nyebar?” tanyanya panik.

Rayan mengerjap cepat. Dia melongo menatap Monik. Setelah beberapa saat, dia menggeleng.

“Enggak ada, Mbak Monik. Ngg ... Mbak Monik sudah dari kapan di sini?” tanyanya gugup.



## ~ Jodoh Untuk Monik ~

Monik langsung mengerucutkan bibirnya. “Dari zaman Eliyas Pical belum jadi petinju ampe dia pensiun. Ish! Aku kira udah bikin kamu salah pencet tombol apa, gitu. Bikin kaget aja,” omelnya.

Rayan menyengir. “Maaf, Mbak. Saya tidak tahu kalau ada Mbak Monik.”

Monik cemberut. “*Hellooo* ... ini Monik, loh. Bisa-bisanya kamu enggak nyadar kalo cewek sesempurna aku duduk di sebelah kamu? Emang sejak kapan aku berubah jadi makhluk halus ampe enggak disadarin kehadirannya?”

Rayan menggaruk kepalanya yang tidak gatal. “Hehehehe... maaf, Mbak.”

Monik menghela napas dengan gaya berlebihan. “Ya, udah. Eh, Ray-an, Aiai mana, yah?”

Rayan merengut. Huh! Aiai terus. Kapan dia yang dicari? “Tadi, sih, bilang mau datang terlambat, tapi sampai sekarang belum ada kabar, Mbak. Saya kurang tahu, deh.”

Monik berdecak. “Ya, sudah. Nanti kalo Aiai udah datang, suruh telepon aku, ya?”

“Siap, Mbak!”

Monik melangkah kembali ke ruangnya. Namun, benaknya merasa ada yang janggal. Entahlah. Dia merasa begitu kehilangan, padahal kemarin baru ketemu.

\*\*\*

“Daddy Eden, *wake up!*”

Suara imut menggemaskan itu memasuki pendengaran Aiden, menembus kesadarannya dan merenggutnya ke alam



## ~ Jodoh Untuk Monik ~

nyata. Perlahan, Aiden membuka mata dan mengerjap karena silau.

Seraut wajah mungil yang sangat cantik dengan sepasang mata berwarna hijau dan jernih adalah yang paling pertama dilihatnya. Mata bulat hijau itu mengerjap melihat Aiden tersadar.

“Mamah! Daddy Eden *wis<sup>2</sup> wake up!*” Gadis mungil itu, Yemima Smith keponakan Aiden, berteriak.

“*Wis wake up?*” Aiden mengernyit mendengar susunan kata dalam kalimatnya yang aneh.

“Masmu yang ngajarin.” Suara anggun dan lembut milik Anita terdengar disusul kehadiran sosok yang luar biasa cantik milik kakaknya. “Tahu sendiri, kan, Mas Thony gimana jailnya? Anaknya dibikin bingung belajar bahasa banyak-banyak cuma karena lucu kedengarannya. Makanya, sekarang Mima ngomong campuran Inggris, Indonesia, *plus* Mandarin dan Jowo. Untung dia belum kepikiran nyuruh Mima ngomong bahasa Prancis. Habis, deh, Mbak Nita kalo gitu.”

Aiden menyengir. Ya. Kakak iparnya yang keturunan Eropa itu memang absurd. Anthony Smith, pengusaha kaya raya yang sempurna secara fisik, tetapi tunduk secara mutlak kepada Anita. Sifatnya memang jail, senang sekali mengerjai putri sulungnya, Yemima.

Anita duduk di sisi ranjang. Dia menurunkan putrinya yang berumur lima tahun dari perut Aiden, lalu

---

<sup>2</sup> Jawa: sudah.



## ~ Jodoh Untuk Monik ~

menundukkan wajahnya untuk berbisik, “Papah *has a bottle of a very special juice out there*. Minta, gih.”

Yemima melonjak di tempatnya. “Yei! *Juice!*” teriaknya. Dia berlari ke luar kamar. Namun, tak lama kemudian, dia berbalik dan menghampiri sisi kepala Aiden. Dia memanjat ranjang rumah sakit untuk mencium pipinya penuh kasih sayang. “Daddy Eden, *don't be sad*. Mima *wis nang kene*<sup>3</sup>, *okay?*” katanya dengan mimik lucu.

Aiden hampir tersedak mendengar kalimatnya yang lucu sekaligus terharu pada perhatian yang diberikan gadis kecilnya itu. “*Okay, Nduk. Suwun yo*<sup>4</sup>.”

Yemima mengerjap. “*Daddy talk about opo*<sup>5</sup>? *Mima ora*<sup>6</sup> *understand.*” Dia turun dan berlari ke luar untuk mendapatkan jus dari ayahnya.

Aiden benar-benar tergelak karena kalimat campuran Yemima itu dan gelaknya membuat Anita tersenyum. Namun, Aiden merasakan kepalanya sakit lagi dan baru menyadari dia tidak di kamar indekosnya, tetapi di kamar rawat rumah sakit dengan dinding serba putih.

“Sakit banget, ya, Aid? Untung kamu jatuh di pinggir jalan, bukan di tengah-tengah. Jadi, sempat tertolong. Lagian, kalau sudah kena *pannick attack* gitu, kenapa kamu enggak tunda aja perginya? Tunggu sampai serangan itu

---

<sup>3</sup> Mima sudah di sini.

<sup>4</sup> Okay, Nak. Makasih, ya.

<sup>5</sup> Apa?

<sup>6</sup> Tidak.



## ~ Jodoh Untuk Monik ~

lewat. Kalau kamu kenapa-napa, gimana?" Anita menggigit bibirnya, menahan kesedihan.

Aiden meraih jemarinya. "Maaf, Mbak Nita."

Anita menghela napas. "Kenapa *panic attack* itu terjadi lagi, Aid?" tanyanya tenang meskipun Aiden merasa ada kemarahan yang tersirat dalam suara kakaknya itu.

Aiden tertunduk. "Uhm...."

"Aiden."

"Mbak Nita, Aiden enggak bisa bilang."

"Enggak bisa bilang? Apakah karena Risa hamil dan menuntut kamu menikahinya? Betul kamu tidak siap menikah, makanya memutuskan hubungan kalian meski tahu Risa hamil?"

Aiden termangu. Bagaimana mungkin Risa memfitnahnya di hadapan Anita? Wanita terpenting dalam hidupnya?

"Mbak Nita...."

"Katakan, Aiden." Anita memotong. "Kamu melakukannya? Menghamili Risa?"

Aiden ternganga. "Mbak Nita! Tentu saja enggak!" serunya spontan.

Anita menatapnya. Ekspresinya melembut. Dengan penuh kasih, dia mengulurkan tangan dan membelai rambut tebal Aiden. "Mbak percaya. Mbak tahu persis bagaimana adik Mbak."

Aiden tercenung. Anita percaya kepadanya, itu cukup.

"Om Rado cuma diam tadi, tidak menguatkan kata-kata Risa sama sekali. Mbak lihat, Om Rado sedih luar biasa.



## ~ Jodoh Untuk Monik ~

Mbak ngerti kalau kamu pasti akan sedih juga melihat Om Rado begitu.”

Aiden tertunduk. Tentu saja dia sedih, tetapi bagaimana cara membantu Om Rado tanpa mengorbankan prinsipnya? Aiden tidak ingin menikah hanya untuk menceraikan. Di satu sisi, dia juga tidak ingin menghabiskan hidupnya dengan Risa.

“Aid, jangan kamu pendam, ya. Jangan berusaha menyenangkan semua orang karena enggak akan berhasil. Kamu itu terbatas. Enggak bisa melakukan keinginan semua orang.”

Aiden mengerjap heran. “Kenapa Mbak Nita bicara begitu?”

Anita tersenyum. “Mbak sudah bilang, kan? Mbak kenal adiknya Mbak. Adik Mbak itu terlalu lembut hatinya sampai kadang membuat orang berpikir bisa memanfaatkannya. Mbak enggak tahu apa yang diminta Om Rado dari kamu, tapi Mbak yakin itu yang bikin kamu kena *panic attack* itu lagi, kan?”

Aiden tertunduk. “Aiden ... enggak mau hidup dalam rasa bersalah lagi, Mbak.”

“Kalau begitu, jangan. Bukan kamu yang harus merasa bersalah, Aiden. Katamu Risa selingkuh, kan? Jangan merasa bersalah kalau dia harus menanggung konsekuensi perbuatannya itu.”

“Tapi, bagaimana dengan Om Rado? Bagaimana kalau Risa nekat lagi dan membuat Om Rado kehilangan dia?”

“Maaf kalau Mbak terdengar tidak tahu balas budi, Aid. Tapi, kalau Om Rado kehilangan Risa, itu bukan salah kamu.



## *~ Jodoh Untuk Monik ~*

Jangan pernah mengambil posisi yang bukan milik kamu. Risa yang harus memikirkan bagaimana caranya agar Om Rado tidak kehilangan dia, itu kewajibannya, memperbaiki kesalahannya, bukan kewajiban kamu. Dia harus jujur pada ayahnya.”

Aiden tertegun. Anita benar. Namun, kenapa rasanya tidak tega membiarkan Om Rado menanggung semua sendiri?

Saat itu, terdengar bunyi percakapan di luar kamar sebelum satu sosok yang paling tidak diduganya akan datang, masuk ke ruang inapnya.

“Ai ... Ai ... kok, sakit enggak bilang aku? Kalo aku enggak telepon ke HP kamu, terus dijawab kakak kamu yang kasih tahu kamu ada di mana, pasti, deh, aku masih bingung sama keadaan kamu. Kamu sakit apa, Ai? Parah enggak? Terus kapan kamu pulang? Eh, katanya kamu jatuh di jalan? Ya ampun, untung enggak kelindes truk. Nanti bisa-bisa kamu enggak ganteng lagi kalo sampe kelindes truk. Gepeng malah, jadi makin tipis. Hihhihi. Eh, Ai. Cepetan sembuh, dong. Aku, kan, bosan kalo enggak ada kamu. Abis enggak ada yang bisa aku gangguin. Hehehe. Ai, kok bengong? Elah, Ai ... Ai? Lha, ngapain, sih, bengong?”

Aiden melongo menatap wanita cantik yang mencerocos tanpa henti itu, dengan telinga yang terasa berdenging. Namun, dalam hatinya ada rasa hangat menelusup. Ah, Mbak Monik peduli kepadanya.

Di sebelah Monik, Anita melemparkan tatapan penuh arti kepada Aiden. Ekspresinya tampak geli. Jadi, petasan banting ini yang membuat Aiden ceria?





## ~ Jodoh Untuk Monik ~

\*\*\*

Aiden memperhatikan bagaimana luwesnya Monik berkomunikasi dengan Yemima. Sesekali, gadis itu berdebat dengan Yemima seolah-olah keponakan Aiden itu sebaya dengannya. Anehnya, Monik sama sekali tidak menertawakan bahasa Yemima yang campur baur kacau dan terdiri dari beberapa bahasa sekaligus, malahan tampak seperti hal yang normal. Terkadang malah dia bicara sama kacaunya, karena ikut-ikutan bicara dalam bahasa campuran Indonesia-Inggris-Mandarin.

Dia teringat pada sepupu bayi Monik. Abby. Monik memang terlihat luwes menjaga bayi itu meskipun dirinya sendiri belum menikah dan punya anak. Tanpa bisa dicegah, Aiden pun membayangkan Monik sedang bercengkerama dengan anak-anaknya sendiri. Anak Aiden dan Monik.

Sebuah tepukan di bahunya, membuat Aiden terenggut dari lamunannya. Anthony, ayah Yemima yang memiliki sepasang mata hijau yang persis dengan mata putrinya, menyeringai.

“Lagi ngebayangin, ya, Aid?” tanyanya lirih sambil menggerak-gerakkan alisnya yang sempurna.

Kadang Aiden bingung melihat kakak iparnya ini. Tampan luar biasa dengan otak jenius dan kekayaan melimpah, tetapi terkadang terlihat seperti bocah yang sedikit bodoh.

“Ngebayangin apa, Mas?”

Anthony menggerakkan dagunya ke arah Monik yang sedang mendebat Yemima soal rok Monik yang menurut



## ~ Jodoh Untuk Monik ~

Yemima bukan rok *princess*, tetapi menurut Monik iya. Princess Monik, katanya.

Aiden ingin tertawa sendiri saat mendengar Yemima bertanya, *di cerita mana ada Princess Monik?*

“Kamu pasti lagi ngebayangin dia sama anak-anakmu, kan?” Anthony menebak langsung, membuat Aiden tersipu. Sembari terkekeh, Anthony menepuk-nepuk pundaknya lagi. “Cantik, Aid. Suka anak-anak pula. Wah, calon istri ideal banget, tuh.”

Warna merah di wajah Aiden menyebar dengan cepat. “Mas Thony ngaco. Dia itu cuma salah satu bos di kantor. Enggak ada apa-apa, kok,” bisiknya, takut terdengar Monik yang sedang membantah Yemima sambil berputar di tempatnya berdiri.

Anthony cengengesan. “Ngeles aja kayak bajaj. Kelihatan banget muka kamu, tuh, kepingin banget, Aid. Mupeng.”

Aiden menggaruk kepalanya malu. “Dia itu seumuran Mbak Nita dan cuma nganggep aku adik, Mas. Enggak ada apa-apa, kok.”

“Ya itu, kan, dia. Kalo kamu? Alah! Tembak aja, Aid! Bilang kamu suka terus ajak kawin. Perempuan kalo udah digituin, pasti klepek-klepek, enggak bakal nolak.”

“Enak aja! Enggak semua perempuan gitu, ya.” Desisan Anita terdengar dari belakang Anthony. “Jangan ikutin masmu, Aid. Dia, sih, sesat.”

Anthony cemberut. “Iya, Nita. Aku sesat. Oke?” katanya dengan nada diseret.



## ~ Jodoh Untuk Monik ~

Namun, dengan mata berkilat penuh persekongkolan, dia mendekatkan wajahnya ke telinga Aiden. “Tembak aja! Kalo nolak, kejar terus. Yang model gitu harus diperjuangkan,” bisiknya.

Anita menarik telinganya, mengajak Anthony menjauh. Tepat saat itu, Monik mendekati Aiden dengan Yemima dalam gandengannya.

“Ai ... Ai ... kamu masih lama enggak sakitnya? Kalo lama, besok aku ke sini lagi,” katanya sambil duduk di sisi ranjang, mendesak Aiden agar bergeser sedikit, lalu memangku Yemima.

Aiden menggeleng. “Enggak, kok, Mbak. Nanti sore sudah bisa pulang dan besok masuk.”

*Ya ampun, Monik ini, kok, cantik banget ya?*

“Bagus, deh. Beneran bete di kantor enggak ada kamu. Enggak ada yang aku bikin *blushing*. Si Ray-an sama Tiyo, mah, senengnya bengong. Cowok lain planga-plongo kalo diajak ngomong. Eh, Ai, ngomong-ngomong, kamu punya sepupu laki-laki atau kakak ipar kamu itu punya saudara laki-laki enggak?”

Aiden mengerjap. “Memangnya kenapa. Mbak?”

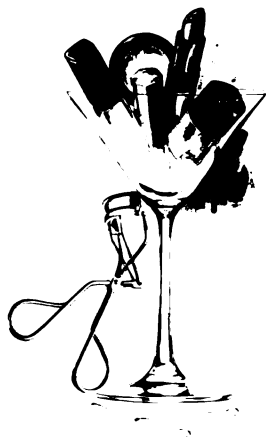
Monik terkikik. “Ya, kalo ada, siapa tahu boleh buat jadi pacar aku. Hihhi. Soalnya, kamu, kan, ganteng, kakak ipar kamu ganteng, pasti saudara-saudara kamu juga ganteng.”

Aiden langsung mengerucutkan bibirnya kesal. “Kan Mbak Monik lagi enggak boleh pacaran sama Pak Edo sampai batas waktu yang belum ditentukan?” semburnya, membuat mata Monik terbelalak, lalu bibirnya cemberut. Biar saja! Siapa suruh tidak peka!





# HAPPINESS FOR ME



“Aiai nyebelin!” Monik berteriak sambil mengentakkan kakinya saat dia sampai di rumah dan masuk ke kamar. Dengan kesal, dia melemparkan sepatu Jimmy Choo-nya ke sembarang tempat.

“Aiai resek. Ganteng-ganteng galau ... raksasa cakep, tukang bengong, brondong imut resek!” Sekali lagi, dia berteriak, lalu menendang tempat sampah yang langsung menggelinding tak berdaya.



## *~ Jodoh Untuk Monik ~*

Terdengar langkah berderap disusul kehadiran Kezia di ambang pintu. “Ampun deh, Mon! Ada apaan, sih?” omelnya.

Monik menatap ibunya dan sedetik kemudian tangisnya pecah. “Mamaaa.”

Kezia mengerutkan keningnya. Ada apa lagi dengan putri sulungnya kali ini? Cengengnya, kok, tidak hilang-hilang?

Monik memeluk ibunya, lalu menangis kesal di pelukannya, tetapi terbiasa dengan kelakuan Monik yang selalu menangis semua hal meski tidak terlalu serius, dengan tegas Kezia mendorongnya menjauh.

“Apa lagi, sih, Mon? Mobil kamu baret lagi? Atau kutek kamu ngelupas? Atau jangan-jangan sepatu kamu ada yang punya juga?” tanyanya dengan nada sebal.

Monik langsung menghentikan tangisnya. “Ish, Mama! Itu, mah, udah kejadian dari kapan, tahu. Ini baru lagi,” jawabnya jengkel.

Kezia menghela napas. “Nah, kalo gitu, kali ini apa?”

Monik cemberut. “Si Aiai....”

Kezia melebarkan matanya. “Eh, si Ganteng kenapa?” tanyanya antusias.

Monik mengerjap beberapa kali. “Si Ganteng? Oh iya, Aiai emang ganteng banget, ya?” gumamnya, lalu mulutnya mengerucut. “Tapi, pelit! Nyebelin! Enggak asyik!”

Kezia mengangkat alisnya. “Pelit? Nyebelin? Enggak asyik? Maksudnya?”

Monik memeluk lengan ibunya, lalu menyandarkan kepalanya ke bahu Kezia. “Aku tanya Aiai, dia punya sodara



## ~ Jodoh Untuk Monik ~

cowok apa enggak, siapa tahu aku boleh dikenalin buat jadi pacar. Kan dia ganteng banget pasti sodaranya juga ganteng-ganteng. Makanya, aku nanya. Eh, dia malah bete sama aku terus bilang, 'Mbak Monik, kan, lagi enggak boleh pacaran sama Papa Mbak Monik', gitu! Kan aku jadi sebel diingetin gitu, Ma!"

Kezia mendorong Monik menjauh lagi. Dia menatap putrinya seolah-olah Monik berasal dari planet lain. "Mon, waktu kami tes IQ kamu, hasilnya itu jauh di atas rata-rata, lho. Kenapa, kok, enggak kelihatan, ya? Kenapa kayaknya malah jauh di bawah rata-rata? Mama jadi ragu, lho. Jangan-jangan, tes IQ zaman sekarang enggak bisa diandelin. Buktinya, kamu bisa-bisanya enggak ngerti cuma masalah gitu doang."

Monik menggaruk kepalanya. "Ish, Mama! Kenapa malah ngomongin IQ, sih? Apa hubungannya sama ini?" tanyanya bingung.

Ibu Monik menepuk dahi sendiri. "Ampun, deh, Mon. Mama ngomong sama kamu lama-lama bisa tua kecepatan, deh. Udah, ah, mending Mama tidur daripada ngelayanin kamu enggak nyambung-nyambung," katanya sebal. Dia berbalik melangkah keluar.

Monik bergegas menarik lengan ibunya. "Mama. liihhh, ngomong dulu, apa urusannya IQ sama masalah Aiai pelit?"

Kezia memutar matanya. "Nǚshēng jībēn bù qīngxī!<sup>7</sup>," katanya sebal.

---

<sup>7</sup> Dasar anak gadis nggak jelas!



## ~ Jodoh Untuk Monik ~

“Mama, ih, ngomong pake bahasa apaan, sih, itu?” Monik bertanya bingung.

“Hastagah, Mon, itu bahasa papa kamu dan kamu jago ngomong itu dibanding Mama yang asli orang Manado-Sunda! Ampun, deh.” Kezia kembali menepuk dahinya.

Monik menyengir. “Oh, iya. Aku lupa kalo aku bisa bahasa Mandarin. Bentar, barusan Mama bilang aku enggak jelas?” tanyanya saat tersadar.

Kezia mengembuskan napas kesal. “*Dosa abdi teh apa, Gusti, boga putri meni geulis, tapi belet?*<sup>8</sup>”

“Mama! Aku enggak o’on!” Monik berteriak mendengar gerutuannya.

Kezia hanya menggeleng-geleng, lalu meninggalkan Monik yang termangu.

“Ih, Mama nyebelin. Yang anaknya, kan, aku, tapi kayaknya malah belain Aiai. Bete!”

Sebuah pertanyaan muncul di benaknya. Kenapa ibunya bilang dia tidak mengerti? Apa yang tidak dimengertinya? Haduh, Monik betul-betul bingung kalau begini.

“Mamah, pucing kepala Barbie, nih!” teriaknya.

“Bodo!” Ibunya menyahut dari luar.

\*\*\*

“Kamu sudah di kos, Aid? Yakin enggak butuh dijagain?”

Aiden tersenyum sendiri mendengar pertanyaan Anita yang penuh perhatian. “Yakin, Mbak. Aiden enggak pa-pa,

---

<sup>8</sup> Dosaku apa, Tuhan, punya anak cantik sekali, tapi bodoh.



## *~ Jodoh Untuk Monik ~*

kan? Obatnya juga dekat di meja, tinggal ambil aja kalau kenapa-napa.”

*“Ya sudah. Ingat, ya, Aid. Kalau ada apa-apa, kamu harus langsung bilang.”*

*“Iya.”*

*“Besok enggak usah langsung kerja. Istirahat dulu. Jangan naik motor juga, takutnya sakit kepala kamu balik.”*

*“Waduh. Kayaknya harus langsung kerja, Mbak Nita. Tapi, besok Aiden naik bus, deh.”*

*“Taksi aja, Aid. Kalau di bus kamu pingsan, nanti malah makin repot. Kalau di kantor mendadak kamu pusing, langsung pulang aja. Jangan sampai....”*

*“Mbak Nita, Aiden sudah mau dua empat, lho. Enggak usah dikhawatirin sampe segitunya.”*

Anita terdengar menghela napas. *“Bener. Maaf, Aid.”*

Aiden kembali tersenyum. *“Ya sudah. Aiden mau tidur sekarang. Mbak Nita juga, kan, harus ngurusin kembaran jail itu, belum lagi baby di perut. Istirahat, sana.”*

*“Kembaran jail ... oh, Mas Thony sama Mima?”*

*“He’eh.”*

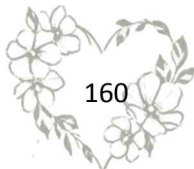
Tawa Anita menggema di seberang telepon. *“Bener juga. Ya sudah. Selamat tidur, Aid.”*

*“Mbak Nita juga. Terima kasih untuk semuanya, ya.”*

*“Apa, sih? Enggak pake terima kasih, ah, kamu kayak sama siapa aja. Bye, Aid.”*

*“Bye, Mbak Nita.”*

Aiden menutup sambungan, lalu mematikan ponsel dan menaruhnya di atas meja. Dia berjalan ke kamar mandi dan mengamati tampilannya sejenak di cermin.





## *~ Jodoh Untuk Monik ~*

Wajahnya pucat, tetapi dia bisa bertahan. Bukan saatnya lagi menyerah pada stres. Dia harus sesegera mungkin bicara dengan Rado dan Risa untuk menyampaikan penolakannya. Karena setelah pembicaraan dengan Anita dan merasakan jantungnya yang berdebar lebih kencang saat mendapat kunjungan dari Monik, dia sadar dirinya berhak atas hidupnya sendiri. Kebahagiaannya adalah miliknya. Kalau dia tidak menginginkan Risa menjadi bagian dari itu, bukan berarti dia bersikap kejam.

Lagi pula, seandainya dia memenuhi permintaan Rado, apa jaminannya keadaan tidak malah menjadi lebih buruk? Menikah hanya untuk menutupi kesalahan yang dibuat Risa kemudian menceraikannya, sama saja dengan membuat kesalahan lain yang jauh lebih besar. Pernikahan itu sakral, bukan hal yang bisa dipertainkan seperti itu.

Baginya, pernikahan hanya untuk sekali seumur hidup satu-satunya akhir dari pernikahan itu adalah kematian, bukan perceraian. Dan pernikahan yang dia inginkan hanyalah dengan wanita yang menurutnya mampu membuat hatinya berdebar seperti sore ini.

Terbayang kembali wajah mirip boneka milik Monik meskipun suaranya lebih mirip dengan biola rusak. Ngomong-ngomong, tadi itu Monik marah, tidak, ya? Saking sebalnya Aiden tadi memang bersikap sedikit keras kepadanya, membuat Monik membelalakkan mata indah yang sudah lebar dan mengentakkan kaki kesal sebelum meninggalkan Aiden dengan bibir cemberut.

Salah Monik, sih. Kenapa malah minta dicomblangi dengan orang lain, padahal jelas-jelas dia ada di situ?



## *~ Jodoh Untuk Monik ~*

Memangnya Aiden bukan laki-laki? Walau saat ini dia belum mampu membelikan barang-barang mahal kesukaan Monik, bukan berarti dia tidak pantas untuknya, kan? Aiden seorang pekerja keras, suatu saat nanti dia pasti bisa sukses dan memberikan semua yang Monik mau. Gadis itu hanya perlu memberinya kesempatan. Iya, kan?

\*\*\*

Risa mengerjapkan matanya yang tidak bisa terpejam. Benaknya berputar.

Hari ini, ada dua kunjungan yang didapatnya, dari Aiden dan Anita. Namun, bukannya merasa lebih baik, dia malah makin merasa tersiksa. Melihat Aiden yang bahkan tidak mau masuk ke ruang rawat dan justru pergi tanpa mendekat sedikit pun, Risa menyadari betapa besar kemarahan Aiden kepadanya. Hatinya dipenuhi perasaan bersalah. Dia tahu Aiden merasa sangat tidak nyaman berhadapan dengannya.

Lalu Anita, Risa menyesal sekali telah memfitnah Aiden di depan kakaknya yang baik hati itu. Bagaimanapun, dia tidak punya pilihan. Seumpama dia langsung mati dalam percobaan kemarin, pasti keadaan akan berbeda. Tidak apa langsung ke neraka, selama tidak mengalami rasa malu seperti sekarang.

Tuhan pasti masih ingin menghukumnya karena ketidaksetiaannya pada Aiden, makanya dia masih hidup. Masalahnya, apa yang bisa dia lakukan untuk menebus kesalahan itu? Nyatanya, dia malah makin menjerumuskan mantan kekasihnya ke situasi yang sangat menyiksa ini.



## *~ Jodoh Untuk Monik ~*

Andai Aiden mau berkompromi, andai dia mau sedikit saja memaafkan Risa, tidak perlu mencintainya lagi, Risa pasti akan membalas kebbaikannya berkali lipat. Dia akan menjadi istri yang sangat baik, memberikan yang terbaik, dan mengabdikan hidupnya hanya untuk kebahagiaan Aiden.

“Apa yang kamu pikirkan, Ris?”

Suara lelah ayahnya membuat Risa menoleh dan mendapati Rado yang duduk di sebelah ranjangnya.

“Ayah.”

“Kembalilah tidur. Kamu harus lekas pulih, demi Ayah.”

Risa mengerjap, mencoba mengusir air mata yang mulai mengembang di pelupuk matanya.

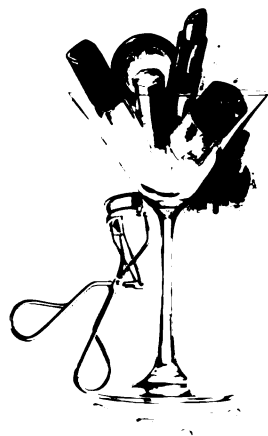
Kalau bukan karena ayahnya, dia tidak akan ada di posisi ini. Mengertikah ayahnya, Risa melakukan ini semua untuknya? Untuk menghindarkannya dari rasa malu?

Seperti biasa, bagi sang ayah, Risa hanya gadis manja yang terlalu egois. Yang disayanginya, tetapi selalu menjadi bebannya. Apakah ayahnya tahu Risa lelah karena hal itu? Dia juga ingin ayahnya bahagia saat melihat dirinya bahagia dengan pilihan hidupnya. Hanya saja, beliau tidak pernah mengerti.





# AKU TERNODA!



Monik menjenguk ke ruangan Aiden dan melihatnya sudah ada di situ. Sedang berkerja dengan tekun seperti biasa. Kali ini dia tidak memelototi layar monitor komputernya, hanya mengawasinya.

Monik ragu sejenak dan memandangi sepatunya. Kira-kira, Aiden masih judes, tidak, ya? Setelah menjenguknya kemarin, Monik sudah kangen ingin mengganggu Aiden lagi, membuatnya bersemu merah, dan tersipu. Senang rasanya melihat wajah tampan yang mirip anggota Backstreet Boys



## ~ Jodoh Untuk Monik ~

itu tersipu malu. Monik hampir tidak pernah melihat laki-laki tersipu sebelumnya.

Hanya saja, gara-gara Aiden mengomelinya kemarin, Monik jadi sedikit takut.

Namun, setelah berpikir beberapa saat, Monik pun memutuskan menghampiri Aiden. Bodo amat dengan omongan Aiden sebelumnya. Lebih baik tidak diambil hati daripada kehilangan pertemanan, bukan?

“Pagi, Aiai,” spanya ceria sambil masuk ke ruangan.

Aiden menoleh dan tersenyum lembut. “Pagi, Mbak Monik.”

*Tuh, betul, kan?*

Dengan semringah, Monik mendekat, lalu menyandarkan pinggulnya di meja Aiden. “Baru sembuh udah pagi banget datengnya, Ai?”

Aiden tersenyum lembut lagi. “Iya, biar sempat kerjain yang ditinggal kemarin.”

“Oh.” Monik melihat ke arah mug besar Aiden yang kosong. “Ih, mug kamu, kok, kosong?”

Aiden melihat ke arah mugnya. “Oh. Saya belum sempat ke pantri untuk membuat kopi.”

Monik mengangguk-angguk. “Sini, Ai. Aku buatin kopinya.” Dia meraih mug Aiden.

Aiden terkejut. “Eh, enggak usah, Mbak. Saya bisa sendiri,” tepisnya halus sambil meraih mug di saat bersamaan.

Tangan Aiden pun hinggap di tangan Monik yang halus. Membuatnya tersipu seketika, dan Monik langsung melebarkan mata indahny.



## *~ Jodoh Untuk Monik ~*

“Aih, Aiai genit, pegang-pegang tangan aku,” katanya sambil berkedip-kedip. Dia senang sekali bisa menemukan bahan candaan untuk menggoda Aiden pagi-pagi begini.

Aiden menarik tangannya dan warna di wajahnya benar-benar sudah serupa tomat yang matang. Monik pun merasa gemas luar biasa. Dia mengulurkan kedua tangannya dan mencubit pipi Aiden.

“Aiai, kamu imut banget. liihhh, kok, bisa merah begini?”

Aiden mengerjap cepat. Dengan hati-hati, dia pun melepaskan tangan Monik dari pipinya dan memegang pergelangan tangan yang halus itu untuk mencegahnya mencubit lagi.

“Mbak Monik, jangan cubit, ya.”

Monik tersenyum lebar sambil menatapnya. “Kenapa, Ai? Kamu takut pipi kamu tembem, ya?”

Aiden menggeleng. “Bukan. Kalau Mbak Monik menyentuh saya terus, itu bisa bahaya. Mbak Monik perempuan dewasa, saya laki-laki dewasa, jadi yang terjadi nanti pasti ada hubungannya dengan hal yang dewasa,” terangnya jujur.

Monik mengerutkan kening. “Kamu ngomong apa sih Ai?” tanyanya tak mengerti.

Aiden menghela napas. Dia meraih mugnya, lalu berdiri dan berjalan mendahului ke arah pantri, berharap agar tidak ada siapa pun di pantri yang mungkin melihat wajahnya yang merah karena terus diganggu Monik. Meski tentu saja, di jam segini, biasanya hanya dia dan Monik saja yang sudah datang.



## ~ Jodoh Untuk Monik ~

Sambil senyum-senyum, Monik mengikutinya. Saat melihat Aiden memasukkan sesendok teh kopi ke dalam mugnya, dia mengerutkan kening. “Kamu bikin kopinya masih kayak gitu aja, sih, Ai?” tanyanya heran. “Enggak enak, kan?”

Aiden menggeleng. Dia tersipu.

Monik mencolek genit dagu Aiden yang memiliki lekuk manis. Dia mengambil alih mug yang semula dipegang Aiden. Dituangnya lebih banyak bubuk kopi kemudian diseduhnya dengan air panas.

“Kamu suka yang sedang aja, kan, Ai?”

“Iya, Mbak.”

Dengan penuh minat, dia memperhatikan Monik yang sungguh-sungguh membuat kopi untuknya. Pikirannya kembali berkelana. *Ah, indahnya kalau Monik membuat kopi untuknya setiap pagi.*

“Nah, kopi ala Neng Monik siap! Kamu minum kopinya sambil lihat aku, Ai. Tapi, hati-hati, takutnya kamu bisa diabetes karena kopinya jadi makin manis gara-gara lihat aku yang terlalu manis. Hihihi.”

Aiden menerima kopinya dengan semringah. “Terima kasih, Mbak Monik,” ucapnya tulus, lalu menyesap sedikit kopinya.

“Ih, Ai, ditiup dulu, dong. Panas, lho.”

Belum selesai Monik mengingatkan, Aiden sudah mengibas-ngibaskan tangannya ke mulut karena kepanasan.



## ~ Jodoh Untuk Monik ~

"Tuh, kan." Monik berkata sambil meraih tisu. Dia menyeka bibir Aiden yang memerah karena kopi yang panas itu.

Untuk sesaat, Aiden kembali tertegun karena tindakan spontan Monik. Tatapannya bertemu dengan mata indah Monik yang entah kenapa kali ini juga terlihat tertegun.

"Mbak."

"Ya, Ai?"

"Mbak Monik selalu begini?"

"Begini gimana, Ai?"

"Menyentuh lawan bicara Mbak dengan spontan begini?"

"Enggak. Cuma sama kamu, sih, Ai. Aku udah ngerasa nyaman sama kamu, tuh."

Aiden mengerjap lambat mendengar itu. "Kalau begitu, jangan begini pada yang lain, ya."

Monik ikut mengerjap, tetapi lebih cepat dari Aiden. "Memang kenapa?" tanyanya dengan ekspresi tersesat.

*Sial! Kenapa tatapannya sekarang tertuju pada bibir Aiden yang masih sangat merah karena kopi panas itu?*

"Karena saya tidak rela kalau Mbak Monik menyentuh orang lain selain saya," jawab Aiden jujur. Tatapannya pun kini terarah pada bibir Monik yang merekah indah.

Untuk sejenak, keduanya berdiri berhadapan dengan sikap canggung. Entah karena nalurinya atau memang terhanyut dalam suasana yang mendadak jadi romantis, Aiden pun meletakkan gelas kopinya. Tanpa ragu, dia meraih pinggang Monik yang ramping hingga gadis itu kini berada dalam rangkulannya, lalu dengan sangat perlahan





## *~ Jodoh Untuk Monik ~*

dia menunduk. Makin dekat dengan wajah Monik yang anehnya seperti membeku, tidak menolak sama sekali. Setelah beberapa detik yang terasa lama, bibir Aiden pun mendarat di bibir merah jambu Monik yang merekah.

Semuanya mengalir begitu saja. Aiden yang lembut dan pemalu, yang bahkan tidak pernah menggandeng Risa mantan tunangannya, kini melumat bibir Monik, gadis absurd yang paling anti disentuh laki-laki.

Saking terhanyut, Monik malah melingkarkan lengannya di leher Aiden yang harus menunduk karena menyesuaikan diri dengan Monik yang lebih pendek dari tubuh jangkungnya.

“Keterlalu! Monik! Aiden! Kalian berdua ikut ke ruangan saya!”

Di ambang pintu pantri, Edward Wijaya, alias Edo, ayah Monik sekaligus bos Aiden, berdiri dengan tangan di pinggang dan mata membelalak serta wajah merah padam.

Monik spontan melepaskan diri dari rangkulan Aiden dan matanya ikut membelalak. Bibir mungilnya yang bengkak ternganga sebelum menjeritkan tangis.

“Aaa! Aiai nakal! Aku ternoda! Aku ternoda! Huaaa. Huaaa! Aiai nakal!”

\*\*\*

“Tidak sopan, tidak mendidik, dan sangat keterlalu! Kalian ini ada pada posisi yang harusnya mampu memberikan contoh dan keteladanan. Bisa-bisanya melakukan hal yang tidak susila di tempat yang bisa diakses semua orang?” Edo



## ~ Jodoh Untuk Monik ~

duduk di kursi kebesarannya dengan sikap garang, sementara di hadapannya, berdiri dua anak muda yang baru tertangkap basah olehnya.

Aiden tertunduk penuh sesal. Di sampingnya, Monik yang sedang merajuk dan malu, diam-diam terus mencubiti lengannya.

Edo yang melihat itu, menghela napas jengkel. “Angela Dominique Wijaya! Bisa kamu hentikan kelakuan kamu?”

Monik menarik tangannya. Hanya sebentar karena kemudian dengan gemas dia kembali mencubit Aiden.

“Monik!” Edo membentak. *“Stop it! It's childish and you are not a child!”*

Monik merengut, lalu melirik Aiden dengan ekspresi mengancam.

Aiden hanya tertunduk dan sesekali mengernyit kesakitan.

Di kursinya, Edo menghela napas kembali. Apa-apaan ini? Bagaimana caranya dia memarahi sepasang anak muda aneh yang bahkan masih terlihat bingung dengan apa yang telah terjadi? Edo punya perasaan bahwa sebetulnya yang dilihatnya tadi mungkin baru terjadi pertama kalinya dan kedua anak muda ini hanya terbawa suasana.

Tetap saja, tindakan mereka itu sangat berbahaya. Untung hanya dia yang lihat, bagaimana kalau ada karyawan lain? Sudah pasti usahanya untuk membuat Monik menjadi lebih dewasa dan bertanggung jawab akan gagal total. Mau tidak mau, dia harus memberhentikan Monik dan membebaskannya dari kewajiban bekerja supaya anak



## ~ Jodoh Untuk Monik ~

gadisnya itu tidak menjadi korban gosip. Tidak mungkin Aiden yang diberhentikan karena masalah pribadi, bukan?

“Monik, kembali ke ruanganmu.” Akhirnya, Edo memutuskan.

Monik merengut lagi. “Aiai harus dihukum, Papa! Dia nakal!” katanya kesal.

Edo menatapnya. “Kamu jauh lebih salah di sini. Jangan menunjuk orang lain,” tegurnya tegas.

Air mata mulai menggenang di pelupuk mata Monik. “Ish, Papa. Hiks. Kenapa, sih, selalu aku yang salah?”

Edo memutar bola mata jengkel. “Angela Dominique! Kamu pikir Papa tidak cukup kenal kamu?”

“Papa!”

“Saya yang salah, Pak Edo.” Tiba-tiba, Aiden menyela. “Bukan Mbak Monik. Yang laki-laki di sini saya, harusnya saya lebih bisa mengendalikan diri.”

“Tuh, kan!” Monik langsung mengangkat dagu. “Papa denger, kan?”

Edo menyipit menatap Aiden. “Jelas kamu salah, anak muda! Yang bilang kamu tidak salah siapa?” sindirnya.

Aiden tertunduk dengan wajah merah dan Edo langsung merasa gemas. Ya ampun, masih ada, anak muda model begini, ya? Pemalu dan serba canggung meski berani mengakui kesalahannya. Kalau begini, Edo jadi makin yakin Moniklah yang telah memprovokasi sehingga Aiden pun beraksi. Jadi Luc Teyssier<sup>9</sup> pagi-pagi? Yang betul saja!

---

<sup>9</sup> Karakter utama di film *French Kiss*.



## ~ Jodoh Untuk Monik ~

“Monik, sekarang juga kembali ke ruangan kamu. Kita bicara nanti.”

“Aiai-nya dihukum, Papa.” Monik berkeras.

“Iya. Nanti Papa pecat.” Edo menjawab sembarangan, tetapi membuat Aiden berjengit dan Monik membelalak.

“Ish, Papa! Jangan, dong!”

Edo memelototinya. “Kembali ke ruangan, *please*?”

Monik cemberut, lalu keluar. Di pintu, dia masih sempat berseru. “Papa nggak boleh pecat Aiai!”

Edo harus merapatkan rahangnya kuat-kuat, menahan agar tawa tidak terlepas. Bagaimana, sih, anak gadisnya itu? Dari tadi terus menyalahkan Aiden, tapi sekarang membelanya juga habis-habisan.

Saat pintu akhirnya tertutup, Edo menatap Aiden yang masih berdiri canggung. Alisnya berkerut.

Aiden ini memang sangat tampan meskipun tubuh jangkungnya terlalu kurus hingga membuatnya terkesan membungkuk. Tampangnya serius dengan dua mata bersinar lembut. Secara keseluruhan, Aiden mirip model atau anggota *band* yang digandrungi istrinya, tapi sama sekali tidak keren. Tampan—sangat—tapi jauh dari kata keren. Penampilannya terlalu konservatif, layaknya para kutu buku atau maniak komputer.

Yang paling menonjol dari pemuda ini adalah sikapnya yang penyabar meskipun pemalu dan lemah lembut. Dari caranya bicara yang sangat tenang dan dewasa, Edo menarik kesimpulan, itulah penyebab Monik merasa nyaman dengannya.



## *~ Jodoh Untuk Monik ~*

Ah, seandainya saja Aiden bisa memberikan jaminan kalau tidak akan terganggu oleh masa lalunya. Karena hal itu yang mengganggu perasaan Edo saat ini.

“Jadi? Ada yang ingin kamu jelaskan, Mas Aiden?”

Aiden menghela napas. “Saya minta maaf karena sudah melakukan apa yang seharusnya hanya dilakukan pasangan sah Mbak Monik, Pak. Saya juga menyesal karena sudah membuat Mbak Monik tidak nyaman,” katanya sungguh-sungguh.

“Baik. Saya percaya Mas Aiden menyesal. Tapi, apa yang akan Mas Aiden lakukan sebagai bukti penyesalan Mas Aiden?”

Aiden tertegun. “Saya ... saya tidak tahu, Pak,” jawabnya jujur.

Edo mengangguk. “Baiklah. Boleh saya tanya satu hal?”

Aiden mengerjap. “Silakan, Pak.”

Edo menatapnya tepat ke mata Aiden. “Bagaimana hubungan Mas Aiden dengan putri Pak Rado?”

Aiden tertegun mendengar pertanyaan itu. Tatapannya yang lembut tampak bimbang untuk beberapa saat sebelum dia menjawab, “Kami sudah tidak berhubungan lagi, Pak.”

Edo menatap penuh selidik. “Betulkah? Karena tiga hari lalu saya bertemu dengan Pak Rado dan beliau bilang Mas Aiden masih bertunangan dengan putrinya. Mas Aiden jangan heran, kami bergaul dalam satu lingkaran pergaulan yang sama, tentu saja hal seperti ini termasuk dalam pengetahuan kami,” katanya tenang.

Aiden terdiam.



## *~ Jodoh Untuk Monik ~*

Edo menghela napas. “Mas Aiden, saya tidak melarang Mas Aiden menyukai Mbak Monik, apalagi saya sadar Mbak Monik yang sejak awal sudah mengganggu Mas Aiden, kan? Tapi, saya keberatan kalau ada pria yang masih dibebani masalah pribadi atau masa lalu yang berani melibatkan putri saya. Mas Aiden mengerti, kan?”

Aiden mengangkat wajah dan mengangguk.

Edo ikut mengangguk. “Bagus! Berarti, kalau saya minta Mas Aiden menjauh dari Mbak Monik selama Mas Aiden masih belum sepenuhnya bebas dari ikatan apa pun itu, Mas Aiden tidak keberatan, bukan?”

Aiden menghela napas berat. “Tidak, Pak.”

“Terima kasih. Kalau begitu, kita anggap masalah ini selesai untuk sekarang ini.”

“Baik, Pak. Terima kasih.”

\*\*\*

“Paaa, Aiai diapain?” Monik langsung bertanya saat Edo memasuki ruangnya.

“Papa hukum.” Edo duduk di depan kursi Monik yang terhalang meja.

Gadis itu cemberut. “Tapi, enggak dipecat, kan?”

Edo menatapnya. “Kamu gimana sih, Mon? Katanya suruh dihukum? Kan kamu sudah ternoda sama dia?” sindirnya.

Wajah Monik memerah, mengingat betapa berlebihannya dia tadi. “Hehehe. Itu, kan, karena aku kaget,



## ~ Jodoh Untuk Monik ~

Pa. Lagian, itu, kan, *first kiss* aku. Harusnya sama suami aku, dong,” katanya malu.

Edo menatapnya penuh kasih. Monik memang lebih sering absurd, tapi karakternya entah kenapa sangat tegas dalam menjalankan prinsip. Edo tahu gadis itu memang tidak pernah bertindak terlalu jauh. Bahkan, kalau Monik bilang ciumannya dengan Aiden adalah yang pertama, Edo percaya. Karena terlepas dari keanehan perilakunya, Monik sangat jujur. Mirip dengan ibunya yang terkenal sebagai hakim yang bersih.

“Iya, Papa percaya. Jadi, ada lagi yang mau kamu bicarakan? Kamu suka Aiden sampai mau dinodai?”

Monik cemberut mendengar kalimat iseng Edo. “Ish, Papa! Enggak usah disebut terus, kali!”

Edo tersenyum lembut, apalagi saat melihat putrinya itu misah-misuh sendiri.

“Mon.”

“Iya, aku juga salah.” Monik tergesa-gesa mengakui.

Edo menatapnya lama. “Dan konsekuensi apa yang bisa Papa minta untuk kamu lakukan?”

Monik terdiam.

“Mon.”

Monik mengerucutkan bibirnya. Dia misah-misuh lagi. “Ya udah, maunya Papa gimana?”

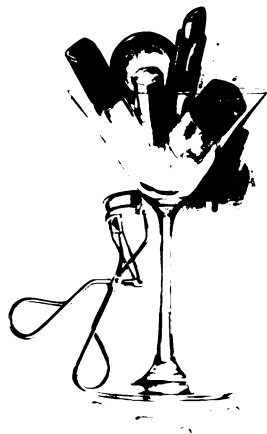
Edo menatapnya lama, lalu titah pun meluncur dari mulutnya.

“Jauhi Aiden sampai kamu mampu mengenali perasaan yang kamu punya pada anak muda itu. Dan kalau kamu melanggar, Papa akan memecat Aiden.”





# **GALAU BERSAMA**



*“Berarti, kalau saya minta Mas Aiden menjauh dari Mbak Monik selama Mas Aiden masih belum sepenuhnya bebas dari ikatan apa pun itu, Mas Aiden tidak keberatan, bukan?”*

Aiden mendesah. Kenapa tadi dia harus menyetujui permintaan Edo? Dia, kan, berhak menyukai Monik? Kalau dia setuju menjauh dari Monik, situasinya juga sudah berbeda, kan? Hubungannya dengan Monik tidak akan bisa normal lagi setelah apa yang dilakukannya.





## ~ Jodoh Untuk Monik ~

Namun, sebagai ayah dari wanita yang disukainya, Aiden sadar, Edo sangat berhak meminta Aiden menjauhi Monik selama dia masih terbelit masalah pribadi. Sejujurnya, memang masih ada ganjalan soal itu. Ganjalan yang luar biasa mengganggu selama dia masih belum bisa bicara dengan kondisi terkendali kepada Rado dan Risa.

Aiden menghela napas.

"Kenapa, Mas Aid?" tanya Tio yang sempat melihat kegalauannya.

Aiden menoleh dan tersenyum tipis. "Enggak pa-pa, Yo."

"Mas Aiden ini ... ganteng aja masih suka galau begitu, bagaimana kita, ya, Yo?" timpal Rayan yang asyik main *game*.

"Lo aja, kali, Yan," ujar Tio geli.

Aiden terkekeh. "Kamu lagi main *game*, ya, Yan?"

Rayan menjentikkan jari. "Yups! Enggak usah dilarang, Mas. Saya sudah selesai, kok, tinggal *maintaining* aja."

Aiden menggeleng-geleng. "Jangan sampai ada yang lihat, Yan. Dianggapnya kamu enggak punya kerjaan nanti."

"Iya, Mas."

"Kamu lagi apa, Yo?"

"Nonton CCTV, Mas."

Aiden menoleh kaget. "Hei, itu kerjanya sekuriti. Jangan dikacauin, Yo."

Tio cengengesan. "Bosan, saya, Mas. Yang ngawasin jaringan dan server sudah ada Rayan, kerjaan saya *maintain* cabang juga selesai *plus* ngawasin jaringan mereka saja sih



## *~ Jodoh Untuk Monik ~*

gampang. Bisa sambil-sambil ngerjainnya, makanya nyari kerjaan. Mas Aiden ada yang mau saya bantuin?”

Aiden tercenung sejenak. “Boleh. Kamu kerjain laporan ini aja, deh. Saya mau ke toilet sebentar.”

“Siap, Mas.”

Aiden bangkit dari kursinya, lalu beranjak menuju toilet. Di lorong menuju toilet, dia berpapasan dengan Monik yang hendak keluar dari ruangnya. Gadis itu langsung membelalak melihatnya dan berbalik masuk sambil menutup pintu dengan wajah merah padam. Aiden menggigit bibir atasnya. Sial! Jadi canggung, kan?

Dia melangkah cepat menuju toilet dan menuntaskan tujuannya. Sayangnya, saat kembali ke ruangnya, lagi-lagi dia berpapasan dengan Monik yang sedang mengendap-endap dari ruangnya. Aiden mengembuskan napas keras.

“Kenapa enggak dari tadi pas saya di toilet Mbak Monik keluarnya?”

Monik terlonjak dan berbalik menatapnya. Matanya mengerjap beberapa kali, lalu dengan spontan dia mengulurkan tangan dan mencubit dada Aiden keras-keras.

“Aduh!” keluh Aiden kesakitan.

“Hish!” Monik mendesis. “Dasar Aiai mesum! Aku bete!” Gadis itu bergegas melarikan diri dari situ.

Aiden termangu. Dia mengusap bekas cubitan Monik yang terasa perih. Bagaimana caranya dia menjauh dari Monik kalau begini? Setiap tingkahnya malah makin membuatnya suka.

Ah, kenapa tadi dia harus hilang kendali? Kenapa dia mencium Monik sebelum ada status yang jelas di antara



## ~ Jodoh Untuk Monik ~

mereka? Sekarang jadi serba salah. Padahal, selama ini, pengendalian diri Aiden sangat baik. Masa lalu dan kehidupan yang keras telah banyak mengajarkan Aiden untuk selalu terkendali dan dewasa. Entah kenapa sejak bertemu Monik, semua yang telah terbentuk dengan cara sulit itu harus runtuh begitu saja.

Aiden mengeluh dalam hati. Kenapa gadis cantik aneh itu bisa mengacaukan hidupnya dengan sangat mudah?

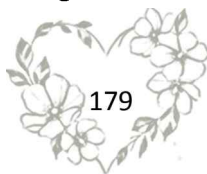
\*\*\*

“Makanya, jangan suka ngegodain berondong mapan, Barbie. Kena sendiri, kan, lo?” Mika berkata sambil menyusui Abby yang sibuk mengepal-ngepalkan tangan mungilnya.

Monik cemberut. “Habis ... Aiai itu gemesin, Mika. Suka *blushing* terus salah tingkah gitu kalo digangguin. Wajar, dong, kalo gua suka gangguin dia,” sahutnya tak mau kalah.

Dia memang tidak tahu harus ke mana lagi untuk mencurahkan isi hatinya yang meluap. Mika adalah orang yang paling mengerti dirinya. Jadi, di sinilah dia, di rumah tante sekaligus sahabatnya setelah sebelumnya izin meninggalkan kantor di jam kerja.

“Ya enggak wajarlah, Barbie. Dia bukan bocah, lo juga bukan bocah. Kalian sama-sama ada di umur sehat untuk reproduksi. Enggak heran kalo akhirnya dia kepancing terus nyipok lo. Om lo yang udah hampir kedaluarsa aja bisa kesetrum pas nemu pasangan hormonnya, yaitu gua, apalagi



## ~ Jodoh Untuk Monik ~

berondong itu! Lagian, ya, Barbie, biasanya lo juga nolak disentuh cowok. Kenapa kali ini lo ikut nyosor?”

Monik menggaruk kepalanya. “Enggak ngerti, Mika! Kalo ngerti, ngapain gua curhat sama elo?”

Mika mengulurkan tangannya dan mendorong kepala Monik gemas. “Elah, Barbie! Masa gitu aja lo enggak ngerti? Lo cuma pinter di akademis doang, *social intelligence* lo, mah, jongkok. Heran, deh, gua, model gini bisa ganti-ganti pacar melulu,” katanya pedas.

Monik merengut. “Ish, Mika! Lo jangan ikut-ikut Mama, deh. Kenapa, sih, kalian seneng ngatain gua begitu?”

“Karena itu emang bener. Sampe sekarang aja gua masih enggak ngerti kenapa gua bisa jadi temen lo, padahal lo orangnya enggak peka banget, Barbie. Enggak cuma ke orang laen, ke perasaan lo sendiri aja, lo enggak peka.”

“Ish, Mika! Udah deh ... daripada belibet gitu, mendingan lo kasih tahu aja langsung. Yang lo tahu, tapi gua nggak tahu ini, apa?” Monik menukas jengkel.

Dalam gendongan Mika, Abby yang masih menyusui mendelik kepada Monik yang menurutnya berisik. Bayi itu bahkan sempat melepaskan puting ibunya dan mengomel dengan bahasa bayi sebelum kembali menyusui.

Monik langsung menyengir melihat kelakuan sepupunya itu dan mencubit pipi Abby.

Mika pun langsung menepis tangan Monik. Dia menghela napas jengkel.

“Barbie, ponakan Mika, yang cantik tapi lemot bin absurd, Tante kasih tahu ya, lo tuh suka juga sama berondong itu! Lo aja yang enggak nyambung!”



## ~ Jodoh Untuk Monik ~

Monik berjengit. “Mika ngaco! Mana mungkin gua demen sama cowok yang lebih muda dari Paris? Ngaco, ah!” bantahnya cepat.

Mika tertawa sinis. “Ngeles aja terus, bajaj juga kalah. Siapa juga bisa ngeliat, Barbie o’on. Lo doang yang masih nyangkal. Udah, sih, apa salahnya coba kalo emang dia cocok sama lo? Menurut gua, dia itu dewasa banget. Ketemu sekali aja gua bisa langsung nilai. Cocok buat lo yang enggak gede-gede ... yang cuma nambah umur, tapi enggak nambah pintar.”

Mulut Monik pun bertambah maju karena cemberut meskipun kemudian otaknya berputar dan perlahan mulai meragukan pendapatnya sendiri. Perkataan Mika mulai merasuki benaknya.

*Benarkah dia suka pada Aiden? Tapi, bagaimana dengan ancaman ayahnya tadi pagi?*

“Mikaaa.”

“Apa lagi? Masih mau ngebantah?”

Monik mengerjap cepat. “Mungkin lo bener, gua naksir sama Aiai karena dia cakep banget dan orangnya nyenengin, tapi....”

“Tapi apa?”

Bibir Monik bergetar dan isak mulai terlepas dari mulut mungilnya.

Mika memutar bola matanya. “Astaga, Barbie!”

“Gua enggak bisa. Gua enggak boleh suka sama Aiai, Mika.”

“Ih, Barbie, lo cengeng banget, sih? Lama-lama, si Abby bisa ketularan cengeng, deh, kayak elo.”



## ~ Jodoh Untuk Monik ~

“Mika, jangan galak, dong. Gua sedih banget ini.”

Mika mengembuskan napasnya dan menutupi mata Abby yang melirik sebal ke arah Monik, mencegah bayinya itu melihat sang sepupu yang cengeng.

“Ya udah, lo kenapa sedih? Ngomong, deh.”

Monik mengusap air matanya. “Papa bilang, kalo gua sampe ngedeketin Aiai, dia bakalan dipecat. Gimana, dong?”

Mika melongo. “Bang Edo bilang gitu?”

Monik mengangguk cepat. “Iya. Gara-gara mergokin kita, Papa ngancem gua. Kata Papa, kalo sampe gua deketin Aiai atau Aiai deketin gua, dia bakalan dipecat. Berarti gua enggak boleh suka sama Aiai, dong? Nanti kalo dia dipecat, gimana?”

Mika lupa menutupi mata Abby dan menggaruk kepalanya. “Walah, kalo bokap lo yang ngelarang, mah, gua juga enggak tahu mestii gimana, Barbie.”

“Ah, Mika, mah.” Isak Monik pun makin menjadi, membuat Abby melepaskan payudara ibunya lagi dan menunjuk-nunjuk sepupunya dengan kesal sambil mengomel dalam bahasa bayinya. Kali ini, Monik tidak bisa tertawa lagi melihat tingkahnya karena telanjur merasa galau.

\*\*\*

Aiden menoleh ke arah anak buahnya yang baru datang untuk sif malam. Teknisi berusia belasan tahun bernama Karim. Dia bangkit dari kursinya dan mengangguk ramah.

“Jangan lupa *back up* semua data hari ini, ya, Rim.”



## ~ Jodoh Untuk Monik ~

Karim mengangguk. "Siap, Mas."

Dengan pinggulnya, dia menyenggol Rayan yang masih serius dengan barisan kode yang sedang coba dipecahkannya. Pemuda kerempeng itu hanya mendengkus.

Aiden langsung memberikan tatapan teguran kepada anak buahnya yang paling muda itu, membuat Karim cengengesan.

"Tepat jam dua belas, Rim, jangan sebelum dan sesudah itu. Oh, ada beberapa data baru di *folder* Manager, tolong di-*back up* di Portable Harddrive punya Pak Edo, besok saya periksa."

"Oke, Mas."

"*Thanks*, Rim." Aiden beranjak. "Saya mau bikin kopi, mau sekalian dibikinin?"

Karim menggeleng. "Enggak, makasih, Mas. Mas Aiden kurang enak bikin kopinya."

"Kamu, Yan?"

Rayan menggeleng. "Enggak, Mas. Mukanya Mas Aiden masih lebih enak dinikmati daripada kopinya."

Aiden terkekeh. "Ya sudah. Saya ke pantri dulu. Kalau Tio balik, bilangin suruh langsung ke tempat Mbak Mitha."

"Siap, Mas." Kedua anak buahnya menjawab serempak.

Aiden mengacungkan jempolnya. Setelahnya, dia keluar menuju pantri yang biasanya kosong di jam menjelang pulang begini. Diraihnya mug bersih dari rak, lalu diisinya dengan kopi sesuai takaran yang diingatnya tadi saat dibuatkan Monik. Di sela-sela menunggu air di pemanas mendidih, dia pun termenung. Berada kembali di tempat



## *~ Jodoh Untuk Monik ~*

kejadian perkara membuat Aiden jadi teringat pada kejadian tadi pagi. Wajahnya pun seketika terasa panas karena malu.

Omong-omong, ke mana Monik seharian ini? Aiden tidak melihatnya sama sekali. Gadis itu pasti sama canggungnya dengan Aiden. Belum ditambah ancaman Edo kepada mereka berdua. Pasti kini Monik jadi makin merasa tidak nyaman. Semarah apa pun Monik kepadanya, Aiden yakin Monik tidak akan mau dia dipecat.

Andai Monik menyukainya seperti dia menyukai Monik, mungkin keadaan tidak akan secanggung ini. Bagaimana beberapa hari ke depan? Dia harus bagaimana?

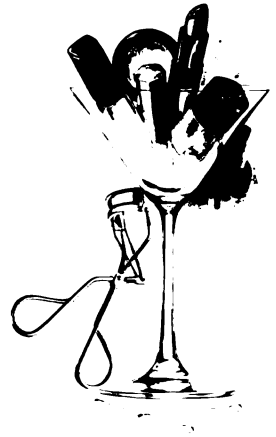
Tanpa setahu Aiden, Monik mengintip dari balik pintu pantri, dan merasa jantungnya berdebar keras melihat pemuda kurus yang tampan itu sedang melamun. Ingin rasanya Monik mendekatinya, tetapi perasaan malu dan canggung ditambah takut ayahnya akan mewujudkan ancamannya jauh lebih dominan. Dia berbalik dan kembali ke ruangnya tanpa mengucapkan apa pun.







**OKE, MONIK.  
DEAL!**



Monik mondar-mandir di kamarnya dengan gelisah. Hatinya iba saat melihat Aiden sedang termangu seperti tadi, memegang gelas berisi kopi sambil tertunduk sementara pemanas air sudah mendesis memberi tahu air di dalamnya sudah mendidih. Kasihan Aiden. Dia pasti ada dalam dilema. Bagaimanapun, Monik juga bersalah dalam tragedi ciuman itu. Dia yang memancing Aiden meskipun tanpa sengaja, kan?



## *~ Jodoh Untuk Monik ~*

Masalahnya, cuma Aiden yang posisinya terancam. Kalau Monik mendekatinya, atau kalau Aiden yang mendekati Monik, Edo pasti langsung memecatnya. Edo dikenal selalu menepati kata-katanya. Lihat saja, bahkan kepada Monik pun beliau tega, apalagi pada Aiden?

Bagaimanapun, kalau Monik diam saja dan pura-pura tidak terjadi apa-apa, jelas tidak bisa. Segalanya tidak bisa kembali seperti sebelum kejadian itu. Sikapnya dan Aiden saja sekarang jadi canggung dan selalu saling menghindari saat bertemu. Aiden mungkin tidak tahu Monik pun tersiksa dengan keadaan ini.

Mika benar, Monik menyukai Aiden. Mungkin masih suka tahap awal, tetapi dia jelas merasa tidak senang saat melihat Beby dan Reina pura-pura minta tolong hanya untuk bisa mendekati pemuda itu. Ya, dia cemburu. Wajar, kan? Aiden sudah menciumnya! Berarti harusnya Monik punya tempat istimewa, dong.

Bingung Monik meremas rambut panjangnya sambil duduk di tepi ranjang. Sekarang bagaimana? Dia harus bagaimana?

Sambil mengetuk-ngetuk dagunya dengan telunjuk, Monik mulai menganalisa berbagai hal yang terjadi beberapa hari belakangan. Putus dengan Jimmy karena Aiden, dilarang pacaran karena kejadian putusnya dengan Jimmy, berarti ada hubungan tidak langsung dengan Aiden juga, dan terakhir, berciuman dengan Aiden yang menghasilkan ancaman pemecatan. Hm ... semua menunjukkan kalau Monik memang terikat dengan Aiden. Benar, kan? Berarti, dia harus berpacaran dengan cowok itu!



## ~ Jodoh Untuk Monik ~

Hanya saja, ancaman pemecatan itu, bagaimana? Lalu, belum tentu Aiden suka juga dengannya, kan? Mungkin Aiden baik, tapi ... ah, dia mencium Monik, kan? Berarti dia juga suka. Tidak diragukan lagi. Lagi pula, siapa yang bisa menolak Monik? Gadis paling cantik dan menarik yang pernah ada?

Oke, satu hal sudah pasti, sekarang bagaimana caranya menyiasati ancaman Edo. Ayahnya itu menganggap Monik tidak mampu berkomitmen, berarti kalau Monik mau mencoba hubungan dengan Aiden, dia harus berkomitmen pastinya. Hm, satu tahun cukup sepertinya. Namun, Aiden mau, tidak, berkomitmen minimal satu tahun? Dia, kan, berondong, bisa-bisa dia bosan pada Monik sebelum satu tahun, lalu minta putus dan Monik yang kena getahnya.

Enggak boleh! Harus ada sesuatu yang bisa membuat Aiden mau tak mau bertahan dengan Monik sampai setidaknya satu tahun. Sepertinya, Monik tahu harus bagaimana. Senyum pun merekah di bibir cantik si Barbie. Dia benar-benar pintar!

Dia berlari cepat ke meja kerjanya dan meraih selembarnya kertas *pink* yang baunya harum. Dengan penuh konsentrasi, dia pun mulai menulis di situ. Setelah beberapa kali salah dan membuang kertas mahal koleksinya ke tempat sampah, akhirnya sebuah mahakarya kontrak yang apik pun tercipta. Monik puas memandangi hasil kerjanya.

Aiden pasti setuju. Dia yakin.



## ~ Jodoh Untuk Monik ~

### SURAT PERJANJIAN

Dengan ini, saya Aiden dan Monik mengikatkan diri pada perjanjian hubungan pacaran sebagai berikut:

1. Selama berpacaran, Aiden dilarang memangik Monik 'mbak'.
2. Aiden dilarang kelewatan manja pada Monik, kecuali kalau Monik sedang 'mood'.
3. Aiden dilarang bersuara keras pada Monik, apalagi marah-marah.
4. Aiden dilarang korupsi dan membelikan barang-barang untuk Monik menggunakan uang hasil korupsi.
5. Aiden dan Monik dilarang kontak fisik kecuali kalau sama-sama setuju.

\*\*\*

Menunggu di pantri tempat terjadinya tragedi beberapa hari lalu membuat Monik misah-misuh sendiri. Sebentar-sebentar, dia memperbaiki rambutnya, lalu memperhatikan



## ~ Jodoh Untuk Monik ~

ujung sepatu Jimmy Choo-nya yang sedikit lecet karena terantuk meja tadi pagi. Begitu terus.

Diliriknya jam tangan dan bibirnya langsung mengerucut. Sudah pukul setengah tujuh malam dan Aiden masih belum juga ke sini.

*Ngapain, sih, dia? Aku, kan, sudah menyuruhnya segera datang begitu karyawan pulang. Memangnya dia tidak ingat?*

Tangannya terangkat menyentuh bibir. Sisa ciuman Aiden rasanya masih tertinggal di situ meski beberapa hari telah berlalu. Dia tersenyum seperti orang bodoh. Namun, saat tersadar, Monik langsung membenturkan kepalanya kembali ke meja, berusaha melupakan kejadian itu, karena malu bila mengingatnya.

“Mbak Monik kenapa?”

Suara lembut yang dikenalnya membuat Monik langsung mendongak. Tatapannya bertemu dengan tatapan teduh Aiden yang kali ini dilindungi sepasang lensa tebal kacamata. Monik langsung cemberut meski dia tidak bisa menyangkal, wajahnya terasa panas.

“Kok lama banget?”

Aiden menggaruk kepalanya sambil berdiri dengan sikap canggung. “Kata Mbak Monik, saya harus memastikan dulu kalau Pak Edo sudah pulang, makanya saya baru bisa ke sini sekarang.”

Monik masih mengerucutkan bibirnya, membuat Aiden secara tidak sengaja melihat ke arah situ dan langsung tersipu. Monik yang mengetahui pikirannya, seketika membelalak.



## ~ Jodoh Untuk Monik ~

"Ih, Aiai! Enggak boleh mikir yang mesum gitu! Kok Aiai sekarang jadi mirip sama Om Sam, sih? Yang kalo ngeliat Mika bawaannya mesuuumm melulu?"

Aiden meringis penuh rasa bersalah. "Maaf, Mbak Monik. Saya juga tidak tahu kenapa."

Monik mengerjap cepat. Dia mengulurkan tangannya, meraih lengan Aiden, lalu menariknya. Dipaksanya Aiden duduk di kursi sebelahnya.

"Duduk sini, aku mau ngomong." Dia berkata galak.

Aiden duduk dengan patuh di kursi yang dimaksud Monik. Dia mengaitkan jemarinya di atas meja dan menatap gadis itu. Untuk beberapa saat, Monik membalas tatapannya sebelum bergerak ragu membuka tasnya. Dia mengeluarkan selembar kertas *pink* dari situ dan meletakkannya di atas meja.

"Ini isinya perjanjian. Dan kamu harus setuju semuanya, Ai."

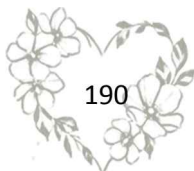
Aiden mengerjap. Diraihnya kertas itu dan dibacanya. Dia hampir tersedak karena setiap baris kalimat yang tertera di situ dan dengan heran menatap Monik.

"Ini maksudnya apa, Mbak?" tanyanya tak mengerti.

Monik balas menatapnya. "Ini perjanjian buat kita."

Aiden mengerjap beberapa kali. "Iya, saya bisa lihat. Tapi, untuk apa perjanjian ini dibuat?"

Monik mengambil kertas itu dari tangan Aiden dan kembali membaca setiap poin yang dimasukkannya. "Apanya yang kamu enggak ngerti, sih, Ai?" tanyanya bingung.



## ~ Jodoh Untuk Monik ~

*Apanya yang susah dimengerti, sih? Sepertinya, aku sudah berusaha memakai kalimat sederhana untuk perjanjian ini.*

Aiden berdeham canggung. “Saya tidak mengerti kenapa Mbak membuat perjanjian ini.”

Monik menatapnya dengan tatapan mencela. “Ya ampun, Ai. Kejadiannya belum lama, kamu, kok, udah lupa, ya? Kamu udah ngambil *first kiss* aku, jadi kamu harus tanggung jawab!” katanya dengan nada tajam.

Aiden meneguk ludah. “Maksud Mbak Monik?”

“Ish, Ai! Kamu harus jadi pacar aku! Ngerti?” Monik menukas tak sabar. “Dan karena aku lagi dilarang pacaran, kecuali kalo bisa komitmen *plus* kata Papa dia bakalan pecat kamu kalo aku berani deket-deket, makanya minimal kita pacaran satu tahun. Jadi, Papa enggak punya alasan untuk pecat kamu, Ai. Kan aku juga terikat sama perjanjian ini, enggak boleh putus sebelum setahun. Nah, itu komitmen, kan?”

“Uh ... tapi, Mbak....”

“Kamu harus setuju, lho, Ai. Aku enggak peduli. Kamu udah menodai aku. Kamu bikin bibir aku enggak perawan lagi, jadi kamu harus tanggung jawab. Karena kalo enggak, aku akan minta Mika hajar kamu jadi adonan donat!”

Beberapa saat keheningan menggantung di antara keduanya. Aiden menatap Monik dengan mata membelalak karena terpukul. Namun, tak lama kemudian ekspresi bingung di wajah Aiden perlahan berganti jadi rona bahagia. Meskipun dia berusaha menahannya agar tidak terlalu terlihat.



## ~ Jodoh Untuk Monik ~

“Oke, saya sama sekali enggak keberatan tanggung jawab dan jadi pacar Mbak Monik. Sejujurnya, saya memang suka sama Mbak Monik. Tapi, kenapa dari enam poin, yang mengikat Mbak Monik cuma dua poin saja?”

Monik kembali membaca perjanjian yang dia buat dan cengengesan saat menyadari kalau Aiden benar.

“Soalnya, aku bikin dengan poin yang kepikiran aja ama aku, Ai.”

“Oh, begitu. Uhm ... ini ada poin soal korupsi. Maksudnya?”

Monik mengerucutkan bibirnya. “Kamu tahu kepala *marketing* sebelum aku? Yang korupsi dan makan uang perusahaan terus kabur itu?”

Aiden mengangguk. “Pernah dengar, Mbak.”

Bibir Monik makin mengerucut. “Dia tadinya pacar aku. Dia korupsi supaya bisa beliin aku barang-barang mewah, tapi pakai uang perusahaan. Makanya, aku enggak mau kalo kamu sampe korupsi cuma untuk beliin aku barang-barang. Awas!”

Aiden menelan ludah. “Uh ... mumpung bicara soal itu, Mbak, jujur saya mungkin enggak akan sanggup beliin Mbak barang-barang mewah kayak begitu. Mbak, kan, tahu gaji saya seberapa, sih? Mungkin buat traktir makan atau jalan-jalan masih bisa, tapi kalau barang-barang mewah?”

Monik mengulurkan tangan dengan spontan dan mencubit lengan Aiden. “Ih, Ai! Aku enggak matre, ya! Aku enggak perlu kamu beliin barang-barang begitu, tahu?”

Tanpa sadar, Aiden menghela napas lega. “Oh.”





## ~ Jodoh Untuk Monik ~

“Lagian, kalo mau minta beliin Jimmy Choo atau Loubotin, mah, tinggal minta sama Paris. Hehehe. Dia, kan, utang budi sama aku.”

Kening Aiden langsung berkerut. “Yah, kok gitu, Mbak? Kalau ada yang harus beliin barang buat Mbak Monik, ya saya, dong. Tapi, tunggu nanti, kalau saya sudah punya uang.”

Monik mengerenyit. “Ih, Ai. Kan kita baru buat perjanjian pacaran, bukan nikah. Kamu harus beliin aku barang keperluan aku kalo kita suami istri. Kalo masih pacaran, mah, belum perlu, kali.”

Aiden mengerjap beberapa kali, lalu langsung tersipu-sipu. “Oh, iya. Betul juga. Maaf, Mbak Monik.”

Monik berdecak. “Jangan-jangan, kamu emang kepingin nikah sama aku, ya, Ai? Ckckck. *Probation* dulu, dong, Ai. Kita lihat dulu satu tahun kamu pantes enggak jadi pacar aku? Aku, kan, terlalu sempurna, Ai.”

Aiden cengengesan. “Iya, Mbak.”

“Ya, udah. Tanda tangan, dong, Ai. *Deal*, kan?”

“Oke, Monik, *deal*!”

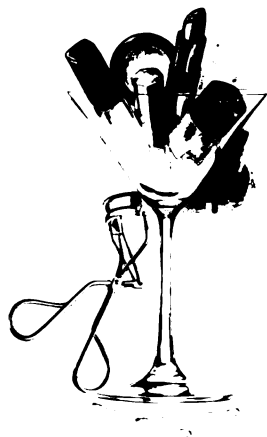
Dalam hatinya, Aiden bersorak kegirangan. Horee! Monik jadi pacarnya! Yes!

Namun, bagaimana dengan permintaan Edo? Aiden buru-buru mengebaskan pikiran tentang itu. Monik mengajaknya pacaran adalah sebuah hal yang sangat mengejutkan sekaligus menggembirakan. Untuk apa dia memikirkan hal lain yang memusingkan? Nanti saja.





# JODOH SI IMON



“Kenapa, Mas?” Rayan bertanya heran melihat Aiden tersenyum-senyum sendiri.

Aiden tergagap. “Ha? Kenapa, Yan?”

Rayan memperhatikannya dengan teliti, lalu mengangguk-angguk. “Lagi jatuh cinta, ya, Mas?” tanyanya lagi sambil meletakkan tas di dalam lacinya.

Aiden menggaruk lehernya. “Kelihatan, ya?”

Rayan mengangguk. “Banget. Biasanya, kan, muka Mas Aiden, tuh, serius. Manis, tapi jarang senyum enggak jelas gitu.”

Aiden tersenyum lebar. “Bisa aja, Yan.”



## ~ Jodoh Untuk Monik ~

Dia memusatkan perhatian kembali pada komputer. Tak lama kemudian, senyum lagi-lagi terbit di bibirnya.

Rayan yang melihat itu hanya menggeleng-geleng. “Mas, jatuh cinta, sih, boleh, tapi menginvasi meja saya enggak untuk selamanya, kan?” Pemuda berkacamata tebal itu bertanya hiperbolis.

Aiden tersentak. Semu merah muncul di wajahnya. “Oh, sudah selesai, kok, Yan.” Ditekannya sebuah tombol. Dia pun mengeluarkan *user*-nya dari komputer Rayan.

“Tuh, makasih, ya,” ucapnya sambil berdiri dari kursi.

Rayan mengangguk dan duduk di kursinya. Dia melihat ke arah seberang, tepat ke pintu ruang rapat departemen pemasaran yang terbuka, menampilkan sosok-sosok indah serupa model yang keluar setelah mengikuti *briefing* harian. Rayan memandangi kaum *Elf*, sebutan para teknisi IT di situ untuk divisi pemasaran, dengan tatapan lapar.

Aiden menggeleng-geleng, dan dengan jail mengusap wajah Rayan yang langsung tersenyum malu. “Samperin, Yan. Kalau cuma dilihat, mana mereka tahu sih?”

Rayan terkekeh. “Disamperin juga percuma, Mas. Mana mungkin, sih, kaum *Elf* ngelirik *Hobbit* kayak saya.”

Aiden tersenyum. “Pede, dong, Yan. Mereka semua baik, kok. Tanya aja Tio.”

“Hehehe. Baik, sih, Mas. Tetap saja, bukan satu level. Saya, kan, bukan Mas Aiden yang ganteng.”

Aiden menggeleng-geleng, lalu hendak beranjak. Namun, satu sosok indah yang keluar paling belakangan dari ruang rapat itu membuat langkahnya terhenti.



## ~ Jodoh Untuk Monik ~

“Nah, ini yang terindah dari yang terindah. Udah cantik, ramah ... aduh, bisa enggak, sih, Mbak Monik ngelirik saya sedikit aja?”

“Enggak bisa!” Aiden menyahut ketus, membuat Rayan sampai harus memutar kepala kaget mendengar nada ketus di suaranya.

Tidak enak sendiri, Aiden tergesa kembali ke mejanya. Dia pura-pura langsung fokus dengan pekerjaan sampai panggilan dari si pemilik sosok yang baru dibicarakan Rayan menghentikan kegiatannya.

“Aiai!”

Aiden merasakan telinganya berdenging. Dia mengernyit. Ya ampun, pacarnya ini! Waktu pembagian pita suara di surga, jangan-jangan dia mengambil stok lebih banyak, ya?

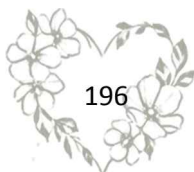
Pacarnya? Janggal menyebutnya, tetapi kenapa menyenangkan, ya?

Aiden mengangkat kepalanya dan melihat Monik setengah berlari dengan langkah melompat-lompat ke arahnya. Penampilannya terlihat luar biasa cantik seperti biasa. Aiden menelan ludah. Wanita cantik ini miliknya! Meski dengan beberapa catatan, ehem!

Monik menghentikan langkah setelah berdiri tepat di hadapannya. Senyum lebar menghias wajah cantiknya. “Pagi, Aiai!” sapanya riang.

Aiden kembali mengernyit sebentar. *Suara cemprengnya ini, lho.*

“Pagi, Monik,” balasnya lembut.



## ~ Jodoh Untuk Monik ~

Rayan membelalak. Apa-apaan ini? Bosnya memanggil Monik tanpa embel-embel?

"Pagi, Ray-an." Monik menyapa Rayan yang langsung terlonjak.

"Eh ... pagi, Monik!" balas Rayan, meniru cara Aiden.

Spontan Aiden menjitak kepalanya. "Mbak Monik," desisnya.

Rayan mengusap bekas jitakan di kepalanya, lalu menyengir. "Eh ... maaf, pagi, Mbak Monik."

Monik terkikik. "Kamu jangan ikut-ikutan Aiden, Ray. Kan kamu bukan pacar aku." Dengan manja, dia meraih lengan Aiden dan menariknya bangkit dari kursi. "Ke ruangan aku, yuk, Ai."

Aiden mengangguk dan membiarkan dirinya diseret ke ruangan sang kekasih.

Rayan yang ditinggalkan sendiri melongo di tempatnya.

*Aiden pacar Monik?*

\*\*\*

"Kamu udah sarapan, Ai?" Monik bertanya sambil membulatkan matanya.

Aiden mengangguk. "Sudah. Monik?"

Monik langsung cemberut. "Ih, Aiden, mah. Tunggu aku, dong, kalo mau sarapan biar kita bareng. Kan kita pacaran, gimana, sih?"

Aiden langsung menggaruk kepalanya. "Iya, maaf, Monik. Aiden lupa kalau sudah jadi pacar Monik. Kayak mimpi soalnya."



## ~ Jodoh Untuk Monik ~

Mata Indah Monik mengerjap cepat, lalu dia terkikik membuat Aiden mengernyit. “Ya ampun, Ai. Aku tahu aku, tuh, emang impian cowok-cowok, sih, tapi enggak usah sampe gitu, dong. Kan kamu yang aku pilih, hihhih.”

Aiden cengar-cengir. “Iya. Lain kali, Aiai akan lebih percaya diri.”

“Gitu, dong.”

Aiden tersenyum. “Jadi, Monik sudah sarapan?”

Monik menggeleng. “Nanti aja, Ai. Sekalian jalan sama Reina. Eh, kalo Reina tahu kamu akhirnya jadian sama aku, bakalan bete, tuh, dia. Hihhih. Dia, kan, naksir kamu banget, Ai.”

“Tapi, Aiai sukanya sama Monik.”

Sebuah senyum manis tercipta di bibir merah jambu Monik. “Sekarang aku tahu, Ai. Aku juga suka sama kamu.”

Wajah Aiden memerah karena senang.

Monik merasa gemas dan mencubit pipinya. “Ih, pacar aku gemesin banget.”

Aiden meraih cepat tangannya dan menggenggamnya erat. “Mmm ... Monik ada jadwal *visit*, ya?”

“Iya, Ai. Ada *customer* yang maunya langsung ketemu aku. Kamu enggak pa-pa, kan? Enggak cemburu, kan?” Monik menarik lepas tangannya dari genggamannya Aiden lalu menggelendot manja di lengannya.

Aiden menggeleng, tetapi dengan sangat hati-hati dia berusaha melepaskan belitan gadis itu di lengannya. “Enggaklah, Monik. Kan itu *customer* dan dalam rangka kerja. Tapi Monik hati-hati, ya. Nyetir sendiri atau sama sopir kantor?”



## ~ Jodoh Untuk Monik ~

“Sama Reina, Ai. Dia yang nyetir nanti.” Bukannya lepas, belitan Monik malah menguat. “Ai ... Ai ... kok aku ngerasa lucu, ya? Pas bangun tadi pagi, aku langsung ngeh kalo udah jadi pacar kamu. Hihhi. Aneh, deh, Ai.”

Aiden tersenyum teduh.

Monik merasa tersesat untuk beberapa detik melihat senyum itu sampai kemudian dia sadar Aiden sudah melepaskan lengannya. Dia langsung cemberut.

“Ih, Aiai. Kenapa aku enggak boleh gandeng kamu?”

Aiden menatapnya dengan tatapan dalam—yang sekali lagi—membuat Monik seperti tersesat. “Kan Monik yang bilang sendiri, tidak boleh ada kontak fisik berlebihan. Nanti kalau Aiai tidak lepas dan malah suka dipeluk-peluk, Monik bilang Aiai melanggar?”

Monik langsung menyengir. “Iya, sih. Tapi, kan, ada juga poin yang bilang kalo Aiai enggak boleh nolak kalo aku lagi mau manja-manja.”

Aiden mengerutkan keningnya. “Tapi, kalau terlalu menempel, nanti Aiai kelepasan lagi seperti waktu itu, bagaimana? Nanti Monik marah sama Aiai.”

Monik mengerjap cepat. Ekspresinya berubah jail. “Ih, Aiai gemes sama aku, ya? Aiai suka, ya, cium aku?”

Wajah Aiden kembali bersemu merah. Dia mengangguk. “Iya.”

Monik tertawa lepas. Dengan manja, dia langsung kembali menggelayut di lengan Aiden sambil mendekatkan wajahnya pada wajah imut pacarnya itu.

“Aiai, kepingin aku cium, ya? Gemes, ya? Halooo ... Aiai *blushing*. Hihhi. Aiai imut banget. Gemes!” Sekuat tenaga



## ~ Jodoh Untuk Monik ~

Monik mencubit pipi Aiden yang betul-betul memerah karena tersipu.

“Ehem!”

Suara deham yang keras dari arah pintu, membuat kedua anak muda itu menoleh. Di situ, berdiri sang pimpinan perusahaan yang terhormat dengan wajah kaku dan galak. Edo. Bukan hanya itu, keduanya baru sadar kalau barusan mereka jadi tontonan Rayan dan Tio yang tampak melongo. Hhh....

\*\*\*

“Papa enggak boleh larang aku, ya. Aku sama Aiai serius mau pacaran, enggak akan main-main. Papa lihat, deh, nanti aku sama Aiai enggak akan cepet putus.” Monik berkata cepat dengan nada cemas.

“Papa tidak akan membicarakan itu dengan kamu, Mon. jelas kamu tidak bisa dipercaya. Panggil Aiden.” Edo mengibaskan tangannya.

“Papa!” Monik berteriak sampai Edo mengernyit karena pengang. “Papa enggak boleh pecat Aiai. Kalo sampe Papa apa-apain Aiai, aku *resign*.”

“Enak saja *resign*. Bayar dulu utang yang ditinggalkan Gilang, baru *resign*.”

Monik mengerjap cepat. “Papa, ih! Kenapa Papa gini amat, sih? Papa jangan kejem sama aku dan Aiai, dong.”

“Panggil Aiden ke sini. Papa tidak mau bicara dengan kamu yang tidak bisa dipercaya.”





## ~ Jodoh Untuk Monik ~

“Papa! Aku bisa dipercaya, tahu! Aku sama Aiai bakalan komitmen, kok.”

Edo menatapnya lama. “Yakin?”

Monik mengangguk dengan penuh semangat. “Aiai beda, Pa. Aku yakin aku bisa awet sama dia.”

Edo ingin membantah tapi melihat binar di mata putrinya dia jadi tidak tega. Masalahnya, ada sesuatu pada Aiden yang masih menggajal.

Dia menghela napas berat. “Ya sudah. Kalau kamu memang yakin, coba kamu panggil Aiden ke sini. Papa mau bicara serius sama dia.”

“Jangan dipecat, lho.”

“Mon. Panggil Aiden, *please*.”

“Tapi, jangan dipecat, Papaaa.”

“Papa enggak bisa janji.”

“Papa!”

“Panggil sekarang atau Papa malah pecat saja sekalian?”

Monik cemberut, lalu mengentakkan kaki. Dengan jengkel, dia berbalik keluar. Di pintu, dia berpapasan dengan pamannya, Sam, yang tampak sedikit heran melihat ekspresinya.

“Lagi ngambek, Mon?”

Monik memelotot. Tanpa menjawab, dia melewati Sam, membuat pamannya itu makin heran.

“Dia kenapa, Bang?” tanyanya kepada Edo.

Edo mengurut pangkal hidungnya. “Ngambek. Biasa. Masuk, Sam. Sekalian aku minta tolong kamu menilai seseorang.”



## ~ Jodoh Untuk Monik ~

\*\*\*

“Beberapa hari lalu, belum terlalu lama, saya sudah bilang pada Mas Aiden untuk menjauh dari putri saya, bukan?” Edo bertanya dengan penuh wibawa.

Aiden meneguk ludah. Rasanya, seolah-olah dia benar-benar ada di ruang pengadilan, apalagi dengan adanya Sam, sang mantan pengacara legendaris yang menatapnya tajam tanpa sedikit pun mengalihkan pandangan.

“Saya ... minta maaf, tapi....”

“Saya mengerti, Mas Aiden,” potong Edo. “Pasti Monik yang terus mengganggu kamu. Iya, kan? Dia mendatangi kamu, meneror kamu, dan membuat kamu tidak bisa lepas. Saya hafal anak saya. Itu sebabnya saya meminta kamu yang menjauh. Bersikap lebih tegas padanya. Mas Aiden mengerti, kan?”

Aiden menautkan jemarinya gugup. “Uhm ... bukan masalah itu, sih, Pak. Malah selama beberapa hari ini kami saling menghindari dan kalau bisa tidak ketemu. Tapi....”

“Tapi?”

“Saya tidak bisa jauh dari Monik. Saya jatuh cinta pada putri Bapak dan kalau boleh, saya mau menjadi pasangannya. Saya sungguh-sungguh, Pak Edo. Kalau Pak Edo mengizinkan, saya malah ingin menikahi Monik. Karena meski Monik mungkin belum terlalu yakin pada perasaannya ke saya, tapi saya yakin. Saya percaya seratus persen kalau Monik jodoh saya dan saya ingin Monik jadi istri saya. Kalau menurut Pak Edo status saya sebagai pegawai tidak pantas dengan Monik, maka saya akan mengundurkan diri dan



## *~ Jodoh Untuk Monik ~*

membuat usaha sendiri. Apa saja untuk memantaskan diri saya dengan Monik asalkan Pak Edo memberikan kesempatan pada saya. Saya mohon, Pak Edo, izinkan saya mendampingi putri Bapak.”

Seusai bicara dengan rentetan kalimat tanpa jeda itu, Aiden langsung tersengal-sengal.

Dua pria sangat dewasa di hadapannya tampak melongo. Tidak mengira pria muda pendiam ini ternyata bisa juga cerewet, bahkan bicara tanpa jeda seperti itu.

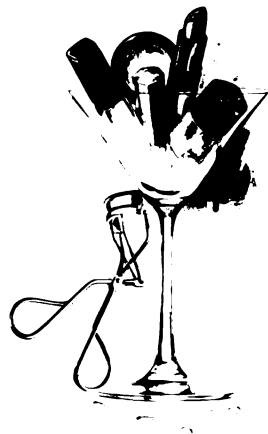
Wajah Aiden pun memerah karena malu saat Edo dan Sam hanya berdiri memandangnya dengan mata membesar dan mulut melompong selama beberapa detik yang canggung.

“Hahaha. Gila! Dia mirip aku, Bang. Mirip banget. Aku yakin dia cocok banget sama absurdnya si Imon, Bang!” Sam terbahak sambil menepuk bahu iparnya. “Dan, Bang, aku rasa dia memang jodohnya si Imon, deh.”





## EFEK AIDEN



“Sembarangan! Mau jadi pasangannya Monik, *ndas*<sup>10</sup>-mu! Enak aja! Kamu pikir segampang itu, bocah?” Edo yang baru tersadar dari terkejutnya, berkata keras.

Di tempatnya, Sam masih tertawa geli, sambil memegang perutnya, sementara Aiden berdiri gamang karena sadar dia kembali kelepasan. Ya ampun, di mana pengendalian dirinya saat dibutuhkan?

“Saya, kan, sudah bilang, selesaikan dulu masa lalu kamu dengan putri Pak Rado. Karena kalau seandainya

---

<sup>10</sup> Kepala.



## *~ Jodoh Untuk Monik ~*

sudah selesai, kenapa Pak Rado masih bilang kamu calon menantunya waktu saya ketemu dia waktu itu?”

Aiden tertunduk. “Saya memang pernah bertunangan dengan Risa, Pak. Tapi, sungguh, semua sudah selesai. Saya memutuskan meninggalkan Risa dengan baik-baik dan Pak Rado juga tahu.”

“Kenapa kamu meninggalkan tunanganmu?” Kali ini, Sam yang akhirnya mampu menghentikan tawanya bertanya.

Aiden mengerjap. Dia menghela napas. “Mohon maaf, Pak Sam, saya tidak bisa mengatakannya.”

Edo mendengkus. “Dan kamu ingin menjalin hubungan dengan Monik, padahal kamu bahkan tidak bisa bicara jujur soal alasan kamu meninggalkan tunanganmu?”

Aiden tertunduk. “Bukannya tidak mau jujur, Pak. Tapi, sungguh saya tidak bisa mengatakan alasannya.”

“Kamu selingkuh?” Sam menebak langsung.

Aiden tercengang. “Tentu saja tidak!” serunya spontan.

Sam tersenyum lembut. Dia menoleh kepada Edo dan memberi isyarat. Edo mengangguk, lalu kembali menatap Aiden tajam.

“Kamu lebih muda tiga tahun dari Monik, memangnya kamu yakin itu tidak masalah? Kamu tahu kenapa Monik sering ganti-ganti pacar?” tanya Edo lagi.

Aiden menggeleng. “Saya tidak tahu.”

Edo menyandarkan punggungnya. “Monik itu sangat kekanakan. Itu sebabnya tidak ada satu pun pria yang bisa memuaskan keinginannya untuk dimanja. Kebanyakan mereka semua gagal bersikap lebih dewasa dari Monik



## *~ Jodoh Untuk Monik ~*

hingga dia selalu menemukan kesalahan mereka dan memutuskan hubungan. Nah, kalau pria-pria dengan usia yang jauh lebih dewasa menurut Monik tidak cukup mengayominya, bagaimana dengan Mas Aiden?”

Aiden terdiam.

Edo menghela napas. “Lagi pula, Monik belum punya keinginan berkomitmen. Itulah alasannya saya melarangnya berpacaran dulu sampai dia bisa menghargai sebuah hubungan dan tahu kalau dalam berhubungan diperlukan tanggung jawab. Saya tidak ingin Monik memutuskan hubungan dengan Mas Aiden dalam waktu singkat saat berhasil menemukan apa yang dia tidak suka dari Mas Aiden dan membuat saya harus kehilangan seorang pegawai yang bagus. Mas Aiden mengerti, kan?”

Beberapa saat, Aiden berdiri tertunduk dan menatap ujung sepatunya. Dengan perlahan, dia mengangkat kepala dan menatap Edo. Sebuah senyum tipis terulas di bibirnya. Senyum teduh yang menentramkan, bahkan untuk pria seperti Edo dan Sam.

“Monik tidak akan memutuskan saya karena dia akan tahu saya adalah jodohnya. Saya tidak keberatan memanjakan Monik karena sejak remaja, saya sudah berperan sebagai ayah untuk keponakan saya dan itu tidak sulit. Saya hanya memerlukan restu dari Pak Edo,” katanya penuh keyakinan.

Edo menghela napas. Tatapannya bertemu dengan Sam yang kembali mengangguk.

“Baiklah. Saya tidak akan menghalangi hubungan Mas Aiden dengan Monik. Tidak sekarang. Tapi, satu syarat dari



## *~ Jodoh Untuk Monik ~*

saya, pastikan masa lalu Mas Aiden benar-benar tuntas. Kalau tidak bisa, saya yang akan meminta Monik mengakhiri hubungan aneh kalian. Mengerti?”

Aiden mengerjap dan mengangguk cepat. “Mengerti, Pak.”

“Kalau begitu, saya menunggu kepastian dari Mas Aiden.”

“Baik. Saya....”

“Silakan kembali bekerja.”

Aiden mengangguk lagi. “Permisi, Pak.”

Pemuda jangkung itu pun melangkah keluar dari ruangan Edo setelah dengan sopan dia berpamitan pada kedua orang yang jauh lebih dewasa darinya itu.

Saat pintu tertutup di belakangnya, Sam menatap iparnya. “Dia diselingkuhi. Itu sebabnya dia memutuskan hubungan,” katanya yakin.

Edo memijat pangkal hidungnya, lalu duduk. “Bagaimana kamu bisa menarik kesimpulan itu, Sam?”

Sam memiringkan kepalanya. “Abang dengar pertanyaanku tadi, kan? Lihat reaksinya yang spontan waktu kutanya apa dia selingkuh?”

“Ya, lalu? Kenapa dia tidak bilang saja? Jadi, dia tidak akan disalahkan, bukan?”

“Kalau Abang di posisinya, Abang akan buka aib mantan Abang?”

“Tentu saja tidak!” Edo langsung berseru kemudian tersadar. “Kamu benar, Sam. Anak itu ... jantan sekali. Masih ada, ya, anak muda zaman sekarang yang tidak suka mengumbar kesalahan orang yang menyakitinya, padahal



## ~ Jodoh Untuk Monik ~

umumnya orang sekarang hobi membesar-besarkan masalah. Hhh, salah generasi, tuh, anak.”

Sam tersenyum. “Dia memang beda. Abang tahu kalau aku kenal kakaknya, kan?”

“Istrinya Anthony Smith dari Da Vinci?”

“Ya. Anita adalah wanita dengan karakter luar biasa, jadi tidak heran adiknya pun begitu.”

“Tapi, tetap saja, Sam. Aiden tidak boleh membiarkan dirinya diteror masa lalunya. Aku tidak ingin putri Pak Rado tiba-tiba muncul dan membuat Monik seolah-olah menjadi wanita kedua. Enak saja!”

Sam mengangguk setuju. “Ya. Kita lihat saja, Bang. Aiden memang harus bisa bersikap tegas.”

“Ya sudah. Biarkan saja dulu masalah ini. Kembali ke masalah penggelapan dana yang dilakukan Gilang. Sudah ada kabar?”

\*\*\*

“Sore, Aiai. Kok sendirian?”

Aiden mengangkat kepalanya dan langsung tersenyum lembut melihat kekasihnya berdiri di ambang pintu.

“Sore, Monik. Oh, teman-teman sedang di ruangan beberapa divisi karena baru aja ada *trouble* jaringan. Tunggu sebentar, ya. Aiai lagi cek *trouble*-nya dulu. Monik kerjakan yang lain dulu saja biar enggak bosan,” katanya sambil kembali menekuni pekerjaannya.

Monik tersenyum lebar. Bukannya pergi, dia malah menghampiri Aiden yang tampak sangat serius dan duduk di





## ~ Jodoh Untuk Monik ~

sebelahnya. Setelah beberapa detik menunggu dengan manis, tak lama kemudian dia pun mulai merasa bosan.

Untuk mengalihkan diri dari kebosanan, Monik mulai memperhatikan Aiden yang terlihat *cool* saat sedang fokus begitu. Wajah tampannya saat dilihat dari samping, memberikan siluet yang begitu sempurna. Dahinya tertutup rambut yang agak berantakan, lalu hidungnya yang mancung lurus disempurnakan dengan garis bibir yang menipis karena konsentrasi. Aiden terlihat begitu indah, membuat Monik terpana.

Perlahan, dia mengulurkan tangan menyentuh dahi yang indah itu. Dengan sangat lembut. ujung jemarinya menelusuri siluet sempurna itu hingga berhenti di bibir Aiden yang langsung tertegun menerima sentuhannya.

“Aku rasa Mika bener. Aku, tuh, suka juga sama kamu dari awal, Ai.” Monik berkata tak sadar. “Tapi, aku masih galau. Kenapa, sih, kamu harus lebih muda dari aku?”

Aiden termangu. Jadi, masalah umur ini mengganggu Monik, ya? Dia pun menghela napas, lalu menekan sebuah tombol. Setelah itu, dia mengubah posisi duduknya hingga berhadapan dengan Monik dan menahan tangan yang masih menelusuri wajahnya.

“Kenapa umur Aiai jadi masalah buat Monik?” tanyanya lembut sambil menggenggam jemari Monik dan mengecupnya lembut.

Monik mengerjap. Dia tersenyum. “Soalnya, aku berasa kayak lagi pacaran sama Paris, Ai. Itu aneh banget dan bikin enggak nyaman.”



## ~ Jodoh Untuk Monik ~

Aiden tersenyum teduh. “Tapi, Aiai bukan Mas Paris. Aiai ini *daddy*-nya Yemima, bukan adek kecil mungil yang kekanakan, Monik. Cuma umur Aiai yang lebih muda dari Monik, tapi kesiapan Aiai untuk menjadi pasangan Monik adalah kesiapan pria dewasa,” katanya lembut.

Monik menatapnya lama. Dia tersenyum semringah. “Ih, pacarnya aku, kok, dewasa gini. Ngegemesin banget, tahu, enggak!” katanya sambil mencubit kedua pipi Aiden. “Iya, deh, aku percaya.”

Aiden tersenyum. “Nah, begitu, dong. Eh, Monik, Aiai minta tolong. Jangan cubitin Aiai terus, ya? Aiai, kan, masih manusia normal. Kalau Aiai kelepasan kayak waktu itu, gimana?”

Monik mengerjap lambat. Dia mengangguk. “Oh, iya, deh. Aku enggak akan provokasi kamu lagi. Enggak nakal lagi dan colek-colek kamu atau orang lain lagi, deh. Janji,” katanya sungguh-sungguh.

“Terima kasih, Monik. Aiai bahagia banget dengarnya. Monik baik banget, bikin Aiai makin sayang.”

“Ih, Aiai. Aku malu. Hihhi. Uhm, Ai, Papa enggak bilang soal pecat-pecat, kan?”

Aiden menggeleng. “Enggak. Kenapa?”

Monik tersenyum lebar. “Enggak pa-pa.”

\*\*\*

Di depan ruangan IT yang terbuka, Edo yang semula berniat masuk tercenung mendengar percakapan sepasang kekasih baru itu. Monik minta maaf dan berjanji untuk bersikap



## *~ Jodoh Untuk Monik ~*

lebih baik? Wow! Efek Aiden ini ternyata cukup baik untuk putrinya yang nakal itu. Senyum muncul di bibir Edo. Sepertinya Sam benar. Aiden memiliki karakter luar biasa. Pemuda itu penyabar, mengayomi, dan sangat sopan. Pantas saja Monik bisa langsung merasa nyaman.

Dia pun berbalik kembali ke ruangnya. Bunyi berdenting tanda notifikasi terdengar dari ponselnya. Edo mengerutkan kening saat membaca pesan di situ. Dia bergegas menghubungi seseorang dan menunggu sebentar sebelum teleponnya tersambung.

“Halo? Ya. Anda yakin orang itu sudah kembali ke Indonesia? Ke mana dia?”

Jawaban dari seberang membuat kerutan di kening Edo makin dalam. Dia menghela napas berat sambil mengepalkan tangan.

“Cari dia. Kuntit terus jangan sampai lepas. Saya tidak mau kalau dia sampai berani mendekati anak saya lagi. Tidak peduli apa pun pendapat orang, saya tahu dia jenis orang yang bisa menghalalkan segala cara. Ya. kabari setiap pergerakannya begitu dia sampai Indonesia. Terima kasih.”

Kepalan Edo mengerat, membuat buku jarinya memutih. Gilang, mantan Monik, akhirnya akan kembali. Dia sudah menyiapkan setumpuk materi untuk menyeretnya ke penjara, tapi tidak ada yang lebih membuatnya takut selain kemungkinan laki-laki itu mendekati Monik lagi dan membuatnya berada dalam bahaya.

Dia tidak akan membiarkan itu. Tidak peduli siapa yang menyokong laki-laki koruptor itu, Edo akan menjaga putri semata wayang kesayangannya dari rayuan pria berengsek



## *~ Jodoh Untuk Monik ~*

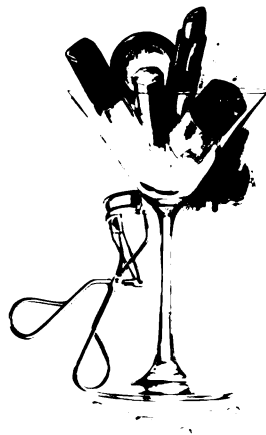
tersebut. Dia ingat, betapa lihainya Gilang merayu sampai Monik berhubungan dengannya lebih lama dari orang lain. Untungnya, lama dalam hitungan waktu pacaran Monik hanyalah tiga bulan karena berikutnya Gilang ketahuan mencuri dari perusahaan.

Setidaknya, sekarang Monik sudah menjalin hubungan dengan Aiden. Dari segala segi Aiden lebih daripada Gilang meskipun statusnya hanyalah karyawan. Monik juga terlihat sangat nyaman dibanding dengan mantan-mantan yang jumlahnya sangat banyak itu. Namun, apakah Aiden akan sanggup melindungi Monik? Badannya kerempeng begitu?





# GADIS YANG HISTERIS



Aiden melihat arlojinya. Dia kemudian berlari-lari kecil menuju indekosnya sambil menudungi diri dengan telapak tangan. Rintik hujan cukup deras. Kalau saja Aiden suka memaki, dia pasti sudah memaki sejak tadi. Ban motornya pecah di pertengahan jalan menuju pulang, sedangkan hari sudah cukup larut. Bengkel langganannya sudah tutup meskipun masih mau menerima saat Aiden terpaksa menitipkan motornya di situ karena pemiliknya memang sangat dikenalnya.



## *~ Jodoh Untuk Monik ~*

Satu hal yang disyukuri Aiden, untunglah Monik sudah mendapatkan mobilnya kembali hingga dia tidak perlu mengantar kekasihnya pulang. Bagaimana kalau sampai Monik harus ikut mengalami kesialan itu?

Namun, alangkah tertegunnya Aiden melihat siapa yang duduk di ruang tamu rumah kos itu saat dia masuk. Risa.

Mungkin karena menunggu terlalu lama, Risa mengantuk dan tertidur sambil duduk di sofa. Dengan perasaan iba bercampur sedikit tidak nyaman, Aiden melihat ke tangannya yang masih diperban dan merasa sedikit bersalah. Dengan langkah tanpa suara, Aiden pun mendekat dan menyentuh bahunya.

“Ris, bangun,” lirik Aiden.

Risa tergegas, susah payah membuka matanya yang mengantuk. Tatapannya bertemu dengan sosok Aiden yang berdiri di hadapannya dengan jaket basah.

“Mas Aid. Mas sudah datang?” tanyanya gembira. Wajahnya terlihat pucat meskipun tetap sama cantiknya.

Aiden menatapnya lurus. “Sejak kapan kamu menunggu, Ris?” Suaranya selembut yang bisa diingat Risa.

Risa menatapnya. Meski suara Aiden masih menunjukkan kelembutan, dia bisa melihat jarak tak kasatmata yang dibentangkan pemuda itu yang sepertinya sulit untuk diseberangi.

“Baru dari jam tujuh kok, Mas.” Jemarinya saling meremas di pangkuan. “Aku....”

Aiden menghela napas. “Sebentar, Mas pinjam motor teman untuk antar kamu pulang. Ini sudah malam, dan tidak baik seorang gadis ada di kos-kosan khusus pria jam segini.



## ~ Jodoh Untuk Monik ~

Apalagi kamu pasti belum terlalu pulih, kan?" katanya sambil hendak beranjak, membuat Risa sadar Aiden menyuruhnya pulang.

*Pemuda itu tidak menginginkan dia berada di situ. Menyakitkan.*

"Tunggu, Mas. Aku ... aku bawa mobil. Enggak perlu ngerepotin," cegah Risa cepat.

Aiden batal beranjak. "Kalau begitu, kamu mau Mas antar dengan mobil?"

Tanpa diingini, mata Risa basah. Dia mengerjap, berusaha mengusir air mata yang hampir mengalir. "Aku ingin bicara, Mas," ucapnya lirih.

Aiden menghela napas. "Kita bisa bicara di mobil kamu. Tidak enak bicara di sini. Ini sudah malam," tegasnya.

Risa mengangguk. Dia bangkit, lalu berjalan menuju pintu, tapi tiba-tiba dia memeluk Aiden dan menangis.

Aiden membeku sesaat. Dia kemudian merapatkan rahangnya dan dengan lembut, meskipun tegas, memegang kedua bahu Risa dan menjauhkan tubuh gadis itu.

"Ris, Mas bukan tunanganmu lagi. Jangan sembarangan memeluk," katanya dingin.

Risa terisak. "Mas!"

"Risa. Mas antar pulang sekarang." Mantap, meski tidak menyakiti, Aiden menggenggam tangan Risa dan menggandengnya ke luar.

Dia mengenali mobil mungil mantannya itu yang diparkir tidak terlalu jauh dari rumah kos. Dengan kepedulian khas Aiden, dia memayungi Risa agar tidak



## *~ Jodoh Untuk Monik ~*

kehujan dengan tubuhnya yang jangkung, yang memang mampu menaungi gadis itu dengan baik.

Hati Risa menjadi hangat karena tindakannya. Ah, betapa baiknya pria yang sudah disakitinya ini.

Aiden menyuruh Risa duduk di bangku penumpang, sementara dia sendiri duduk di tempat pengemudi. Dalam diam, dia mulai mengemudi.

"Mas Aid." Risa memanggil sambil menyentuh lengannya.

"Bicara saja, Ris. Yang mau bicara, kan, kamu." Aiden menyahut tanpa mengalihkan pandangan dari jalan.

Risa menghela napas, memutuskan langsung bicara pada inti masalah. "Mas, sedikit pun Mas tidak bisa mempertimbangkan Risa? Bagaimana dengan ayah Risa? Apa Mas tidak peduli sedikit pun pada perasaan Ayah?" tanyanya hati-hati

Aiden menatap lurus. "Pertanyaannya, Ris, apa kamu peduli pada perasaan ayah kamu sebelum melakukan kesalahan? Atau kamu memang pikir itu bukan kewajibanmu, tapi kewajiban Mas untuk memikirkan perasaan ayahmu?" Dia balik bertanya dengan kalimat yang tajam.

Risa terpana. Kalimat Aiden menohok hatinya. "Uhm ... bukan begitu, Mas. Tentu saja aku peduli pada Ayah, tapi...."

"Tapi, kamu berpikir, Mas Aiden akan merasa bersalah seandainya tidak melakukan permintaannya untuk menikahi kamu, jadi kamu tutup mata hati kamu dan membiarkan ayah kamu menuntut Mas untuk membereskan kesalahan yang kamu dan Leo buat. Saking rapatnya kamu tutup mata





## *~ Jodoh Untuk Monik ~*

hati kamu itu sampai kamu tega mengancam bunuh diri tanpa berpikir bagaimana perasaan ayah kamu seandainya kamu meninggalkan beliau. Begitukah?"

"Mas Aiden!" Risa terpana melihat kemarahan Aiden dalam kalimatnya.

"Apa yang ada di pikiran kamu saat itu, Risa? Apa kamu berkata pada diri sendiri, biar saja Mas Aiden menanggung perasaan bersalah karena kematianmu. Toh, Mas Aiden pantas untuk dibegitukan?" Aiden melontarkan pertanyaan bernada getir sambil merapatkan rahangnya.

Air mata mengalir deras di pipi Risa. "Jelek sekali Mas Aiden menilaiku," ujarinya bergetar. Sakit hati sekaligus malu karena perkataan Aiden benar.

Aiden mengendarai mobil di sisi jalan dengan kecepatan rendah. Dia mencengkeram kemudi kuat-kuat untuk menahan emosinya. suara yang keluar dari mulutnya kemudian terdengar sangat dingin.

"Jelek atau tidak penilaian Mas, kamu yang membuatnya, Risa. Kamu berselingkuh, hamil, meminta Mas menikahimu, dan berniat bunuh diri. Bukannya merasa bersalah melakukan semua itu, kamu malah tanya apakah Mas peduli atau tidak pada ayahmu. Ris, bukankah seharusnya Mas yang tanya, apa kamu peduli pada ayahmu?"

Wajah Risa memucat. "Tentu saja aku peduli. Tapi, Mas tidak ada pada posisiku, jadi Mas tidak berhak menghakimiku!" Kepalang basah, sekalian saja menumpahkan emosinya.



## *~ Jodoh Untuk Monik ~*

“Apakah lebih berhak kamu menghakimi Mas dan memvonis Mas tega pada ayahmu karena tidak mau menikahi wanita yang tidak setia?”

Risa merapatkan rahangnya. “Mas, aku tahu aku salah. Tapi, aku tidak pernah bermaksud menyakiti Mas Aiden sedemikian rupa. Tolong jangan bilang aku tidak peduli, aku peduli pada ayahku, tapi aku tidak punya jalan lain. Aku terdesak. Tidak tahu harus bagaimana. Kalau akhirnya aku mendesak Mas Aiden, itu karena seingatku, Mas Aiden adalah orang berhati lembut yang tidak akan berpaling saat ada yang membutuhkan. Aku pikir....”

“Apa kamu tahu kalau kamu meminta Mas menikah dengan kamu, maka kamu meminta Mas menghancurkan hidup Mas?”

Risa terdiam, lalu tersenyum pahit. “Tidak. Aku tidak tahu. Karena kupikir, ada sedikit saja kepedulian dan rasa sayang Mas yang bisa kuharapkan. Sedikit saja cinta yang mungkin masih tertinggal yang akan membuat Mas rela menolongku.”

“Kamu tahu kalau Mas pasti menolongmu seandainya itu tidak bertentangan dengan apa yang Mas percaya. Tapi, bagaimana mungkin kamu meminta Mas menikahimu, memberikan nama pada anak orang lain, lalu menceraikanmu? Ris! Bagi Mas, pernikahan itu sekali seumur hidup!”

Risa menyusut air matanya. Dia membulatkan tekad. Sekalian saja dia merendahkan dirinya untuk terakhir kali. “Kalau begitu, izinkan aku merendahkan diri sekali lagi. Kumohon, menikahlah denganku. Aku rela melayani Mas



## *~ Jodoh Untuk Monik ~*

Aiden seumur hidupku dan akan mengabdikan diriku sepenuhnya hingga Mas tidak akan menyesal telah menikahiku. Kumohon.”

Aiden menghela napas. “Maaf, Ris. Mas tidak bisa. Sekarang bukan cuma Mas merasa tidak nyaman kalau harus menghabiskan hidup Mas dengan kamu, tapi juga karena ada orang lain yang ingin Mas nikahi. Perempuan yang mampu membuat Mas melupakan sakit hati Mas pada kamu,” akunya jujur.

Risa merasakan seolah-olah hatinya disayat-sayat dengan pisau tumpul berkarat mendengar itu. Sakit.

“Jadi, Mas sudah tidak mencintai Risa sedikit pun? Mas sudah berpaling?” tanyanya, berusaha meyakinkan diri.

Aiden menghela napas. “Ya, maaf.”

Risa tertawa sumbang. “Begitu cepat? Dan Mas mengatai aku tidak setia, padahal Mas pun begitu mudahnya menggantikan posisiku dengan orang lain?” sinisnya.

Aiden menghela napas lagi. “Hentikan, Ris. Bukan Mas yang sudah selingkuh di sini. Mas tidak perlu menjelaskan apa pun,” tegasnya.

Mendadak Risa tertawa histeris, lalu tiba-tiba dia merampas kemudi dari tangan Aiden dan memutarnya serampangan hingga mobil bergerak tak terkendali.

“Mas Aiden tidak bisa meninggalkanku. Tidak! Mas berutang padaku! Pada ayahku! Jadi, kalau Mas berpikir akan bahagia, sementara aku menderita karena aib ini, maka lebih baik kalau aku membuat kedudukan kita sama!”



## ~ Jodoh Untuk Monik ~

Gadis yang biasanya lemah lembut itu berteriak saat menabrakkan mobil ke pembatas jalan.

Benturan keras dengan pembatas jalan membuat mobil Risa yang mungil berguncang dan langsung penyok di sisi pengemudi. Risa memekik histeris.

Aiden dengan susah payah berusaha mencegahnya bertindak bodoh, tetapi guncangan mobil yang keras membuatnya membentur jendela yang kemudian pecah.

Saat mobil berhenti setelah guncangan itu, Risa tersadar. Dia baik-baik saja. Namun, justru Aiden yang menggelosor lemas di kursinya. Sebuah kesadaran tebersit di benaknya. Aiden melindunginya dengan sebisa mungkin melemparkan diri ke arah Risa untuk mencegahnya terkena benturan meskipun tubuhnya sendiri tertahan sabuk pengaman. *Dan karena itu dia yang terluka.*

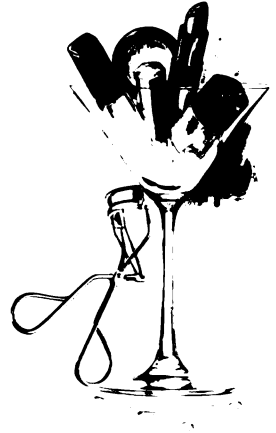
"Mas ... Mas Aiden." Risa memanggil dengan suara gemetar.

Tidak ada sahutan. Dengan tangan gemetar, Risa mencoba meraba kepala Aiden yang berdarah. Saat itulah, dia melihat beberapa pecahan kaca mobil menancap di sisi wajah Aiden, membuatnya tampak mengerikan dengan darah yang mengalir deras. Risa berteriak histeris dan akhirnya pingsan.





## CODET YANG BIKIN SEKSI



“Aiai mana, Tiy-o?”

Tio menoleh pada Monik, mengerjap sebentar karena belum terbiasa dengan panggilan untuknya, lalu menggeleng. “Kurang tahu, Mbak. Belum ada kabar.”

“Sudah ditelepon?”

“Sudah. Tapi nomornya enggak aktif terus.”

Monik tercenung. “Iya? Aku juga coba hubungi, enggak aktif juga. Sebel.”

Tio menggaruk lehernya. “Mbak Monik ada perlu? Bisa saya yang bantu aja?”



## *~ Jodoh Untuk Monik ~*

Mata Monik menyipit. “Enggak bisalah, Tiy. Kamu, kan, bukan pacar aku.” Dia berbalik keluar dari ruangan IT, meninggalkan Tio yang melongo tak mengerti.

Ada apa dengan Aiden? Entah kenapa Monik merasa tidak enak karena Aiden tidak bisa dihubungi sejak semalam. Ya ampun, baru juga tiga hari jadian, enggak mungkin Aiden kabur, kan?

Panggilan telepon dari nomor yang tidak dikenal membuat Monik mengerutkan kening. Berhubung dia adalah Monik yang selalu ramah dan tidak pernah menolak telepon, maka ditekannya tombol terima.

“Halo, dengan Angela Dominique di sini. Bisa saya bantu?”

Jawaban dari seberang menghentikan senyum lebar yang diulasnya dan secepat kilat Monik kembali ke ruangannya untuk mengambil kunci mobil dan tasnya.

\*\*\*

Monik berlari di lorong rumah sakit dengan rasa cemas luar biasa. Saat melihat nama kamar yang tadi disebutkan perawat, dia pun masuk dan langsung bertemu dengan Risa yang tampak sedang menangis. Monik membeku. Namun, dengan cepat dia berjalan ke arah Risa, lalu mencengkeram pundaknya dan mendorong gadis itu keluar dari kamar, membuat Risa kebingungan.

“Kamu siapa dan kenapa nangis di kamar pacar aku?” Monik bertanya galak sambil menutup pintu di belakangnya.



## *~ Jodoh Untuk Monik ~*

Risa tertegun. Dia mengerjap-ngerjap untuk mengenyahkan air mata dan menatap Monik. “Aku Risa, tunangan Mas Aiden. Kamu yang siapa?”

Monik membelalak. “Oh, jadi kamu, cewek tukang selingkuh yang hamil sama orang, tapi minta dikawin sama Aiai aku? Ih, kok, ngaku-ngaku tunangan Aiai. Enggak malu, ya?” celanya.

Wajah Risa yang pucat makin memucat. Dia menatap wanita bertubuh tinggi dengan tampilan ala Barbie itu dengan kemarahan meluap. “Kamu yang ngaku-ngaku! Mas Aiden memang tunanganku dan dia terluka karena melindungi aku. Enggak usah ge-er kamu!” bentaknya sambil menangis.

Monik menjulurkan tangannya dan mendorong dahi Risa. “Udah bilang jangan ngaku-ngaku. Eh, kok, malah ngotot. Aku udah tahu kamu cewek macam apa. Kamu mau tahu siapa yang ngomong sama kamu waktu itu? Aku! Aku paling benci cewek yang bikin malu kaumnya, tahu! Sana, jangan deket-deket sama Aiai aku!”

Risa berteriak histeris. “Aku enggak ngaku-ngaku! Aku memang tunangan Mas Aiden!”

“Risa!” Terdengar suara teguran yang tegas, tapi lembut di saat bersamaan dan kedua gadis itu pun menoleh.

Sosok cantik dan lembut Anita, berdiri dengan Yemima dalam gandengannya. Gadis kecil itu tampak ceria melihat Monik dan langsung melambai kepadanya.

“Princess Monik!”

Monik langsung balas melambai sambil tersenyum ceria, lalu kembali menatap Risa dengan mata membelalak.



## *~ Jodoh Untuk Monik ~*

“Kita terusin nanti. Aku belum selesai sama kamu, cewek jahat!” desisnya, lalu dia melangkah mendekati Yemima dan ibunya. “Makasih udah kasih tahu aku kalo Aiai ada di rumah sakit, Mbak Nita.”

Anita tersenyum lembut. “Sudah melihat Aiden?”

Monik menggeleng. Dengan gerakan kekanakan, dia menggerakkan dagunya ke arah Risa yang berdiri dengan sikap kesal. “Belum. Tadi ada dia, tuh,” jawabnya dengan wajah jengkel.

Anita tersenyum teduh, mirip dengan Aiden. “Ya sudah, jenguk dulu Aiden, tapi nanti kita bicara, ya, kalau Mbak Monik sudah selesai.”

Monik mengangguk. Dia mengulurkan tangannya kepada Yemima. “Princess Mima mau ikut?”

Yemima mengangguk dan mengikuti Monik masuk ke kamar tempat Aiden dirawat.

Melihat itu, Risa mengepalkan tangannya. Dia menatap Anita dengan kemarahan yang tertahan.

“Kenapa Mbak Nita membiarkan perempuan yang mengaku-ngaku itu menjenguk Mas Aiden? Jangan-jangan, Mbak Nita yang memilih dia untuk Mas Aiden, ya?” tanyanya dengan nada yang sarat cemburu.

Anita menatapnya lama dan tanpa perubahan ekspresi. Dia berbalik berjalan ke kursi tunggu. Sambil duduk di situ dia menatap Risa lagi. “Duduklah, Ris. Kamu sudah merasa baikan? Bukannya kemarin itu kamu sampai harus ditransfusi darah?” tanyanya tanpa menjawab pertanyaan cemburu Risa.





## *~ Jodoh Untuk Monik ~*

Risa termangu. Dia lupa sedang berhadapan dengan Anita, seorang wanita luar biasa yang tidak akan terpengaruh dengan ledakan emosi kekanakannya. Wanita ini terlalu terkendali. Dia tidak akan menang kalau berhadapan dengan Anita dan malah akan membuat dirinya sendiri malu nanti. Jadi, menyerah pada apa pun yang mungkin terjadi, dia mendekat dan duduk di sisinya.

Disusutnya air mata, sebelum bicara dengan suara bergetar, “Aku sedih karena Mas Aiden tidak menemuiku waktu dia menjenguk, jadi aku ingin menemuinya, Mbak. Aku baru keluar dari rumah sakit kemarin,” terangnya sedikit gugup.

Anita mengangguk. Dengan lembut, dia menepuk punggung tangannya yang diletakkan di pangkuan. “Harusnya kamu tidak memaksakan diri. Bagaimana kalau ada apa-apa?”

Risa hanya tertunduk. Sejak dulu, dia mengerti bahwa Aiden memilihnya karena menganggap Risa sangat mirip dengan Anita. Padahal, kalau mau jujur, meski berusaha meniru wanita elegan ini, sebenarnya Risa masih jauh dari kematangan Anita. Dia bahkan tidak memiliki setengah dari pengendalian diri Anita.

“Bagaimana kalian bisa kecelakaan? Apakah Aiden sedang mengantuk atau sedang tidak sehat saat menyetir? Atau ada pengemudi lain yang mengantuk yang harus kalian hindari?” Pertanyaan Anita kembali terdengar, menembus benak Risa yang berkabut.

Risa termangu. Aiden memang orang yang sangat terkendali dan hati--hati. Jadi, kalau sampai kecelakaan



## *~ Jodoh Untuk Monik ~*

menimpanya, kemungkinan besar penyebabnya pasti bukan dia. Risa langsung merasa terpojok, apakah sebenarnya Anita sudah tahu semua? Apakah karena ini dia akan makin sulit mendapatkan Aiden kembali?

Dalam kepedihan dan keputusan otak Risa berputar cepat. Kalau dia berbohong dan menyalahkan Aiden, Anita pasti akan segera tahu kebenarannya. Jika sadar, Aiden pun akan marah kepadanya. Jadi sebaiknya dia jujur meskipun dengan sedikit memainkan kata. Ya, agar Anita tidak terlalu menyalahkannya.

“Itu salah saya, Mbak Nita. Saya sangat sedih dan mengganggu Mas Aiden saat menyetir dengan kelakuan saya. Saat mobil menabrak pembatas jalan, Mas Aiden langsung melindungi saya, Mbak. Dia terluka, sementara saya baik-baik saja. Saya bersalah, Mbak,” sesalnya lirih. Air mata mengalir di pipinya. “Mas Aiden masih mencintai saya meski berulang kali saya menyakitinya. Saya menyesal. Andai saya diberikan kesempatan untuk membalasnya, saya akan melayani Mas Aiden dengan sebaik-baiknya, menjadi istri yang terbaik untuknya. Saya janji, Mbak.”

Anita menatapnya penuh simpati. Bibirnya menyunggingkan senyum lembut. “Menurut kamu, memaksa adikku menikahimu, lalu kamu akan melakukan yang terbaik untuknya jika menjadi istrinya adalah balasan yang tepat untuk kebaikan Aiden?”

Risa tergegap. “Mbak, saya bukannya memaksa. Tapi, Mbak Anita tahu kalau saya hamil, kan, Mbak?”

Anita menatapnya lekat-lekat. “Bukan dengan Aiden,” katanya tenang.



## ~ Jodoh Untuk Monik ~

Risa membelalak. “Mbak Nita! Mbak tega menuduh Risa?” tanyanya dengan suara gemetar. Takut dan malu.

*Bagaimana Anita bisa tahu? Aiden yang bilang?*

Anita tidak mengalihkan tatapan dari mata Risa yang mulai tidak berani membalas tatapannya. “Menurut Risa, Mbak menuduh? Bagaimana kalau Mbak justru sudah tahu apa yang kamu lakukan jauh sebelum Aiden tahu?”

Risa termangu.

Anita menghela napas. “Maaf, Ris. Waktu itu, walaupun Aiden tidak memutuskan hubungan denganmu, Mbak hampir memintanya mempertimbangkan lagi soal keinginannya meminang kamu. Aiden terlalu baik, makanya dia tidak segera mampu mengenali ketidaktulusan. Tapi Tuhan tidak buta, Ris. Kamu sendiri yang membongkar kesalahan kamu.”

Risa mengetatkan rahangnya. Dilarikannya tatapan ke mana pun, selain kepada Anita, tetapi kalimat wanita cantik itu berikutnya kembali membuat dia seperti tercambuk.

“Waktu kamu bilang hamil dan mengisyaratkan kalau Aiden yang melakukannya, Mbak hampir saja meragukan Aiden. Karena sebaik apa pun pria, jika dia terus dipancing, biasanya dia akan tergoda juga. Dan mungkin saja, hubungan kalian juga terlalu jauh, sama seperti hubunganmu dengan Leo, bukan? Tapi, kemudian Mbak ingat, peristiwa yang terjadi pada Mbak Nita dulu juga berpengaruh pada Aiden. Bahkan membuatnya sedikit trauma, jadi tidak mungkin dia melakukan hal yang dia benci itu pada perempuan mana pun.



## *~ Jodoh Untuk Monik ~*

“Aiden punya sejarah dengan kata trauma itu. Kamu tidak tahu kalau Aiden pernah depresi, bukan? Dia depresi karena perasaan bersalah dan kamu ... kamu membuatnya merasakan hal yang sama lagi. Kamu menempatkannya pada posisi terdesak oleh perasaan bersalah dan membuat depresi itu muncul lagi. Kamu membuat adikku sakit, Risa. Kamu tahu, sepulang menjenguk kamu dia jatuh di jalan karena serangan panik dan harus menginap sehari di rumah sakit? Tidak, kan? Karena kamu hanya memikirkan dirimu sendiri. Perasaan dan kondisi Aiden tidak sepenting itu untuk kamu pikirkan.”

Suara Anita begitu tenang, tetapi dingin dan membekukan, membuat Risa tersekat dan tak mampu bicara.

Untuk beberapa saat, suasana hening dan canggung hingga Risa kemudian kembali terisak. “Mbak Nita, Risa ... Risa tidak mungkin....”

“Cukup, Risa!”

Suara bergetar dan lelah dari belakang mereka membuat kedua wanita itu menoleh. Rado dengan tongkat di tangannya, berdiri gemetar karena emosi. Pria baya itu menatap Anita dan mengangguk.

“Anita, tolong sampaikan permintaan maaf Om pada Aiden, juga rasa terima kasih Om karena dia sudah menyelamatkan putri Om,” katanya dengan nada lelah.

Anita mengangguk anggun. Wanita yang sedang hamil itu tersenyum lembut, menunjukkan kebesaran hatinya. “Akan saya sampaikan, Om. Jangan khawatir.”



## *~ Jodoh Untuk Monik ~*

Rado mengangguk. Dia menatap putrinya yang tertunduk dan memberinya tanda untuk ikut. Tanpa kata lagi, dia berbalik, lalu berjalan mendahului.

Risa bangkit dan memandang Anita penuh penyesalan. “Mbak Nita, maaf. Tolong sampaikan pada Mas Aiden. Saya akan menjenguk dia lagi nanti. Ada yang masih ingin saya sampaikan. Boleh, kan, Mbak?”

Anita mengangguk. “Tentu boleh. Tapi, tolong, jangan usik masalah ini lagi.”

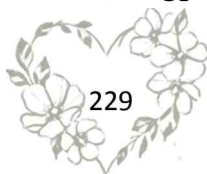
Risa hanya tersenyum pahit sambil menghapus air matanya. Kemudian dia berbalik dan melangkah pergi ke arah yang sama dengan ayahnya. Ada yang belum selesai dan dia akan memastikan semua tuntas. Anita tidak boleh memojokkannya begitu saja, kan? Namun, tentu saja dia harus menunggu.

Ya. Dia harus menunggu, karena yakin Aiden masih mencintainya. Dia melindungi Risa hingga mengorbankan dirinya sendiri, kan?

\*\*\*

Aiden mengerjap berat. Kepalanya pusing setengah mati karena efek bius yang mulai menghilang. Susah payah dia membuka matanya dan berusaha mengenali sekeliling saat mendadak telinganya berdenging karena sebuah suara sekuat klakson kereta api memecah keheningan.

“Aiai bangun! Aih, Ai, kamu bangun juga. Ya ampun, aku udah kuatir banget, lho. Kamu tahu, kan, aku pernah trauma masalah rumah sakit ini. Eh, enggak, ding, kamu enggak



## *~ Jodoh Untuk Monik ~*

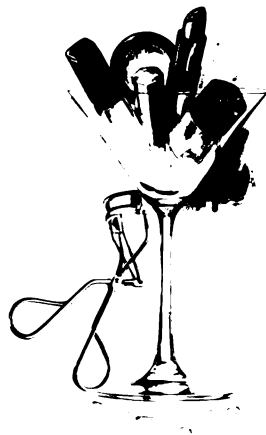
tahu. Aku, kan, belum bilang. Hehehe. Terus ... Ai, kamu tahu, enggak? Pipi kamu lukanya banyak banget, lho. Untung enggak ada gegar otak, Ai. Oh iya, lukanya bakalan jadi codet, nih. Kamu enggak bakalan secakep dulu, Ai. Bisa-bisa tampang kamu malah jadi kayak residivis, gitu! Hihhihi. Tapi, enggak pa-pa, Ai. Kan jadinya kamu sedikit sangar gitu, tuh, dan bakalan jadi seksi bin misterius. Enggak imut lagi, asyik!”

Dalam keadaan belum sepenuhnya sadar, Aiden tersenyum bahagia. Ya Tuhan, bagaimana bisa suara cempreng ini seolah-olah alarm di pagi hari yang memberitahunya bahwa segala sesuatu akan dimulai dengan baik-baik saja? Suara aneh yang kini menjadi sumber kebahagiaannya.





## LITTLE LOVE BIRDS



“Lagian, kamu juga, sih, Ai! Makanya, jangan hobi nginep di rumah sakit. Harusnya, kan, cuma aku yang boleh manja-manja, eh, kamu terus yang dimanjain. Bete, nih! Terus aku kapan dimanjainnya?” Monik mengomel sambil mengupaskan jeruk untuk Aiden di hari kedua dia dirawat.

Aiden menatapnya dengan rasa bersalah. “Maaf, Monik. Iya, deh, Aiai enggak sakit-sakit lagi nanti. Biar Monik bisa manja-manja, ya? Jangan marah,” pintanya lembut.

Monik mengerucutkan bibirnya. Dia mendekat, lalu dengan gerakan hati-hati menyuapkan setiap juring jeruk manis di tangannya ke mulut Aiden. Saat jemarinya tanpa



## *~ Jodoh Untuk Monik ~*

sadar masuk ke mulut Aiden, dia terpaksa, begitu juga dengan Aiden. Namun, bukan menarik jarinya, Monik malah menatap Aiden sambil menyentuh bibir pemuda itu perlahan.

“Ai, aku enggak pa-pa, kok, manjain kamu. Tapi, kamu bales manjain aku tiga kali lipet, ya,” katanya sambil dengan lembut mengusap bibir Aiden, lalu berpindah ke perban yang membalut pipi Aiden yang penuh luka. Dia mengelusnya lembut.

Aiden menahan napas. Dia meraih jemari Monik dan mengecupnya. “Berapa lipet pun Aiai enggak keberatan, Monik. Aiai, kan, sayang banget sama Monik,” sahutnya spontan.

Monik tertegun. Semua pria yang pernah hadir dalam hidupnya, sering mengucapkan kata sayang dan cinta, tapi baru Aiden yang menyentuh hatinya hingga ke dasar saat mengucapkan kata itu. Tanpa dikehendaknya, hati Monik meluruh. Mika benar, meski Aiden lebih muda darinya, kenyataannya, hanya pria ini yang sejak awal membuat Monik merasa nyaman dan terayomi.

Monik tersenyum lembut. Dia menunduk kemudian mengecup dahi Aiden. “Makasih, Aiai. Walaupun kamu nanti jadi jelek karena codet-codet ini, aku tetep akan jadi pacar kamu.”

Aiden mengerjap. Harum tubuh Monik menyeruak lembut ke indra penciumannya, membuatnya menghidu dengan rakus. Tanpa sadar, dia mengulurkan tangan merangkul Monik. Anehnya, Monik tidak menolak seperti biasanya saat dengan pria lain.





## ~ Jodoh Untuk Monik ~

Sejenak, Aiden masih memeluk Monik yang terpaksa membungkuk, tetapi beberapa saat kemudian dia melepaskannya dengan wajah memerah. Dia sadar kalau kembali kelepasan.

“Maaf, Monik. Aiai kelepasan lagi,” katanya sambil menatap penuh rasa bersalah.

Monik gemas melihat semburat merah di bagian wajah Aiden yang tidak diperban. Dengan spontan, dia mencubit pipi pacarnya di bagian itu. “Ih, Aiai! Kamu kenapa gemesin banget, sih?” ujanya.

Aiden mengernyit kesakitan dan bahagia di saat bersamaan. Dia tidak menjawab kalimat Monik yang memang itu tidak perlu. Monik cukup mengetahui apa yang ada di hatinya.

“Maaf, ya, Ai. Sakit, ya? Habis, aku gemes sama kamu. Kenapa kamu suka tersipu-sipu gitu, sih, Ai? Kamu, kan, cowok.” Monik mengusap bekas cubitannya dengan lembut sambil duduk di ranjang Aiden.

Aiden tersenyum rikuh. “Memangnya Aiai kelihatan, ya, *blushing*-nya? Aiai juga enggak tahu kenapa. Mungkin ... karena Monik selalu bikin Aiai malu.”

Monik tersenyum senang. “Manis banget, deh. Uhm, Ai, aku mau tanya. Kenapa, sih, kamu harus kecelakaan bareng sama cewek itu? Emang enggak bisa kecelakaan bareng yang lain aja?” tanyanya sambil mengusap dada Aiden.

Aiden sedikit melonjak karena usapan tangan Monik dan menahan jemari lentik itu untuk tidak terus bergerak di dadanya.



## ~ Jodoh Untuk Monik ~

“Kalau bisa, sih, Aiai enggak mau kecelakaan, Monik. Bareng siapa pun, kecelakaan itu tetap sakit,” jawabnya sambil menjauhkan tangan Monik.

“Ish, Aiai! Aku mau usap-usap!” protes Monik. Matanya yang indah membulat lucu.

Aiden menatapnya dan menggeleng. “Nanti Aiai kelepasan lagi, Monik. Dosa.” Dia mengingatkan dengan sabar.

Monik menyengir. Selama ini, semua pria yang bersamanya selalu mencari celah bagaimana bisa menyentuhnya atau bahkan lebih. Aiden yang dibiarkannya malah berusaha menahan diri, meskipun itu bukan hal mudah baginya. Monik jadi terharu.

“Ish, pacarku, kamu bener-bener manis, deh,” ucapnya tulus.

Aiden hanya tersenyum lembut.

Monik menatapnya lekat-lekat. “Jadi, kamu mau jelasin, enggak, kenapa kamu bisa kecelakaan sama cewek itu, Ai?”

Aiden mengangguk. “Sebetulnya, Aiai kurang nyaman ngomongnya, tapi Monik berhak tahu. Uhm ... begini, Risa datang ke kos Aiai....”

“Ish! Ngapain, sih, dia? Kamu enggak kasih harapan ke dia, kan, Ai?” Monik memotong gemas.

Aiden kembali menggeleng. “Enggak. Tapi, karena sudah malam dan itu kos khusus pria....”

“Khusus cowok? Wah, berarti aku enggak bisa nyamperin kamu ke situ, dong, Ai? Nanti aku dikerubutin sama cowok-cowok!” Monik kembali memotong, kali ini dengan kalimat yang sama sekali *nggak nyambung*.



## *~ Jodoh Untuk Monik ~*

Aiden terkekeh. “Itu bukan penjara, Monik. Itu kos-kosan dan cowok-cowok yang tinggal di situ bukannya enggak pernah ketemu perempuan sampai bisa ganas begitu. Cuma ... memang sebaiknya Monik tidak mengunjungi Aiai di situ karena kesannya kurang baik,” jelasnya dengan sabar.

Monik mengerutkan kening “Kok enggak baik, Ai? Kenapa?” tanyanya heran.

“Dalam tradisi orang Jawa, pamali, anak gadis mendatangi laki-laki. Ada ungkapan yang diajarkan orang tua, bukan sumur yang mendatangi timba, timba yang mendatangi sumur. Begitu,” jawab Aiden lembut. Masih dengan kesabaran seperti seorang ayah kepada anaknya.

Monik cekikikan. “Kalo begitu, aku udah melanggar pamali berkali-kali, dong. Soalnya sering aku yang nyamperin cowok,” ujarnya kocak.

Aiden tersenyum teduh. “Tapi, kan, Monik bukan orang Jawa, jadi enggak pa-palah. Kan enggak tahu.”

Monik menggerak-gerakkan alisnya. “Kata siapa bukan orang Jawa? Papa aku, kan, turunan Tionghoa-Surabaya, terus biasanya di rumah nenek, kami pakai bahasa Jawa. Kok aku hampir enggak pernah dengar soal itu, Ai?”

“Enggak pernah dengar atau enggak mendengarkan?” Aiden membalikan kalimatnya.

Tawa Monik berderai. “Ih, Aiai pintar banget balikin omongan aku. Tahu ajah kalo aku enggak pernah dengerin,” katanya sambil menepuk-nepuk dada Aiden.



## *~ Jodoh Untuk Monik ~*

Aiden tersenyum simpul. Dia menangkap tangan Monik yang masih menepuk dadanya, lalu menggeleng, mengingatkan.

Dengan patuh, Monik pun menarik tangannya dan meletakkan di pangkuan.

“Terus ... cerita kamu sambung lagi dong, Ai.”

“Yang mana?”

“Itu ... yang mantan kamu datengin ke kos itu.”

“Oh, iya. Jadi, karena sudah malam, Aiai suruh Risa pulang. Tapi, Risa, kan, perempuan. Enggak mungkin Aiai biarkan pulang sendiri. Makanya, Aiai yang bantu setir mobilnya.”

“Terus?”

Aiden termangu sejenak. Bukan hal yang menyenangkan baginya membuka kesalahan orang lain, tetapi dia tahu Monik berhak mengetahui semua yang terjadi. Jadi, untuk beberapa saat dia terdiam. Dia mencoba mereka kalimat yang tidak menyudutkan siapa pun.

Namun, Monik bukan orang bodoh. Absurd, tetapi tidak bodoh. Dia pun sudah mulai mengerti pria seperti apa Aiden yang tidak suka menunjuk jarinya untuk kesalahan orang lain. Dia adalah tipe yang menyimpan, tidak suka mengumbar. Kalau Aiden ragu untuk meneruskan, pastilah perempuan itu yang menyebabkan kecelakaan.

“Ai?”

Aiden menatap Monik, masih ragu untuk melanjutkan.

“Dia yang bikin kecelakaan itu, kan? Gimana caranya?”  
Monik menebak langsung.



## *~ Jodoh Untuk Monik ~*

Aiden mengerjap. “Uhm ... dia merebut setir ... dan Aiai kaget. Enggak sempat untuk mencegah,” katanya lirih.

Monik menatapnya. “Pasti kamu ngelindungi dia, kan? Makanya, dia enggak pa-pa terus ke-GR-an gitu bilang kamu cinta sama dia?”

“Risa perempuan, Monik. Lebih lemah dari Aiai. Aiai merasa kalau itu tindakan yang benar, melindungi orang yang lebih lemah.”

Monik meremas jemari Aiden. “Kamu betul, Ai. Karena dia perempuan yang lebih lemah, kamu harus ngelindungi dia,” katanya sambil menatap Aiden dengan tatapan sayang. “Kamu baik banget, Ai.”

Aiden mengerjap. Dia terpana karena heran Monik tidak marah kepadanya. Kemudian, dia sadar Monik pasti berhati baik, terlepas dari kelakuannya yang kadang absurd. Merasa sangat beruntung, Aiden balas meremas jemari Monik. “Monik jauh lebih baik. Buktinya enggak menyalahkan Aiai,” katanya penuh rasa haru.

“Masa, sih, aku nyalahin kamu? Kamu, kan, cuma jadi diri kamu sendiri, cowok baik yang gemesin. Pacar akuuuh. Hihhi.”

Aiden tersenyum. “Monik pengertian banget.”

“Aku, kan, emang pengertian, Ai. Lemah lembut dan baik hati. Masa kamu enggak tahu? Aku, kan, terkenal sangat sempurna, Al.”

“Aiai tahu Monik memang baik dan ramah, enggak sombong dan suka kasih tumpangan sama karyawan kalau kebetulan ketemu. Tapi, baru tahu kalau Monik jauh lebih baik dari itu sekarang. Aiai beruntung banget, deh.”



## *~ Jodoh Untuk Monik ~*

"Ih, Aiai bikin aku GR aja, deh. Enggak usah disebut juga, dong, Ai. Kan aku malu. Hihhi."

Aiden tersenyum dan mengusap lembut punggung tangan Monik.

Monik mengerucutkan bibir dan menatapnya dengan sungguh-sungguh.

"Ai, aku emang pengertian banget dan enggak suka membesarkan masalah, tapi ... lain kali mendingan kamu panggilin taksi atau sopirnya ajah, ya, Ai. Jangan kamu yang nganterin sendiri. Oke?"

Aiden mengangguk. "Oke. Aiai janji lain kali Aiai akan berpikir panjang sebelum melakukan sesuatu, deh."

"Nah, gitu, dong. Pacar aku beneran manis banget, deh." Monik berkata senang.

"Monik jauh lebih manis."

"Boleh cubit pipi kamu lagi, Ai?"

"Jangan, Monik. Nanti kita kelepasan lagi. Tuh ... kita berduaan, lho, di sini. Kalau ada setan lewat, bagaimana?"

"Enggak boleh, ya?"

"Enggak boleh. Daripada dosa. Monik setuju, kan?"

"Uhm ... setuju, deh. Demi kamu, aku nurut aja."

"Terima kasih banyak, Monik."

"Sama-sama, Ai. Tapi, kalo pegangan tangan gini, enggak pa-pa, kan?"

"Enggak pa-pa, deh. Aiai juga kepingin pegang tangan Monik soalnya."

"Ih, kamu, Ai."

Tanpa setuju pasangan kekasih yang mengobrol dengan semringah itu, di luar kamar perawatan, berkumpul



## ~ Jodoh Untuk Monik ~

Anita, Anthony, Edo, dan beberapa rekan kerja Aiden yang ingin menjenguk. Mereka membekap mulut masing-masing untuk mencegah tawa geli terlepas karena mendengar percakapan mereka yang polos dan lucu itu. Anita malah menoleh dan menatap Anthony sambil tersenyum geli.

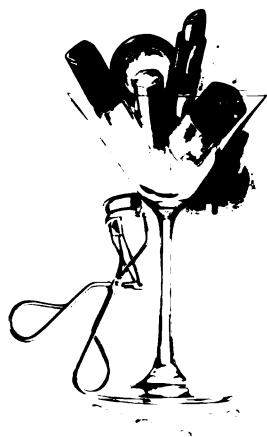
“Ya ampun, Thony. Itu *daddy*-nya Mima, lho, yang lagi pacaran di dalam. Kenapa aku berasa kayak denger anak SMP zaman perjuangan, ya?”

Suaminya hanya cengar-cengir geli, tidak tega untuk berkomentar. Di tempatnya berdiri, Edo merapatkan rahangnya agar tawa tidak berderai dari mulutnya. Dalam hati, dia makin setuju dengan perkataan Sam tempo hari, Monik betul-betul ketemu tandingannya!





# NGIRI, YA?



“Mbak bingung, kenapa Risa dan Om Rado tidak mencari Leo dan minta pertanggungjawabannya?” Anita bertanya sambil meletakkan baki makanan Aiden di meja.

Siang ini, Anita sedang menemani Aiden, sementara Monik belum datang sejak pagi. Gadis itu sempat memberi kabar bahwa dia harus rapat di beberapa tempat sekaligus, membuat Aiden merasa tidak enak karena Monik jadi repot karenanya.

Aiden mengangkat bahunya. “Mungkin mereka sudah mencoba, tapi tidak bisa. Bisa saja, kan, Leo menghilang dan tidak bisa dihubungi sama sekali?”

“Kamu sendiri, sudah coba menghubungi Leo, Ald?”





## ~ Jodoh Untuk Monik ~

Aiden tertegun. “Belum, sih. Tapi, kenapa Aiden yang harus coba, Mbak? Aiden, kan, di luar semua ini.”

Anita tersenyum penuh pengertian. “Mbak tahu kamu masih kesel sama Leo dan mungkin kamu pikir bukan urusanmu juga. Tapi, kalau Risa terus mengganggumu untuk masalah ini, maka hubungannya dengan Leo jadi urusanmu, Aiden.”

Aiden termangu. Betul juga. Seharusnya sejak, awal dia juga menghubungi Leo supaya Risa tidak mengganggunya. Dia bisa memaksa Leo untuk bertanggung jawab. Namun, sebuah pemikiran muncul di kepalanya. Dia pun menatap Anita.

“Apa Mbak berpikir kalau Risa dan Om Rado sebetulnya tidak menghubungi Leo?”

Anita mengangguk. “Ya. Mbak curiga begitu. Sejauh pengamatan Mbak, Leo itu anak baik, Aid, terlepas dari kesalahan yang dia buat ke kamu. Mbak yakin dia tidak akan melarikan diri dari tanggung jawab.”

Aiden tercenung. “Kalau memang begitu, apa alasan Risa mengejar Aiden? Aiden jadi bingung.”

Anita mengangkat bahu. “Cinta, mungkin? Waktu Mbak ketemu dia terakhir, Mbak bisa melihat kalau dia terlihat obsesif begitu, Aid. Tapi, kita enggak tahu. Daripada menduga-duga, lebih baik kamu hubungi Leo dulu. Biar semua *clear*.”

“Menurut Mbak begitu? Enggak terkesan Aiden mencampuri urusan mereka?”

“Aid, kamu enggak usah mencampuri pun sudah dilibatkan Risa di sini. Ih, Mbak, tuh, enggak mau marah



## *~ Jodoh Untuk Monik ~*

sama Risa, tapi karena dia bikin kamu di posisi ini, Mbak jadi gemes.”

Aiden tersenyum tipis. “Kadang Aiden berpikir, mungkin memang pantas Aiden mengalami ini, Mbak. Mengingat dulu Aid sering bikin Papa, Mama, dan juga Mbak Nita susah. Aid membuat kalian menanggung beban yang berat karena ketidakdewasaan Aid. Makanya ....”

“Ngomong apa, sih, Aid? Udahlah, enggak usah bahas masa lalu. Mbak enggak pernah merasa kamu bebani, malah kamu yang justru sering Mbak bebani di awal Mbak punya Yemima. Iya, kan?”

Aiden baru membuka mulut hendak menjawab, tetapi Anita memegang bahunya.

“Aid, kamu enggak bisa tunda lagi. Kalau pihak Risa tidak ingin segera membereskan masalah ini dan terus mengusik kamu, itu akan memengaruhi hubungan kamu dengan Monik. Keluarganya enggak akan terima kalau kamu terus dibayangi masalah dari hubungan sebelumnya. Ngerti, kan?”

Aiden tercenung. Anita benar. Kalau ayah Monik tahu soal ini, maka sudah bisa dipastikan keraguannya kepada Aiden akan makin membesar. Sebaiknya, dia menyelesaikan semuanya sekarang. Dengan tuntas.

\*\*\*

Usai menghubungi Leo, Aiden termenung. Ternyata kecurigaan Anita benar, Risa tidak pernah menghubungi Leo. Bahkan, pria itu kaget luar biasa saat Aiden



## ~ Jodoh Untuk Monik ~

meneleponnya dan menuntutnya untuk bertanggung jawab karena kehamilan Risa. Anehnya lagi, Aiden merasa Leo juga terpukul dengan berita kehamilan Risa dan menangkap kesan kalau temannya itu marah luar biasa.

*Tapi ... kenapa Leo harus marah?*

Bunyi ketukan di pintu kamarnya membuat Aiden menoleh. Monik berdiri di situ dengan setelan kerjanya yang modis. Aiden langsung tersenyum. Kekasihnya itu masih terlihat sangat cantik meski jelas merasa lelah.

"Sore, Aiai! Kamu udah baikan, ya? Kata dokter, besok kamu boleh pulang karena hasil rontgen dan CT-scan kamu oke, tuh," katanya ceria.

Aiden mengangguk. "He'eh. Besok pulang. Uhm ... Monik langsung dari kantor, ya?"

Monik mengangguk. "Iyalah, Ai. Kenapa? Aku masih tetap cantik luar biasa, ya, biarpun udah kerja seharian?" Ia balik bertanya sambil melenggak-lenggok.

Aiden tersenyum mendengar kenarsisannya. Namun, dia mengangguk mantap karena Monik benar. Gadis itu tetap secantik biasanya.

Monik semringah. Walau hanya sebuah anggukan, jawaban Aiden selalu jujur. Bukan gombalan atau rayuan dan itu membuatnya makin yakin dia memang cantik sempurna.

Dengan riang, Monik menarik kursi, lalu duduk di sebelah ranjang Aiden. Dia meletakkan tasnya di atas meja kecil dekat ranjang sebelum menatap Aiden dengan tatapan meminta maaf.



## ~ Jodoh Untuk Monik ~

“Maaf aku baru dateng, ya, Ai. Aku, kan, pegawai teladan, jadi biar pun pacar aku lagi sakit, aku harus tetap kerja. Enggak pa-pa, kan?”

*Yups, dan dia tidak dibayar*, Aiden bergumam geli dalam hati.

“Enggak pa-pa, dong. Justru Aiai yang minta maaf, ya, Monik. Karena Aiai, Monik harus repot. Dari kantor pun langsung ke sini. Uhm ... Monik sudah makan?”

Monik menggeleng semangat. “Belum, Ai. Eh, aku mau cerita. Kemarin waktu kamu lagi tidur, kan, makanannya dateng, tuh. Nah, sebelum aku bangunin kamu, aku cobain dulu bakwan jagungnya. Ih, enak, Ai. Aku enggak sadar tahu-tahu udah abis ajah. Hehehe. Terus aku cobain yang lain, eh, rasanya mendingan, sih, tapi enggak seenak bakwan jagungnya. Maaf, ya, Ai. Aku makan bakwan jagung kamu. Khilap,” ucapnya sambil tersenyum manis.

Aiden hampir tersedak karena tawa geli. Dengan hangat, dia meraih jemari Monik, lalu meremasnya. “Ya, enggak pa-pa, Monik. Terus Monik sengaja belum makan, siapa tahu ada bakwan jagung lagi?”

Monik mengangguk penuh semangat sambil membalas remasan jemari Aiden. “He’eh. Kalo ada lagi, nanti buat aku ya, Ai?”

Aiden mengangguk. “Monik suka apa lagi selain bakwan jagung?”

Dia sadar tidak terlalu tahu kesukaan Monik dan merasa tidak enak hati karenanya. Monik sekarang pacarnya dan dia ingin bisa selalu menyenangkan hatinya, bukan hanya membuatnya selalu menjaga Aiden di rumah sakit.



## *~ Jodoh Untuk Monik ~*

Monik menatapnya lekat-lekat. “Yang aku suka?” Dia tersenyum lembut. “Sekarang ini, aku suka banget sama berondong.”

“Berondong? Suka yang rasa apa? Original, gurih, manis, atau ... rasa lain?”

Senyum lembut di bibir Monik melebar. “Berondong yang manis, Ai. Mereknya Aiden. Hihihi.”

Semburat merah pun menyebar di wajah imut Aiden mendengar gombalan Monik.

\*\*\*

Monik menyaksikan saat beberapa perban dilepas dari wajah dan tubuh Aiden. Tatapannya menerawang. Melihat Aiden dengan luka-luka yang harus diperban, tiba-tiba menyeretnya kembali pada kenangan kejadian beberapa tahun lalu. Pada kejadian tragis yang menimpa seseorang yang begitu berarti di masa lalunya.

Sebuah rasa perih yang samar tapi sangat nyata menggores hatinya. Tak sengaja, setitik air bening menyembul di ujung matanya, yang langsung di helanya menjauh dengan sebuah kedipan. Mas Adi. Nama itu tercetus begitu saja di benaknya.

“Sebentar, Sus.” Aiden berkata kepada perawat yang membuka perbannya, lalu dia menatap Monik dengan tatapan tak tega. “Monik, kalau Monik takut lihatnya, tunggu di luar aja, ya?”

Tercerabut dari kenangannya, dengan cepat Monik menggeleng. “Enggak mau. Aku mau lihat cara kerja



## *~ Jodoh Untuk Monik ~*

susternya, Ai. Biar nanti aku bisa kerjain pas bantu kamu,” tolaknya cepat.

Aiden menatapnya lekat. “Tapi, Aiai enggak tega kalo Monik takut begitu.”

Monik mengerjap-ngerjap. Aih, pasti Aiden mengira dia takut melihat lukanya, padahal matanya basah gara-gara kenangan kurang ajar yang mendadak datang! Bagaimana dia tidak jatuh cinta kalau Aiden sepeduli ini?

“Aku enggak takut, Ai. Cuma kelilipan barusan. Udah, Sus, terusin kerjanya. Aku mau lihat,” kata Monik sambil menggerak-gerakkan tangannya.

Perawat yang bertugas mengganggu sambil menyembunyikan senyum yang timbul karena melihat interaksi keduanya yang manis.

Mengalihkan rasa gemas dari Aiden, Monik pun menowel-nowel iseng lengan wanita berwajah manis itu.

“Napa, Mbak? Ngiri, ya? Hehehe. Pacaran sana, Mbak. Tapi, enggak usah cari yang kayak punya aku, ya? Enggak ada lagi, stoknya cuma satu,” katanya jail.

Perawat itu hanya menyengir dengan wajah memerah.

Aiden menggeleng-geleng. Pacarnya ini ramahnya keterlaluan. Belum jailnya, tapi dia cinta.

“Kamu kenapa geleng-geleng, Ai? Pusing karena aku terlalu menakjubkan buat kamu, ya?”

Aiden tersenyum lebar. “Tuh, Monik tahu.”

“Tahulah.”

Monik mengawasi setiap gerakan si perawat dan dengan sangat teliti mencatat semua yang dicontohkan. Tak



## *~ Jodoh Untuk Monik ~*

berapa lama kemudian, perawat pun selesai dan berpamitan kepada kedua kekasih yang langsung berpandangan itu.

Setelah terdiam beberapa saat, Aiden menghela napas. “Monik bukan kelilipan, kan, tadi? Pasti Monik menangis. Apa Aiai bikin Monik menangis?”

Monik mengerjap cepat. “Ih, kamu penasaran, ya, Ai? Iya, deh, aku ngaku. Tapi, kamu jangan mikir yang aneh-aneh, ya? Aku ... aku, tuh, keingetan waktu almarhum pacar aku dan Mika dibawa ke rumah sakit karena luka parah. Mas Adi akhirnya meninggal, sedangkan Mika kehilangan bayi pertamanya, sepupu aku, si Boy. Makanya, jujur, aku tuh sebetulnya enggak suka lihat kamu di rumah sakit terus, Ai. Bikin aku cemas. Aku enggak mau kalau sampe aku harus lihat lagi orang yang deket sama aku terluka, apalagi kalau sampai....”

Aiden langsung meraih tangannya dan meremasnya, menghibur Monik sebelum isak cengeng terlepas dari mulut mungilnya.

Gadis itu menatap Aiden dengan mata yang kembali berkaca-kaca. “Kamu harus jaga diri, ya, Ai. Aku, kan, sekarang udah sayang kamu. Aku enggak mau kamu kenapa-napa. Kamu kurus begitu, masuk rumah sakit melulu.”

Aiden tersenyum lembut mendengar omelannya. “Oke. Aiai janji enggak akan bikin Monik cemas lagi. Aiai akan lebih menjaga diri. Kan sekarang Aiai disayang Monik.”

Monik membalas remasan jemari Aiden dan menatapnya penuh sayang. Aneh. Ini pertama kalinya dia benar-benar serius saat mengatakan suka. Apakah Aiden akan menjadi perhentian pencariannya?



## ~ Jodoh Untuk Monik ~

Di sisi lain, Aiden merasakan sedikit ketidaknyamanan timbul di benaknya. Mas Adi? Almarhum pacar Monik? Seberapa dalam cinta Monik kepadanya? Apakah ... Aiden menghela napas berat, mencoba mengusir bayangan jelek yang muncul.

\*\*\*

*"Kamu yakin enggak pa-pa pulang sendiri enggak Mbak jemput, Aid?"*

Aiden tersenyum meskipun tahu Anita tidak bisa melihat. "Enggak pa-pa, Mbak. Ada Monik dan dia bawa mobil."

Anita berdecak. *"Duh, mentang-mentang ada Monik. Tumben kamu enggak keberatan disetirin sama cewek, Aid?"*

Aiden tertawa kecil, lalu menutupi corong telepon. "Cewek yang ini istimewa, Mbak Nita. Aiden enggak keberatan diapain juga sama dia," bisiknya.

Terdengar tawa Anita. *"Iya, deh. Nanti siapa yang rawat kamu? Yang buka perban dan lain-lain?"*

"Monik juga. Tadi dia ngotot minta dia yang kerjain, Mbak. Baik banget, kan, pacar Aiden?"

"Iya, dong, Ai!" Monik berteriak dekat telinga Aiden yang langsung mengernyit. "Lagi ngomong sama kakak kamu, ya? Bilangin, jangan khawatir, ada Monik cantik di sini, kamu nanti diurusin sama aku, gitu."

Aiden terkekeh mendengar suara tawa Anita di seberang. "Mbak Nita sudah dengar, kan?"





## *~ Jodoh Untuk Monik ~*

*"Iya, Aid. Kalau modelnya gitu, Mbak enggak khawatir, deh."*

*"Oke. Mbak istirahat dulu. Jangan sampai keponakan Aiden kenapa-napa, tuh, di perut."*

*"Iya. Bye, Aid."*

*"Bye."*

Aiden menutup teleponnya dan tersenyum kepada Monik yang menatapnya dengan mata melebar.

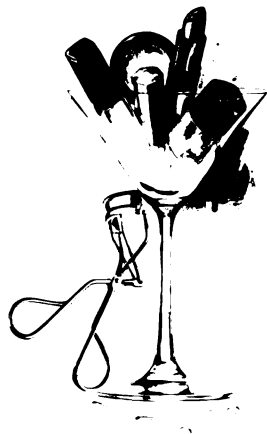
*"Ai, cowok-cowok yang kos di sini cakep-cakep, ya?"*  
Gadis itu berkomentar yang membuat senyum Aiden langsung menghilang.

*Dasar perusak suasana.*





## ONE STEP TO MOVE ON



Aiden sedikit meringis saat Monik membuka plester terakhir di wajahnya. Hari kedua beristirahat di indekos, luka-luka bekas kecelakaan itu memang sudah hampir pulih. Namun, jika sedang diganti perban seperti ini, tetap saja masih terasa perih. Untung Monik yang selalu datang untuk mengganti perbannya, membuat rasa sakit sedikit tersamarkan perasaan hangat yang timbul karena kesabaran yang ditunjukkan kekasihnya.

“Sakit, ya, Ai? Maaf, ya. Sini, aku bikin kurang sakitnya.”



## *~ Jodoh Untuk Monik ~*

Spontan Monik menunduk, lalu meniup luka itu. Setelah itu, dengan lembut mengecupnya. Seketika, rasa haru memenuhi dada Aiden. Apalagi saat kemudian Monik menatapnya dengan sayang.

“Dulu, Papa aku selalu cium luka aku tiap aku jatuh dan nangis. Katanya, biar sakitnya berkurang. Waktu kecil, aku cengeng, Ai,” katanya sambil menempelkan plester yang baru.

Aiden mengerjap. Sebuah kenangan tentang ayahnya menyeruak, menyerbu benaknya seperti air yang keluar dari bendungan yang jebol. Rasa sakit kembali menggores hatinya. Tanpa sadar, dia mengulurkan tangan, lalu merangkul pinggang Monik. Dia membenamkan hidungnya di perut Monik yang rata, mencari keteduhan di situ.

Monik tertegun. Dia sempat tersurut merasakan rangkulan Aiden yang begitu berbeda. Pemuda itu seperti sedang tersesat dan membutuhkan dukungan darinya. Monik membeku dalam perasaan asing yang muncul tiba-tiba.

Selama ini, dia selalu dianggap sebagai manusia boneka. Hanya keluarganya yang meyakini dia mampu memegang posisinya sekarang sebagai kepala divisi pemasaran, sementara semua mantan kekasih dan teman-temannya selalu memperlakukan dia bak boneka bodoh yang tidak punya kemampuan.

Namun, saat ini Aiden memercayai kalau dia mampu mendukungnya meskipun tanpa kalimat yang diucapkan. Bahasa tubuh Aiden menyiratkan dengan sangat jelas. Monik merasa tersanjung karenanya.



## *~ Jodoh Untuk Monik ~*

“Ai?” Dia memanggil selembut yang bisa dihasilkan suara cemprengnya.

Aiden malah membenamkan wajahnya makin dalam di perut Monik.

Monik membelai lembut rambut tebalnya, membuat pemuda itu merasa nyaman dan merangkulnya makin erat.

“Ai, aku bikin kamu sedih, ya?”

Aiden menggeleng dengan wajah masih terbenam di perut Monik.

“Terus kamu kenapa?”

Aiden menjauhkan wajahnya sebentar. “Omongan Monik tentang Pak Edo yang begitu menyayangi kalian, mengingatkan Aiai tentang Papa Aiai. Dulu....” Aiden menghentikan kalimatnya. Dia menghela napas.

Monik mengusap belakang kepalanya, menunggu pemuda itu meneruskan kalimatnya.

“Papa Aiai adalah seorang ayah yang luar biasa baik. Tapi, Aiai dulu bukanlah anak yang baik, Monik.” Aiden kembali diam. Tatapannya terpaku ke mata indah Monik yang biasanya cerewet, kali ini hanya memberikan senyum lembut kepadanya. Aiden mengerjap.

“Monik, kalau masa lalu Aiai tidak sebaik kelihatannya, apa Monik akan meninggalkan Aiai?” tanyanya ragu.

Untuk sesaat, Monik terpaku. “Memangnya seburuk apa, Ai?”

Aiden mengerjap. Dia tidak pernah mengatakan rahasianya, kecuali kepada Anita. Namun, saat melihat mata Monik yang bersinar polos, Aiden merasa dia bisa memercayai kekasihnya. Lagi pula, Monik berhak



## *~ Jodoh Untuk Monik ~*

mengetahui segalanya tentang Aiden. Gadis itu berhak memutuskan apakah Aiden cukup baik untuknya atau tidak, bukan?

Jadi, Aiden menatap kekasihnya dengan sungguh-sungguh. Dia memantapkan hatinya saat cerita masa lalu mengalir keluar dari mulutnya.

“Sangat buruk. Sesak rasanya mengingat itu, tapi ... Aiai rasa Monik berhak mendapat kejujuran Aiai.” Dia memulai dengan memaksa dirinya sendiri untuk berlapang dada. “Papa Aiai adalah seorang laki-laki dengan idealisme tinggi. Beliau selalu menekankan nilai moral pada kami, putra-putrinya. Tapi, di luar sikapnya yang keras dalam menanamkan disiplin, Papa adalah seorang ayah yang sangat baik. Sabar luar biasa, dan penuh kasih sayang. Sama seperti Pak Edo, Papa tidak segan menunjukkan kelembutan pada kami. Mencium luka kami atau menggendong kami di punggungnya saat kami menangis karena terjatuh.

“Tentu saja Papa kami bukanlah orang sempurna. Ada kekurangannya, yang juga menjadi kelemahan bagi beliau. Saat sebuah celah terbuka, tahu-tahu Papa sudah berada dalam posisi di bawah. Ekonomi kami memburuk dan kami hidup dalam kesulitan.

“Ketika Papa berusaha sekuat tenaga tetap bertahan dan menjadi tiang penopang keluarga yang teguh, Aiai jatuh dalam pergaulan yang buruk. Di bangku kelas dua SMP, Aiai terpengaruh untuk memakai obat terlarang....”

Terdengar kesiap napas Monik begitu kalimat itu keluar dari bibir Aiden. Tanpa sadar, gadis itu menjauh dari Aiden yang menatapnya dengan tatapan terluka dan berdiri



## *~ Jodoh Untuk Monik ~*

membeku untuk beberapa saat. Namun, saat Aiden berpikir inilah akhirnya, Monik akan memutuskan hubungan, gadis itu malah maju kembali dan merengkuh Aiden dalam pelukannya.

“Maaf, Ai. Aku, kok, kaget. Enggak ngira aja kalo cowok seimut kamu ternyata bisa bandel juga.” Dia berkata jujur. Dijauhkan tubuhnya sedikit agar bisa menatap Aiden, lalu bibirnya menyunggingkan senyum lembut. “Lanjutin, Ai. Keluarin semua ganjelan hati kamu.”

Aiden kembali mengerjap. Hatinya menghangat. Ya Tuhan, ternyata kekasihnya jauh lebih baik dari yang diharapkannya! Beban seolah-olah terlepas perlahan dari hatinya.

Aiden berdeham, mengatur napasnya, dan kembali bercerita, “Aiai kepergok guru yang tidak percaya kalau Aiai terjerumus. Guru itu menyuruh Aiai mengungkap siapa saja yang memasok narkoba itu pada Aiai dan juga pada beberapa teman lain. Tapi, karena solidaritas yang salah, Aiai menolak. Guru itu lalu murka dan memanggil Papa ke sekolah untuk mengembalikan Aiai pada didikan keluarga.

“Dalam perjalanan Papa ke sekolah, karena terburu-buru, Papa pun kehilangan konsentrasi. Papa mengalami kecelakaan dan....”

Kalimat Aiden kembali terhenti. Tak diinginiya, air mata mengalir begitu saja. Monik langsung menghapus air mata itu dengan lembut dan mengangguk memberi dukungan pada Aiden untuk meneruskan ceritanya.



## *~ Jodoh Untuk Monik ~*

Aiden mengerjap. Dengan suara tertahan, dia kembali berbicara, “Papa meninggal karena kecelakaan, Monik. Dan itu karena Aiai....”

Monik memegang kedua pipinya dan dengan lembut menelusuri jejak air mata di pipi Aiden. “Aku ikut menyesal, ya, Ai,” ucapnya tulus.

Aiden menatapnya dengan mata basah. Meski terlihat hancur, tetapi ada tekad di wajahnya yang membuatnya kembali meneruskan, “Waktu itu, Aiai terpukul karena kematian Papa. Tapi, bukannya menebus kesalahan, Aiai malah menenggelamkan diri dalam penyesalan, menambah beban Mama dan Mbak Anita. Aiai depresi dan menarik diri. Mental Aiai terganggu selama beberapa waktu sampai Aiai harus menemui psikiater. Saat kemudian Mama juga meninggal, barulah Aiai sadar Aiai harus bangkit. Ada seorang kakak perempuan yang membutuhkan penopang dalam keluarga. Dan sejak itu, Aiai bekerja keras. Demi Mbak Nita dan Yemima.”

Aiden mengakhiri ceritanya dengan napas tersengal. Untuk beberapa saat dia terdiam, sementara Monik masih menunggu seandainya masih ada yang ingin disampaikannya.

Dari helaan napasnya yang panjang kemudian, Monik tahu pemuda itu sudah selesai. Dia pun tersenyum dan menyentuh luka Aiden lagi.

“Apa sakit rasanya kalo kamu inget papa kamu, Ai?” tanyanya lembut.

Aiden mengangguk. “Sangat.”



## ~ Jodoh Untuk Monik ~

“Terus ... kenapa kamu pikir aku pantas dipercaya untuk tahu ini semua?”

Aiden menatap Monik. “Karena Aiai merasa Monik berhak tahu laki-laki seperti apa yang mencintai Monik dan sudah berani meminta Monik menjadi kekasih. Aiai rasa, Aiai harus *fair* memberikan kesempatan pada Monik untuk mempertimbangkan lagi seandainya Monik merasa Aiai tidak pantas buat Monik.”

Monik mengerjap, lalu tiba-tiba dia mencubit lengan Aiden keras hingga pemuda itu meringis kesakitan.

“Aiai nakal! Kenapa berani-berani ngomong begitu? Emangnya aku cewek apaan main ninggalin aja pas cowok aku bersikap jujur? Aku enggak gitu, Aiai!” omelnya.

Aiden langsung semringah. “Monik enggak marah karena masa lalu Aiai?”

Monik masih merengut. “Enggaklah, Ai. Aku yakin kamu udah enggak begitu. Lagian, meski dengan cara yang enggak enak banget, kamu bangkit dan berhasil menjadikan kesalahan masa lalu kamu sebagai pembelajaran sehingga kamu jadi kayak sekarang. Cowok imut yang jauh lebih dewasa dari semua laki-laki dewasa yang pernah aku kenal.

“Marah sama masa lalu kamu? Aku malah bangga sama kamu, Ai. Kamu hebat. Enggak semua orang bisa bangkit kayak kamu gitu. Aku pengen kamu tahu, Papa kamu juga pasti bangga sama kamu. Mama kamu juga. Ai, apa yang salah di masa lalu, enggak bisa kamu ubah. Yang bisa kamu perbaiki adalah saat sekarang. Kamu punya saat sekarang, jadi jangan dibebani lagi, ya. Berdamai dengan masa lalu kamu, ampuni diri kamu sendiri, terus minta ampun sama





## *~ Jodoh Untuk Monik ~*

Tuhan. Aku yakin semua akan baik-baik aja. Kamu bisa janji untuk kerjain saran aku?”

Aiden mengerjap. Dengan sepenuh hati, memeluk pinggang Monik. “Terima kasih, Monik,” ucapnya tulus.

Monik tersenyum sambil mengusap kepalanya. “Sama-sama, Ai. Udah lega?”

Aiden mengangguk dalam rangkulannya. Memang itulah yang sebenarnya. Sebuah beban berat telah terlepas. Dia bersyukur karena pada akhirnya dia memiliki keberanian untuk membuka semua yang semula tertutup dan membaginya dengan orang yang dicintainya. Akhirnya, satu langkah telah diambil dan dia siap untuk terus melangkah maju.

Monik kembali menjauhkan diri sedikit dari Aiden dan menatapnya lekat-lekat dengan mata membulat.

“Ai, gila banget, yah?” serunya secempreng biasa.

Aiden terkejut. “Kenapa Monik?” tanyanya cemas.

Monik mengerjap-ngerjap cepat dan memegang kedua pipi Aiden.

“Aku enggak ngira aku bisa sekeren itu, lho, nasihatn kamu. Ya ampun, Ai! Pacar kamu ini keren banget, kan?”

Aiden berkedip cepat, lalu senyum geli muncul di bibirnya. Astaga!

\*\*\*

Monik menyandarkan punggungnya di dada Aiden dan meletakkan kepalanya yang cantik di pundaknya. Meski tubuh Aiden terlalu kurus untuk posturnya yang terbilang



## ~ Jodoh Untuk Monik ~

jangkung, untuk pertama kalinya, Monik merasa nyaman bersandar di tubuh seseorang selain Mika, belahan jiwanya.

“Monik, boleh Aiai tanya sesuatu?” Aiden berkata lirih.

Monik mengangguk. “Boleh. Nanya apa, Ai?” tanyanya sambil meraih *remote* televisi.

Sejenak Aiden mempertimbangkan dulu kalimatnya. “Mmm ... kalau kita pacaran di rumah Monik aja, gimana?”

Monik langsung menggeleng. “Nggak mau!” tukasnya cepat. “Kalo di rumah aku, nanti kita digangguin Mama sama Papa, Ai!”

Aiden menghela napas. “Tapi, kalau di sini tidak baik, Monik. Ini, kan, kos-kosan khusus pria.”

“Ish, Ai! Sekali ini aja!”

Aiden kembali menghela napas. “Ya sudah. Sekali ini saja, ya? Besok-besok, kita kencannya di tempat yang banyak orang supaya Aiai enggak kelepeasan.” Dia berkata serius.

Monik nyengir. “Iya, deh. Makanya, Ai, kamu jangan ketularan mesumnya Om Sam, dong. Kalo udah sama Mika, beuh ... nggak liat di mana juga maunya remes-remes ... cipok-cipok ... nyebelin!”

Aiden tersedak, lalu ikut menyengir. “Uhm ... maaf, Monik. Tapi, laki-laki semua begitu. Kalau kami sudah menyukai perempuan, kami akan selalu berusaha menyentuh. Makanya, lebih baik kita menghindar, ya?”

Monik terkikik mendengarnya, tetapi dia tidak menjawab, dan lebih memfokuskan diri pada film *Legally Blonde* yang sedang ditonton. Sebuah film yang diperankan Reese Witherspoon tentang seorang wanita cantik yang



## ~ Jodoh Untuk Monik ~

cerdas, tetapi dianggap bodoh karena penampilannya yang seperti boneka Barbie dan sikapnya yang manja. Mirip dirinya.

Beberapa saat hening, sampai Aiden kembali membuka suara.

“Monik.”

“Hm?”

“Mas Adi ... yang waktu itu kamu omong di rumah sakit, itu siapa?”

Monik menghela napas sebelum berbicara tanpa jeda, “Mas Adi itu almarhum pacar aku dulu, Ai. Dia dosennya Mika. Waktu kami jadian, dia udah empat puluhan, sementara aku baru dua satu. Aku suka sama dia karena dia ganteng, lebih ganteng dari Om Sam, dan *cool*. Kayak kamu. Tapi sejujurnya, Ai, aku emang selalu nyari cowok yang punya kriteria mirip sama Om Sam karena Om Sam itu idola aku. Tapi, sejak dia kawin sama Mika, dia jadi nyebelin. Bukan Mika yang ngubah dia, tapi dia emang berubah. Kamu ngerti, kan? Nah, aku naksir sama Mas Adi karena dia mirip Om Sam dan aku kira waktu itu aku udah ketemu jodoh.”

Tatapan Monik menerawang dan Aiden mengepalkan tangannya karena kesal. Sial! Dia tahu Mas Adi-Mas Adi ini sudah tidak ada, tetapi kenapa, kok, masih menyebalkan mendengar tentangnya? Saat itulah, Aiden merasakan jemari Monik meraih tangannya yang sedang mengepal di lengan kursi, lalu meremasnya, membuatnya seketika tertegun.



## ~ Jodoh Untuk Monik ~

“Kamu jangan cemburu sama Mas Adi, Ai. Kasihan dia. Belum tiga bulan kami pacaran, dia meninggal gara-gara aku.” Monik berkata dengan suara bergetar.

Aiden membeku. Tak sadar, dia mengangkat lengannya kemudian merangkul Monik, melingkari pundaknya untuk menghibur. “Kenapa Monik berpikir Mas Adi ini meninggal karena Monik?” tanyanya hati-hati.

Monik menghela napas berat. “Dia meninggal dalam perampokan brutal waktu nganter aku ke pameran tanaman, Ai. Waktu itu, padahal jadwalnya padet banget karena harus wawancara eksklusif sama Ashari, mantan jaksa terkenal itu, lho. Tapi, karena aku, dia maksain untuk pergi. Nah, di jalan kami diserang rampok, dia tewas.

“Mungkin kalo aku enggak maksa dia ikut, dia masih ada, Ai. Tapi, aku enggak bisa ubah apa pun yang udah terjadi, kan? Mika bilang, Mas Adi memang hidup dalam bahaya, mirip kayak Mika, karena pilihan hidupnya. Dan Mika juga bilang, kematiannya Mas Adi enggak ada hubungan sama aku, Ai. Tapi, aku tetap aja ada di situ, kan? Tetap jadi bagian dari *puzzle*-nya. Makanya, aku ngerti banget perasaan kamu, Ai. Aku tahu rasa bersalah itu karena aku pernah ngalamin sendiri.”

Kembali sebuah helaan napas diambil Monik sebelum meneruskan, kali ini dengan suara lebih bersemangat. “Tapi, rasa bersalah enggak akan mengubah apa pun. Jadi, untuk apa larut dalam rasa bersalah itu? Mendingan, aku kerjain hal lain yang berguna. Aku diem-diem pake sarana yang ditinggalin Mas Adi untuk bantu orang lain yang ngalamin hal yang sama denganku. Aku buat semacam Blog curhat



## ~ Jodoh Untuk Monik ~

dan bikin komunitas *sharing* jadi setiap anggota bisa saling membantu menguatkan. Tapi, di situ aku anonim, Ai. Karena kalo mereka tahu siapa yang nulis pesan motivasi di situ, pasti bakalan jijay. Hihhi.”

Aiden tersenyum. Hatinya menghangat. Ternyata Monik tidak seperti yang diduga banyak orang. Aiden jadi merasa sangat beruntung memilikinya sebagai kekasih. Namun, sebuah pertanyaan mengusiknya. Apakah Monik masih mencintai Mas Adi?

“Monik ... apa Monik masih mencintai Mas Adi?” tanyanya hati-hati.

Monik mengusap lengan Aiden dan termenung sebelum menjawab, “Dulu aku cinta sama Mas Adi, Ai. Tapi, sekarang aku cinta sama kamu,” jawabnya mantap.

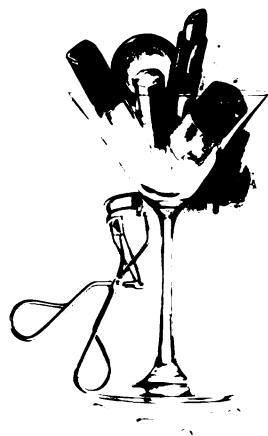
Aiden langsung semringah. “Sungguh?” tanyanya meyakinkan diri.

Monik mengangguk pasti. “Ya.” Rasanya, ganjalan langsung terlepas dari hati Aiden.





# KENCAN VERSI MONIK



Aiden duduk tertunduk di sofa marun ruang tamu keluarga Wijaya. Ibunda Monik yang menatapnya dengan penuh minat duduk berhadapan dengannya. Sementara, Edo duduk sambil memegang tangan Kezia, cemas kalau istrinya mencubiti Aiden.

Edo ingat, dulu dia sering dicubiti Kezia karena gemas. Meski bocah tampan di depannya adalah pacar putrinya, tetapi tak urung, Edo tidak rela juga kalau Kezia sampai merasa gemas dan mencubiti Aiden. Edo pun mengakui,



## *~ Jodoh Untuk Monik ~*

pemuda itu imut dan menggemaskan walaupun dengan beberapa perban di wajah dan kepalanya.

“Kata Pak Edo, Aiai kecelakaan dua minggu lalu?” Kezia bertanya ramah. “Dirawat berapa lama?”

“Namanya Aiden, Ma,” tegur Edo lirih yang tak digubris sang istri.

Aiden mengangguk. “Iya, Bu. Di rumah sakit tiga hari, di rumah juga tiga hari” Sedikit mengernyit karena janggal ada orang selain Monik memanggilnya Aiai.

“Oh, untung saja kecelakaannya enggak terlalu parah, jadi cakepnya enggak banyak berkurang, ya? Ngomong-ngomong, Monik akhirnya pacaran sama Aiai, ya? Sudah berapa lama? Kemarin-kemarin aja ngeles melulu.”

“Aiden, Ma. Bukan Aiai, ampun, deh.” Edo konsisten membetulkan.

Kezia mengibaskan tangan. “Lebih imut Aiai, Papa,” sahutnya cuek.

Edo menarik napas panjang, membuat Aiden salah tingkah.

“Uhm ... uhm. Iya, Bu. Kami sekarang ... pacaran. Sudah sebulan tepatnya,” jawabnya gugup.

“Padahal, Monik sempat Papa larang pacaran karena semakin kemari, semakin sewenang-wenang, tuh, anak sama pasangannya. Jadi, Papa maunya dia belajar dulu menjaga sebuah komitmen. Eh, malah sekarang Mas Aiden yang digaet. Katanya, sih, janji bakalan komitmen. Lihat aja, deh, Ma. Mudah-mudahan enggak absurd lagi, tuh, anak Mama,” kata Edo sambil menggeleng-geleng.



## ~ Jodoh Untuk Monik ~

Kezia terkikik. “Monik, mah, berasa enggak keren kalo enggak pacaran, Pa. Biarin aja, sih,” katanya sambil menepuk-nepuk punggung tangan suaminya.

“Iya. Tapi, kalo nanti dia mutusin Mas Aiden, kan, Papa bisa kehilangan karyawan bagus.”

Aiden merasa pantatnya panas duduk di hadapan orangtua Monik yang sibuk berdebat. Bagaimana bisa keduanya membicarakan hubungannya dengan putri mereka, padahal dia masih di sini?

Kezia mencubit dagu suaminya dengan gemas. “Ish, Papa! Jangan diomong gitu, dong. Mudah-mudahan kali ini Monik bakalan awet,” katanya semangat. “Soalnya, Mama suka sama Aiai. Udah sopan, imut, manis lagi! Aiai, kamu lahirnya digulain dulu, ya, sama mama kamu?”

Aiden tersipu-sipu.

“Ma. Jangan bikin anak orang salting, deh. Sudah cukup si Monik yang bikin dia serba salah melulu, Mama enggak usah.” Edo menegur istrinya.

Terdengar bunyi ketukan tumit sepatu di lantai berlanolin disusul cemprengnya suara Monik yang memecah udara dengan dahsyatnya.

Aiden langsung mengernyit dan Edo menyengir melihat ekspresi pemuda itu yang berusaha menahan pengang telinganya.

“Aiai! Bidadari udah siap! Yuk!”

Monik melangkah ke arah Aiden dengan penampilan ala Elle Wood favoritnya. Rambutnya dibuat bergelombang dengan pakaian serba *pink* dan tas tangan berbulu yang tampak cocok dengannya.





## ~ Jodoh Untuk Monik ~

Pacar Aiden itu cantik sekali! Mau tak mau, Aiden mengakui Monik memang terlalu bersinar hingga layak diperebutkan. Terlepas dari sifatnya yang absurd.

"Aiai, nanti Ibu dibawain pempek, yah. Jangan lupa!" Kezia berpesan.

"Iya, Bu." Aiden menyahut, lalu mencium tangannya. Saat meraih tangan Edo, pria itu langsung berjengit.

"Ya ampun, Mas Aiden. Ngapain pake cium tangan segala?" tanyanya tidak enak hati.

Aiden mengerjap. "Bapak, kan, ayahnya pacar saya," jawabnya polos.

"Uhuy! Papa *blushing*, nih, yeee. Disalim sama calon mantu." Monik menggoda jail.

Namun, kalimat spontannya itu malah membuat tiga kepala yang ada di situ langsung berputar dan melihat kepadanya.

"Calon mantu? Monik sudah dilamar?" Edo bertanya takjub.

Semburat di wajah Aiden langsung menyeruak semringah. "Monik bersedia menikah dengan Aiai?" tanyanya hampir berbarengan dengan pertanyaan Edo.

Monik melongo karena respons orang-orang di hadapannya. Saat akhirnya dia menyadari efek kalimat tadi, suara kegirangan Kezia memecah udara.

"Yei! Monik kawin! Mama bakal cepet punya cucu!"

\*\*\*



## *~ Jodoh Untuk Monik ~*

Kencan pertama versi Monik ternyata adalah menemui sahabat kentalnya serta tiga sepupunya yang masih kecil. Benar-benar di luar dugaan Aiden. Pertanyaannya, untuk apa Monik berdandan luar biasa cantik kalau ujungnya hanya merangkak sana sini untuk mengejar Abby yang malah terus menerus mengikuti Aiden?

“Ish, Abby! Itu pacar kakak. Kamu genit banget, sih?” Monik mengomel sambil meraih tubuh mungil Abby dari lutut Aiden yang sedang menggendong Keanu, kakak Abby. Aiden yang mendengar omelannya, tersenyum. Ada-ada saja pacarnya ini.

Abby langsung mengoceh tidak senang karena diambil dari Aiden yang sedang dipanjatnya. Tangannya yang mungil, teracung ke arah Aiden, minta diambil dari Monik.

“Monik, Abby mau sama Aiai.” Aiden berkata sambil menepuk-nepuk punggung Keanu yang tertidur di gendongannya. “Aiai taruh Keanu dulu, deh. Di mana kamarnya?”

“Tuh.” Monik menunjuk. Dia membawa Abby kepada Mika yang sedang menyuapi Kevin, si sulung yang justru paling sulit makan, sementara Aiden melangkah ke arah yang ditunjukkan dan menghilang di balik pintu.

“Nih, Mika! Abby-nya lo pegangin ajah. Sebel, deh, Aiai jadi lebih perhatian dia daripada gua,” gerutu Monik sambil meletakkan Abby di pangkuan Mika dengan wajah cemberut.

Mika menatapnya dengan ekspresi datar, lalu sambil menggendong Abby, dia menyerahkan sendok kepada Monik. “Nih, lo suapin Abang dulu. Biasanya kalo sama lo,



## ~ Jodoh Untuk Monik ~

kan, dia gampang makannya,” katanya sambil bangkit, lalu berjalan ke kamar tempat Aiden tadi masuk.

Di kamar, Mika melihat Aiden yang dengan sangat hati-hati meletakkan tubuh Keanu yang montok lalu menyelimutinya. Hati Mika langsung tersentuh. Pantas, Monik bisa juga ditaklukkan berondong imut ini. Perempuan mana yang tidak luluh melihat pria semuda ini ternyata memiliki naluri kebapakan yang kuat.

“Udah biasa pegang anak kecil, ya, Aiden?” tanya Mika, membuat Aiden menoleh.

Aiden tersenyum manis. “Iya, Mbak. Dulu keponakan selalu sama saya dari lahir,” jawabnya lugas.

Mika mengangguk-angguk. “Oh, pantas. Makasih, ya, udah bantuin ngasuh mereka. Tapi, kayaknya kamu ajakin Barbie keluar aja, deh. Dia lagi jelek, tuh, *mood*-nya. Daripada nangis sebentar lagi.”

Aiden mengerjap. “Nangis?”

Mika mengangguk. “Kamu tahu, kan, tuh anak kelakuannya masih kayak bocah? Apalagi sekarang ini dia PMS. Mendingan kamu ajakin jauh-jauh, deh. Daripada nanti dia ngajak berantem anak-anak saya, bisa saya jitalah dia.”

Aiden menyengir. Ya ampun, pacarnya ternyata seunik itu!

“Oh, ya sudah. Kalau begitu, saya ajak Monik, deh.” Dia berkata sambil menggaruk kepalanya.

“Yups, ajak aja. Sebentar lagi juga omnya datang, bakalan ada lima bocah di sini. Kamu pasti pusing, deh.” Mika menambahkan sambil menunjukkan ekspresi sebal.



## *~ Jodoh Untuk Monik ~*

Cengiran Aiden melebar dan dia pun beranjak. Namun, dari gendongan ibunya, si mungil Abby malah mengulurkan tangan gemuknya ke arah Aiden yang spontan menyambut tubuh balita yang mencondongkan diri ke arahnya itu. Kelakuan putrinya itu membuat Mika menghela napas. Astaga, putrinya ini kenapa genitnya malah mirip dengan Monik?

Di tempatnya menyuapi Kevin, Monik yang melihat Aiden menggendong Abby diikuti Mika di belakangnya, langsung cemberut.

“Ish, Abby! Kan Kakak udah bilang, Aiai itu pacar Kakak, bukan pacar kamu!” omelnya konyol.

Mika meraih Kevin yang tampak terkantuk-kantuk sambil mengunyah makanannya. Monik ternyata berhasil memaksa si sulung makan.

“Cemburu, kok, sama Abby, Barbie ... Barbie.”

Monik mengerucutkan bibirnya. “Biarpun masih bayi, Abby kan tetep cewek, Mika!” Dia meraih Abby dari gendongan Aiden.

“Sini, Abby sama Kakak aja!” ujarnya sebal.

Abby langsung menjerit-jerit marah. Tangannya teracung seolah-olah menunjukkan protesnya, sementara bibir mungilnya meneteskan liur saking bersemangatnya menjerit.

“Monik, biar Abby Aiai gendong.” Aiden memintanya. Tidak tega melihat balita itu yang terlihat kesal hingga wajahnya memerah.

Monik memelotot pada Aiden, lalu menatap Abby. “Abby, kan, biasanya juga suka sama Kakak. Kenapa



## *~ Jodoh Untuk Monik ~*

sekarang jadi maunya sama Aiai-nya Kakak?" tanyanya gemas.

Mika menggeleng-geleng melihat kelakuannya.

Abby mengomel dalam bahasa bayinya. Tangannya bergerak-gerak lucu. Mata hitamnya berkedip-kedip dan liurnya bertumpahan saking semangatnya dia mengomel. Tawa Monik pun berderai melihat kelakuan sepupunya itu. Dengan gemas, dia mengayun-ayun tubuh Abby hingga bocah itu bersorak kegirangan dan melupakan kekesalannya.

"Dasar anak Mika ganjen, enggak beda sama emaknya."

Abby langsung bertepuk tangan seolah-olah setuju dengan kalimat Monik.

Mika kembali menggeleng-geleng melihat dua sepupu yang serupa karakternya itu.

"Barbie, lo kan mau kencan, masa malah lo ajak Aiden ke sini?" Mika bertanya sambil membersihkan wajah Kevin yang sesekali memejamkan mata karena mengantuk.

Monik menatapnya dengan heran. "Lha, kan, emang biasanya gua ke sini malem Minggu, Mika!" jawabnya polos.

Mika menghela napas. Dia berjalan ke arah kamar Kevin dan Keanu sambil memberi tanda agar Monik mengikutinya. Di kamar, ibu muda itu pun langsung mengomel kepada Monik karena ketidakpekaannya. Dia berusaha membuat Monik mengerti bahwa orang berkencan itu harusnya berdua dan bukannya malah mengasuh bayi sama-sama.

Satu jam kemudian, Aiden sudah menyetir dalam diam dengan Monik yang duduk sambil merapikan rambutnya yang berantakan karena ditarik-tarik Abby. Keduanya berada



## *~ Jodoh Untuk Monik ~*

di dalam mobil Monik yang meluncur menuju salah satu bioskop favorit Monik untuk menonton film roman yang baru saja tayang.

“Ai.” Monik memanggil setelah beberapa saat hening.

“Ya, Monik?” Aiden menyahut sambil tetap mengarahkan pandangan ke jalan.

Monik berpikir sejenak sebelum bertanya penasaran, “Kenapa, sih, kamu suka aku, Ai? Aku termasuk tipenya kamu, ya, Ai? Tipe kamu kayak gimana, sih?”

Aiden termangu sejenak karena pertanyaan tiba-tiba itu. “Sebetulnya, bukan, Monik. Tadinya tipe perempuan yang Aiai cari itu beda sekali dengan Monik,” akunya jujur.

Monik mengerutkan kening. “Lho, terus? Kok kamu setuju aku ajakin pacaran?”

Aiden melirik Monik dan tersenyum. “Uhm ... enggak tahu, deh. Pokoknya, Aiai langsung suka aja gitu sama Monik sejak pertama ketemu.”

Monik mengamatinya beberapa saat. Tiba-tiba, dia terkikik. “Jangan-jangan, gara-gara kamu aku dudukin, ya, Ai?”.

Aiden tersenyum tipis. “Mungkin.”

Tawa Monik berderai. “Ya ampun, kamu gampang banget, sih, Ai. Didudukin aja bisa langsung suka.”

Aiden masih tetap tersenyum tipis.

Monik menghentikan tawanya dan memiringkan kepala menatap Aiden penuh minat. “Kamu kurang nyaman kalau kencan di tempat Mika, Ai?”

Aiden menggeleng. “Bukan. Aiai suka di tempat Mbak Mika. Ada si kembar, Abby genit, dan yang penting, Monik



## ~ Jodoh Untuk Monik ~

suka di situ. Tapi, Mbak Mika bilang, *mood*-nya Monik lagi jelek. Katanya, kalau Monik lagi PMS, pasti cengeng. Begitu.”

Monik membelalak. “Ish! Kok Mika ngomongin gitu, sih! Resek banget!” gerutunya pelan. “Itu, kan, masalah cewek. Malu, tahu.”

“Enggak usah malu, Monik. Mbak Mika pasti sayang sama Monik, makanya sampe segitu perhatiannya. Monik mau pulang aja biar bisa dikompres supaya enggak parah dismenornya?”

Monik mengerutkan kening. “Kok kamu ngerti dismenor, sih, Ai? Kamu aslinya bukan transgender, kan?” tanyanya bingung.

Aiden terkekeh. “Ya bukanlah. Aiai ngerti karena dulu Mbak Nita juga sering mengalami dismenor. Makanya, Aiai pelajari soal itu biar bisa bantu Mbak Nita.”

Monik tersenyum. “Ih, coba Paris sebaik kamu, pasti aku enggak akan nganggep dia adek durhaka, Ai. Paris, mah, nyebelin, sukanya ngomelin aku, ngatur-ngatur aku. Pas Papa butuh calon penerus, dia malah jadi hakim terus nyuruh aku yang gantiin Papa. Nyebelin, kan?”

“Memangnya Monik tidak suka menggantikan Pak Edo?”

Monik berpikir sejenak, lalu menggeleng. “Aku enggak suka bisnis, Ai. Tapi, semua orang bilang, justru aku bakat di situ. Ih, nyebelin!”

Aiden tersenyum. Terlepas dari sikap absurd Monik, Aiden juga setuju dengan siapa pun yang bilang Monik punya bakat bisnis. Gadis itu sangat jeli melihat peluang dan sedikit bertangan besi dalam menerapkan aturannya. Meski



## *~ Jodoh Untuk Monik ~*

baru beberapa bulan mengenal Monik, Aiden tahu ayah Monik memang meletakkan kepercayaan kepada orang yang tepat.

“Tapi, Aiai bersyukur Pak Edo maksa Monik kerja di situ. Kan Aiai jadi bisa ketemu Monik dan jatuh cinta,” katanya lembut.

Monik tertegun. Untuk pertama kalinya, dia tersipu. Kalimat Aiden begitu manis terdengar di telinganya. Dia sadar, hatinya menghangat menyadari betapa Aiden begitu menyayangnya.

Aiden melirikinya lagi. Dia menyadari Monik terpaku dengan wajah memerah. Sebuah perasaan asing muncul di dada Aiden. Perasaan ingin merengkuh gadis itu. Dengan cepat, dia mengembuskan napasnya.

“Monik, boleh Aiai peluk Monik?” tanyanya ragu.

Monik mengerjap, lalu dia mengangguk.

Aiden langsung membawa mobilnya ke tepi dan memarkirkannya di pinggir jalan. Setelah mobil berhenti, dilepasnya sabuk pengaman. Dia mencondongkan tubuhnya ke arah Monik. Namun, bukannya memeluk Monik, dia malah mendekatkan wajahnya ke wajah gadis itu dan dengan lembut mengecup bibir mungil yang memang hanya pernah disentuh olehnya dengan kecupan seringan sayap kupu-kupu, tetapi menimbulkan efek yang dahsyat pada Monik. Gadis itu membeku di tempatnya sampai saat Aiden menempelkan dahi mereka.

“Maaf, Aiai sulit mengendalikan diri jika berhubungan dengan Monik. Monik, kita nikah, ya?”





## *~ Jodoh Untuk Monik ~*

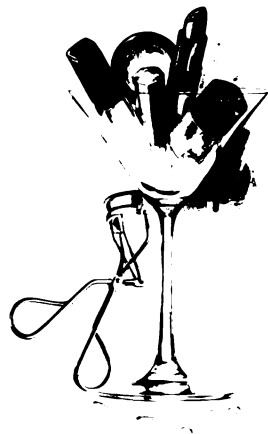
Mata indah Monik melihat ke mata teduh Aiden dan saat itu dia sadar. Dia sudah menemukan yang dicarinya selama ini. Cinta. Monik menangkap lembut kedua pipi Aiden dan membalas kecupan ringan Aiden dengan sama ringannya. Ada senyum di bibirnya.

“Ayo, Ai. Tapi, kita nikah pake konsep Princess Disney, ya?”





# ADA APA DENGAN RISA?



“Kamu, kan, udah ngerasain sendiri, Ai, gimana tadi suasananya di rumah aku. Banyak mata-mata. Ya udah, sih, kita kan enggak ngapa-ngapain ini di sini.” oceh Monik.

Akhirnya, mereka memang memutuskan untuk ke indekos Aiden karena Monik masih ingin kencan, tetapi masih belum mau pulang. Meski keberatan, akhirnya Aiden menurutinya juga karena takut Monik merajuk, apalagi setelah peringatan Mika soal Monik dan PMS-nya.

“Ya sudah. Janji, Monik jangan nyender lagi ke Aiai, ya. Jangan salahin Aiai kalau kelepasan, lho. Apalagi ... lihat, nih,



## *~ Jodoh Untuk Monik ~*

malam Minggu gini kos selalu sepi. Kalau ada apa-apa, enggak ada yang dengar teriakan Monik, lho.” Aiden menakuti.

Monik berdecak. “Emang kamu mau ngapain aku, Ai?” cibirnya. “Katanya kamu mau nikah sama aku? Ya jagain, dong, akunya.”

Aiden tertawa. “Iya. Aiai jagain. Duh, Aiai jadi senang banget Monik mau nikah sama Aiai. Tapi, Monik harus inget, Aiai bukan orang kaya, ya? Aiai belum bisa beliin barang bermerek dulu untuk saat ini. Tunggu Aiai lebih banyak uang, pasti Aiai turutin semua yang Monik mau.”

Monik berdecih. “Aku lebih suka kalo kamu enggak usah janji, Ai. Jangan kayak mantan-mantan aku, deh. Aku enggak pernah minta apa-apa, kok. Aku udah cukup sama kamu.”

Aiden langsung tersipu-sipu. “Waduh, Monik pintar menggombal, ya.”

Monik tertawa.

Ponsel Aiden berdering. Saat melihat siapa yang menghubungi, wajahnya langsung berubah dingin.

“Siapa, Ai?” tanya Monik ingin tahu

Aiden menatapnya. “Risa.”

Monik langsung merengut. “Pasti Risa itu masih ngejar kamu, kan, Ai? Kamu terlalu baik, sih. Makanya, dia ngarep. Kamu harus tegas, dong. Aku enggak mau, ya, kalo dia nggerecokin kita. Aku enggak mau ajah! Mendingan enggak jadi kawin kalo dia masih gangguin kamu!” katanya galak

Aiden mengerjap cepat. “Eh, Monik jangan marah dulu. Aiai pasti tegas, kok, ke Risa. Tapi, sekarang Aiai tanya pendapat Monik, boleh angkat atau enggak ini teleponnya?”



## ~ Jodoh Untuk Monik ~

"Ish! Ya terserah kamulah, Ai! Tapi, kalo mau tegas, ya selesein sekarang. Cepet, ngomong di depan aku!" Monik menjawab, masih dengan nada galak yang sama.

Aiden menghela napas, lalu mengangkat telepon itu. "Halo?"

"Mas Aid, Mas ada di kos?" Suara Risa terdengar dari seberang.

"Ya. Kenapa, Ris?" Aiden bertanya dengan nada dingin.

Terdengar Risa menghela napas. *"Aku dengar minggu lalu Mas Aid sudah keluar rumah sakit, tapi aku belum bisa menjenguk lagi. Ada perempuan di sana yang kelakuannya aneh dan kasar yang memarahiku dan membuatku takut. Mbak Nita juga memberikan gelagat kalau dia membela perempuan itu. Jadi, maaf, Mas, kalau aku tidak bisa berada di sisi Mas Aid karena aku tidak berani membangkang Mbak Nita."*

Aiden mengerutkan kening mendengar kata-kata Risa. "Perempuan aneh dan kasar? Mbak Nita mendukungnya?"

Di tempatnya duduk, Monik mengacungkan tangan sambil menyengir lebar. "Itu aku, Ai," bisiknya. "Aku omelin dia soalnya ke-GR-an banget, katanya kamu masih cinta sama dia. Hehehe."

Aiden mengulum senyum geli. Astaga, pacarnya ini lucu banget! Refleks, dia mendekat ke arah Monik, meletakkan teleponnya, meraih dagu gadis itu, lalu mencium bibirnya dengan gemas. Setelah itu, secepat kilat dia menjauh, menghindari dari Monik yang pasti akan marah-marah kepadanya.



## ~ Jodoh Untuk Monik ~

Monik terpaku sejenak. Saat tersadar, dia langsung membelalak, lalu menyerbu Aiden dengan cubitan-cubitan di perut dan lengan.

“Aiai nakal! Nakal! Aku ternoda lagi. Aku ternoda lagi!” teriaknya sambil terus mencubiti perut Aiden.

Sambil menjauhkan ponselnya, Aiden menghindari tangan Monik yang ganas dan berlari menghindar. Namun, saat dia tersudut ke dinding, direntangkannya lengannya lalu direngkuhnya Monik dalam rangkulan yang erat hingga gadis itu tidak bisa bergerak.

“Monik, diam dulu. Kan Aiai belum selesai bicara dengan Risa. Kalau Monik tidak diam, bisa-bisa Aiai makin gemas dan maunya mencium Monik terus. Lantas, kapan Aiai selesai dengan Risa?” pintanya lembut.

Monik mengerjap cepat. Matanya masih membelalak, tetapi lalu dia memanyunkan bibirnya dan menyerah. Diam dalam rangkulan Aiden yang tersenyum penuh kemenangan.

Aiden pun kembali mendekatkan telinganya ke ponsel. Suara panik Risa langsung terdengar di seberang.

*“Mas Aid, perempuan kasar itu bersama Mas? Apa yang kalian lakukan?”*

Aiden mengerutkan dahi tidak suka. “Ya. Perempuan itu dengan Mas dan dia adalah calon istri Mas. Namanya Monik. Dan yang kami lakukan ... tentu saja apa yang dilakukan sepasang calon suami istri,” jawabnya, menimbulkan suara kesiap Risa di seberang sana. Dengan nada yang makin dingin, Aiden menyambung, “Risa, Mas Aiden sudah meminta Leo pulang. Silakan kamu selesaikan masalah kamu



## ~ Jodoh Untuk Monik ~

dengannya. Tolong, jangan ganggu Mas lagi. Mas sudah punya rencana sendiri untuk hidup Mas. Kalau kamu tidak bisa menempatkan diri sebagai teman dan tetap berharap pada Mas, maka kamu tidak bisa menjadi bagian dari rencana Mas itu.”

Beberapa saat hening dan kemudian terdengar suara histeris Risa yang berteriak.

*“Mas Aiden enggak bisa ninggalin aku! Mas Aiden mencintai aku! Mas dengar itu? Ini bukan anak Leo! Ini anak Mas Aiden!”*

Kemudian, bunyi benda-benda dibanting disusul jeritan panjang Risa menggema.

Aiden tertegun. *Ada apa dengan Risa? Kenapa dia seperti itu?*

\*\*\*

Aiden masih tidak mampu menyingkirkan gaung suara histeris Risa dari otaknya. Dia terus bertanya-tanya dalam hati, ada apa dengan Risa? Kenapa dia bisa sehisteris itu? Dia tahu Risa mencintainya, tetapi bukankah Risa seharusnya sudah menyadari hubungan mereka sudah benar-benar berakhir? Tidak ada berita darinya saja sudah membuat Aiden berpikir akhirnya Risa mampu menerima keadaannya dan tidak ingin mengganggu Aiden lagi. Kenapa sekarang....

“Mas Aid, saya boleh tanya, nggak?” Suara Rayan menarik Aiden dari lamunnya.

“Mau tanya apa, Yan?”



## ~ Jodoh Untuk Monik ~

Rayan menatapnya lekat-lekat. “Mas abis kecelakaan dan kalo perban-perban itu udah dicopot, pasti bakalan banyak bekas luka, kan, di mukanya Mas Aiden?”

Aiden mengangguk.

“Yes!” Rayan bersorak pelan sambil meninju udara.

Aiden mengerutkan keningnya. “Eh, kenapa kamu bilang 'yes'?”

Rayan menyengir. “Gini, lho, Mas. Kalo mukanya Mas Aiden nanti bercodet dan banyak bekas luka, kan, gantengnya berkurang. Nah, saya jadi punya kesempatan ngelabain cewek-cewek *marketing* karena saingannya kurang satu,” jawabnya girang.

Aiden mengerjap cepat. “Ada-ada aja!” komentarnya sambil menggeleng-geleng. Tak acuh, dia kembali meneruskan pekerjaannya.

Namun, tak lama pikirannya kembali bercabang. Kenapa suara Risa di telepon terdengar begitu aneh? Sama sekali tidak mirip Risa yang dikenalnya selama ini. Atau lebih tepatnya, sama sekali tidak terdengar normal.

“Mas Aiden, Mas Aiden lagi sibuk, enggak?”

Suara seorang wanita terdengar, kembali mengalihkan dari pikirannya. Saat dia mengangkat kepala, dilihatnya sosok Reina yang sedang berdiri di pintu. Gadis cantik itu tersenyum sangat manis hingga Rayan yang sedang duduk di depan Aiden langsung menggelepar.

Aiden tersenyum lembut. “Tidak terlalu. Kenapa Mbak?”



## ~ Jodoh Untuk Monik ~

Reina memilin-milin rambutnya sambil menggigit bibir genit. “Bisa betulin komputer aku, enggak? Dia enggak mau nyala,” katanya dengan suara mendesah.

Aiden melongo.

Rayan berdiri dengan sigap dan mendekati Reina. “Siap, Mbak. Rayan *at your service*,” katanya riang.

Reina mendelik judes. “Ih, saya mintanya sama Mas Aiden, kok!”

“Reina Devita! Pak Aiden itu kepala bagian IT, bukan teknisi. Sembarangan aja nyuruh-nyuruh!” Sebuah suara cempreng menggelegar disusul kemunculan sosok pemiliknya. Monik berkacak pinggang dengan mata indah yang seolah-olah akan melompat dari rongganya.

Reina langsung cemberut. “Ih, Mbak Monik. Kan saya cuma minta tolong.”

“Itu Rayan mau nolongin.”

“Kan minta tolongnya sama Mas Aiden.”

“Pak Aiden sibuk. Lagian, berani banget kamu nyuruh-nyuruh calon suami saya?”

Reina mengerjap. “Kok calon suami? Kapan jadiannya?”

“Telat, ah, kamu,” jawab Monik sambil mendekati Aiden yang tampak kebingungan karena dirinya menjadi sumber perdebatan dua wanita cantik.

“Mbak Monik, kok, gitu? Mainnya nggak *fair*. Tahu-tahu udah nyolong *start* aja. Katanya enggak pake jabatan? Sekarang, kok, pake jabatan?” Reina menyindir dengan berani.

Meski status Monik adalah atasannya, tetapi Monik memang tidak masalah berdebat jika urusannya pribadi.





## ~ Jodoh Untuk Monik ~

Gadis itu malah agak terlalu polos hingga Reina pun tidak segan menjailinya.

Monik mengedip cepat. Sesuai dugaan Reina, sesaat kemudian, omelannya pun mengalir deras bagai air dari bendungan jebol.

“Ish, Reina! Siapa, sih, yang pake jabatan? Aku enggak pake jabatan, ya. Aiai-nya yang emang suka sama aku! Aku udah usaha, kok, jodohin dia sama kamu, tapi dia enggak mau. Dia sukanya sama aku, masa aku tolak? Kamu jangan nuduh-nuduh, ya! Bandel banget, sih? Emang enggak inget? Aku lebih tua dari kamu, tahu! Jangan songong!”

Reina menyengir. “Abis Mbak Mon, sih. Kan udah dibilang, jangan ikutan persaingan. Kalo Mbak Mon ikut, siapa yang bisa menang? Mbak, tuh, yang bandel.” Dia masih belum berniat mundur.

Mata Monik membelalak maksimal. Dia maju dan mendorong Reina dengan telunjuknya. “Reina bandel! Aku enggak curang! Awas, ya, aku enggak mau kamu nebeng lagi pulangnya!”

Reina mengerjap cepat. “Ih, Mbak Mon makin enggak *fair*, nih. Masa ngancem begitu? Ya udah, Rei minta maaf, deh. Tapi, tetep boleh nebeng, ya?”

Monik cemberut, tapi lalu mengangguk. “Ya udah. Jangan nuduh-nuduh lagi,” tegasnya.

Reina terkikik. “Iya, Mbak Mon.”

Aiden mengulum senyumnya. Ya ampun, pacarnya ini polos banget. Masa iya, dia tidak tahu kalau sedang dijaili asistennya sendiri?



## *~ Jodoh Untuk Monik ~*

Aiden memandang Rayan dan menggerakkan kepalanya. “Yan, tolong tangani komputer Mbak Rei.”

“Eh, enggak usah, Mas Aiden. Kan aku maunya Mas Aiden.” Reina melirik jail ke arah Monik. “Siapa tahu, aku bisa deket-deket Mas Aiden dan akhirnya aku punya kesempatan, deh, ngerebut Mas Aiden dari Mbak Monik...”

“Reina!” Monik langsung berteriak yang disahuti dengan tawa berderai dari Reina yang langsung kabur ke ruangnya diikuti Rayan.

Monik cemberut. Saat itu jemarinya diraih Aiden dan diremas hangat. Membuatnya menoleh dan bertemu pandang dengan mata teduh kekasihnya.

“Monik lagi dijailin sama Reina. Jangan diambil hati.”

Monik merengut sejenak. Sedetik kemudian, dia tersenyum cerah. “Iya. Aku tahu, Ai. Tapi, kalo enggak disahutin, nanti enggak seru.”

Dengan lincah, dia menggandeng Aiden dan menyeretnya. “Kita makan siang sekarang, ya, Ai,” katanya riang.

Namun, belum beranjak dari ruangan, langkah keduanya terhenti saat Tio memanggil Aiden.

“Mas Aid, ada tamu mau ketemu, katanya.”

Aiden menoleh. “Tamu? Siapa, Yo?”

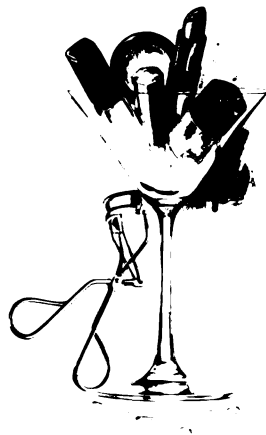
“Temen Mas, katanya. Leo.”

Aiden termangu. Leo? Akhirnya....





# PLOT TWIST LEO



Leo duduk dengan tatapan kosong di salah satu sofa ruang tamu kantor saat Aiden datang menghampirinya. Wajahnya terlihat kalut dan ada berbagai jenis emosi tergambar di situ, berlawanan dengan Aiden yang tidak memperlihatkan sedikit pun ekspresi berarti saat berdiri di hadapannya. Dia hanya berdiri di hadapan Leo yang masih tenggelam dalam pikirannya dan menunggu pemuda itu menyadari kehadirannya tanpa bicara sepatah pun.

Setelah hening beberapa saat, Leo akhirnya mendongak dan menatap Aiden.



## ~ Jodoh Untuk Monik ~

"Oh, hai, Aid," sapanya datar.

Aiden mengangguk.

Leo mengedikkan dagu ke arah kursi di depannya. "Gua sudah di sini. Lo mau duduk?"

Aiden tidak menjawab, tetapi dia duduk di kursi yang ditunjukkan. Beberapa saat, kedua pemuda yang dulunya sahabat itu saling berdiam diri.

Leo kemudian memecah keheningan. "Katanya, lo kecelakaan? Masih belum sembuh?"

Aiden mengangguk. "Belum terlalu."

Leo mengangguk-angguk. "*Sorry for the accident,*" ucapnya canggung.

Aiden menatapnya. "*I am okay. Not your fault, anyway.*"

Leo tersenyum tipis. "Gua tahu. Tapi, sungguh, gua ikut menyesal untuk kejadian itu," katanya tulus.

Aiden mengangguk. "*Thanks.*"

Leo menghela napas. Beberapa saat, dia ragu, lalu dia menggeleng-geleng. "*Okay!* Langsung aja. Gua minta maaf. Gua tahu mungkin sekarang lo pengen banget nonjok gua atau hajar gua sampai bonyok. *That's fine, bro!* Gua salah!" katanya—anehnya—tanpa nada sesal.

Aiden menatapnya. "Ada lagi?"

Leo balik menatapnya. "Banyak sebetulnya. Tergantung lo, mau kasih gua waktu atau enggak," jawabnya tenang.

Aiden mengangguk. "Silakan." Dia bersedekap, menunggu.

Leo menatapnya sejenak, lalu menghela napas dalam. "Lo tahu sendiri kalau gua kenal Marisa lebih dulu, kan?"



## ~ Jodoh Untuk Monik ~

Aiden mengangguk.

Leo ikut mengangguk, lalu meneruskan, “Kami sahabat dari kecil. Buat gua, dia itu kayak adik kecil yang enggak pernah gua punya. Om Rado juga udah kayak ayah gua, mengingat dia selalu ada pada saat gua butuh, sementara bokap gua sendiri enggak.

“Tapi, lama-lama perasaan gua ke Marisa berubah. Gua jatuh cinta sama dia. Ironisnya, waktu itu dia justru jatuh cinta sama lo. Om Rado pun kelihatannya sayang banget sama lo. Dan gua tahu Om Rado betul-betul berharap lo bisa jadi menantunya. Gua pun mundur. Percuma memaksakan perasaan sepihak.

“Lalu, waktu gua kira kalian makin dekat, tiba-tiba Marisa datang ke gua dan curhat. Dia marah banget waktu itu karena mergokin lo dan sepupu lo, Ajeng. Waktu itu, Ajeng menyatakan perasaannya ke lo dan Marisa kecewa karena lo enggak langsung menolak dia. Enggak tahu gimana, *we ended up kissing each other*. Setelah itu, gua juga enggak ngerti kenapa bisa semua terus berlanjut. Kita jadi sering keluar di belakang lo. Marisa bilang, lo dingin dan karena gua kenal lo, makanya gua tahu dia bener. Lo memang dingin.

“Tapi, gua juga tahu lo orang yang baik banget, Aid. Cuma kadang baik saja enggak cukup. Perempuan itu perlu diperhatiin, perlu sedikit dinakalin. Dimanjain. Lo enggak tahu, kan, seberapa besar Marisa berubah buat lo? Dia yang tadinya centil, manja bukan main, tiba-tiba harus berubah jadi sosok yang mirip Mbak Anita hanya supaya lo mau melihat ke arahnya. Makanya, dia berharap lo bisa bersikap



## ~ Jodoh Untuk Monik ~

lebih hangat dan perhatian, *bro*. Setelah yang dia lakukan buat lo, gua rasa pantas kalau dia berharap begitu. Dan gua sampai berpikir, apa, sih, susahnya buat lo nunjukkin kalau lo sayang sama dia?”

“Gua sayang sama dia. Sangat. Memangnya kurang gua nunjukkin? Tapi, jujur, gua enggak pernah tahu kalau Risa bersikap jadi orang lain. Kenapa harus jadi mirip Mbak Nita?” Aiden berkata pahit.

Leo menatapnya. “Apa lo akan tertarik sama dia seumpama dia jadi diri sendiri?” tanyanya ironis.

Aiden termangu. Tidak mampu menjawab. Dulu, kriteria wanita yang diinginkannya memang yang mirip dengan Anita, sang kakak. Apakah dengan begitu, berarti Aiden juga memiliki andil dengan sikap muka dua Risa?

Leo tertawa getir melihat diamnya Aiden. “Dia berusaha menarik perhatian lo dan berhasil. Sekalipun itu menyakitkan, tapi buat gua yang penting dia bahagia. Jadi, waktu *affair* kami mulai makin jauh dan dia minta gua berhenti, gua pun turutin. Kebetulan, gua dapet beasiswa ke Amrik. Tapi, satu-satunya alasan gua pergi adalah supaya kalian bisa bersama tanpa gua ada di antara kalian.”

Aiden menatapnya. “Kalau lo memang cinta sama Risa sampai sebesar itu, kenapa lo enggak berusaha mendapatkan dia? Apalagi gua bisa lihat dia juga respons lo. Di bandara waktu itu, gua lihat dengan mata gua sendiri,” sinisnya.

Lagi-lagi, Leo tertawa getir. “Yang lo lihat adalah perpisahan gua sama Risa. Itu adalah terakhir kalinya, Aid. Dan gua enggak berusaha ngerebut dia karena gua tahu dia



## ~ Jodoh Untuk Monik ~

cinta sama lo. Dia terobsesi sama lo! Sebesar itu cinta gua ke dia. Cinta itu enggak harus memiliki, *bro!* “

“*Such a hypocrite says!* Cinta enggak harus memiliki, tapi mencicipi diam-diam di belakang gua?” Aiden memotong tajam.

Leo terdiam.

Aiden menghela napas. “Kalau dia cinta sama gua, dia enggak akan membagi dirinya sama lo. Apa pun deskripsi cinta versi kalian, gua enggak akan pernah bisa terima kalau cinta itu lebih dari satu laki-laki dan satu perempuan. Kalau ada orang ketiga, itu bukan cinta.”

“Lo harusnya bisa memisahkan masalah itu. Risa cinta sama lo. Dia memberi hatinya cuma buat lo. Tapi, dia perempuan normal, *bro*. Perlu disentuh, perlu dibuat ngerti kalau dia menarik secara seksual. Dan itu yang dia dapet dari gua, semata-mata hanya masalah fisik. Kebutuhan untuk intim, sesuatu yang belum bisa lo kasih ke dia karena semua prinsip kuno lo itu!”

Aiden menatapnya tajam, lalu menggeleng-geleng. “Prinsip kuno? Lo bilang menghormati perempuan dengan menjaga kesuciannya, menunggu sampai gua berhak mendapatkan dirinya sepenuhnya itu prinsip kuno? *Well*, mungkin lo benar. Tapi, itu gua. Dan kalau perempuan enggak bisa menerima gua seperti itu, berarti dia memang bukan untuk gua. Jadi, sekarang, gua pastikan ini waktunya buat lo untuk tanggung jawab karena gua enggak akan mau melakukan apa yang gua anggap salah.”

Leo balas menatapnya. “Masalahnya, Aid, gua enggak pernah melakukan lebih dari ciuman. Dan gua rasa lo tahu



## ~ Jodoh Untuk Monik ~

perempuan enggak bisa hamil cuma karena lo cium. Pertanyaannya, lo yakin enggak pernah melakukan apa pun sama Marisa?"

Aiden mengerjap. "Maksud lo?"

Leo tertawa pahit. "Kita udah kenal lama, Aid. Selama ini gua tahu kalau dengan prinsip lo selalu ada jarak antara lo dan Marisa. Tapi, setelah melihat sendiri kondisi Marisa yang parah di rumah sakit dan mendengar dia terus mengigau nama lo dan bilang itu anak lo, gua mulai merasa bingung. Siapa yang harus gua percaya. Risa yang enggak sadarkan diri atau lo yang punya motif kepingin pisah dengan reputasi yang terjaga?"

Aiden termangu. "Kondisi Risa parah? Dia kenapa?" tanyanya dengan nada terpukul.

*Pantas, waktu itu suaranya terdengar aneh. Apakah Risa....*

Leo menggertakkan giginya marah. "Bahkan lo segitu enggak pedulinya dengan kondisi Marisa? Gimana lo bisa enggak tahu kalau dia koma sekarang, berengsek?"

\*\*\*

"Tamunya Aiai belum pulang, ya?" Monik bertanya kepada resepsionis.

"Belum, Mbak," jawab si resepsionis.

Monik menghela napas sambil mengusap perutnya yang lapar. "Hhh, Aiai tega, nih. Aku, kan, laper," ujarinya lirih. Kesal dia menyandarkan pinggulnya di meja resepsionis yang tinggi.





## *~ Jodoh Untuk Monik ~*

Seorang pria baya memasuki lobi dan langsung mendekati meja resepsionis dengan wajah cemas. “Permisi, bisa bertemu dengan Aiden?”

Si resepsionis melihat kepadanya. “Eh, Pak Rado. Mau ketemu Mas Aiden, ya? Tapi ... Mas Aiden lagi ada tamu, Pak,” sahutnya sopan.

“Begitu?” Kecemasan di wajah pria yang ternyata adalah Rado itu bertambah. “Sudah lamakah?”

“Lumayan, sih, Pak.”

Monik melirik si resepsionis dan memberikan tatapan bertanya yang ditanggapi sigap oleh sang resepsionis.

“Oh, Mbak Monik, ini Pak Rado teman golfnya Pak Edo.”

Monik langsung membulatkan bibirnya. “Oh. Halo, Om. Saya Monik, anaknya Pak Edo,” sapanya ramah.

Rado tersenyum. “Hai, Monik. Apa kabar Papa?”

“Baik, Om. Om Rado mau ketemu sama Aiden? Bukan Papa?”

Rado tampak sedikit tak enak hati. “Oh, iya. Om ada perlu dengan Aiden.”

Suara berisik dari arah ruang tamu, disusul kemunculan Tio yang tergopoh-gopoh menghampiri Monik, membuat semua yang ada di situ menoleh dengan terkejut. Apalagi saat pemuda berkacamata itu bicara dengan terengah-engah.

“Mbak, Mas Aiden berantem.”

“Ha?”

Monik berlari cepat ke arah ruang tamu diikuti Rado dan lainnya. Di situ, dia melihat Aiden yang terkapar di kursi dengan Leo yang sedang menghujannya dengan tinju.



## *~ Jodoh Untuk Monik ~*

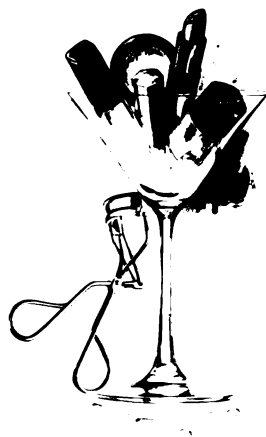
Murka, Monik pun mencopot sepatunya yang berhak tinggi dan melemparkannya ke kepala Leo.

“Lepasin Aiai aku!”





# CERITA KELUARGA RISA



Suasana dalam ruangan sepanas hati dua orang yang duduk berseberangan itu, tetapi akhirnya suhu mendingin saat salah satunya menarik napas dan berucap, “Maaf.”

Aiden menatap Leo, lalu menggeleng-geleng. “Bisa lain kali mikir dulu?” tanyanya kesal

Leo mengusap benjolan sebesar telur akibat hantaman hak sepatu Monik di dahinya. “*Sorry*, Aid. Karena Marisa koma, gua langsung panik. Lo juga, kok, bisa enggak tahu, kalau....”



## *~ Jodoh Untuk Monik ~*

"Gua memang enggak tahu. Enggak ada yang kasih kabar. Ngerti lo?"

"Iya, maaf."

"Maafkan Om juga, Aiden. Seharusnya, Om bisa menduga kalau Leo pasti langsung mencari kamu." Rado yang duduk di ujung meja, berucap penuh sesal.

Aiden menghela napas. Dia berusaha meredam rasa marah di hatinya dia menatap Rado. "Sebetulnya ada apa, Om?"

Rado menarik napas sembari menekuri jemarinya di atas meja. Suaranya terdengar sendu saat berbicara, "Risa histeris saat percakapan terakhirnya dengan kamu, Aiden. Dia menghancurkan seluruh ruangan, lalu menyilet tangannya. Ini memang bukan usaha yang pertama, tapi ini yang paling parah."

Aiden mengerutkan kening. "Kenapa Risa mengatakan kalau anak dalam kandungannya adalah anak saya? Sebetulnya, dia hamil karena siapa? Om percaya, kan, saya tidak akan bertindak serendah itu pada Risa?"

Rado menatapnya kemudian beralih ke Leo. Pria tua itu kemudian menggeleng. "Om percaya, Aiden. Tapi, untuk saat ini Om tidak bisa bicara tentang itu. Sebaiknya, sekarang Om permisi," katanya sambil bangkit.

"Tunggu, Om." Aiden langsung mencegah. Matanya yang biasanya teduh, menatap Rado tajam dan tak tergoyahkan. "Saya berhak tahu, sebetulnya ada apa? Saya sudah dipermalukan, diragukan, disudutkan, dan saya harus tahu kenapa saya harus mengalami itu semua." Ada penekanan pada setiap kata yang diucapkannya.



## *~ Jodoh Untuk Monik ~*

Rado mengerjap. Wajahnya yang mulai dipenuhi keriput terlihat menua begitu cepat. Dengan ragu, dia menatap Leo.

“Leo, tunggulah di luar. Om harus bicara dengan Aiden.”

Leo terlihat keberatan. “Tapi, Om....”

“Om mohon.”

Leo terdiam sejenak, lalu mengangguk. “Baiklah. Saya tunggu Om di tempat parkir.”

“Tidak usah, kamu langsung ke rumah sakit temani anak Om, bisa?”

Leo termangu. Sedetik kemudian, dia mengangguk. “Baik. Sampai nanti, Om.” Dia pun beranjak meninggalkan tempat itu.

Setelah beberapa saat, Rado menatap Aiden. Dia menghela napas lelah dan menyandarkan punggungnya. Jemarinya saling bertaut. Matanya yang bersinar lelah, tidak meninggalkan wajah Aiden.

“Om akan bercerita tentang sebuah keluarga yang tidak sempurna kelihatannya. Mudah-mudahan kamu cukup sabar.”

Aide mengangguk. “Silakan.”

Rado ikut mengangguk. “Ada seorang perempuan bernama Maya yang terlahir dari seorang wanita penderita sakit jiwa. Memiliki adik lain ayah bernama Budi yang membuka sebuah usaha penggilingan padi. Budi memiliki dua anak, salah satunya meninggal karena sakit. Putri yang satunya kelihatan normal dan menikah serta memiliki seorang putra. Leo. Sayang, saat melahirkan Leo sang ibu ternyata menunjukkan gejala sakit jiwa seperti neneknya,



## *~ Jodoh Untuk Monik ~*

dan hampir membunuh anaknya sendiri. Pak Budi pun menitipkan Leo pada Bu Maya untuk keselamatannya.”

Aiden terkesiap, tetapi dia menahan diri.

“Maya sendiri memiliki beberapa anak, salah satunya adalah Miranda, istri Om. Cukup lama pernikahan kami berjalan tanpa anak, dan Bu Maya pun menitipkan Leo pada kami sebagai pancingan. Kamu tahu, kan? Kepercayaan orang dulu kalau tidak juga punya anak, maka mengangkat anak sebagai pancingan adalah sebuah pilihan yang sering diambil. Sayangnya, Bu Maya tidak mengatakan apa pun tentang ibunda Leo yang sakit jiwa, atau tentang identitasnya sebagai sepupu Risa.” Rado menghentikan kalimatnya dan menghela napas berat.

Rado terdiam selama beberapa saat sebelum kemudian meneruskan ceritanya kembali dengan suara bergetar.

“Entah cara pancingan itu benar atau tidak, yang jelas tak lama kemudian Miranda melahirkan Risa. Dia terlihat bahagia dengan kelahiran Risa dan merawat sendiri Risa dan Leo tanpa bantuan pengasuh. Om juga sangat bahagia. Sampai di suatu sore, Om pulang dari kantor dan tidak mendapati Miranda dan Risa di ruang tamu atau kamar kami, hanya Leo yang tampak tidur di kamarnya. Lalu Om mendengar suara nyanyian dari kamar mandi. Om langsung ke sana dan melihat Miranda yang dengan ekspresi tenang, menenggelamkan Risa ke dalam bak mandi.

“Om panik dan murka. Om merenggut Risa darinya dan mendorongnya hingga terjatuh. Dia histeris dan menyerang Om dengan menggunakan gayung. Om lari membawa Risa yang sudah membiru ke rumah sakit. Sempat terlupa kalau



## *~ Jodoh Untuk Monik ~*

Leo tertinggal, untunglah dia tidak apa-apa. Belakangan, barulah Bu Maya, mertua Om, cerita soal sejarah keluarganya. Dengan terpaksa, Om mengirim Miranda ke rumah sakit jiwa.

“Di situ Om baru sadar, betapa kurangnya perhatian yang Om berikan pada istri Om. Menurut dokter, seandainya saja Om mengetahui tanda-tanda depresi yang dialami Miranda setelah melahirkan, maka kejadian itu bisa dicegah. Kelelahan karena menjaga dua anak sekaligus telah memicu depresi Miranda, yang diperburuk dengan kemungkinan adanya faktor keturunan. Harusnya Om berusaha menjaga suasana hati Miranda sebaik-baiknya. Menjauhkannya dari semua hal yang mungkin memicu depresinya, tapi semua terlambat. Miranda meninggal dalam perawatan karena dia menolak makan, dan akhirnya bunuh diri.

“Hati Om hancur. Hanya Risa dan Leo yang menjadi penghiburan buat Om. Bu Maya pernah minta agar Om tidak memberi tahu siapa pun tentang Leo dan karena kasihan, Om pun menurutinya. Jadi, semua tetap rahasia sampai....”

Rado menghela napas berat. Dia menatap Aiden.

“Ada alasan kenapa Om begitu berharap kamu yang jadi suami Risa karena kamu orang yang sangat sabar. Sejak awal, Om sudah jatuh hati pada kamu. Itulah sebabnya, Om berusaha membantu kamu sekuat tenaga karena Om melihat sosok pria yang Om bisa andalkan untuk menjadi pewaris. Om melihat diri Om pada kamu, laki-laki dengan masa lalu yang tidak mudah, tapi berusaha bangkit. Om sangat berharap Risa jatuh cinta pada kamu. Dan harapan



## *~ Jodoh Untuk Monik ~*

Om terkabul. Dia mengalihkan ketertarikannya dari Leo pada kamu.”

Aiden mengerjap. “Maksud Om, Risa sudah jatuh cinta pada Leo lebih dulu?” tanyanya ragu.

Rado mengangguk. “Semula mereka saling menyayangi seperti kakak adik karena tumbuh besar bersama, tapi lama-kelamaan, ketertarikan itu makin berbahaya. Aiden, seandainya Leo bukan sepupu Risa, Om pasti tidak keberatan. Tapi, bukan hanya sepupu, mereka mungkin juga berbagi gen kegilaan yang sama. Katakan pada Om, apakah salah kalau Om sangat tidak ingin mereka bersama?” sahutnya dengan nada hancur.

Aiden tercenung. Astaga, ternyata ada sejarah tragis dalam keluarga yang dikira baik-baik saja selama ini di mata Aiden. Pantas saja, Om Rado begitu putus asa saat meminta Aiden menikah dengan Risa.

Aiden menghela napas. Dia bertanya dengan suara ragu, “Apakah Risa dan Leo tidak tahu kalau mereka sepupu?”

Rado menggeleng. “Kasih sayang Om pada Leo tumbuh begitu saja hingga Om tidak tega membiarkan Leo tahu identitasnya karena Om tidak mau anak itu tahu kalau ibunya sendiri pernah hampir membunuhnya. Tidak ada anak yang mampu menanggung hal itu tanpa merusak jiwanya sendiri, Aiden. Tidak ada. Jadi, Om menyimpan sendiri semua, tapi tetap saja, akhirnya yang Om takutkan terjadi. Om tidak bisa mencegah Risa dan Leo berhubungan. Aiden, Om tahu sejak awal kalau Risa selingkuh dengan Leo di belakang kamu, tapi Om terpaksa menutup mata. Om





## ~ Jodoh Untuk Monik ~

hanya ingin Risa dan Leo tahu Om tidak menginginkan mereka bersama. Dan Om tidak punya cara lain.”

Aiden tercenung. “Tapi, sekarang mereka....”

“Ya. Dan hubungan mereka sudah sejauh itu.”

“Maksud Om?” Aiden mengerutkan kening.

“Risa hamil karena Leo.”

Aiden terpana. “Tapi, Leo bilang, dia cuma menciumnya.”

Rado menggeleng-geleng. “Leo juga tidak tahu karena itu kecelakaan. Saat Risa tahu kamu akan melamarnya, dia gembira bukan main. Dia mengatakan pada Leo yang ikut gembira ... setidaknya, pura-pura gembira. Tapi, saat Risa memintanya untuk memutuskan *affair*, Leo sangat kecewa. Kamu tahu dia tidak minum alkohol, kan? Nah, dia minum, lalu mabuk parah. Risa menjemputnya di sebuah diskotek dan mengantarkannya ke apartemen, tapi dalam keadaan mabuk, Leo memerkosa Risa.”

Aiden terkesiap. “Apa?”

Air mata mengalir di pipi Rado yang dihapusnya dengan jari keriputnya. “Risa pulang sambil menangis, tapi dia tidak mengatakan apa pun. Om langsung menanyakan pada karyawan yang Om tugaskan menjaga Risa soal apa yang terjadi. Pegawai itu bilang, Risa keluar dari unit Leo dalam keadaan berantakan dan terguncang. Om langsung menduga apa yang terjadi dan Om hancur, Aiden. Om tidak tahu harus bagaimana lagi. Tapi, keesokan harinya Risa bersikap seolah-olah tidak ada apa-apa. Dia bahkan mengantar Leo ke bandara seminggu kemudian dan Om rasa, saat itulah kamu memergoki mereka.”



## *~ Jodoh Untuk Monik ~*

Aiden mengembuskan napas yang ditahannya sejak tadi. Dadanya terasa sesak mendengar cerita Rado. Ya Tuhan, kasihan nasib pria ini dan putrinya. Bagaimana bisa Aiden menutup mata dari ini?

“Aiden, Om minta kamu tidak usah memikirkan lagi tentang ini. Om akan menjaga Risa dan cucu Om. Mungkin memang ini adalah garis hidup Om sejak awal. Menjaga mereka,” katanya lembut.

Aiden menatapnya. “Om harus katakan pada Leo tentang ini.”

Rado menggeleng. “Apa yang akan dia rasa nanti, Aid? Om tidak tega. Leo sudah menderita sejak kecil. Om tidak ingin dia merasa bersalah karena telah memerkosa adik sepupunya sendiri....”

“Tapi, Om harusnya tidak mencegah saya untuk menghadapi kesalahan saya, Om!” Sebuah suara yang bergetar dengan emosi, menyentak Rado dan Aiden yang langsung menoleh ke arah pintu.

Di situ, Leo berdiri dengan ekspresi tampak hancur dalam penyesalan. Tubuhnya bergetar dan dia melangkah dengan kaki lemas menuju dua orang yang tampak terguncang karena tidak mengira dia masih ada di situ.

“Om, maafkan saya.” Tubuh Leo pun rubuh ke lantai.

\*\*\*

“Ya ampun, Ai. Kasihan banget, ya, si Risa. Papanya juga, si Leo juga. Ih, mana aku udah galak banget sama Risa.” Monik berkata sambil termenung.



## *~ Jodoh Untuk Monik ~*

Aiden meremas jemarinya. Dia hanya diam dan terus berpikir.

Saat ini, kedua sejoli itu sedang berada di ruang tamu milik keluarga Monik. Karena menuruti Aiden, Monik setuju untuk pacaran dengannya di rumah. Lagi pula, pacaran di rumahnya masih lebih baik daripada di rumah Mika. Karena Abby, si genit itu, pasti akan menguasai Aiden untuk dirinya sendiri.

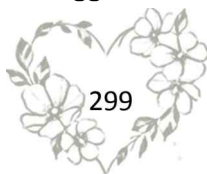
Saking percayanya kepada Monik dan juga karena merasa nyaman dengannya, Aiden memutuskan berbagi masalah yang baru diketahuinya dari Rado. Seperti dugaan Aiden yang sudah lebih mengenal karakter kekasihnya, Monik bereaksi berbeda dengan kebanyakan gadis. Pacar Aiden itu tidak lagi menyalahkan Risa dan malah bersimpati kepadanya. Aiden pun merasa cintanya makin dalam pada Monik.

“Menurut Monik, Aiai kejam, enggak, kalau membiarkan mereka menanggung sendiri masalah seberat itu? Maksud Aiai, selama ini, merekalah yang telah membantu kami menghadapi beban hidup kami.” Aiden berkata sambil merenung.

Monik menatapnya. “Tapi, kalo kamu mau bantu juga, kan, kamu enggak bisa bikin apa-apa, Ai. Kamu cuma bisa berdoa buat mereka. Emangnya kamu mau nawarin diri nikahin Risa, gitu?” tanyanya langsung dengan nada meninggi.

Aiden mengerjap cepat. “Ya nggak, Monik. Aiai, kan, maunya nikah sama Monik,” jawabnya spontan.

Monik mengangguk-angguk. “Nah!”



## ~ Jodoh Untuk Monik ~

"Tapi, Aiai juga ingin membantu mereka. Karena buat Aiai mereka sudah seperti keluarga, makanya Aiai tanya Monik." Aiden menyambung cepat.

Monik menatapnya, lalu mendecih. "Kamu, mah, Ai. Mentang-mentang aku lebih tua, emang berarti aku lebih wise gitu? Masa yang susah gini tanya ke aku?" keluhnya.

Aiden menyengir. "Tapi, Monik memang bijaksana, kok. Buktinya, bisa bikin Aiai merasa lebih tenang sekarang."

Monik menatapnya, lalu terkikik. Wajahnya bersemu merah. "Ih, Aiai, kamu bisa aja ngegombalnya, deh. Kan aku jadi malu," katanya sambil mencubit dagu Aiden.

Aiden menatap Monik sungguh-sungguh. "Aiai enggak ngegombal. Monik perempuan terbaik yang pernah Aiai kenal selain Mbak Nita," ucapnya sepenuh hati. "Tolong kasih Aiai pertimbangan, ya?"

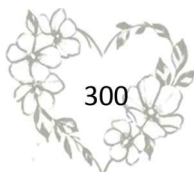
"Uhm ... ya udah. Aku mikir dulu, ya, Ai?"

"Oke."

Dari balik pilar besar penyangga rumah, Kezia dan suaminya saling berpandangan melihat kedua sejoli itu berpacaran. Kezia mencubit gemas dagu Edo.

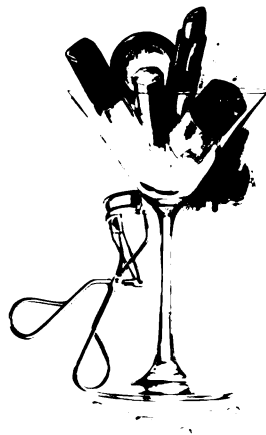
"Ih, Papa. Kok aku jadi inget sama kita dulu, ya? Kenapa cara pacaran mereka kuno banget gitu, sih?" bisiknya.

Edo terkekeh.





# GILA! SUARA LO CEMPRENG BANGET!



“Ai, aku siap buat nengokin Risa. Yuk, cepetan, biar aku enggak ngerasa bersalah terus udah galak sama dia,” kata Monik sambil mendekat.

Aiden menoleh dan tersenyum. “Monik betulan mau ikut sama Aiai?”

Monik mengangguk. “Ikutlah, Ai. Lagian, biarpun Risa sakit dan aku kasihan sama dia, tapi tetep aja aku enggak



## *~ Jodoh Untuk Monik ~*

mau kamu jenguk dia sendiri. Dia, kan, mantan kamu,” jawabnya sambil memencongkan bibirnya.

Aiden tersenyum. “Monik cemburu, ya?”

Monik mengerucutkan bibirnya sebal. “Elah, Ai, pake nanya!”

Aiden terkekeh dan Monik menyukai cara kekasihnya itu tertawa. Dia mengulurkan tangannya dan menyentuh pipi Aiden dengan gemas.

“Kamu kalo ketawa itu manis banget tahu, Ai. Tapi, kayaknya kamu jarang ketawa, ya?”

Aiden menatapnya. “Kan cuma Monik alasan Aiai tertawa. Jadi, kalau Monik tidak sedang berada di dekat Aiai, ya ... sulit saja untuk tertawa,” katanya lembut.

“Ehem!” Suara deham dari pintu membuat kedua sejoli itu menoleh dan di situ berdiri Edo yang menatap keduanya tajam.

“Sebelum kalian memberikan tontonan yang tidak mendidik pada anak buah kalian, selalu ingatkan pada diri sendiri, ini adalah kantor. Saya tidak mau kalian terhanyut dan membuat diri sendiri malu,” kata Edo tenang, tetapi penuh penekanan.

“Ish, Pak Edo jangan sembarangan ngomong, dong. Saya dan Pak Aiden tidak melakukan apa pun yang salah, kok. Menuduh tanpa bukti itu termasuk perbuatan tidak menyenangkan, lho, Pak. Bisa aja saya menuntut ke polisi dan minta ganti rugi.” Monik menjawab nyeleneh. Aiden langsung merapatkan giginya mencegah tawa geli keluar karena omongan Monik pada ayahnya itu. Bandel banget pacarnya ini!



## ~ Jodoh Untuk Monik ~

Edo melemparkan tatapan datar kepada putrinya. Tampak terbiasa dengan kelakuannya. “Jam kerja belum berakhir, Mbak Monik kenapa ada di ruangan IT? Bukankah seharusnya Mbak Monik sedang *meeting* mingguan dan setelah itu memberikan laporan pada direktur utama, yaitu saya?”

“Oh, *meeting* sudah selesai, Pak Dirut. Laporan menyusul sebentar lagi, kok.” Monik berkilah.

Edo mengerjap. Dimiringkannya kepalanya. Dia menatap Aiden. “Mas Aiden, *maintaining* jaringan sudah selesai?”

Aiden mengerjap cepat. “Sudah, Pak. Saya sudah kirim laporan tertulis *via* e-mail baru saja.”

Edo mengangguk-angguk. Telunjuknya terarah pada kedua anak muda itu. “Jangan kebablasan,” pesannya.

“Baik, Pak,” Aiden dan Monik menjawab berbarengan.

Edo menatap keduanya lama, lalu berdecak. “Mas Aiden, jangan lupa, nanti pacarannya di rumah lagi. Tidak boleh ke mana-mana,” katanya sambil berlalu.

Aiden menggaruk kepalanya. Dia malu sendiri karena hubungannya dengan Monik seperti diawasi dari segala arah.

Monik mengangkat sebelah alis. Dia tercenung sejenak sebelum berujar pelan, “Kenapa si Papa rempong, sih, sama urusan kita, ya, Ai? Kayaknya, dulu-dulu enggak gitu. Kamu bikin salah apa sama Papa, Ai, sampe Papa sentimen sama kamu?”



## *~ Jodoh Untuk Monik ~*

Aiden termangu. Dia tersenyum geli. “Enggak, ah, Pak Edo enggak sentimen, kok, sama Aiai, Monik. Perasaan Monik aja, barangkali.”

Monik mengangkat bahu. “Iya, kali. Eh, Ai, kita berangkat ke rumah sakit naik motor kamu aja. Oke?”

Aiden mengangguk. “Oke. Nanti Aiai ke ruang Monik, ya,” katanya sambil mengetik cepat di kibornya, sebuah instruksi untuk anak buahnya di divisi IT yang akan meneruskan kerja pada sif malam.

Tak berapa lama kemudian, kedua sejoli itu sudah berjalan di koridor rumah sakit tempat Risa dirawat. Keduanya saling bergandengan tangan dan tautan tangan itulah yang pertama kali dilihat Rado dan Leo saat melihat kedatangan mereka.

Rado tersenyum lelah kepada Aiden dan Monik, lalu menyapa. “Kamu datang Aid? Dan kamu bersama ... Monik? Putrinya Pak Edo?”

“Oh, Monik ini calon istri saya, Om,” sahut Aiden cepat.

Rado menatap Monik dan tersenyum tulus. “Jadi, Mbak Monik yang mampu membuat Aiden terlihat lebih bersemangat? Pasti Mbak Monik perempuan luar biasa. Bapak senang bisa lebih mengenal Mbak Monik. Maaf, tempo hari kita ketemu dalam situasi yang tidak menyenangkan,” katanya lembut.

Monik menyambut tangannya. “Enggak pa-pa, Om Rado. Waktu itu, kan, kejadiannya juga karena salah paham,” sahutnya manis.

Tatapan Monik beralih ke Leo yang berniat menyalaminya. Dia merengut. “Saya enggak mau ngomong





## *~ Jodoh Untuk Monik ~*

sama kamu. Kamu udah mukul Aiai,” katanya sambil melengos dan langsung menuju kamar ICU tempat perawatan Risa kemudian berhenti di dekat pintunya.

Aiden menyengir kepada Leo yang melongo melihat kelakuan gadis secantik Barbie itu.

“Biasanya, sih, dia ramah. Tapi, lo udah jelek di matanya, Yo,” ucapnya lirih, membuat Leo menghela napas. Dia menatap Rado. “Saya boleh langsung menengok Risa, Om?”

Rado mengangguk. “Silakan, Aid. Tapi, Risa masih belum sadar. Menurut dokter, darahnya terlampau banyak keluar dan sempat mengganggu pasokan oksigen ke otak. Tapi, sekarang dia sudah stabil, Aid. Dan hanya masalah waktu saja untuk dia sadar. Dokter hanya berharap dia tidak menyerah.”

Aiden mengangguk-angguk. “Ya. Kita semua berharap yang sama, Om.”

Rado ikut mengangguk. “Kamu masuk bergantian dengan Mbak Monik, ya. Kami tunggu di luar karena memang tidak boleh terlalu banyak orang di situ.”

“Baiklah. Saya masuk dulu, Om.”

Aiden menghampiri Monik yang masih menunggu. “Monik, Aiai masuk duluan, ya. Kita enggak boleh bareng-bareng.”

Monik mengangguk dan melirik pada Rado dan Leo yang menghampiri.

“Tapi, jangan nyentuh Risa sedikit pun, ya, Ai,” bisiknya dengan suara mengancam. “Tangannya juga enggak boleh.”



## *~ Jodoh Untuk Monik ~*

Aiden tersenyum kemudian mengganggu. Dia pun masuk dan langsung melihat gadis yang hampir selama tiga tahun mendampinginya sebagai kekasih itu terbaring tak berdaya dengan selang-selang tersambung ke tubuhnya. Aiden menghela napas berat, lalu duduk di kursi.

“Hai, Ris. Mas....” Aiden berhenti sejenak. “Mas datang untuk kamu sebagai kakak kamu. Mas sayang sama kamu dan sudah memaafkan kamu. Mas mohon, bangun, Ris. Kasihan Papa kamu.”

Aiden mengulurkan tangan hendak menyentuh lengan pucat Risa, tetapi mengurungkannya karena ingat pesan Monik. Sekali lagi, dia menghela napas berat.

Kasihan gadis ini. Seandainya bisa, Aiden sangat ingin menggantikan posisinya sekarang. Namun, dia tahu dia tidak berhak. Risa bukan lagi kekasihnya. Arti gadis ini baginya telah berubah. Aiden sangat berharap Risa bisa segera pulih. Dia merindukan saat Risa masih seorang gadis lemah lembut yang sangat menyayangi ayahnya sebelum depresi dan masalah itu terjadi. Meski kini Aiden tahu Risa tidak seperti yang dikenalnya selama ini, dia mengerti gadis itu tidak sepenuhnya bersalah.

Perasaan tak berdaya karena tidak bisa melakukan apa pun membuat Aiden tidak tahan berada lebih lama di situ. Akhirnya dia pun bangkit dan keluar. Namun, setibanya di luar, dia terpana.

Monik berdiri di sebelah Leo yang berusaha melihat ke mana pun asal tidak pada gadis itu karena tatapan penuh permusuhan dari Monik benar-benar menakutkan. Bukan cuma menatap penuh permusuhan, Monik tanpa kentara



## *~ Jodoh Untuk Monik ~*

juga menusuk-nusuk lengan pemuda itu dengan sebuah pulpen yang entah dia ambil dari mana.

Aiden mengerjap cepat. Dia langsung menghentikan gerakan tangan gadis cantik itu dengan meraihnya dan meremas hangat jemari Monik. Rado dan Leo yang sedari tadi pura-pura tidak ada apa-apa, tersenyum kepadanya yang membalas dengan sedikit tak enak hati.

“Monik ngapain? Kenapa nusuk-nusuk Leo?” Aiden berbisik.

Monik mengerjap cepat. “Enggak sengaja,” dalihnya. “Tanganku kayaknya refleks gitu bales dia, Ai. Habis dia kemarin itu mukul kamu.”

Aiden cemberut. “Enggak boleh gitu, ah. Aiai enggak suka Monik nyentuh cowok lain selain Aiai,” katanya tanpa menyembunyikan kecemburuan dalam suaranya.

Monik membelalak. “Ish, Aiai! Aku bukan lagi genit sama dia, tapi lagi nggak sengaja bales dia!” balasnya berbisik.

Aiden mengangguk. “Aiai ngerti. Tapi, Aiai enggak rela tangan Monik nyentuh orang lain, selain Aiai,” bisiknya lagi dengan rajukan yang membuat Monik gemas.

Aneh. Biasanya, Monik akan merasa terganggu dengan rajukan para mantannya. Namun, kenapa saat Aiden yang melakukannya malah terlihat imut?

“Iya. Iya. Aku enggak nyentuh siapa pun lagi, deh.” Monik berbisik gemas sambil mencubit dagu Aiden.

Aiden langsung mengangguk puas. “Nah, gitu. Makasih, ya? Uhm ... sekarang Monik kalau mau masuk, boleh.”



## *~ Jodoh Untuk Monik ~*

Monik menatapnya. “Kamu enggak pa-pa, Ai? Kok cepet banget? Baru juga masuk, udah keluar lagi. Kamu sedih, ya, lihat Risa?”

Aiden tersenyum sedih dan mengangguk. “Iya, Aiai sedih lihat kondisi Risa. Rasanya berat karena tahu tidak bisa berbuat apa-apa,” jawabnya jujur.

Monik menatapnya penuh simpati. Dia meremas jemari Aiden, sebelum melangkah masuk ke ruang ICU untuk menjenguk Risa.

\*\*\*

Sama seperti Aiden, Monik langsung merasa terenyuh melihat kondisi Risa. Dia teringat dulu pernah melihat Mika dalam kondisi yang sama, begitu juga Mas Adi. Diingatkan pada kejadian itu, Monik yang cengeng pun langsung menangis. Dia menjatuhkan diri di kursi dan terisak.

“Ya elah, Risa. Kenapa, sih, lo? Kenapa lo harus tolol begini? Lo, tuh, cewek. Cewek itu lebih kuat dari cowok, tahu, nggak? Cewek itu, kan, diciptakan Tuhan buat menolong cowok karena mereka enggak bisa hidup sendiri. Jadi, cewek itu harusnya lebih kuat, Risa. Lo, kok, bego banget, sih? Hiks. Kenapa ... hiks ... lo malah tenggelem sama depresi lo sendirian? Bego, deh, lo. Bego amat keputusan lo!”

Sejenak, Monik terisak-isak, lalu tiba-tiba dia memukul lengan Risa keras-keras dan berkata lantang dengan suara cemprengnya. “Bangun lo! Jangan keenakan koma! Lo punya tanggung jawab untuk jaga bokap lo, o’on! Lo juga



## *~ Jodoh Untuk Monik ~*

punya tanggung jawab untuk mendampingi Leo! Leo itu, kan, cinta sama lo! Enggak usah mikirin lagi yang udah di belakang, nggak usah ngejar Aiai lagi kalo itu cuma nyakitin diri lo! Mendingan lo fokus sama yang perlu buat lo! Lo punya Tuhan, kan? Kenapa waktu lo depresi, lo enggak ketemu Tuhan? Kenapa lo enggak minta bantuan Tuhan supaya lo bisa jalanin takdir lo? Emang lo nggak percaya kalo Tuhan bisa bantu lo? Ish! Masa lo kalah sama nasib?”

Beberapa saat, Monik terengah karena emosinya yang meningkat saat dia mengomel dan air mata masih mengalir deras di pipinya yang sehalus porselen.

“Bangun, Risa! Bangun lo! Ayo, bangun! Jangan bego! Jangan kalah sama nasib! Bukan begitu maksud Tuhan nyiptain lo! Bangun! Lo punya tanggung jawab. Hei, bangun!”

Monik terus mengguncang lengan Risa, tapi saat itu terdengar suara galak seseorang dari belakangnya, membuat dia menoleh dan bertemu pandang dengan dokter jaga yang tampak marah.

“Kenapa berisik sekali? Anda tidak tahu kalau dilarang mengganggu pasien, terutama yang ada di ruang ICU?” tegur sang dokter marah.

Monik langsung mengkeret melihat ekspresi seram sang dokter dan menelan ludah. Ya ampun ... dia lupa kalau ada di ruang ICU.

Namun, terdengar suara lemah dari arah ranjang Risa.

“Gila! Lo makan apa, sih? Suara lo cempreng banget, mana cengeng lagi.”



## *~ Jodoh Untuk Monik ~*

Semua yang ada di situ langsung melihat ke situ dengan tatapan terkejut.

“Risa? Lo bangun juga. Hore!”

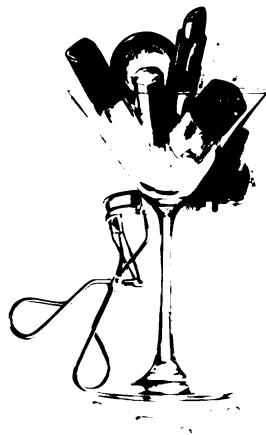
“Tolong suara Anda, Mbak!”

“Eh, iya. Maaf, Dok.”





## MONIK THE WISE



Beberapa saat, ruangan perawatan itu hening karena tidak satu pun dari mereka berbicara. Sampai kemudian, Risa menatap Monik.

“Lo enggak usah banyak ngomong, lo enggak tahu yang gua rasa. Lo enak, lahir di keluarga yang lengkap dan normal. Semua orang pastinya sayang sama lo. Lo enggak harus pusing mikir, siapa yang bisa lo andelin pas lo ketimpa masalah. Sedangkan gua?” Suara Risa pecah oleh tangis.

Risa baru dipindahkan ke ruang rawat setelah tersadar dari koma. Kondisinya memang masih sangat lemah, tetapi



## *~ Jodoh Untuk Monik ~*

stabil sehingga dokter memutuskan dia sudah bisa ditempatkan di ruangan yang lebih nyaman. Setelah dipindahkan, gadis itu langsung meminta diizinkan bicara empat mata dengan Monik.

Monik berdecak tak sabar dan balik menatapnya. “Kan gua udah bilang dan gua yakin lo denger yang gua omong, buktinya lo ngatain suara gua. Lo itu cewek, Risoles! Cewek diciptain jadi makhluk yang kuat karena harus bisa menolong cowok. Cewek boleh cengeng, boleh stres, tapi cewek enggak boleh putus asa. Itu bukan naturalnya cewek. Lo harus inget bokap lo, Leo, lo punya mereka semua. Ngapain lo harus ngejar yang enggak bisa lo milikin? Pake bunuh diri segala? Itu bego, tahu!” omelnya.

Risa mengernyit mendengar suaranya. “Gua, kan, udah bilang, jangan kebanyakan ngomong! Kepala gua sakit denger suara lo, tahu!” ujarnya ketus. Dia mengerjap beberapa saat sebelum meneruskan dengan suara pahit, “Terus ... menurut lo gua mesti gimana? Lo enggak pernah ada di posisi gua, mencintai dua orang sama besarnya dan lo juga enggak pernah ngalamin kayak gua!

“Gua diperkosa, Monik. Sama orang yang betul-betul gua sayang. Tapi, gua enggak bisa ngadu sama siapa-siapa, bahkan sama dia! Bisa aja gua minta dia tanggung jawab, tapi bokap gua enggak akan pernah ngizinin gua untuk bisa sama dia. Bokap berulang kali ngasih isyarat itu. Makanya, gua ngejar Mas Aid karena cuma dia yang bisa nolong gua. Enggak ada yang lain. Dan gua juga cinta sama dia. Lo enggak butuh dia karena lo punya segalanya, tapi gua





## ~ Jodoh Untuk Monik ~

butuh. Lo enggak harus jadi orang lain untuk bisa hidup bahagia, tapi gua iya.”

“Ish! Otak lo dipake, dong, Risoles! Supaya lo bisa cerna omongan gua. Kalo emang lo sebingung itu, kenapa lo enggak ngadu ke Tuhan? Lo bukan ateis, kan? Emang lo pikir Tuhan enggak sanggup nolong lo?” Monik menukas pedas.

Risa tertawa sumbang. “Gua bukan ateis, tapi gua juga realistis. Tetap aja yang gua lihat adalah masalah di depan gua. Gua nggak bisa lihat Tuhan-nya,” ujarnya penuh kepahitan.

Monik mengerjap, lalu menghela napas. Diraihnya tangan Risa dan diguncangnya dengan gemas. “Lo yang minta ngomong empat mata sama gua, berarti lo harus dengerin gua, Risoles!

“Kalo lo merasa sulit melihat Tuhan, coba lo lihat di hati lo. Kalo enggak ada, lo inget-inget, deh, udah berapa lama lo tinggalin Dia? Karena Tuhan enggak ninggalin manusia, tapi manusia yang ninggalin Tuhan. Dan kalo lo udah tahu sejak kapan lo ninggalin Dia, coba lo balik. Cari Dia, lo doa. Masalah lo enggak akan langsung selesai, tapi lo akan tahu kalo lo enggak sendirian lagi. Ada kok bedanya perasaan kita sebelum dan sesudah berdoa.

“Habis itu, lo coba ingat apa yang lo punya. Jangan yang lo nggak punya. Saat ini, lo punya bokap lo. Bisa, kan, lo *share* apa yang lo rasa ke beliau? Tapi kalo beliau nggak bisa bantu lo, jangan kecewa. Yang penting, dia udah dengerin, kan? Karena yang terpenting, kan, udah lo kerjain, yaitu berdoa. Jadi, ngomong ke manusia itu cuma tambahan proses aja.



## *~ Jodoh Untuk Monik ~*

"Terus, lo punya Leo. Asal lo tahu, Leo lebih cinta lo daripada Aiai! Terima aja dia! Lagian, emang adil kalo lo menyingkirkan Leo dari hidup lo dan anak lo? Kasihan dia, tahu! Gua rasa, sekalipun bokap lo nolak lo bersama Leo, tapi setidaknya kalian bisa tetap saling mendukung dan berusaha lebih keras untuk diterima bokap lo."

Risa termenung. "Tapi, Leo belum tahu ...."

Monik tersenyum. "Kata siapa? Leo udah tahu semuanya. Dia nungguin di luar sana untuk minta maaf sama lo. Sebelum lo memulai segala sesuatu, lo harus maapin dia dulu. Maapin diri lo sendiri juga. Jangan jadi egois. Meskipun kadang cewek emang harus egois, tapi ada waktunya kita harus ngalah. Karena kehebatan cewek, kan, di situ. Iya kan?"

Risa mengerjap. Leo sudah tahu! Berarti ayahnya juga sudah tahu!

Mendadak, dia merasakan dagunya diangkat dengan lembut dan saat dia menengadah, tatapannya bertemu dengan tatapan penuh kepedulian Monik yang tulus.

Risa terpaku. Menyadari dia nyaman bicara dengan Monik saja sudah aneh luar biasa, apalagi mengetahui gadis yang kelihatannya hanya peduli pada penampilan itu, ternyata sangat bijaksana! Perlahan, pembatas yang Risa bangun dalam hatinya mulai runtuh. Dia menatap Monik dengan hati menghangat.

"Lo enggak sendirian, Risoles. Lo emang nggak boleh mencuri Aiai dari gua, tapi lo tetap bisa bahagia. Leo menerima lo apa adanya, enggak usah jadi orang lain. Gua aja enggak mau jadi Mika biarpun Mika itu keren dunia-



## ~ Jodoh Untuk Monik ~

akherat. Gua suka jadi diri gua sendiri karena gua tahu gua ini unik. Tuhan ciptain gua unik, lo juga unik. Nah, sekarang cari keunikan lo apa. Gua yakin Leo enggak jatuh cinta sembarangan. Aiai aja pernah jatuh cinta sama lo, kan?" Monik berkata tulus.

Risa tertawa miris. "Kalo gua punya gen gila? Menurut lo unik?" tanyanya sedih.

Monik tersenyum manis dan mengangguk. Dia mengamati wajah Risa dengan seksama. "Ya. Karena yang gua lihat adalah cewek yang punya gen gila dan berulang kali depresi, tapi tetap sanggup bertahan. Gua yakin, gen gila lo akan kalah sama lo. Dengan catatan, lo ajak Tuhan untuk membantu lo berjuang," jawabnya mantap.

Risa terpana. Ya Tuhan, Monik ini ternyata....

"Risoles, lo percaya, kan, sama Tuhan, diri lo sendiri, dan keluarga lo?"

Risa mengerjap, lalu mengangguk. "Ya."

"Kalo gitu, lo kerjain, deh, semua saran gua tadi. Bisa, kan? Lo enggak sendiri, kok. Tuhan pasti bantu lo."

Risa tercenung selama beberapa saat, lalu kembali mengangguk. "Oke. Gua coba. Makasih, ya."

Senyum di wajah Monik melebar. Tiba-tiba, dia membuat gerakan semangat dengan meninju udara sekuat tenaga. "Yes! Bokap gua enggak percuma kasih nama gua Angela Dominique Wijaya! Gua bijak banget kayak malaikat, kan? Lo yang tadinya payah aja bisa dengerin gua!" serunya sambil mengedipkan mata genit dan menjepit lembut rahangnya dengan jari telunjuk dan tengah, menirukan gaya Elle Woods lagi.



## ~ Jodoh Untuk Monik ~

Risa melongo untuk beberapa saat. Tak lama kemudian, tawa geli berderai dari bibir pucat Risa yang sampai harus memegang perutnya karena kram kebanyakan tertawa.

"Gila! Lo bukan cuma cempreng dan cengeng, lo juga absurd banget, tahu!" komentarnya geli.

Monik cemberut. "Ish, lo, ya! Dasar cewek resek!" ujarnya ketus.

Risa tersenyum. Monik benar. Dia mungkin ada dalam masalah, tetapi dia punya Tuhan. Dia mungkin punya gen gila, tetapi Tuhan sanggup membantunya. Jadi, kenapa takut?

"Gua enggak ngerti gimana caranya cewek bertampang Barbie dan berkelakuan enggak jelas kayak lo bisa ngajarin gua apa yang bener, tapi *thanks*. Mungkin gua akan coba nasihat lo." Risa berucap.

Monik mengernyit. "Ish! Masih cakep gua sama Barbie, kalee. Lagian, yang gua omong itu ajaran bokap gua, jadi udah pasti itu bener. Karena bokap gua enggak mungkin ngajarin yang enggak bener."

Risa tersenyum. "Lo beruntung karena bokap lo sempet ngajarin lo itu semua. Meski gua tahu bokap gua sayang sama gua, tapi dia enggak punya waktu untuk ngajarin gua apa-apa karena nyokap gua, kan, sudah meninggal lama," katanya sambil menghela napas.

"Ya. Mungkin gua lebih beruntung atau mungkin masalah gua aja yang beda sama lo. Tapi, sekarang lo harus mutusin lo mau bangkit atau enggak."

"Jelas gua mau bangkit, tapi gua masih bingung mesti gimana. Gua enggak tahu caranya ngelupain Mas Aid."



## ~ Jodoh Untuk Monik ~

“Ish! Awas, ya, kalo lo masih ngejar Aiai juga! Gua kirim lo ke Etiopia, baru tahu rasa!” Monik mengancam.

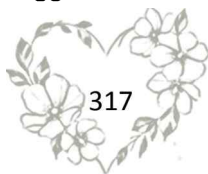
Risa tertawa. “Lo emang aneh.” Dia menghela napas sejenak, lalu menatap Monik. “Tapi, lo baik. *Thanks* sekali lagi. Gua janji enggak akan gangguin Mas Aid lagi. Tapi, karena lo sudah baik sama gua, gua mau kasih lo saran. Dulu, awal mula gua berpaling ke Leo adalah karena sepupu angkat Mas Aid yang namanya Ajeng. Gua tahu banget kalo dia suka sama Mas Aid. Biarpun sekarang dia ada di luar negeri, gua yakin perasaan yang dia punya ke Mas Aid, pasti masih ada. Mas Aid juga sayang banget sama dia. Jadi, gua saranin lo untuk hati-hati. Apalagi hubungan lo, kan, belum lama sama Mas Aid.”

Monik tertegun. Ya ampun, banyak banget, sih, yang suka pada Aiden-nya. Masa iya, setelah Risa, dia harus juga bersaing dengan Ajeng-Ajeng ini?

\*\*\*

Monik pun keluar dari kamar rawat inap Risa sambil menghapus bekas air matanya. Tadi saat sedang hebatnya dia menangis, tiba-tiba Monik tersadar sesuatu. Apa kabar maskaranya gara-gara dia menangis seperti bocah sejak tadi?

Seingat Monik, dia tadi tidak memakai maskara yang *waterproof* jadi bisa dipastikan maskaranya itu sekarang sudah luntur dan meninggalkan bekas menghitam di pipinya. Bekas itu pasti akan membuatnya kelihatan seram. Ya ampun! Apa kata penggemar nanti?



## ~ Jodoh Untuk Monik ~

“Ai.” Dia berbisik kepada Aiden yang sedang menunggu di luar kamar rawat.

Aiden menoleh dan menatapnya. “Ya, Monik?”

Monik mengedip. “Maskara aku *mbleber*<sup>11</sup>, ya?” tanyanya lirih.

Aiden mengerjap lambat, mencoba mengingat arti kata *maskara*, lalu tersenyum lembut saat mengerti maksud Monik. “Iya. Tapi, tetap cantik, kok.”

Monik merengut. “Enggak mungkin lah.” Dia beranjak sambil menggerutu pelan.

Aiden menahan tangannya. “Mau ke mana? Aiai temani, ya?”

Monik menggeleng. “Mau cari toilet, Ai. Enggak usah, kamu di sini aja. Mending kamu masuk dan pamit sama Risa sekalian selesain urusan kalian.”

Aiden tetap menahan tangannya. “Monik enggak takut? Ini sudah malam, lho. Dan toilet di rumah sakit itu enggak ramai kayak di mal.”

Monik mengerjap, lalu merinding. “Oh, iya. Ya udah, aku tunggu di depan sini, deh, Ai. Kamu masuk dulu sana. Jangan lama-lama, ya?”

Aiden mengangguk sambil tersenyum. “Oke. Monik tunggu, ya.” Pemuda itu pun masuk ke ruang rawat menyusul Rado dan Leo yang sudah mendahului.

Monik berdiri menunggu sambil menggoyang-goyangkan kakinya tidak sabar. Pikirannya terus tertuju

---

<sup>11</sup> Belepotan.



## ~ Jodoh Untuk Monik ~

pada maskaranya dan dia merengut. Mudah-mudahan Aiden tidak lama.

Tidak disadarinya, ada seseorang yang sudah menguntitnya selama beberapa hari ini, termasuk sejak mereka berangkat dari kantor ke rumah sakit. Orang itu menyeringai gembira melihatnya kini berdiri sendirian. Dia langsung menghampiri dan menyapa.

“Hai, Monik. Sudah lama, ya, kita enggak ketemu.”

Monik menoleh kaget dan matanya langsung membelalak melihat siapa yang menyapanya.

\*\*\*

“Maafkan aku, Mas Aid. Aku sudah membuat Mas Aid serba salah, dipermalukan, dan hampir celaka. Ternyata cuma butuh satu teman perempuan yang tulus untuk membuat aku merasa lebih baik.” Risa berucap tulus.

Aiden mengerutkan kening. “Teman perempuan?”

“Monik. Mas Aid beruntung punya kekasih yang selalu *positive thinking* dan *wise* biarpun tampilannya kayak Barbie begitu. Pasti Mas Aid merasa lebih ceria sejak bersama dengannya, kan? Pantas saja Mas bisa cepat melupakan aku,” kata Risa lagi sambil tersenyum.

Aiden ikut tersenyum. “Ya. Begitulah Monik, selalu positif dan optimis.”

Dia melihat Leo yang berdiri canggung di sebelah ranjang Risa dan Rado yang memalingkan wajah ke arah lain. Aiden langsung maklum. Ketiga orang ini harus membereskan banyak hal.



## *~ Jodoh Untuk Monik ~*

“Risa, Mas senang kamu sudah merasa baikan. Maaf, Mas tidak bisa terlalu lama di sini, jadi Mas pamit, ya?”

Risa mengangguk. “Hati-hati, Mas Aid. Aku sayang Mas Aid.”

Aiden menelan ludah mendengar kalimatnya, tetapi tak lama, Risa tertawa kecil.

“Cuma bercanda, Mas. Aku memang sayang dan cinta sama Mas Aiden, tapi aku ngerti Mas Aiden bukan untukku. Enggak pa-pa, kok, Mas. Aku akan berusaha menghilangkan perasaan ini sekuatku. Aku enggak mau jadi beban Mas lagi,” katanya tulus.

Aiden tersenyum. Dia meraih jemari Risa. “Sampai ketemu, Ris.”

Risa mengangguk.

Aiden menghampiri Rado. Dia mencium tangannya, lalu mengangguk pada Leo. Sempat dirasakannya perubahan suasana di ruangan itu yang seketika menjadi canggung sesaat sebelum dia menutup pintu. Namun, bagi Aiden, semua sudah selesai. Monik-lah yang harus dia pikirkan sekarang karena dia adalah masa depannya.

Dengan ceria, dia berbalik, tapi lalu tertegun. Di mana Monik?







**ENGGAK KEREN  
BANGET, NIH!**



Gilang melihat ke kursi penumpang dan menghela napas lega. Monik masih bersedekap dengan wajah cemberut, tetapi tidak lagi menangis sambil berteriak-teriak marah. Sepertinya, gadis boneka itu sudah kelelahan mengomel.

“Maaf, ya, Sayang. Aku enggak bermaksud membuat kamu marah tadi. Tapi, aku kangen banget sama kamu dan perlu banget waktu berdua untuk bicara. Ada banyak hal yang harus kulurusin.”

Monik tidak menjawab dan malah membuang pandangannya ke luar jendela.



## ~ Jodoh Untuk Monik ~

"Sayang, tolong dengerin aku. Semua yang terjadi kemarin itu salah paham. Papa kamu salah paham sama aku dan kali ini aku datang untuk membersihkan namaku. *Please*, kasih aku kesempatan kedua, ya? Kamu harus tahu ayahku sudah memutuskan memberikan perusahaan pengalengan itu dan kakekku mewariskan kebun stroberi di Puncak untukku. Aku bukan orang miskin. Aku pantas bersanding sama kamu. Kamu mau, kan, lanjutin rencana nikah kita yang sempat ketunda?"

Bibir Monik mengerucut. "Aku, kan, udah bilang, Kak Gilang. Aku udah tunangan. Aku bakal segera menikah, jadi aku enggak bisa terima kamu lagi!" katanya dengan nada kesal.

Gilang tertawa sumbang. "Aku sudah melihat laki-laki yang kamu sebut tunangan itu. Ayolah, Monik, mana mungkin, sih, kamu suka sama anak kecil? Komputer *nerd* begitu? Sejak dulu, kamu, kan, selalu mencari yang matang sepertiku?"

Monik menoleh dan langsung membelalak. "Ish! Dia bukan anak kecil dan dia itu orang yang aku cinta. Jangan ngeremehin begitu, ya!"

Gilang mengerutkan kening. "Kamu yang jangan membantah aku, Monik! Kamu lupa kalau aku jauh lebih tua dari kamu?" bentaknya. "Dan kalau kamu lupa, kita masih berpacaran. Belum putus sama sekali. Aku yang tunangan kamu, bukan dia!"

Monik langsung mendengus. *Dasar kampret!* makinya dalam hati.



## *~ Jodoh Untuk Monik ~*

Hening beberapa saat sampai Monik kembali membuka suara, “Kita mau ke mana, Kak?”

Gilang menoleh dan tersenyum. “Seperti mimpi kamu, kita akan ke Paris sebentar, lalu ke Milan. Kita akan menikah di Sainte Chapelle, Paris. Kamu suka, kan? Jangan khawatir, aku sudah menyiapkan semua, jadi kamu tidak perlu bawa apa-apa. Lagi pula, kalau kita sudah menikah, kamu, kan, tidak perlu baju. Hahaha.”

Monik membelalak mendengar kalimatnya yang vulgar, tetapi lalu kembali melihat ke luar jendela. “Kakak ke mana selama ini? Kok ngilang gitu aja? Kakak tahu kalo aku harus tanggung jawab karena pacar aku mencuri dari papaku?”

“Itulah papa kamu, Monik. Kejam banget, padahal sama anak sendiri.”

“Kok papaku yang kejam? Kamu yang kejam. Kok, bisa mencuri dari papaku? Itu sama aja mencuri dari aku, Kak Gilang.”

Gilang menghela napas dan mengembuskannya dengan dramatis. “Mana mungkin aku begitu, Monik? Kamu percaya aku terlibat?”

“Memangnya enggak?”

“Tentu saja tidak! Aku tidak mungkin melakukan hal seperti itu ke kamu atau keluarga kamu. Lagi pula, keluargaku kaya. Untuk apa aku mencuri?”

“Kalau begitu, kenapa Kak Gilang kabur?”

“Karena aku panik. Tapi, sekarang tidak lagi. Aku kembali untuk kamu.”

“Tadi katanya mau bersihin nama Kak Gilang?”



## ~ Jodoh Untuk Monik ~

"Iya. Setelah kita menikah, aku akan langsung temui papa kamu."

Monik mendengkus tak kentara. Setelah beberapa saat berpikir, dia pun membuka tasnya.

"Kamu mau apa?" Gilang bertanya waspada.

Monik mendengus. "Nyari pembersih. Maskaraku *mbleber* dari tadi. Enggak lihat?" semburnya ketus.

Gilang tersenyum. Monik-nya yang lugu dan pesolek. Dia lupa gadis itu selalu memperhatikan penampilan lebih dari apa pun. Tapi, itu tidak masalah. Dia mencintainya dan sebentar lagi Monik akan menjadi istrinya. Lupakan saja si tua Edo. Toh, akhirnya ayah Monik itu akan menurutinya juga setelah dia menikahi Monik. Dia puas. Semua rencananya berjalan lancar. Gadis itu sukarela mengikutinya meskipun setelah dipikir-pikir, mungkin karena dia mengancam akan mencelakai Aiden kalau Monik tidak mau ikut.

Tak disadari Gilang, bukan pembersih saja yang diambil Monik, tapi juga botol semprotan penyegar kulit yang sebetulnya berisi cairan merica. Dengan gerakan santai, gadis itu mengocok botol semprotan penyegar kulit itu, lalu mencolek Gilang hingga menoleh.

"Ya, Sayang?"

Dengan santai, Monik mengarahkan botol semprotan ke mata Gilang.

"Aaa!"

Cairan merica itu meluncur mulus dari setiap lubang halus dalam pompa penyemprot di tangan Monik. Dengan ketenangan yang mengagumkan, menggunakan satu



## ~ Jodoh Untuk Monik ~

tangan, Monik meraih kemudi yang dilepaskan Gilang dan mengarahkan mobil ke pinggir jalan. Ke arah kantung-kantung pasir yang sempat dilihatnya tadi. Satu tangannya yang lain tidak berhenti menyemprotkan cairan merica, membuat Gilang gelagapan dan tidak bisa menduga apa yang sedang dikerjakan Monik dengan kemudinya.

Saat mobil menubruk kantung-kantung pasir dan berhenti, Gilang yang tidak memakai sabuk pengaman tersungkur ke jendela, membuat dahinya membentur kaca dan mengalirkan darah. Monik yang merasa marah, menggebuknya dengan tasnya yang cukup berat berisi macam-macam barang kosmetik.

“Nikah, *ndasmu! Sopo sing arep nikah karo sampeyan*<sup>12</sup>?” teriaknya sambil terus memukul Gilang yang terpojok dan tak berdaya.

Sambil terus menggerutu, Monik melepaskan sabuk pengaman, lalu membuka pintu dan keluar. Tasnya dia kepit di lengan kanan, sedangkan tangan kirinya masih memegang botol penyemprot untuk berjaga-jaga. Namun, saat kakinya menjejak keluar dan ambles di pasir, tanpa sengaja lutut Monik tertekuk dan dia merasakan tumit runcing sepatunya berderak patah. Dia terpana untuk beberapa detik. Mulutnya ternganga. Dengan murka, dia kembali membalikkan badannya dan memukuli Gilang lagi dengan tasnya.

---

<sup>12</sup> Siapa yang mau menikah dengan kamu?



## ~ Jodoh Untuk Monik ~

“Sepatu Jimmy Choo aku! Gara-gara Kak Gilang resek! Patah, tuh, kan! Nyebelin banget, sih! Nyebelin!” teriaknya membahana.

Maskara *mbleber*, bedak luntur, mata membengkak karena tangis, dan sekarang hak sepatunya patah. sekarang dia kelihatan seperti korban kecelakaan.

Bener-bener enggak keren!

\*\*\*

Aiden terengah-engah setelah berlari hampir ke seluruh penjuru rumah sakit untuk mencari Monik. Kepanikan menyerangnya karena setelah dihubungi berkali-kali, ponsel Monik tidak juga diangkat. Dia khawatir sekali. Takut Monik tersesat atau ketakutan sendiri dalam toilet. Masalahnya, semua toilet sudah dia datangi tadi dan Monik tidak ada di situ. Di mana kekasihnya itu?

“Masih belum ketemu?” Paris bertanya. Dia baru saja sampai di situ dan turun dari mobil.

“Belum, Mas. Saya sudah tanya semua orang dan enggak ada yang tahu.” Aiden menghela napas lelah. “Ini salah saya. Harusnya saya tidak perlu pamit dulu pada Risa dan langsung saja pulang dengan Monik.”

“Kamu enggak ada konflik sama Mbak Mon, kan?”

“Enggak, Mas. Kenapa harus konflik?”

Paris mengangkat bahu. “Yah, mungkin aja dia ngambek.”

“Enggak. Enggak ada konflik, Mas.”

“Ya sudah. Kalau begitu....”



## ~ Jodoh Untuk Monik ~

Kalimat Paris terhenti saat ponsel Aiden berbunyi.

Aiden langsung kegirangan melihat nama Monik di situ. Saking girangnya, dia bahkan tidak menyadari Paris malah memanggilnya Ai seperti Monik.

"Monik!" serunya pada Paris, lalu dia menekan tombol terima. "Halo, Monik?"

"*Aiai! Jemput aku sekarang!*" Monik berteriak dari seberang sana, membuat Aiden panik.

"Monik di mana?" tanyanya sambil melesat meninggalkan Paris yang melongo menuju tempat motornya diparkir, lalu langsung menaikinya. Paris yang melihatnya langsung masuk kembali ke mobil. Bersiap mengikuti calon kakak iparnya itu.

"*Ish, Aiai!*" Monik mengomel. "*Mana aku tahu ini di mana. Pokoknya, aku ada di jalan yang tadi kita lewatin. Yang lagi dibetulin dan banyak pasir sama kerikil di pinggir jalan itu.*"

"Oh itu. Oke, Aiai ke sana. Monik jangan ke mana-mana."

"*Mampir dulu beli air, Ai. Satu botol yang gede.*"

Aiden bingung. Air? Untuk apa? Namun, dia langsung mengangguk meskipun tahu Monik tidak bisa melihat. "Oke. Monik tunggu, jangan ke mana-mana!"

Monik sedang berdiri dengan sikap tubuh kesal di dekat sebuah mobil yang masuk ke tumpukan pasir saat Aiden dan Paris tiba di situ. Dia tampak marah-marah, meminta semua orang menyingkir. Aiden pun langsung menepi dan mematikan motornya. Dia meraih botol air yang diminta Monik, lalu berlari ke arahnya.



## ~ Jodoh Untuk Monik ~

“Monik!”

Monik menoleh dan langsung menangis kencang. “Aiai! Aku diculik!”

Saat itu, terdengar dengungan orang-orang yang berbicara satu sama lain. “Oh, itu cewek diculik?”

“Pantes kayak cewek stres gitu.”

Monik tidak memedulikan bisikan-bisikan mereka, tapi tidak Aiden. Dia membeku di tempatnya.

“Monik diculik?” tanyanya kaget.

Monik mengangguk dalam pelukannya. Paris yang baru turun dari mobilnya, melangkah cepat menghampiri.

“Mbak Monik baik-baik aja?” tanyanya cemas.

Monik melepaskan diri dari Aiden saat melihat Paris. Tangisnya makin keras. “Paris! Aku diculik sama Kak Gilang!” Dia menghambur dalam pelukan sang adik.

Tubuh Paris kaku. “Gilang? Di mana dia?”

Monik menunjuk ke mobil yang menabrak pasir. “Tuh, di situ.”

Paris refleks melepaskan Monik, lalu mendorong tubuhnya ke arah Aiden yang dengan sigap menangkapnya. Dia berderap ke mobil yang sedang dirubungi beberapa orang itu, lalu merenggut Gilang dari duduknya dan melemparnya ke tanah.

“Dasar koruptor! Berani lo ngusik kakak gua?” desisnya murka. Dia mengepalkan tangan, berusaha sekuat mungkin untuk tidak melayangkan tinju pada pria itu.

Dalam rangkulan Aiden, tiba-tiba Monik teringat sesuatu. “Eh, Ai, kamu bawa airnya, kan?”





## ~ Jodoh Untuk Monik ~

Aiden mengangguk. Dia melepaskan Monik, lalu menyerahkan botol airnya. Monik bergegas menghampiri Gilang dan menyiram wajahnya. Pria itu langsung melolong lega.

“Buka matanya, Kak Gilang! Supaya cepet bersih! Ish! Dikasihainin juga!” omel Monik.

Paris menatapnya. “Memangnya dia kenapa?”

Monik mengangkat bahu sambil menjawab kalem. “Aku semprot merica. Habis, dia mau culik aku ke luar negeri. Yang bener aja!”

Paris ternganga, begitu juga Aiden dan orang-orang yang ada situ. Beberapa detik kemudian, dengungan kembali terdengar.

*“Oh, disemprot merica.”*

*“Pantes kayak orang ayan.”*

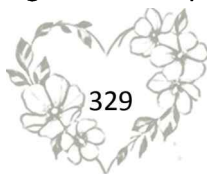
*“Emang enak. Mau nyulik orang, malah celaka.”*

*“Tuh cewek udah cakep, pintar lagi.”*

Paris langsung nyengir geli mendengar percakapan orang-orang itu, tetapi tidak Aiden. Dia mengambil botol dari tangan Monik, lalu menyerahkannya pada Paris. Ditariknya Monik menjauh dari orang-orang yang merubungi, lalu dipakaikannya jaketnya untuk menutupi blus *chiffon* Monik yang memberikan gambaran bentuk tubuhnya.

“Mas Paris bisa tolong terusin, kan? Monik mau saya bawa pulang.” Aiden berkata sambil merengut.

Cengiran Paris melebar melihat pemuda imut itu berusaha menahan rasa jengkel dan cemburu karena kekaguman mereka yang ada di situ pada kekasihnya.



## ~ Jodoh Untuk Monik ~

“Mbak Monik harus kasih keterangan dulu ke polisi soal penculikan ini, Ai. Sebaiknya, kamu dan Mbak Mon duduk di dalam mobil saja. Tunggu di situ.”

“Ya sudah. Ayo, Monik. Kita tunggu di mobil Mas Paris saja.”

Monik melebarkan matanya. “Kita perlu ke kantor polisi? Wah ... ketemu petugas-petugas ganteng dan gagah, dong. Ish, Ai! Ayo, pulang dulu! Aku mau bersihin maskara *mbleber* aku dulu sekalian ganti baju! Enggak keren banget, nih, aku sekarang.” omelnya.

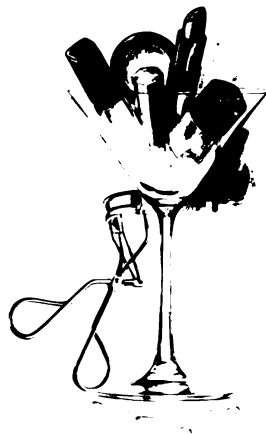
“Mbak Mon belum bisa pulang, tunggu di mobil dulu,” tukas Paris saat melihat Aiden malah melongo mendengar kalimat konyol Monik.

“Aih, enggak mau, Paris! Enggak keren banget, tahu, kalo tampil gini. Apa kata dunia nanti? Ai! Ayo, pulang. Aku mau bersihin muka dulu. Petugas ganteng udah nunggu, nih. Ayooo!”





# KAMU PERFECT BUAT AKU



Aiden duduk berdampingan dengan Paris yang tampak fokus membaca jurnal hukum di koran yang dibawanya. Calon adik ipar Aiden itu sama sekali tidak mencampuri proses pengambilan keterangan yang dilakukan polisi terhadap Monik karena posisinya sebagai calon hakim memang tidak membolehkan. Namun, justru Aiden yang merasa gelisah melihat kekasihnya harus menjawab banyak sekali pertanyaan. Dia khawatir Monik akan merasa tidak nyaman.



## ~ Jodoh Untuk Monik ~

“Tenang aja, Ai. Mbak Monik aja anteng-anteng gitu, kenapa kamu yang mesti gelisah?” Paris bertanya tak acuh sambil terus membaca.

Aiden menghela napas. “Ini sudah malam dan Monik pasti capek. Belum lagi, dia masih belum sempat menghapus maskaranya yang berantakan dan sepatunya juga rusak. Pasti Monik betul-betul enggak nyaman, Mas. Dia cuma ingin bersikap kooperatif aja, makanya kelihatan tenang begitu,” jawabnya prihatin.

Paris mengangkat kepalanya dan menatap Aiden dengan mulut ternganga. “Astaga, Ai! Pantes Mbak Monik akhirnya tunduk juga sama kamu! Kamu jadi laki-laki ngerti banget, ya, sama apa yang dia rasain?”

Aiden mengerjap jengah. Saat itulah, dia menyadari panggilan Paris kepadanya dan berdeham tak nyaman. “Uhm ... Mas Paris, biasanya orang-orang manggil saya itu Aiden atau Aid, pendeknya. Bukan Ai, sih,” katanya sedikit canggung.

Paris nyengir. “Oh, itu panggilan khusus Mbak Monik buat kamu, ya? Tapi, kayaknya aku juga lebih suka manggil Ai aja, deh. Kayak itu lho, aye-aye, binatang nokturnal yang hidup di pulau Madagaskar itu. Lagian, itu lebih cocok, Ai. Kamu, kan, imut kayak Ken-nya Barbie, cocok sama kakakku yang selalu bergaya Barbie itu,” katanya dengan nada usil.

Aiden mengerjap. Dia tidak menduga calon hakim muda yang pembawaannya berkharisma dengan tatapan mata tajam dan serius ini ternyata bisa bergurau dengan cara menjengkelkan begitu.



## ~ Jodoh Untuk Monik ~

Paris pun makin bersemangat mengganggu. Dia menepuk bahunya. “Sudahlah, Ai. Lagian, apalah arti sebuah nama,” ujanya kalem, lalu kembali membaca.

Aiden menghela napas. *Like sister, like brother*, pikirnya.

\*\*\*

Aiden masih menunggu dengan sabar meskipun sebetulnya ada kegelisahan di dalam hatinya. Paris barusan pamit sebentar untuk menerima panggilan telepon. Tak di sadari Aiden, dari arah ruang interogasi terlihat Gilang melangkah menuju ruang tahanan dengan dikawal seorang petugas.

Mantan pacar Monik itu menoleh saat melewati Aiden yang menunggu di bangku tunggu dan tersenyum sinis. Dia berbisik kepada petugas yang mengawal dan petugas itu pun mengangguk. Setelahnya, Gilang mendekati Aiden dan berdiri di hadapannya.

“*Computer geek!* Kira-kira, berapa bulan kamu akan dipertahankan Monik? Sampai gajimu habis karena membelikannya barang mahal? Atau sampai dia bosan karena kamu terlalu gampang dipermainkan? Sadar tidak kalau kamu itu cuma mainan Monik? Jangan besar kepala. Tunggu saja waktunya, kamu bakal merasakan apa itu sakit hati saat Monik mencampakkan kamu!” cemoohnya sambil tersenyum angkuh.

Aiden mendongak dan menatapnya selama beberapa saat. Mencoba mencerna kalimatnya karena barusan dia terlalu terpaku kepada sosok Monik hingga tak menyadari kalau ada yang berbicara dengannya.



## ~ Jodoh Untuk Monik ~

“Hubungan saya dan Monik bukan urusan Anda,” sahutnya kemudian, dingin.

Gilang tertawa meremehkan. “Astaga, bocah. Enggak usah sengaklah. Kita lihat saja nanti, kamu pasti akan ada di posisi yang sama sepertiku. Jadi, kalau boleh memberi saran, jangan terlalu berharap, apalagi cinta pada boneka hidup itu. Enggak *worth it*.”

Kalimatnya terhenti saat tubuhnya oleng karena Paris sedikit mendorongnya menjauh dari Aiden. Sepertinya, adik Monik itu sudah menduga Gilang akan mencoba mengintimidasi Aiden dan langsung kembali mencegahnya bicara lebih banyak.

“Pikirkan saja apa yang kamu bisa lakukan selama di penjara, koruptor!” desisnya. “Kami akan memastikan keluargamu tidak akan bisa menyalahgunakan kekuasaan untuk mengurangi hukumanmu.”

Gilang menatapnya nanar. “Apa kamu yang akan menyalahgunakan kekuasaan, Pak Hakim?” ejeknya.

Paris tersenyum sinis. “Aku tidak perlu melakukannya,” balasnya dingin.

Gilang mendengus, tetapi kemudian petugas mendorongnya hingga kembali berjalan. Petugas polisi itu sempat mengganggu hormat saat mendengar Paris adalah seorang hakim.

Paris menoleh pada Aiden yang tampak tercenung sambil kembali melihat ke arah Monik dengan tatapan lurus. Jika dia sempat terganggu oleh perkataan Gilang, maka dia mampu menyembunyikannya dengan baik. Paris kagum karenanya.



## *~ Jodoh Untuk Monik ~*

“Ai,” panggilnya sambil duduk di tempatnya tadi. Di sebelah Aiden.

Aiden menoleh—bahkan Paris yang laki-laki pun menyukai keteduhan wajah pria yang lebih muda itu—dan menatapnya. “Ya, Mas Paris?”

“Tidak usah didengarkan omongannya. Mbak Monik tidak seburuk itu. Dia tidak akan memutuskan hubungan tanpa alasan.”

Aiden tersenyum teduh. “Saya tahu,” jawabnya tenang. Dia kembali memandang ke arah Monik seolah-olah hanya ada gadis itu di dalam dunianya yang menjadi satu-satunya pusat kehidupan.

Paris pun sadar itu adalah tatapan penuh cinta yang sebenarnya.

\*\*\*

“Kok diem aja, Ai?”

Aiden menoleh dan tatapannya bertemu dengan sorot ingin tahu Monik. Dia tersenyum teduh. “Aiai lagi berpikir, Monik.”

Monik mengerjap cepat. “Mikir apa? Ih, kasih tahu aku, dong, Ai.”

Aiden menatapnya lama, lalu meraih jemarinya. “Barusan itu, Gilang bicara dengan Aiai dan dari pembicaraannya, Aiai menangkap kesan kalau dia melakukan semua kejahatannya karena Monik. Dia seperti ingin menunjukkan sebesar apa pun rasa cinta yang dia



## ~ Jodoh Untuk Monik ~

miliki, tidak akan berarti kalau Monik akhirnya merasa bosan karena pasti Monik akan memutuskan hubungan juga.”

Monik termangu. Dia menatap lekat Aiden. “Menurut kamu, Ai?”

Aiden menghela napas. “Ai ai yakin dia bicara begitu karena sakit hati, dan belum tentu dia memang melakukannya untuk Monik. Tapi ... omongannya tadi tetap bikin Ai ai berpikir, apakah Ai ai lebih baik dari semua mantan Monik?”

“Kok kamu ngomong gitu?”

Aiden menyentuh pipinya hati-hati, lalu mengusapnya dengan sayang. “Monik tahu setakut apa Ai ai akan kehilangan Monik tadi? Membuat Ai ai merasa *cemen*, enggak mampu menjaga Monik. Apalagi Ai ai sadar betapa banyaknya kekurangan Ai ai. Ai ai enggak punya kemauan sekuat Gilang yang melakukan pelanggaran hukum karena Monik meski itu mungkin hanya alasan. Ai ai juga enggak punya uang sebanyak Bang Jimmy, temannya Mas Paris atau sekuat Pak Adi yang mencintai Monik sampai ajal menjemput walaupun Ai ai juga rela melakukan itu untuk Monik. Lalu, apa yang bisa Ai ai lakukan untuk menahan Monik selamanya di sisi Ai ai?”

Monik mengerjap. Perlahan, tangannya terangkat menangkap tangan Aiden yang masih mengusap pipinya. “Ai, kenapa kamu ngomong gitu, sih? Kamu, tuh, udah *perfect* buat aku. Kamu sekarang kesayangan aku.”

Sebuah senyum terbit di bibir Aiden. “Yang betul?”

Monik mengangguk. “Betul. Aku memang sering ganti pacar dan putus sebagian karena kesalahan mereka,





## *~ Jodoh Untuk Monik ~*

sebagian karena kesalahanku sendiri. Jadi, bukan cuma karena ada kekurangan atau hal yang aku enggak puas. Aku akuin, aku emang gampang bosen. Itu jelek, Ai. Tapi, kamu udah bikin aku enggak pernah ngerasa bosen. Aku enggak mau kamu seambisius Kak Gilang atau seglamor Bang Jimmy. Aku bahkan enggak berharap kamu sematang Mas Adi karena justru kamu yang sederhana ini yang bikin aku jatuh cinta, Ai. Memangnya kenapa aku bisa mau kamu ajak nikah? Karena kamu enggak mirip sama satu pun mantanku. Buatku, kamu, tuh, udah pas banget.”

“Menurut Monik begitu?”

Monik mengangguk cepat. “Ya. Jangan galau, ya? Aku, kan, jadi ikutan galau, Ai.”

“Lagi pula, sepertinya Mbak Monik tidak akan pernah menemukan laki-laki yang menerima keunikannya dengan cara seperti kamu, Ai,” sambar Paris yang tahu-tahu ada di dekat mereka. “Cuma kamu yang lihat kekurangannya sebagai kelebihan. Iya, kan, Mbak Mon?”

Monik merengut, tapi mengangguk. “He’eh.”

“Tuh, kan? Setelah berkali-kali Mbak Mon salah jatuh cinta, aku rasa kamu pilihan paling tepat buat dia, deh.”

Wajah Aiden memerah, merasa canggung karena Paris sudah usil ikut-ikutan dalam pembicaraan pribadinya dengan Monik meskipun di satu sisi juga merasa senang karena mendapat dukungan darinya.

Sama dengan Aiden, Monik juga merasa kalau Paris terlalu usil. Dia mendengkus dan mencubit adiknya itu. “Paris, ih. Usil banget pake ikut-ikutan obrolan aku sama Aiai.”



## *~ Jodoh Untuk Monik ~*

Paris mengusap bekas cubitan Monik di lengannya. "Siapa yang mau usil, Mbak Mon? Makanya, kalau ngobrol masalah pribadi jangan di tempat umum. Kalau kalian lupa, ini masih di kantor polisi."

"Tapi, kan, udah di luar, Paris!" protes Monik.

"Masih di lingkungannya, Mbak Mon. Ampun, deh. Ayo, pulang. Papa sudah mau meledak saking cemas, tuh. Oh, kamu ikut mobil juga, Ai. Pak Edo suruh kamu menginap di rumah. Enggak usah protes karena itu perintah. Lagi pula, kamu diawasin CCTV, kok, jadi Mbak Mon enggak akan bisa ngendap-ngendap nyamperin kamu ke kamar tamu."

Wajah Aiden langsung terasa panas karena jengah. Namun, belum sempat menjawab, Monik sudah keburu berbisik sebal.

"Ish, emangnya aku enggak punya akal, apa? Tenang, Ai, aku bisa ngakalin CCTV-nya. Jadi, nanti kamu jangan tidur dulu, ya. Tungguin aku."

Aiden hanya bisa melongo.

Di depan sana, Paris melambaikan kunci mobilnya. "Cepat, Love Birds. Sudah malam, nih."

"Mas, motor saya, bagaimana?"

"Tenang aja. Aku titip sama salah satu petugas. Besok diambil sama orang kita."

Monik menarik tangan Aiden. "Ayo, cepetan, Ai. Inget, jangan tidur dulu. Tungguin aku."

Aiden menahan langkahnya dan mengomel spontan. "Monik, enggak boleh begitu. Kita belum nikah."



## ~ Jodoh Untuk Monik ~

Monik dan Paris menoleh kaget, membuat Aiden merasa malu luar biasa. Sedetik kemudian, Paris terbahak-bahak, sementara Monik mengentakkan kakinya.

“Aiai pelit! Ih, Aiai kuno banget! Nyebelin!”

\*\*\*

“Pagi, Aiai!”

Suara cempreng Monik menembus kesadaran Aiden yang masih jauh dari kata utuh, bergaung di dinding pendengarannya, tetapi seolah-olah begitu jauh. Dengan refleks, Aiden mengangkat lengan menutupi matanya yang tidak mau membuka, menolak bangun.

“Aiai! Bangun, dong! Ish, Aiai! Bangun!”

Aiden langsung membelalak. Suara cempreng itu nyata! Bukan mimpi.

“Ih, Ai! Kamu kalo nggak pake baju gitu seksi juga, ya. Biarpun kurus. Hihhi!”

Aiden mengerjap beberapa kali, lalu matanya bergerak dan melihat sosok Monik yang duduk di sebelahnya. Dia langsung bangkit dan duduk melongo memandang Monik yang tampak cantik seperti biasa.

“Monik?”

Monik tersenyum. Tangannya bergerak dan dengan telunjuk dia menusuk dada Aiden yang telanjang. “Ih, nggak usah roti sobek, deh. Aku maunya yang kayak gini aja. Aku suka Ai,” regeknnya manja.

Aiden berkedip cepat, lalu menyadari keadaan dirinya yang hanya mengenakan sehelai celana piyama milik Paris



## *~ Jodoh Untuk Monik ~*

yang kurang panjang untuknya. Di saat bersamaan, dia menyadari Monik tidak seharusnya berada di ruangan yang sama dengannya dalam keadaan kurang layak begini.

“Monik? Kenapa Monik di kamar Aiai? Aduh, Monik enggak boleh di sini!” katanya tegas, lalu dia turun dari ranjang, menarik Monik ikut turun dan menghela gadis itu menuju pintu. “Monik enggak boleh ada di kamar Aiai kalo kita belum nikah, ya. Pamali. Enggak pantas. Nanti orang akan menilai Monik tidak baik, oke? Maaf, ya, Monik tunggu dulu di luar, Aiai mandi dulu,” katanya sambil tergesa-gesa menutup pintu. Dia malu karena keadaannya yang kurang pantas.

Saat itulah, Aiden baru tersadar. Dia bukan di kamar kosnya! Dia ada di rumah Monik, tepatnya di kamar tamu karena semalam Edo dengan tegas menyuruhnya menginap. Dilirikinya jam dinding dan langsung mengeluh. Astaga, dia menginap di rumah orang, dan bangun kesiangan? Terlalu!

Di luar kamar, Monik melongo untuk beberapa saat, lalu mengentakkan kakinya karena kesal. “Ih, Aiai! Ini kan rumah papa aku! Masa aku enggak boleh masuk? Aiai pelit! Lihat dadanya aja nggak boleh, sih, Ai?” teriaknya sambil mengetuk-ngetuk pintu.

Tingkah konyolnya itu membuat orantuanya yang menunggu di bawah geleng-geleng. Cara Monik dan pacar berondongnya itu berinteraksi benar-benar aneh.

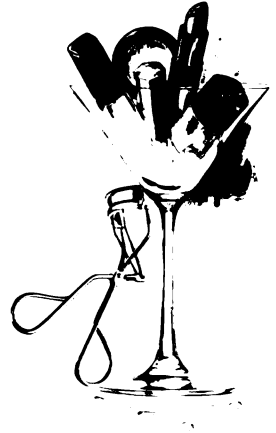
“Aiden betulan salah generasi, tuh, lahirnya,” komentar Edo.

Kezia mengangguk. “Andai Papa bisa mengajar Paris dan Monik kayak begitu,” gumamnya.





# LAMARAN DITERIMA



“Ris, kalo disodori perempuan di kamar kamu, bisa enggak kamu nolak kayak Aiai tadi?” tanya Kezia sambil mengolesi rotinya dengan mentega.

Paris mengangkat bahu. “Tergantung,” jawabnya santai. “Kalo perempuannya model Mbak Monik, nggak tergoda, tuh. Tapi, kalo model Mbak Mika yang seksi ... nah!”

Kepala Paris dipukul tiba-tiba dari belakang. “Kalau model istriku, kenapa?” tanya sebuah suara yang dikenalnya.



## ~ Jodoh Untuk Monik ~

Paris menoleh dan menyengir mendapati pamannya yang menatapnya dengan galak, dan Abby dalam gendongannya. Sementara, istrinya yang hampir selalu tanpa ekspresi, melangkah dengan gerakan ringan para ahli bela diri, melewati ambang pintu. Kedua tangannya menggandeng putra kembarnya.

“Kalau modelnya Mbak Mika, aku pasti sudah jadi perkedel.” Paris langsung menjawab sambil terkekeh.

Sam mendengkus, sedangkan Mika menatap Paris dengan mata hitamnya yang kelam. “Salah. Bukan perkedel, tapi kornet,” katanya dingin.

Paris merinding.

Kezia terkekeh ditimpali Edo.

“Sarapan dulu, Sam, Mika. Ada beberapa hal yang harus kita bicarakan,” kata Edo.

Sam duduk sambil memangku Abby “Soal Gilang? Jadi, dia sudah tertangkap, ya? Bagus, dong.”

Edo mendorong setumpuk roti yang sudah dilapisi mentega ke arah Mika yang sedang mengatur duduk putra kembarnya. “Bukan cuma itu, Sam. Semalam, Gilang juga mencoba menculik Monik. Bisa ditambahkan ke dakwaan nanti?”

Sam tertegun. “Menculik Imon? Berani juga dia.”

“Ya, mencoba mengajak Mbak Monik kawin lari.” Kali ini, Paris yang menyahut.

“Widih, beneran enggak tahu diri,” komentar Mika. “Terus ... keadaan Gilangnya gimana sekarang? Separah apa luka-lukanya?” Dengan terampil, tangannya menyuapkan roti untuk anak-anaknya.



## ~ Jodoh Untuk Monik ~

Kezia, Edo, dan Paris, menatap istri Sam itu dengan heran.

“Kenapa malah tanya Gilang-nya, Mika?” tanya Edo.

Mika mengangkat bahu. “Mau tanya keadaan Barbie, tapi dia baik-baik aja dan lagi ngetok-ngetok pintu kamar tamu di atas, berarti yang enggak baik pasti Gilang, kan?”

Edo, Kezia, dan Paris saling berpandangan, lalu menyengir. Mereka lupa, Mika adalah *soulmate*-nya Monik.

“Bisa aja, Mbak Mika. Tapi bener, sih. Mbak Mon malah yang menganiaya si Gilang. Untungnya, cuma mengalami gangguan penglihatan dan memar-memar aja. Coba kalo sampai lewat.” Paris menjelaskan geli.

Mika mengangguk-angguk. Pandangannya terarah kepada Monik yang masih mengetuk-ngetuk pintu kamar tamu. “Itu si Barbie ngapain, sih?”

Kezia melihat ke arah Monik, lalu terkikik. “Itu ... tadi pagi-pagi banget ceritanya dia mau bangunin pacar berondongnya. Tapi, si Aiai malah panik dan nyuruh dia keluar. Katanya, pamali perempuan ada di kamar laki-laki. Enggak baik kalau belum nikah,” bisiknya.

Mika mengerjap, lalu menatap Sam. “Kenapa dulu A'a enggak sesopan itu, ya?”

Sam menyengir. “Kalau A'a sesopan itu, memangnya kamu tertarik?” jawabnya konyol.

Mika mendengkus.

“Abby!” Suara cempreng Monik membahana. Dia menuruni tangga, lalu mendekati Abby yang masih dipangku Sam. Dengan jenaka, dia menggoyangkan telunjuknya depan



## ~ Jodoh Untuk Monik ~

wajah bulat sepupu bayinya. “Abby genit jangan *flirting* sama Aiai Kakak, ya? Nanti Kakak cubit, lho.”

Abby langsung bertepuk tangan sambil mengoceh. Dengan gemas, Monik pun langsung meraihnya dan mengajaknya bicara.

Saat itu, terdengar suara lirih pintu yang dibuka. Mika yang telinganya paling tajam, menoleh dan melihat Aiden mengintip dari celah pintu. Kelihatannya pemuda itu memanggil Paris, tetapi Mika tidak terlalu yakin karena suara Aiden begitu lirih. Dia mengerutkan kening bingung.

“Ris, kayaknya Aiden manggil kamu, tuh,” katanya memberitahu Paris.

Paris melihat ke arah Aiden. “Kenapa, Ai?” tanyanya sedikit keras.

Penglihatan Mika yang juga paling bagus melihat Aiden tampak pucat. Dia pun mendorong bahu Paris. “Samperin sana, Ris. Dia malu, kali.”

Paris meletakkan serbetnya dan bangkit. “Sebentar, Ai, aku ke situ.”

Namun, tiba-tiba Monik tersadar pada sesuatu. “Oh, iya! Tadi Aiai kan bilang mau mandi, tapi belum ada handuk sama baju gantinya, tuh. Paris, aku aja yang kesitu,” katanya cepat.

Paris menoleh. “Eh, tapi, kan....”

Kalimatnya terputus saat Monik berteriak. “Ai! Tunggu sebentar, aku ambil handuk dan baju ganti dulu, ya? Tapi, nanti aku boleh lihat kamu *topless*, kan?”





## ~ Jodoh Untuk Monik ~

Pintu kamar tamu langsung tertutup saat itu juga dan semua yang ada di situ pun langsung tertawa geli. Ada-ada saja si Monik.

\*\*\*

“Monik banyak menghabiskan waktu dengan laki-laki yang salah sebelum dengan Aiden dan aku khawatir mungkin akan ada mantan-mantan yang lain yang berniat mengganggunya di kemudian hari. Menurutmu bagaimana, Mika? Selama ini, kan, kamu yang selalu menjaga Monik?” Edo meminta pendapat Mika sambil melihat ke arah Aiden yang duduk sambil memangku Abby, sedangkan Monik mengejar-ngejar sepupu kembarnya untuk mengajak mereka bermain.

Mika tersenyum tipis sambil menggeleng. “Barbie dan saya enggak sering sama-sama juga, kok, Bang. Ada banyak waktu dia sendiri dan buktinya selalu mampu menjaga diri. Jadi, masalah mantan-mantan itu kayaknya enggak perlu dikhawatirkan, deh. Buktinya, Gilang yang narsistik dan setengah sinting aja bisa dia tangani dengan baik.”

Edo mengangguk-angguk. “Kalau menurut kamu begitu, ya sudah.”

“Kenapa tiba-tiba Papa tanya Mika soal ini?” tanya Kezia heran.

Hening sejenak. “Aiden melamar Monik semalam dan Papa masih ragu memberikan jawaban.”

Terdengar tarikan napas takjub dari semua yang sedang berbicara dengannya.



## *~ Jodoh Untuk Monik ~*

"Wow. Benar, kan, Mika? Anak muda itu mirip A'a waktu suka sama kamu," bisik Sam pada istrinya yang mau tak mau setuju.

Kezia menatap suaminya. "Mama cukup kaget karena anak itu main langsung lamar aja. Tapi, sejujurnya Mama, sih, suka dan setuju. Kalau Papa? Apakah Papa ragu dengan Aiai?"

Edo menghela napas. "Sedikit. Mungkin terlalu berlebihan, tapi ... entahlah. Papa cuma khawatir dia enggak bisa melindungi Monik. Badannya terlalu kurus, kelihatan lamban, dan ... seperti kutu buku yang...."

"Lemah?" tukas Paris. "kalau Papa kurang sreg sejak awal, untuk apa diizinkan pacaran? Seingatku, Mbak Mon sebetulnya sedang Papa larang pacaran, kan?"

"Jangan pura-pura tidak tahu alasannya, Ris!" Edo balik menukas. "Papa suka dia. Kamu juga, kan? Dari awal malah kamu dan mamamu seperti sengaja menjodohkan Monik dengannya!"

Paris menatap ayahnya geli. "Memangnya Papa enggak?"

"Tahu, nih, Papa," timpal Kezia.

"Kan Papa bilang, Papa memang suka Aiden, tapi Papa, kan, cuma bersikap tegas dan netral. Jangan karena suka, lantas ngelosin aja si Monik sama orang yang belum tentu tepat. Untuk memastikan mereka memang jodoh yang berasal dari Tuhan, tetap harus diuji juga, termasuk dengan waktu," katanya tenang. "Masalahnya, mereka baru banget menjalani hubungan, tahu-tahu main lamar. Kan Papa bingung."



## ~ Jodoh Untuk Monik ~

Paris tersenyum setuju diikuti semua yang ada.

Edo kembali menatap Mika. “Kalau menurut Mika, apakah Aiden bisa menjaga Monik selamanya? Bukannya Abang meremehkan profesinya, tapi ... ah, Mika mengerti maksud Abang, kan? *Programmer* komputer ... kurus ... sekuat apa?”

Mika tersenyum tipis. Dia meraih tangan suaminya dan meremasnya yang langsung dibalas Sam. Suaranya penuh keyakinan saat menjawab Edo, “Menjaga Monik secara fisik tidak harus dengan tubuh kuat dan kemampuan bela diri, Bang. Aiden mungkin lemah dan kurus, tapi karakternya lembut dan meneduhkan. Itu yang dibutuhkan Monik. Karena untuk menjaga dirinya sendiri, Monik lebih dari mampu. Dia sangat cerdas dan punya pembawaan yang menipu hingga lawannya tidak waspada. Mirip dengan A'a. Ya, kan, A'?”

Sam mengangguk. “Tepat sekali,” sahutnya sambil mencium pipi istrinya, menghasilkan pukulan di kepala dari Kezia.

“Sam, ish! Banyak anak-anak!” desisnya.

“*Get a room*, Om, Tante.” Paris menimpali.

Hanya Edo yang tercenung mendengar perkataan Mika. Dia melayangkan pandangannya pada Aiden, dan mau tak mau mengakui. Di balik tampilannya yang imut seperti anggota *boyband* dan tubuhnya yang kurus, sikap Aiden yang *ngemong* memang sangat dibutuhkan Monik yang manja, cengeng, dan absurd, tapi sebetulnya cerdas dan berkarakter kuat. Meski kelakuannya aneh, bukan hal mudah untuk membuat Monik berubah pikiran. Gadis itu



## *~ Jodoh Untuk Monik ~*

sama kerasnya dengan Mika dan punya pandangan sendiri tentang hidup.

Namun, sejak mengenal Aiden, Monik mulai kelihatan terbuka. Kekuatan karakternya juga mulai terekspos. Dia bahkan kelihatan menyukai kontak fisik dengan Aiden, padahal selama ini dia sangat anti disentuh pacar-pacarnya, termasuk Adi. Apakah Mika benar? Aiden-lah jodoh Monik yang akan mampu melindunginya?

Edo menghela napas. Benar atau tidak, Aiden punya waktu seumur hidupnya untuk membuktikan. Berbekal keyakinan yang baru itu, Edo pun bangkit dan menghampiri Aiden yang sedang memangku Abby sambil bersenandung untuknya, lalu berdiri di depan pemuda itu.

Aiden mendongak dan matanya yang teduh bertemu dengan mata Edo yang sama teduhnya.

Sejenak, Edo merasa seperti sedang bercermin dan seolah-olah masa depan Monik langsung terbentang cerah di hadapannya. Dia tersenyum.

“Mas Aiden, lamarannya Bapak terima. Mau langsung tentukan tanggal kalian menikah?” tanyanya tenang.

Aiden tertegun selama beberapa saat dan kehilangan kata mendengar kalimat Edo. “Oh ... mmm ... saya ... Bapak....”

“Kenapa?” Edo bertanya penuh pengertian. “Sabar, ambil napas dan embuskan, lalu jawab. Kapan kira-kira Mas Aiden mau pernikahannya diadakan?”

Aiden masih terus menatap Edo, lalu wajahnya berubah semringah saat menangkap maksud pria baya itu. Dengan spontan, dia meraih tangan Edo dan menciumnya. “Terima



## ~ Jodoh Untuk Monik ~

kasih ... terima kasih, Pak. Saya ... saya akan segera membawa kakak saya untuk ... uhm ... anu ... untuk menentukan harinya,” jawabnya sambil tanpa sadar mengguncang tangan Edo gembira.

Edo tersenyum, lalu mengangguk. “Cepat kasih cucu buat Bapak, ya,” pintanya, membuat wajah Aiden langsung memerah.

Monik yang tahu-tahu sudah ada di sebelah ayahnya, menatap wajah Edo dan Aiden berganti-ganti. “Papa lagi ngomong apa sama Aiai?”

Edo tersenyum. “Soal lamaran. Papa sedang memberi tahu Aiden kalau lamarannya Papa terima. Papa juga minta dia segera kasih cucu buat Papa dan Mama.”

Mata Monik membesar, lalu dia menatap Aiden. “Ih, Ai. Yuk, kasih cucu buat Papa,” ajaknya bersemangat.

Edo langsung menjewer telinganya dan menyeretnya menjauh. “Yak-yuk, *ndasmu!* Anak gadis, kok, *gate!*” omelnya.

Tawa Monik berderai karena berhasil menjahili ayahnya. Sambil mengikuti langkah sang ayah, dia sempat meniupkan ciuman kepada Aiden yang dibalas dengan sebuah senyum teduh.

“Ma, suruh bocah ini naik ke kamarnya dan jangan boleh keluar sampai Aiden pulang. Dia dipingit sejak hari ini,” perintah Edo, membuat semua yang ada di situ langsung bernapas lega mengetahui dia menerima lamaran Aiden.

Dengan sigap, Kezia berdiri, lalu menghela Monik. “Ayo, Mon. Nurut sama Papa.”



## *~ Jodoh Untuk Monik ~*

Monik menyeringai jenaka, tetapi dia menurut. Saat melewati Mika yang berwajah datar, dia sempat menjulurkan lidahnya sambil berujar iseng. “Siap-siap, ya, Mika. Bentar lagi lo yang muntah kalo lihat gua mesra-mesraan sama Aiai. Gua sama Aiai bakalan punya kesebelasan anak. Wek!”

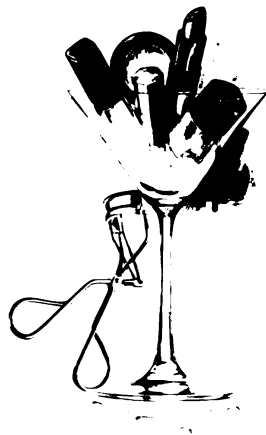
Mika malah berdecak. “Kayak tahu cara bikinnya,” komentarnya santai.

Yang tidak diketahui semua orang, saat itu wajah Monik langsung memucat. Dia menoleh panik ke arah Aiden, tetapi tubuhnya sudah keburu dihela sang ibu menuju kamar.





# ADA APA DENGAN MONIK?



Anita menghapus air matanya. “Mbak bahagia banget tahu, enggak? Akhirnya, kamu bisa ketemu seseorang yang bikin hidup kamu lebih berwarna. Kamu berhak untuk itu,” katanya penuh haru.

Aiden tersenyum dengan kepala masih tergeletak di pangkuan kakaknya. Tadi dia meminta waktu untuk bermanja-manja pada Anita, sesuatu yang tidak pernah dilakukannya sejak ibu mereka meninggal dan Aiden



## ~ Jodoh Untuk Monik ~

memutuskan bertindak sebagai kepala keluarga di usia remaja.

“Aiden mencintainya, Mbak Nita. Mbak merestui Aiden, kan?”

Anita mencium dahinya penuh sayang. “Ya. Mbak merestui kamu dengan petasan banting itu, Aid. Tapi, kamu jangan lupa sering-sering ke dokter THT, ya?” candanya.

Senyum Aiden melebar. “Iya, Mbak. Ke dokter THT dan spesialis jantung. Pasti Aiden akan rutin ketemu mereka.”

Anita tertawa. Dia mengusap kepala Aiden penuh kasih sayang. “Jadi, kapan kamu mau pemberkatannya, Aid? Di hari yang sama dengan resepsi atau beda?”

Aiden mendongak. “Nanti Aiden tanya Monik dulu, Mbak. Soalnya, Monik kepingin pakai konsep *Princess Disney*.”

Anita melebarkan mata, lalu tawa terlepas dari bibirnya. “Konsep *Princess Disney*?”

Aiden mengangguk. “Ya. Aiden akan melakukannya. Semahal apa pun. Kalau perlu, Aiden jadi kulinya Mas Anthony dan kakaknya sekalian, yang penting bisa mewujudkan keinginan Monik itu.”

“Enggak usah. Nanti kamu enggak punya waktu untuk Monik kalau jadi kulinya cowok-cowok gila kerja itu. Mbak yang akan tangani. Kamu cukup kasih dana sesuai dengan permintaan Mbak nanti, ya?”

“Enggak ngerepotin Mbak Nita?”

Anita menggeleng. “Enggak. Mbak punya ide yang bagus banget, pasti Monik suka.”

“Makasih, Mbak Nita.”





## ~ Jodoh Untuk Monik ~

“Oh iya. Aid, tadi Ajeng telepon. Dia tanya soal kamu dan Risa, juga soal kapan tanggal pernikahan kalian,” kata Anita hati-hati. “Mbak belum jawab dan nyuruh dia tanya kamu sendiri.”

Aiden mengerutkan kening. “Oh. Kenapa tiba-tiba Ajeng tanya soal tanggal pernikahan Aid, Mbak?”

“Mbak rasa, sih, karena dia ingin menyesuaikan dengan jadwal libur musim dinginnya, Aid. Mas Anthony, kan, bantuin supaya dia bisa pulang pas liburan nanti sekalian hadir di nikahan kamu.”

Sejenak, Aiden tercenung. “Oh, ya sudah. Nanti Aid telepon dia, Mbak.”

Anita mengangguk. Dia menepuk hangat bahu Aiden dan tersenyum. “Kayaknya, Ajeng sudah enggak segalau dulu, Aid. Mungkin dia sudah bisa melupakan cinta monyetnya sama kamu. Syukurlah.”

Mata Aiden melebar kaget. “Mbak Nita tahu kalau ... Ajeng suka pada Aid?”

Anita tersenyum. “Enggak ada apa pun soal kamu yang bisa lewat dari pengamatan Mbak, Aid. Kamu tahu, kan?”

Aiden termangu sejenak, lalu tertawa kecil. Tentu saja. Anita dengan segudang pengalamannya. Perasaan Aiden pada Monik saja dia tahu sebelum Aiden sendiri menyadarinya.

\*\*\*

“Ah ... jadi gitu?”



## ~ Jodoh Untuk Monik ~

Aiden mengangguk spontan, lalu tersadar Ajeng tidak bisa melihatnya dan buru-buru menjawab. "Iya, Jeng."

Terdengar tawa renyah Ajeng, membuat Aiden membayangkan wajah manis sepupunya yang sangat dia sayangi itu.

*"Mas Aid cepet banget, ih, pindah ke lain hati. Kenapa Mas enggak bisa suka sama Ajeng aja, sih?"* tanya Ajeng tiba-tiba.

Aiden tertegun. "Jeng ... kamu, kan, tahu kalau Mas Aid...."

Kembali tawa Ajeng berderai. *"Ya ampun, Mas Aid. Enggak usah panik, dong. Aku cuma bercanda."*

Aiden menghela napas lega. "Kamu, nih."

*"Hihhi. Lagian, Ajeng, kan, udah sampe ke Jepang sini. Masa enggak bisa nyari cowok juga, sih? Malu, dong."*

"Memangnya kamu sudah punya cowok?"

*"Ih, Mas Aid kepo! Lihat aja nanti. Aku bakalan bawa kejutan di nikahan Mas."*

Aiden tersenyum. "Ya sudah. Mas tunggu kalau begitu."

"Bye, Mas."

"Bye, Jeng."

Aiden menutup teleponnya sambil menghela napas lega. Akhirnya, semua hal yang mengganjal antara dia dan Ajeng kini telah musnah. Mudah-mudahan seperti yang barusan Ajeng bilang, akhirnya dia bertemu dengan orang lain yang bisa membuatnya mampu memulai lembaran baru. Seperti Aiden.

"Sudah telepon Ajeng, Aid?" Pertanyaan Anita membuat Aiden menoleh dan mengangguk.



## ~ Jodoh Untuk Monik ~

“Sudah, Mbak.”

“Sudah beres semua ganjalan, kan?”

Lagi-lagi, Aiden mengangguk. “Sudah. Mbak Nita bisa nebak semua dengan tepat, ya? Mbak bakat jadi cenayang? Aid, kok, baru tahu?” godanya.

Anita tertawa. “Enggak usah jadi cenayang, cukup belajar dari pengalaman sendiri dan orang lain, lama-lama juga pinter.”

Aiden tersenyum lebar. “Betul juga.”

“Nah, itu. Ngomong-ngomong, kamu enggak ngapelin Monik sekalian bilang soal kedatangan kita ke sana Sabtu depan, Aid?”

Aiden tertawa kecil. “Enggak boleh, Mbak. Monik, kan, lagi dipingit. Tapi dia tahu, kok, soal itu.”

Anita membulatkan bibir. “Oh. Dia dipingit?” Dia teringat alasannya mencari Aiden. “Eh, Aid, tolong jemput Paklik Bono dan Bulik Din di Gambir, ya? Mereka Mbak minta datang supaya kita bisa melamarkan Monik secara resmi. Sembari merayakan kepulangan Ajeng.”

“Oh, oke, Mbak. Kapan kedatangannya?”

“Besok pagi.”

“Oke. Aiden besok ke sana. Pinjam mobil, ya, Mbak.”

“Sip. Pakai aja, Aid.”

\*\*\*

Mika betul-betul menyebalkan! Sejak omongan terakhirnya waktu itu, sampai sekarang Monik tidak mampu berhenti memikirkan ketakutannya yang hilang timbul selama ini.



## ~ Jodoh Untuk Monik ~

Sekarang dia tidak tahu harus bagaimana. Padahal, rencana lamaran sudah di depan mata dan waktu pernikahan mungkin tidak lama lagi setelahnya.

*"Kayak tahu cara bikinnya."*

Monik memejamkan mata. Mika sialan! Jelas Monik tahu cara membuat bayi. Memangnya dia bodoh? Tapi, bisa, kan, dia tidak harus berpikir soal membuat bayi sampai saatnya menikah nanti? Ini, kan, namanya merusak momen. Aish!

*"Dulu awal mula gua berpaling ke Leo adalah karena sepupu angkat Mas Aid yang namanya Ajeng. Gua tahu banget kalo dia suka sama Mas Aid dan biarpun sekarang dia ada di luar negeri, tapi gua yakin perasaan yang dia punya ke Mas Aid pasti masih ada. Mas Aid juga sayang banget sama dia. Jadi, gua saranin lo untuk hati-hati. Apalagi hubungan lo, kan, belum lama sama Mas Aid."*

Haduh! Kenapa sekarang omongan Risa soal sepupu Aiden ikut-ikutan mengganggu pikirannya? Apaan, sih, ini? Monik, kan, ingin menikah dengan Aiden. Kenapa malah muncul hal-hal menyebalkan begini? Apa ini yang namanya sindrom pranikah?

Monik meraih cepat ponselnya. Ini tidak bisa dibiarkan. Dia harus bicara dengan Aiden!

\*\*\*

Aiden merasakan ponselnya yang bergetar di dalam saku saat sedang memarkir mobilnya di parkiranan stasiun Gambir. Alisnya menekuk saat melihat siapa yang menelepon.



## ~ Jodoh Untuk Monik ~

“Halo, Monik?” sapanya sambil mengunci mobil. “Monik sedang apa? Kok sempat telepon Aiai?”

“Ajeng itu siapa, Ai?” Monik bertanya dari seberang tanpa menjawab Aiden lebih dulu.

Aiden mengerutkan kening. Kenapa mendadak Monik bertanya soal Ajeng tepat sehari setelah Aiden bicara dengan sepupunya itu di telepon? Kebetulan yang aneh. Seingat Aiden, dia belum sempat bicara tentang Ajeng dengan Monik.

“Ajeng itu sepupu Aiai. Kenapa, Monik?”

Terdengar dengungan suara Monik di seberang. “*Kamu pernah suka sama Ajeng?*”

Aiden tertegun. Oke, ini lebih aneh lagi. Ada apa dengan kekasihnya?

Sedikit canggung, dia pun tertawa. “Kok Monik nanyanya gitu? Ajeng itu adiknya Aiai, enggak mungkin ada rasa selain sayang kakak ke adik,” jelasnya sabar.

Terdengar Monik misah-misuh. “*Iya, sih. Tapi, Risa juga adik sepupunya Leo, tuh, mereka saling suka.*”

“Tapi, kan, Aiai cintanya sama Monik,” sahut Aiden lembut sekaligus tegas.

Monik terdiam di seberang sana sebelum terkikik. “*Aih! Aiai manis banget, sih!*” teriaknya, membuat Aiden harus menjauhkan telepon dari telinganya sebentar. “*Ya udah. Kalo gitu, aku percaya sama kamu. Tapi, janji jangan terlalu sayang sama Ajeng lebih dari sayang sama aku, ya?*”

“Monik, Aiai sayang Ajeng, tapi beda dengan sayang Aiai ke Monik.”



## ~ Jodoh Untuk Monik ~

*"Iya, tapi kamu janji aja, sayang kamu sebagai cowok cuma ke aku."*

Aiden tersenyum sendiri. *"Iya, Aiai janji."*

Hari masih terlalu pagi dan Aiden belum sempat sarapan saat berangkat menjemput Bulik Din dan Paklik Bono. Jadi, dia pun mampir di salah satu gerai makanan cepat saji untuk memesan sarapan sebelum masuk ke stasiun. Percakapan terjeda sesaat sebelum Monik kembali bicara.

*"Ai, kapan kakak kamu datang nentuin tanggal nikah?"*

*"Uhm ... bukan nentuin tanggal nikah, Monik. Pak Edo, kan, sudah tentukan tanggalnya kemarin itu. Hari Sabtu nanti kami datang untuk melamar resmi. Kenapa?"*

Monik tampak ragu sejenak, *"Ai, bisa enggak, tanggal nikahnya diundur? Jangan terlalu cepat gitu. Aku...."*

Aiden membeku. *"Undur tanggalnya? Kenapa?"* Nada suaranya sedikit meninggi karena panik.

Buru-buru, Monik menjelaskan, *"Kamu jangan salah paham, Ai. Aku ... aku cuma ... takut."*

Aiden tertegun. *"Takut?"*

*"Iya. Aku ... punya pengalaman traumatis, Ai. Aduh, ini gara-gara Mika, sih. Aku jadi bingung mau ngomongnya sama kamu. Tadinya, kan, aku enggak setakut ini, Ai. Tapi, sekarang ... aduh, pokoknya undur aja, ya? Plis."*

Sejenak, Aiden termangu. Dia mengangguk untuk berterima kasih pada pelayan gerai yang menyerahkan pesannya, lalu berjalan ke sebuah meja dan duduk di situ. Ditariknya napas dalam dulu sebelum mengembuskannya keras-keras.



## ~ Jodoh Untuk Monik ~

"Monik, Aiai mau tahu kenapa Monik tiba-tiba menelepon dan bicara soal penundaan ini. Pasti ada alasan yang kuat, kan? Coba Monik katakan, Aiai pasti akan bantu carikan jalan keluar. Jangan bilang menunda, ya?"

Terdengar helaan napas berat Monik juga di seberang. *"Aku beneran malu ngomongnya, Ai."*

"Ya sudah. Kita bicarakan dengan lebih serius nanti, ya. Tapi, tolong, Monik jangan bicara soal penundaan. Justru Aiai yang takut kalau begini. Oke?"

Monik terdiam selama beberapa saat. *"Ya udah. Aku tutup sekarang, ya?"*

"Iya. Monik istirahat saja mumpung ini Minggu. Pikirkan semua baik-baik. Jangan putusin sepihak, ya?"

*"Uhm ... ya sudah. I love you, Ai."*

Aiden tertegun. Ini pertama kalinya Monik mengucapkan kata cinta. Gadis itu sering menggodanya, mencecarnya hingga salah tingkah, mengatakan menyayanginya, tetapi mencintainya? Ini pertama kalinya, tapi kenapa justru membuat Aiden malah sedikit takut? Takut gadis itu malah akan meninggalkannya seperti kata Gilang tempo hari.

*"I love you too, Monik,"* balasnya sepenuh hati. *Sekaligus penuh harap agar Monik tidak berubah pikiran*

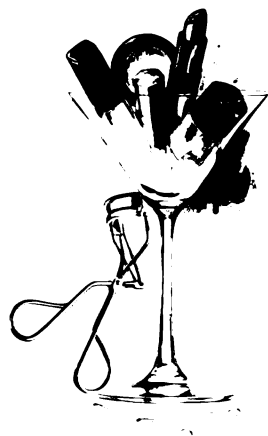
Begitu telepon terputus, Aiden termangu.

Tanggal pernikahan sudah ditentukan, jadwal semua orang sudah diatur, bahkan Ajeng yang ada di luar negeri sudah menjadwalkan kepulangannya, tetapi Monik malah terdengar ragu. Aiden bingung, sekarang dia harus bagaimana?





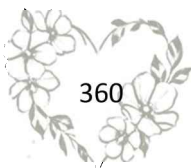
# WALK TO THE ALTAR



## Dua hari sebelum lamaran

Aiden memasuki kafe yang tadi disebutkan Monik lewat pesan teks. Kafe yang berlokasi tidak terlalu jauh dari kantor itu terlihat sepi, mungkin karena ini hari kerja dan masih jam kerja pula.

“Di sini, Ai.” Seorang wanita berpakaian hitam-hitam dengan kacamata hitam yang besar melambai kepadanya dari sebuah meja di pojok.





## ~ Jodoh Untuk Monik ~

Aiden mengangkat alisnya tinggi-tinggi, tetapi menahan diri sekuat tenaga agar tidak menyunggingkan senyum geli saat menghampirinya. *Apa yang dipikirkan Monik dengan berpakaian ala mata-mata begitu?*

“Maaf telat, Monik. Tadi agak susah izin keluar karena Aiai harus ngejar kerjaan sebelum cuti soalnya,” katanya sambil duduk di depan Monik yang tidak melepas kacamatanya.

“Enggak pa-pa, Ai. Aku ngerti kamu pasti udah buru-buru,” sahut Monik penuh pengertian.

Aiden menatapnya lama. “Kok Monik bisa keluar rumah? Bukannya Pak Edo melarang Monik keluar? Lalu, kenapa Monik berdandan seperti ini?”

Monik meletakkan telunjuk di depan bibirnya. “Jangan keras-keras ngomongnya, Ai. Iya, Papa larang aku keluar karena katanya aku harus dipingit, makanya aku dandan kayak gini biar enggak ada yang ngenalin terus lapor ke Papa.”

Aiden menggigit bibirnya menahan senyum geli. “Oh, begitu?”

“Kamu mau minum apa, Ai? Samaan kayak aku aja, ya?”

“Oke.”

Monik melambai memanggil pelayan, lalu menyebutkan pesanannya kemudian kembali memandang Aiden saat si pelayan sudah pergi.

“Ai, aku ... soal permintaan aku tempo hari....”

Aiden terdiam sejenak. Dia tertunduk memandangi taplak meja yang berwarna biru polos. “Uhm ... oke. Aiai mendengarkan.”



## ~ Jodoh Untuk Monik ~

Monik tampak ragu. Namun, kemudian dia berdeham. "Aku ... ada alasannya kenapa aku minta undur tanggal pernikahan supaya enggak terlalu cepet, Ai. Tolong kamu jangan ganggеп aku coba-coba cari alasan putus, ya? Sumpah, aku mau banget nikah sama kamu, Ai. Cuma, sejak Mika nyebutin *itu* ... aku jadi ... takut."

"*Itu? Itu* apa, Monik? Pak Edo sejak awal tahu keinginan kita menikah secepatnya dan semua kerabat sudah berkumpul untuk hadir. Jadi, kalau benar-benar harus ada penundaan, kita perlu alasan yang kuat. Monik mengerti, kan?"

Monik terdiam. Dia mengerti sekali soal itu dan sama sekali tidak keberatan kalau Aiden marah kepadanya karena sikapnya yang plinplan. Namun, ketakutannya juga bukan hal sepele, jadi dengan penuh tekad dia pun menatap Aiden.

"Kamu tahu enggak, kenapa selama ini aku enggak suka disentuh laki-laki, Ai?" tanyanya hati-hati.

Aiden tertegun. "Karena Monik wanita baik-baik?" jawabnya ragu.

Monik mengerjap mendengar itu, lalu terkikik. "Aku memang perempuan baik-baik, Ai. Tapi, bukan cuma karena itu aja. Ada alasan lain, Ai."

"Lalu, karena apa lagi?"

Monik memainkan sedotan di gelasnyа sebelum kembali bercerita, "Tolong jangan ngetawain aku, ya, Ai. Dulu, waktu Mika masih kerja jadi reporter, dia pernah harus bikin cerita eksklusif soal *human trafficking* yang melibatkan anak-anak di bawah umur. Nah, karena harus riset, Mika *browsing* banyak tentang itu. Salah satunya, dia



## ~ Jodoh Untuk Monik ~

harus buka beberapa blog mesum dan amoral. Kebetulan, aku ada di situ dan ikutan melihat, Ai. Hiii ... itu serem banget, Ai. Mereka memaksa anak-anak itu berhubungan badan, kadang ramai-ramai. Rusak banget, bikin jijik dan aku muntah-muntah waktu itu. Sampe sekarang aku masih takut tiap ingat,” katanya sambil bergidik.

Aiden termangu. *Jadi ... karena itu Monik trauma?*

Monik menghela napas. “Mika ngeliat semua hal yang menjijikan itu dan mempelajari semuanya tanpa terpengaruh sedikit pun. Dia itu emang hebat, Ai. Bisa tetep fokus sama liputannya biarpun semua yang dia lihat itu betul-betul menyeramkan. Aku....” Dia menelan ludah. “sedang aku ... aku enggak bisa ilangin itu semua dari pikiran aku, Ai.”

“Monik trauma?”

Monik mengangguk cepat. “Iya. Kayaknya ... berhubungan badan itu mengerikan banget, Ai. Dan untuk punya anak, kita harus berhubungan badan, kan? Aku takut, Ai!”

Aiden terbatuk mendengar Monik mengatakan kalimatnya dengan sangat lugas. Untuk beberapa saat, dia tercenung. Saat mengangkat wajah, tatapannya bertemu sepasang mata Monik yang bersinar penuh harap.

“Apa sejak awal kita pacaran, Monik sudah merasa takut?”

Monik mengerjap. “Ha?”

Aiden menghela napas. “Apakah Monik sudah ketakutan membayangkan harus melakukan *itu* dengan Aiai



## ~ Jodoh Untuk Monik ~

sejak awal kita pacaran? Karena sepertinya, Monik tidak setakat ini sebelumnya.”

Monik tercenung, lalu menggeleng. “Waktu di awal aku malah enggak pernah kepikiran sampe Mika nyebut soal *itu* di hari setelah Kak Gilang culik aku.”

Aiden meraih jemarinya. “Apa tepatnya yang Mbak Mika bilang?” tanyanya hati-hati.

Monik mengangkat bahu. “Dia cuma bilang ‘emang lo tahu cara bikin anak?’, gitu. Tapi, gara-gara itu, aku malah jadi kepikiran. Tadinya, kan, enggak, Ai.”

Aiden termangu selama beberapa saat. Ketika kemudian berbicara, suaranya yang lembut dan tatapannya yang teduh langsung membuat Monik merasa tenang.

“Monik, kalau hal itu bikin Monik takut, Aiai janji untuk menunggu sampai Monik siap. Kita enggak usah menunda pernikahan, cukup *itu* aja yang ditunda. Oke? Dan supaya Monik makin merasa tenang, Aiai akan bantu Monik supaya Monik enggak takut lagi. Kalau perlu, kita terapi bareng-bareng. Setuju, kan?”

Monik mengerjap lambat, lalu akhirnya mengangguk sambil tersenyum. “Setuju, Ai.”

\*\*\*

### Tiga bulan kemudian

Dengan jantung berdetak cepat, Aiden berdiri menunggu Monik yang berjalan perlahan menggandeng Edo menuju altar. Mata teduhnya tertuju pada sosok ramping bergaun



## *~ Jodoh Untuk Monik ~*

putih nan cantik yang sangat mirip gaun putri-putri dalam dongeng Disney serta penutup kepala putih transparan yang menampilkan siluet sempurna wajah cantik Monik.

Musik melantun syahdu melalui dentingan piano yang dimainkan seorang mantan kekasih yang kini jadi sahabat Aiden, Risa. Di sebelahnya, Ajeng memetik gitar dengan sangat merdu. Semua berlangsung hikmat hingga tiba-tiba....

Jantung Aiden hampir berhenti melihat Monik menghentikan langkah di tengah jalan menuju altar hingga Edo tersentak dan menoleh kaget kepadanya. Semua yang hadir langsung menahan napas dan denting piano sempat berhenti sejenak meskipun kemudian diteruskan dengan luwes. Aiden menatap tak percaya saat Monik berdiri mematung di tengah jalan, sementara Edo mengerutkan kening kebingungan.

Namun, setelah beberapa detik yang terasa selamanya, Monik kembali melangkah. Kali ini, dengan cepat dan sedikit mengentak. Saat tiba di depan Aiden, dan melepaskan tangannya dari lengan Edo, sempat terdengar bisikannya.

“Kaget, ya, Ai? Hihhi.”

Aiden mengerjap. Astaga, jadi barusan Monik cuma sedang mengganggunya? Belum sempat Aiden memikirkan respons yang tepat, Edo sudah menepuk bahunya sambil tersenyum lembut.

“Sabar, ya, Mas Aiden. Bapak serahkan si Monik pada kamu. Dijaga sebaik-baiknya,” pesannya.

Aiden langsung mengangguk tegas. “Pasti, Pak. Dengan seluruh hidup saya.”



## ~ Jodoh Untuk Monik ~

Edo tersenyum, lalu mengangguk dan berlalu untuk duduk di sebelah Kezia.

Aiden menghela napas dalam. Dia mengeratkan genggamannya di tangan Monik, lalu menatapnya, bersiap mengesahkan hubungannya di hadapan Tuhan. Namun, telinganya kembali menangkap bisikan Monik.

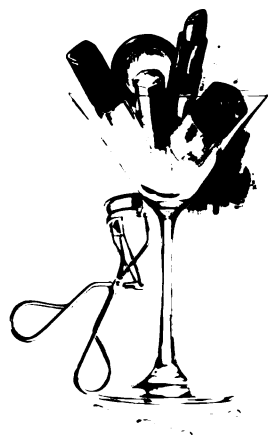
*"Topless ... topless."*

Aiden pun tersenyum. Ah, betapa hidupnya akan sangat berwarna setelah ini.





## EPILOG



Aiden memasuki kamar pengantinnya dengan jantung berdebar makin cepat. Bagaimana tidak? Setelah sepanjang hari berdiri di sebelah wanita secantik putri negeri dongeng, yang kini sudah menjadi miliknya, menahan diri sekuat yang dia bisa agar tidak meninju setiap tamu pria yang terang-terangan menyiratkan hasrat kotor mereka pada istrinya, akhirnya waktu untuk bisa berdua saja tiba.

Hari ini Monik memang terlihat cantik luar biasa, sangat wajar kalau setiap tamu pria memandang penuh hasrat yang tidak disembunyikan kepadanya. Meski akhirnya mereka sadar kalau Monik hanya memandang penuh cinta pada Aiden.



## ~ Jodoh Untuk Monik ~

Ya. Monik hanya milik Aiden, seperti Aiden hanya milik Monik.

Aiden mengedarkan pandangan ke seluruh ruangan kamar pengantin yang ditata dengan indah itu, mencoba mencari sosok istrinya. Monik tidak terlihat di mana pun. Dengan ragu, dia melangkah ke arah toilet dan terkejut karena tahu-tahu yang dicari keluar dari situ dan langsung menubruknya. Wajah cantik Monik mendongak dan mata indahnyanya yang dirias serupa mata kucing menatap Aiden lekat.

“Aiai, aku ngantuk,” katanya dengan wajah memelas.

Aiden mengerjap. Kemudian, tersenyum teduh, penuh pengertian. Istrinya ini pasti lelah.

“Ngantuk, ya? Ya sudah, Monik tidur saja kalau begitu,” jawabnya lembut dan sabar.

Mata Monik mengerjap berat. “Tapi, aku belum bersihin muka terus aku enggak mau copot gaun *princess*-nya. Aku mau pake terus biar berasa jadi Cinderella, Ai,” katanya manja.

Aiden terkekeh geli mendengar rajukannya. “Ya sudah. Aiai yang bersihkan wajah Monik, ya? Taruh pembersihnya di mana?”

Monik menjauhkan diri sedikit, lalu menunjuk ke meja rias. Ada beberapa botol kosmetik tersusun rapi di situ. Aiden mengangguk, lalu memegang bahunya dengan lembut, mengelanya ke situ. Namun, Monik malah bertahan di tempatnya.

“Aku mau sambil bobokan di sofa, Ai,” rajuknya lagi. “Kamu bersihin muka aku sambil aku bobokan, ya?”





## *~ Jodoh Untuk Monik ~*

Aiden mengganggu sambil masih tersenyum lembut. Dia berjalan menuju meja rias, sementara Monik berjalan ke sofa dan duduk sambil mengamatinya. Dengan teliti, Aiden membaca informasi di botol kosmetik yang diambarnya. Dia mengambil kapas dan tempat untuk membuangnya kemudian berbalik menuju Monik yang menunggu.

Sejak dulu, sering melihat Anita merawat kecantikannya, membuat Aiden mengerti prosedur yang selalu dijalani wanita sebelum tidur. Membersihkan wajah dengan susu pembersih dan penyegar. Jadi, ini bukan hal baru baginya.

Aiden duduk di sebelah Monik dan meletakkan barang-barang yang dibawanya ke meja. “Katanya, Monik mau sambil bobokan?” Dia menepuk pangkuannya.

Monik menatapnya, lalu tiba-tiba bibirnya bergetar dan air matanya mengalir. Sedetik kemudian, tangisnya pun pecah.

“Huaaa ... kamu, kok, baik banget, sih, Ai?” katanya di sela tangis.

Aiden ternganga bingung. “Monik, kenapa nangis? Aiai salah apa?”

Monik menggeleng dan menjatuhkan diri ke pelukan Aiden. “Bukan kamu yang salah, Ai. Hiks! Tapi, aku ... hiks ... aku pengen kamu bahagia, tapi ... hiks! Kenapa aku harus takut, sih?”

Aiden memeluknya erat. “Aduh, enggak pa-pa, kok. Kan Aiai sudah janji akan bantu Monik. Kita hadapi ini sama-sama, ya?”

Monik masih terisak. “Aku mau kamu hepi, Ai.”



## ~ Jodoh Untuk Monik ~

Aiden menghapus air matanya. “Ssst ... Aiai tahu. Monik menikah dengan Aiai sudah membuat Aiai hepi, kok. Jangan nangis lagi, ya? *Please?* Aiai, kan, ikut sedih kalau Monik nangis.”

Dengan susah payah, Monik mengangguk. Beberapa saat kemudian, isaknya pun mereda. Dia masih membenamkan wajah di pelukan Aiden, sementara tangannya terus berpegangan ke pundaknya seolah-olah takut terlepas. Saat isaknya terhenti sepenuhnya, dia pun melepaskan diri dan duduk sambil menatap Aiden.

“Ai, makasih, ya. Kamu bener-bener baik banget. Aku janji aku akan berusaha sembuh secepatnya.” Dia berkata sungguh-sungguh.

Aiden tersenyum dan meraih jemarinya. “Aiai tahu. Monik jangan sedih lagi, ya?”

Monik menyusut air matanya, lalu kembali mendekatkan diri pada Aiden dan menyandarkan punggungnya di dada sang suami. Menikmati aroma tubuhnya yang mulai terasa akrab selama beberapa saat.

“Aku suka bau kamu, Ai. Kita gini sebentar, ya?” gumamnya.

“Iya. *Take your time*, ya, Monik,” sahut Aiden lembut.

Monik mengangguk. Tangannya bergerak mengusap lengan Aiden. “*I love you*, Ai.”

“*I love you more*, Monik.”

Hening selama beberapa saat.

“Ai, kamu capek?”

“Uhm, lumayan. Monik?”

“Capek banget. Aku kepingin mandi terus bobok.”



## ~ Jodoh Untuk Monik ~

“Oh, ya sudah, Monik bobokan sini, deh. Biar Aiai bersihkan *make-up*-nya.” Aiden mengambil segumpal kapas tapi Monik menahan tangannya.

“Enggak usah, Ai. Aku kerjain aja sendiri. Mending kamu mandi duluan aja. Nanti habis itu, baru aku. Ya?”

Aiden menatapnya beberapa waktu, lalu mengangguk. Dia memegang kedua belah pipi Monik dan menatapnya penuh cinta. “Aiai boleh cium Monik?”

Monik mengerjap beberapa kali sebelum mengangguk.

Dengan lembut, Aiden pun mengecup bibirnya. Hanya sekilas, tapi membuat keduanya bisa berbagi rasa cinta di hati masing-masing. Dia mengecup lagi, kali ini dahi Monik, sebelum bangkit dan beranjak ke kamar mandi.

Monik menghela napas melihat punggung Aiden yang menghilang di balik pintu kamar mandi. Ya ampun, suaminya itu baik bukan main! Bahkan, ayahnya pun pasti tidak sebaik itu pada ibunya dulu! Penuh rasa syukur, Monik memegang dadanya. Mungkin dia hanya perlu mengumpulkan keberanian agar bisa membahagiakan Aiden dengan memberikan yang terbaik. Dia harus mencobanya. Toh, pada akhirnya, dia tetap harus melakukan *itu*, kan?

Jadi, dengan penuh tekad, Monik pun bersiap. Dia membersihkan wajahnya dengan saksama. Setelah selesai, dia bangkit dan berjalan ke arah koper pakaian Aiden. Dikeluarkannya piyama bergaris yang ada di situ, lalu dibawanya ke ranjang. Dibayangkannya Aiden memakai piyama itu. Dia tersenyum. Pakai apa pun, suaminya itu pasti akan tetap tampan. Wajahnya, kan, memang tampan sempurna meskipun bukan jenis yang *macho*. Eugh!



## ~ Jodoh Untuk Monik ~

Suara pintu kamar mandi yang terbuka, membuat Monik langsung berbalik. Cepat sekali Aiden mandi? Matanya melebar saat pemandangan yang dilihatnya di situ membuat dia terpana. Aiden berdiri di ambang pintu, dengan selembar handuk biru cerah menggantung di pinggangnya yang ramping dan cenderung kurus. Tubuh atasnya telanjang, sedikit basah dengan bau sabun mandi yang menguar segar merangsang indra penciuman Monik.

Monik ternganga. Aiden terlihat ... lezat.

"Aiai sudah selesai." Bibir tipis Aiden yang indah memberi tahu.

Monik mengerjap, merasakan liurnya yang menetes, lalu tiba-tiba menghambur ke arah Aiden. Dia menubruknya keras dan langsung merangkulnya erat.

"Aiai! Aku enggak takut lagi! Aku mau lihat semua!" serunya dengan antusias yang membuat Aiden mengernyit karena telinganya yang sekali lagi ... harus berdenging.

"Mau lihat? Lihat apa?"

"Ini. Buka, Ai!" Monik merenggut handuk Aiden dan melemparkannya ke sembarang arah. "Idih ... Aiai aku malu! Tapi, aku mau juga. Aku mau ini...."

Mulut mungil yang berisik itu pun terbungkam oleh bibir Aiden yang merasa gemas.

\*\*\*

Trauma apanya? Kalau saja Aiden tega, dia sudah tertawa geli sejak tadi. Jangankan takut, merasa canggung saja tidak. Malah dengan tak tahu malu, Monik terus saja membuatnya



## ~ Jodoh Untuk Monik ~

kewalahan dengan berbagai pertanyaan aneh dan permintaan yang tak masuk akal saat keduanya sama-sama mengeksplorasi diri masing-masing.

*Sepertinya tubuh kurus Aiden membuatnya sembuh seketika dari trauma.*

Suara gumaman Monik membuat Aiden menoleh dan dia melihat istrinya berbalik dan menghadapnya. Matanya mengerjap lambat sebelum membuka dan menatap sayu Aiden.

“Kamu enggak bobo, Ai?”

Aiden mengusap pipinya merapikan rambut yang menutupi pipi Monik dan menatapnya lama. “Aiai belum mau bobo, masih memperhatikan bidadari cantik yang tidur di sebelah Aiai.”

Monik terkikik. “Kamu pintar ngegombal, Ai,” ujarnya manja. Tangannya terulur dan mengusap dada Aiden yang telanjang. “Untung kamu enggak kekar, jadi aku enggak takut lihatnya. Janji, jangan bikin badan kamu gede, ya, Ai? Aku enggak suka. Aku lebih suka kamu kurus gini.”

Aiden tersenyum. “Monik malah suka Aiai kurus?”

Monik mengangguk. Tangannya terus mengusap dan kini malah merayap nakal ke bagian lain tubuh Aiden yang lebih sensitif. “Tadinya, aku pikir bakalan ngeri *making love* sama kamu, tapi pas lihat lagi badan kamu yang kurus, aku kok malah genit. Hihhi.”

“Monik ini aneh, tapi ya sudah. Aiai janji untuk selalu menjaga badan Aiai kurus.” Dengan sigap, dia menangkap tangan Monik yang makin lincah. “Aduh, Monik jangan nakal.”



## ~ Jodoh Untuk Monik ~

Monik mengerucutkan bibirnya. “Aiai, aku mau pegang,” rajuknya.

Aiden berdecak. “Jangan, dong, Monik. Nanti kalau Aiai mau lagi, gimana?”

Monik malah membulatkan matanya. “Memangnya kalau dipegang bikin kamu mau lagi, ya, Ai? Ya sudah, aku juga mau lagi.”

“Tapi, Monik masih sakit, kan? Nanti nangis, lho, kayak tadi.”

Mulut Monik makin mengerucut. “Nangis dikit aja, kok, Ai. Yuk, aku mau lagi, Ai. Boleh pegang dulu, ya?”

“Aduh, Monik.”

“Ayo, Ai.”

Aiden menghela napas, tapi lalu mendekatkan wajahnya ke wajah Monik. “Ya sudah, tapi Aiai boleh cium dulu, kan?”

Monik mengerjap cepat. “Iya, mau, Ai!”

\*\*\*

### Setahun kemudian

“Aiai nakal! Aku enggak mau lagi. Huaaa! Lain kali Aiai aja yang hamil. Huaaaaa!” Monik menangis keras, membuat semua yang ada di ruangan itu harus berjengit karena merasa pegang.

Aiden membungkuk di sisinya, lalu merangkul tubuhnya yang ringkih dengan perut yang besar seperti tambur. Dengan penuh kasih sayang, dia menciumi dahinya yang basah oleh keringat.



## ~ Jodoh Untuk Monik ~

“Ssshhh ... iya. Maaf, Aiai sudah nakalin Monik. Besok-besok enggak lagi, ya,” bujuknya lembut.

Mata Monik membelalak marah. “Nggak mau! Enak aja besok-besok enggak lagi! Nanti Aiai main sama yang lain, gitu? Nggak boleh! Huaaa!” Tangis Monik makin menjadi, membuat dokter, perawat, dan juga Mika yang sedang menjenguk harus menutup telinga dengan tangan.

“Ya ampun, Barbie! Ribet amat, sih, lo! Si Aiden jadi serba salah, tuh. Lo maunya apa, sih? Kalo enggak mau hamil, ya, jangan hanimun-hanimunlah!” Mika mengomel kesal.

“Mika jahat!” Monik menyembur. “Ini sakit, tahu!”

Mika langsung mengulurkan tangannya gemas dan mencubit hidung Monik yang mancung. “Gua tahu sakit. Kalo enggak, bukan melahirkan namanya. Dasar o’on!”

“Mbak Mika, jangan cubit Monik.” Aiden melarang. “Kasihan, dia sakit....”

Mika memelotot padanya. Tangannya terulur dan menjitak kepala Aiden yang langsung meringis. Jitakan dari seorang instruktur judo memang mantap!

“Dibelain juga lo!” omelnya galak.

“Mikaaa!” Monik berteriak marah. “Jangan jitak suami aku! Mika resek! Aiai ... sini. Sakit, ya? Mika emang jahat!” Dia membuka lebar tangannya, menyuruh Aiden masuk ke perlingkungannya.

Aiden langsung menyurukkan wajahnya di dada Monik yang mengusap kepalanya dengan lembut, sementara Mika melihat adegan itu dengan jijik.



## *~ Jodoh Untuk Monik ~*

“Lo berdua emang absurd, ya? Nyesel gua dateng,” gerutunya sambil hendak beranjak.

“Mika! Jangan keluar! Awas, ya! Gua marah kalo lo enggak nemenin!” Lagi-lagi, Monik berteriak marah.

‘Barbie! Astaga!’ Mika berseru kesal. “Ya udah, jangan berisik! Iya, gua di sini. Ya ampun, lo enggak kasihan apa sama dokter dan susteranya? Mereka enggak bisa kerja kalo kupingnya lo bikin budek semua!”

“Mbak Mika, jangan bentak Monik, ya.” Aiden kembali melarang Mika dengan nada lembut, tetapi tetap membuat Mika murka dan menjitaknya lagi.

“Enggak usah ngelarang, dasar keponakan kurang ajar semua!”

“Mika! Huaaa ... jangan dijatak Aiai aku!”

“Berisik!”

Di luar ruang bersalin, Sam melipat tangan sambil menggeleng-geleng. “Ampun, deh, tuh anak. Untung dia dapetnya Aiden, kalo bukan ... bisa gawat.”

Paris cuma menghela napas. “Aku enggak mau punya istri begitu, Om. Budek lama-lama,” katanya, tapi kepalanya dijatak ibunya.

“Itu kakak kamu lho, Ris,” tegurnya.

“Anaknya Kak Kez ... ampun. Mudah-mudahan, si Abby enggak mirip dia.” Kembali Sam menyela omelan Kezia.

“Masih mending mirip Monik daripada mirip kamu, Sam. Sadis.” Kezia membalas.

“Sst ... di dalam sudah berisik. Jangan berisik di sini juga,” tegur Edo. Dia berdiri di dekat Anita dan Anthony yang jauh lebih tenang dibanding keluarganya.





## ~ Jodoh Untuk Monik ~

Semua yang ada mengangkat bahu dan diam sejenak sebelum Kezia mulai mengomel lagi. Edo hanya bisa menghela napas. Syukurlah, Monik mendapatkan suami seperti Aiden, jodoh yang memang diperuntukkan baginya. Yang mampu menerima bukan hanya kelebihanannya, tetapi juga kekurangannya.

\*\*\*

“Ai ... ssst ... Ai.”

Aiden mengangkat kepalanya yang terasa pening dari ranjang Monik. Sepertinya, dia tertidur setelah menyaksikan istrinya berjuang bertaruh nyawa untuk melahirkan anak-anaknya siang ini. Juga, entah sudah berapa kali Mika menjitaknya hari ini karena kesal melihat kelakuannya dan Monik gara-gara panik. Padahal, Anita saja tidak pernah melakukannya.

Tantenya Monik itu memang galak luar biasa dan jitakannya membuat sakit kepala. Apalagi saat dia baru terbangun begini. Sambil mengerjap, Aiden pun melihat pada Monik yang ternyata sudah berdiri di depannya.

“Astaga, Monik. Kenapa berdiri?” tanyanya kaget. Dia bergegas bangkit dan merangkul tubuh Monik, lalu mengangkatnya kembali ke ranjang.

Monik cemberut. “Aku mau lihat Amara, Amalia, dan Aleia, Ai. Mereka lagi bobok, ya?”

Aiden tersenyum menatapnya. “Iya. Tapi, sebentar lagi pasti bangun. Kan hampir waktunya menyusu.” Tangannya



## ~ Jodoh Untuk Monik ~

mengusap pipi Monik lembut, menepikan rambut-rambut yang berantakan di situ.

Monik ikut tersenyum. “Mau lihat mereka bobok, Ai.”

“Memangnya Monik sudah sanggup jalan? Nanti aja, ya?” Aiden keberatan.

Monik mengerjap dan matanya mulai basah. “Aku mau lihat mereka bobok, Ai.”

Aiden menatap tak tega. Dia takut Monik kesakitan karena melahirkan tiga bayi kembar perempuan sekaligus, bukan hal yang mudah. Meskipun ukuran mereka lebih kecil dari bayi lain. Butuh perjuangan ekstra. Aiden bersyukur istri dan ketiga anaknya ada dalam kondisi yang sangat sehat.

Sangat mengherankan mengetahui Monik yang bertubuh langsing bak model itu mampu melahirkan tiga bayi sekaligus dengan cara normal, tetapi itu adalah kenyataan. Tiga bayi perempuan yang sama cantik dengan ibunya, terlahir ke dunia, menimbulkan rasa bangga di dada Aiden. Apalagi Monik membiarkan Aiden menamai ketiga anaknya sesuai kemauannya dan semua berinisial A, makin besarlah penghargaan Aiden kepada istrinya itu

“Tapi, Monik masih sakit, kan? Kalau lukanya terbuka dan berdarah, gimana?” bujuknya dengan nada lembut.

Monik menatapnya dan mengerti kekhawatiran Aiden. Dia merasa bersyukur sepasang mata bersinar teduh Aiden adalah miliknya dan dia tersenyum. Aiden yang sabar, lembut, meskipun tidak sekuat Paris atau Sam, tidak sekekar Jimmy, dan tidak se-*macho* Gilang, apalagi sesempurna Adi. Aiden adalah pria terbaik baginya. Tepat seperti yang dibutuhkan wanita unik sepertinya.



## ~ Jodoh Untuk Monik ~

Monik mengangkat pelan tangannya, lalu memegang pipi Aiden dan menariknya mendekat. “Iya, deh. Aku nunggu sampe sembuh,” bisiknya. Dia mencium lembut bibir Aiden yang membalas tanpa menunggu.

Hari masih panjang di depan mereka. Sejak awal pernikahan, meski terkadang meletup pertengkaran besar atau pun kecil, tetapi tidak pernah ada yang tidak bisa diselesaikan. Monik kini sudah menemukan nakhoda bagi kapalnya, dan Aiden telah mendapatkan pelabuhan terakhirnya. Mereka saling melengkapi dan saling mengisi. Dengan ketiga putri mungil mereka, keduanya tahu tidak ada yang tidak bisa mereka hadapi di masa depan. Seberat apa pun itu.

*“I love you, Ai.”* Monik berbisik di sela sengalnya.

*“I love you so much, Monik.”* Aiden membalas sambil kembali melumat bibir Monik dan menghabiskan napasnya.

## THE END



## ~ Jodoh Untuk Monik ~

### Profil Penulis

Winny Pracasti adalah seorang mantan karyawan swasta yang biasa bergelut dengan dunia *training*, teknis dan pemasaran, yang kini memilih untuk berwiraswasta.

Mulai menekuni hobi menulis sejak bergabung di platform penulis dan pembaca Wattpad dengan nama pena Winnyraca. Memulai sebagai pembaca aktif, karena memang suka membaca sejak kecil, penggemar berat Jeffery Deaver dan John Grisham ini pun akhirnya memutuskan untuk serius ikutan menulis.

Saat ini, sudah ada enam novelnya yang terbit. Dua novel diterbitkan oleh Djantik Publisher yaitu *The Lawyer Love Story* dan *Sang Hakim & Pencuri Hati*. Dua lainnya dengan menerbitkan sendiri, yaitu *My Morning Sunshine* yang terbit melalui Diandra Creative, dan *Yemima serta Sam & Mika, The Lawyer's Love Story* serta *Jodoh Untuk Monik* yang diterbitkan ulang melalui Penerbit Kin, penerbitan indie miliknya sendiri dengan dibantu beberapa teman.

Melalui Kin, Winny berharap novelnya bisa dibuat sesuai keinginan sendiri, tanpa mengabaikan kualitas novel yang layak untuk disajikan kepada pembaca.

Saat ini semua novel Winny yang diterbitkan baru bisa didapatkan di toko daring, meski ke depannya Winny juga berharap bisa melihat karyanya terpajang di toko buku besar.

Penerbit Kin



*~ Jodoh Untuk Monik ~*

*Menulis adalah sebuah kerinduan, terutama  
saat kita bisa melakukannya tanpa  
memikirkan hal lain yang sama penting.*

*Winny*

